

Buku bunga rampai ini menghadirkan pendekatan baru dalam memahami Pendidikan Agama Islam (PAI). Buku ini mengintegrasikan kajian Al-Qur'an dengan berbagai disiplin ilmu—mulai dari filsafat, sosiologi, psikologi, linguistik, politik, ekonomi, hukum, sains, hingga antropologi—sehingga memberikan perspektif yang lebih utuh, relevan, dan kontekstual terhadap dinamika pendidikan Islam masa kini.

Setiap bab menyajikan analisis yang kaya, mendalam, dan berbasis penelitian. Pembaca akan diajak menelusuri bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat dihadirkan dalam dialog produktif dengan ilmu modern, sekaligus memperkuat posisi PAI sebagai disiplin yang adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap berbagai perubahan zaman.

Buku ini penting bagi mahasiswa dan pendidik PAI, serta siapa pun yang ingin memahami bagaimana pendidikan Islam dapat berkembang melalui pendekatan interdisipliner yang kreatif dan inovatif. Dengan struktur pembahasan yang sistematis dan bahasa yang mudah dipahami, buku ini menjadi rujukan yang kaya wawasan dan relevan untuk kebutuhan akademik maupun praktis.



Editor: Razzaaq Fikih Al Fitra, S.Pd.

STUDI PAI
INTERDISIPLINER

Pendekatan Ilmu Al – Qur'an dengan Ilmu Kontemporer



STUDI PAI INTERDISIPLINER

Pendekatan Ilmu Al – Qur'an dengan Ilmu Kontemporer

Editor: Razzaaq Fikih Al Fitra, S.Pd.

Erni Kasmawati, S.Pd.

Fahmi Idris, S.Pd.

Septi Madeni, S.Ag.

Annisa Ilmu Karomah, S.Ag.

Rus Mani, S.Pd.

Agi Saputra, S.Pd.

Zainal Rizki, S.Pd.

Rasip, S.Pd.

Ferro Aprilian Andalas, S.Pd.

Rizky Illahi Yusnaldi, S.Pd.

Al Athiyah Thahirrah, S.Ag.

Fadli Maulana Arif, S.Pd.

Razzaaq Fikih Al Fitra, S.Pd.

Dr. Charles, M.Pd.

Erni Kasmawati, S.Pd; Fahmi Idris, S.Pd; Septi Madeni, S.Ag; Annisa
Ilmu Karomah, S.Ag; Rus Mani, S.Pd; Agi Saputra, S.Pd; Zainal
Rizki, S.Pd; Rasip, S.Pd; Ferro Aprilian Andalas, S.Pd; Rizky Illahi
Yusnaldi, S.Pd; Al Athiyyah Thahirrah, S.Ag; Fadli Maulana Arif,
S.Pd; Razzaaq Fikih Al Fitra, S.Pd; Dr. Charles, M.Pd.

STUDI PAI INTERDISIPLINER

Pendekatan Ilmu Al – Qur'an dengan Ilmu Kontemporer

Editor: Razzaaq Fikih Al Fitra, S.Pd.



PUSTAKA
EGALITER

STUDI PAI INTERDISIPLINER:

Pendekatan Ilmu Al – Qur'an dengan Ilmu Kontemporer

Penulis:

Erni Kasmawati, S.Pd; Fahmi Idris, S.Pd; Septi Madeni, S.Ag;
Annisa Ilmu Karomah, S.Ag; Rus Mani, S.Pd; Agi Saputra,
S.Pd; Zainal Rizki, S.Pd; Rasip, S.Pd; Ferro Aprilian Andalas,
S.Pd; Rizky Illahi Yusnaidi, S.Pd; Al Athiyyah Thahirrah,
S.Ag; Fadli Maulana Arif, S.Pd; Razzaaq Fikih Al Fitra, S.Pd;
Dr. Charles, M.Pd

Editor:

Razzaaq Fikih Al Fitra, S.Pd

Layout & Desain Cover:

Taufik Abdillah

Cetakan Pertama: November 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh :

CV Pustaka Egaliter

Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)

Jalan Glagah Sari Gg. Anyelir 101 A,

Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta

E-mail: pustakaegaliter@gmail.com

<https://pustakaegaliter.com/>

ISBN 978-623-185-708-8

xii + 396 halaman

14 x 20 cm

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku bunga rampai berjudul **“STUDI PAI INTERDISIPLINER: Pendekatan Ilmu AI – Qur’an Dengan Ilmu Kontempore”** ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Buku ini hadir sebagai upaya memperluas pemahaman pendidikan agama Islam (PAI) melalui pendekatan interdisipliner, terutama dengan menjadikan AI-Qur’an sebagai sumber utama dalam merumuskan konsep, metode, dan praktik pendidikan. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern, kebutuhan akan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum semakin mendesak, sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam.

Secara sistematis, buku ini membahas konsep dasar PAI interdisipliner, pendekatan tafsir tematik, relevansi filsafat, hingga hubungan PAI dengan sosiologi, psikologi, linguistik, politik, ekonomi, hukum, sains, teknologi, budaya, dan antropologi. Selain itu, buku ini juga menguraikan implementasi pendekatan interdisipliner dalam kurikulum serta praktik pendidikan Islam kontemporer. Harapannya, pembahasan yang tersusun dalam tiga belas bab ini dapat menjadi rujukan akademis bagi mahasiswa, peneliti, pendidik, dan para pemerhati pendidikan Islam.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa mendatang. Semoga buku ini memberikan manfaat yang luas, memperkaya khasanah keilmuan, dan mendorong lahirnya inovasi dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
----------------------------	------------

DAFTAR ISI.....	v
------------------------	----------

BAB I KONSEP DASAR STUDY PAI INTERDISIPLINER AL-QUR'AN	1
---	----------

Oleh Erni Kasmawati, S.Pd.

A. Pendahuluan.....	1
B. Relevansi Kajian.....	2
C. Landasan Konseptual dan Teks Al-Qur'an	4
D. Defenisi Studi PAI Interdisipliner Al-Qur'an	10
E. Pentingnya Studi Interdisipliner dalam PAI	17
F. Ruang Lingkup Interdisipliner PAI.....	19
G. Hubungan Antara PAI dan Ilmu Pengetahuan Modern.....	22
H. Ayat-ayat ayat-ayat dasar integrasi studi PAI interdisipliner Al-Qur'an	23
I. Penutup	33

BAB II INTERDISIPLINER AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER UTAMA PENDIDIKAN ISLAM.....	35
--	-----------

Oleh Fahmi Idris, S.Pd.

A. Pendahuluan.....	35
B. Konsep tarbiyah dalam perspektif Al-Qur'an.....	39
C. Nilai-nilai pendidikan Yang terdapat dalam Al- Qur'an.....	41
D. Prinsip dasar pendidikan agama Islam menurut perspektif Al-Qur'an	56

E. Fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam konteks pendidikan.....	62
F. Relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pendidikan modern	69
G. Implikasi Praktis Bagi Pendidikan Agama Islam	73
H. Penutup	74

BAB III PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK INTERGRALISTIK DALAM STUDI PAI INDISIPLINER..... 77

Oleh Septi Madeni, S.Ag.

A. Pendahuluan.....	77
B. Tafsir Pendidikan (Tafsir Tarbawi).....	79
C. Ulumul Qur'an sebagai Landasan Interdisipliner	85
D. Penafsiran Ayat Pendidikan dalam Konteks Modern.....	92
E. Tafsir Tematik (Maudhui) dalam Pendidikan	98
F. Integrasi Tafsir dan Metodologi Pendidikan.....	104
G. Penutup	110

BAB IV RELEVANSI FILSAFAT DENGAN PAI INTERDISIPLINER 113

Oleh Annisa Ilmu Karromah, S.Ag.

A. Pendahuluan.....	113
B. Filsafat Pendidikan Islam	114
C. Ontologis, Epistemologi dan Aksiologi dalam Pai	119
D. Rasionalisme dan Empirisme dalam PAI.....	122
E. Pandangan Filsuf Muslim Tentang Pendidikan	124
F. Implikasi Filsafat terhadap Kurikulum PAI.....	128
G. Penutup	132

**BAB V STUDI PAI INTERDISIPLINER DENGAN
ILMU SOSIOLOGI..... 133**

Oleh Rus Mani, S. Pd.

A. Pendahuluan.....	133
B. Pendidikan Agama dalam Masyarakat.....	136
C. Sosialisasi Nilai Keagamaan	141
D. Pendekatan Sosiologis dalam Pendidikan Islam	143
E. Perubahan Sosial dan PAI	155
F. Interaksi Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an	156
G. Penutup	162

**BAB VI MENJELAJAHI KAITAN ANTARA AL-
QUR'AN DAN ILMU PSIKOLOGI:
PERSPEKTIF INTERDISIPLINER..... 164**

Oleh Agi Saputra, S. Pd.

A. Pendahuluan.....	164
B. Urgensi Kajian.....	164
C. Ruang Lingkup Kajian	165
D. Konsep Ilmu Psikologi dan Psikologi Islam	166
E. Perkembangan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an.....	176
F. Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an.....	188
G. Kesehatan Mental dan Spiritualitas.....	193
H. Integrasi Psikologi Modern dengan PAI	198
I. Penutup	201

**BAB VII STUDI PAI INTERDISIPLINER DENGAN
ILMU LINGUISTIK 203**

Oleh Zainal Rizki, S. Pd.

A. Pendahuluan	203
B. PAI dan Bahasa dalam Al-Qur'an.....	204
C. Peran Bahasa Arab dalam Pemahaman PAI	204

D.	Semiotika Al-Qur'an	208
E.	Analisis Linguistik Ayat Pendidikan	210
F.	Kajian Pragmatik dan Retorika Qur'ani.....	213
G.	Linguistik Terapan dalam PAI	215
H.	Penutup	218

BAB VIII STUDI PAI INTERDISIPLINER DENGAN ILMU POLITIK 220

Oleh Rasip, S. Pd.

A.	Pendahuluan	220
B.	PAI dan Pendidikan Politik Islam	222
C.	Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an	224
D.	Etika Politik Islam	228
E.	Pendidikan Demokrasi dalam Islam.....	230
F.	Politik Pendidikan Islam di Indonesia.....	233
G.	Peran PAI dalam Membentuk Warga Negara Religius	237
H.	Penutup	240

BAB IX STUDI PAI INTERDISIPLINER DENGAN ILMU EKONOMI 242

Oleh Ferro Aprilian Andalas, S. Pd.

A.	Pendahuluan.....	242
B.	Ekonomi Islam sebagai Basis Pendidikan.....	244
C.	Konsep Harta dan Zakat dalam Pendidikan	246
D.	Prinsip Keadilan Ekonomi dalam Al-Qur'an.....	253
E.	Peran Ekonomi dalam PAI.....	256
F.	Pendidikan Kewirausahaan Islami	260
G.	Integrasi Ekonomi Syariah dalam PAI.....	262
H.	Penutup	266

**BAB X STUDI PAI INTERDISIPLINER DENGAN
ILMU HUKUM.....268**

Oleh Rizky Illahi Yusnaldi, S. Pd.

A. Pendahuluan.....	268
B. Prinsip Hukum Islam dalam Pendidikan.....	268
C. Tantangan dan Implikasi Kontemporer.....	272
D. Pendidikan Hukum Syariah.....	275
E. Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an.....	279
F. Relevansi Fiqih dalam Kurikulum PAI.....	283
G. Etika Hukum dalam Pendidikan Islam.....	285
H. Penutup	289

**BAB XI STUDI PAI INTERDISIPLINER DENGAN
ILMU SAINS DAN TEKNOLOGI290**

Oleh Al Athiyyah Thahirrah, S. Ag.

A. Pendahuluan.....	290
B. Ayat-Ayat Kauniyah sebagai Dasar Integrasi PAI dan Sains.....	291
C. Peran Teknologi dalam Pengembangan Pembelajaran PAI.....	295
D. Hubungan Nilai-Nilai Islam dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern	307
E. Penutup	311

**BAB XII INTERDISIPLINER PAI DENGAN ILMU
BUDAYA DAN ANTROPOLOGI.....312**

Oleh Fadli Maulana Arif, S. Pd.

A. Pendahuluan.....	312
B. Akulturasi Budaya dan PAI.....	313
C. Tradisi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim.....	320
D. Antropologi Pendidikan Islam	326

E. Multikulturalisme dalam Perspektif Qur’ani	332
F. Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Globalisasi Budaya.....	340
G. Penutup	346

BAB XIII IMPLEMENTASI PAI INTERDISIPLINER DALAM KURIKULUM DAN PRAKTIK PENDIDIKAN.....347

Oleh Razzaaq Fikih Al Fitra, S. Pd. dan Dr. Charles, M. Pd.

A. Pendahuluan.....	347
B. Pengertian Kurikulum PAI Berbasis Integratif.....	351
C. Model – Model Integrasi Kurikulum	355
D. Metode Pengajaran Interdisipliner	357
E. Media Pembelajaran Islami	359
F. Penilaian Pendidikan Dalam Perspektif Interdisipliner.....	363
G. Tantangan Dan Prospek Masa Depan	368
H. Penutup	371

DAFTAR PUSTAKA.....373

BAB I

KONSEP DASAR STUDY PAI INTERDISIPLINER AL-QUR'AN

Oleh Erni Kasmawati, S.Pd.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam Interdisipliner (PAI) yang menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, ilmu sosial, ilmu sosial-budaya, dan teknologi merupakan kebutuhan penting di era globalisasi dan digitalisasi. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk pemahaman yang lebih holistik dan relevan tentang agama. Dalam ilmu pengetahuan, integrasi ini mendukung studi rasional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam dan ilmu pengetahuan. Ilmu sosial dan ilmu sosial-budaya membantu memahami dinamika masyarakat dan budaya Islam sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan sesuai dengan konteks sosial. Teknologi berperan sebagai media pembelajaran inovatif yang memperluas akses dan interaksi. Metode pembelajaran PAI interdisipliner ini menekankan kolaborasi lintas disiplin, dengan pembelajaran campuran dan pembelajaran pengalaman, serta kurikulum inklusif yang mengembangkan karakter dan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas dan literasi digital. Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga memperluas pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan sosial budaya yang saling melengkapi. Hal ini membentuk siswa yang

beriman, kritis, adaptif, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat modern. Kurikulum ini juga meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan relevansi pendidikan, serta mengundang seluruh pemangku kepentingan untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan materi dan metode pembelajaran Islam yang adaptif dan inovatif.

B. Relevansi Kajian

Studi PAI interdisipliner yang menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, ilmu sosial, ilmu sosial-budaya, dan teknologi sangat penting karena Al-Qur'an tidak hanya mengandung petunjuk spiritual, tetapi juga mencakup pengetahuan yang luas tentang alam dan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat pemahaman komprehensif tentang agama dan sejalan dengan perkembangan ilmiah modern dan digital. Ilmu pengetahuan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fakta-fakta ilmiah, sementara ilmu sosial dan ilmu sosial-budaya membantu memahami konteks masyarakat dan budaya Islam. Teknologi mendukung metode pembelajaran interaktif dan aksesibilitas yang lebih baik. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan adaptif, mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi perubahan dan berkontribusi pada masyarakat modern. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif semua pihak untuk terus mengembangkan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan zaman.

Fokus pembahasan studi PAI interdisipliner Al-Qur'an dengan ilmu sains, ilmu sosial, ilmu sosial budaya, dan teknologi meliputi:

1. Integrasi nilai-nilai Islam dengan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pemahaman agama yang komprehensif dan kontekstual.
2. Penerapan metode pembelajaran inovatif seperti blended learning dan experiential learning untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran agama.
3. Pengembangan karakter, sikap religius, dan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan literasi digital.
4. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan mudah diakses oleh peserta didik.
5. Keterlibatan aktif pemangku kepentingan dalam pengembangan materi dan metode pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan sosial.

Tema interdisipliner Pendidikan Agama Islam (IRE) yang menghubungkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, ilmu sosial, ilmu sosial-budaya, dan teknologi memiliki urgensi yang tinggi di era digital dan globalisasi. Pendekatan ini sangat penting untuk mengatasi kompleksitas masalah sosial dan tantangan pendidikan modern yang memerlukan kolaborasi antar bidang ilmu pengetahuan. Melalui integrasi multidisiplin, pendidikan agama menjadi lebih relevan, kontekstual, dan responsif terhadap isu-isu terkini seperti kesetaraan gender, pelestarian lingkungan, dan kemajuan teknologi. Pendekatan ini membantu membentuk generasi dengan karakter yang kuat, pemikiran kritis, dan kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat global. Selain itu, integrasi lintas disiplin memperkaya materi pembelajaran dan mendukung metode

pengajaran inovatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, memungkinkan pendidikan Islam beradaptasi dengan perkembangan ilmiah dan kebutuhan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini secara tegas mendukung pengembangan kurikulum PAI yang holistik dan integratif, siap menghadapi tantangan abad ke-21 secara adaptif dan kontekstual.

C. Landasan Konseptual dan Teks Al-Qur'an

1. Al-Mujadalah 58:11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Ahli tafsir menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan berilmu. QS. Al-Mujadalah 58:11 menegaskan bahwa Allah mengangkat derajat individu yang beriman dan berilmu, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial. Pengetahuan diposisikan sebagai unsur yang memuliakan manusia di hadapan Allah, dan implementasinya dalam kehidupan nyata menjadi syarat agar ilmu tersebut memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat. Selain itu, adab dalam proses pencarian ilmu sangat ditekankan, sehingga pendidikan harus berlangsung secara integratif, meliputi aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Tabel: Implikasi dan Contoh Praktis

Teknologi	Psikologi	Pendidikan
Pengembangan platform pembelajaran terbuka (MOOCs) yang menyediakan “ruang” belajar untuk semua orang, tanpa hambatan. Pembuatan portal edukasi daring yang dapat diakses siapa saja, lengkap dengan fitur forum tanya-jawab dan materi interaktif.	Menumbuhkan motivasi intrinsik: rasa pencapaian meningkatkan kepercayaan diri (self-efficacy) dan kepuasan hidup. Teknik penetapan tujuan (goal-setting) dan umpan balik positif dalam pelatihan atau workshop.	Mendorong semangat mencari ilmu (ilmu-‘ulum) serta menumbuhkan budaya berbagi pengetahuan di lingkungan pendidikan atau masjid. Program beasiswa, kelompok baca (reading circles), serta kelas daring terbuka yang dapat diakses semua kalangan.
Sosiologi		Ilmu Komunikasi
Membentuk tatanan sosial meritokratis di mana kedudukan bergantung pada kompetensi, bukan keturunan. Sistem promosi kerja yang menilai berdasarkan capaian kompetensi;		Etika berkomunikasi: memberi ruang bagi mereka yang “terlambat” (makna literal “farrijū maḍā”) dalam diskusi. Keterampilan fasilitasi, mendengarkan aktif, serta memberi kesempatan berbicara dalam rapat atau forum.

kebijakan pemerintahan yang berlandaskan meritokrasi.		
---	--	--

2. Al-'Alaq 96:2

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَلَقٍ

Asal-usul manusia dari sesuatu yang sederhana. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari sesuatu yang sederhana dan rapuh, yaitu segumpal darah (nutfah yang melekat di rahim). Hal ini menunjukkan kebesaran Allah yang mampu menciptakan manusia dari sesuatu yang kecil menjadi makhluk yang utuh dan mulia. Dari perspektif pendidikan, ayat ini mengajarkan pentingnya kesadaran akan penciptaan diri sebagai dasar untuk bersyukur dan memahami hakikat kehidupan. Dalam ilmu biologi dan kesehatan, ayat ini menggambarkan tahap awal perkembangan manusia secara biologis dan psikologis. Secara sosial dan budaya, kesadaran tentang asal usul yang sama memperkuat nilai kemanusiaan dan rasa persaudaraan antar sesama. Sementara dalam psikologi, ayat ini membantu memahami sifat manusia yang terbentuk dari faktor biologis dan lingkungan sosial. Dengan pendekatan interdisipliner, pemahaman ayat ini bisa lebih mendalam dan aplikatif, menyatukan dimensi spiritual dan ilmiah dalam pendidikan agama. Pendekatan Interdisiplinernya adalah:

- a. Pendidikan: Menanamkan pemahaman tentang proses penciptaan sebagai dasar pentingnya rasa syukur dan kesadaran akan penciptaan diri.
- b. Biologi & Kesehatan: Menggambarkan perkembangan biologis manusia sejak zigot, menguatkan pentingnya pemahaman tentang tahap-tahap pertumbuhan fisik dan psikologis.
- c. Ilmu Sosial dan Sosial Budaya: Kesadaran atas asal-usul nenek moyang yang sama memperkokoh nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, menghargai keberagaman sambil menanamkan persaudaraan.
- d. Psikologi: Memahami sifat-sifat manusia bawaan yang dapat muncul sebagai karakter positif maupun negatif, terkait dengan asal usul biologis dan lingkungan sosial.

3. Taha 20:114

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ
يُفْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Secara tematik, ayat ini menegaskan keagungan Allah sebagai Raja yang Mahatinggi dan Mahabesar, sumber kebenaran mutlak. Ayat mengingatkan Nabi Muhammad agar tidak terburu-buru membaca atau menyampaikan wahyu sebelum sempurna diterima untuk menghindari kesalahan pemahaman dan penyebaran informasi yang salah. Permintaan Nabi

untuk memohon ilmu tambahan ("رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا") menunjukkan sikap kerendahan hati dan kesadaran akan pentingnya ilmu yang berkelanjutan. Pendekatan interdisiplinernya meliputi:

- a. Pendidikan: Ayat ini menegaskan perlunya kesabaran dan ketelitian dalam belajar dan mengajarkan ilmu, menekankan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan secara disiplin dan bertahap.
- b. Psikologi: Mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan manajemen stres, terutama ketika menghadapi tekanan berat seperti dalam tugas dakwah dan penyampaian ilmu.
- c. Ilmu Sosial: Memberikan pemahaman tentang komunikasi yang efektif serta tanggung jawab sosial dalam menyebarkan kebenaran dan pengetahuan.
- d. Studi Islam: Memperkuat fondasi spiritual melalui pemahaman wahyu yang benar sekaligus menanamkan sikap terus mencari ilmu sebagai elemen utama dalam kehidupan beragama. Pendekatan interdisipliner menggabungkan aspek-aspek tersebut, memberikan wawasan yang holistik dan aplikatif dalam pendidikan agama yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

4. Al-Hujurat 49:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Maka Maha Tinggiilah Allah, Raja yang sejati dan hakiki. Janganlah engkau, Nabi Muhammad, terburu-buru membaca Al-Qur'an sebelum wahyu tersebut selesai disampaikan kepadamu. Katakanlah selalu, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'"

Ayat ini mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menerima ilmu dan wahyu, serta sikap rendah hati dengan selalu berdoa agar ilmu bertambah. Hal ini mencerminkan sikap terbuka dan tekun dalam menuntut pengetahuan serta mengakui keagungan Allah sebagai Raja yang Maha Tinggi dan Penguasa sejati atas segala sesuatu. Sikap ini penting agar pemahaman dan pengamalan ilmu dapat dijalankan dengan benar dan sempurna dalam kehidupan. Keagungan Allah: Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Penguasa yang Maha Tinggi dan Sumber Kebenaran Mutlak, yang kesucian serta keagungannya melampaui segala sesuatu.

- a. Kesabaran dalam Penyampaian Wahyu: Nabi Muhammad diperintahkan untuk tidak terburu-buru dalam membaca atau menyampaikan isi Al-Qur'an sebelum wahyu tersebut sepenuhnya diterima, agar tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman dan penyebaran.
- b. Permohonan untuk Ilmu yang Berkelanjutan: Nabi diajarkan untuk senantiasa memohon kepada Allah agar ilmu yang dimilikinya bertambah, mengandung makna rendah hati dan kesungguhan

untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan.

Pendekatan Interdisiplinernya

- a. Pendidikan: Menyiratkan pentingnya pembelajaran yang sistematis, sabar, dan berproses secara bertahap, serta menekankan keberlanjutan dalam mengajarkan ilmu dengan benar dan lengkap.
- b. Psikologi: Mengajarkan pengendalian diri dan ketahanan emosional dalam menghadapi tekanan atau tantangan, khususnya saat mengemban tugas berat seperti menyampaikan dakwah.
- c. Ilmu Sosial: Membimbing komunikator agar menyampaikan pesan secara efektif dan penuh tanggung jawab, guna menghindari kesalahpahaman dalam masyarakat.
- d. Studi Islam: Memperkuat landasan spiritual bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah yang harus selalu dicari dan diamalkan sebagai bagian integral dari kehidupan beragama.

D. Defenisi Studi PAI Interdisipliner Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah "interdisipliner" berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata: "inter" yang berarti "antara" atau "di antara", dan "disciplina" yang berarti "cabang ilmu" atau "bidang studi". Dengan demikian, interdisipliner secara harfiah dapat diartikan sebagai "di antara berbagai disiplin ilmu" atau "lintas disiplin ilmu". Parafrase untuk definisi studi interdisipliner adalah sebagai berikut:

Dari sudut pandang terminologis, studi interdisipliner merupakan suatu pendekatan akademik yang menggabungkan dan mengintegrasikan konsep, teori, metode, serta perspektif dari dua atau lebih disiplin ilmu. Tujuannya untuk mempelajari suatu fenomena atau masalah secara menyeluruh dan komprehensif. Sebagaimana dijelaskan oleh Klein (2010), Menurut Klein (2010), *“a process of answering a question, solving a problem, or addressing a topic that is too broad or complex to be dealt with adequately by a single discipline”* interdisipliner adalah proses untuk menjawab pertanyaan, menyelesaikan masalah, atau mengkaji topik yang terlalu luas dan kompleks sehingga tidak dapat ditangani dengan baik hanya oleh satu disiplin ilmu saja. Pendekatan ini menuntut kolaborasi lintas disiplin untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan solusi yang efektif terhadap persoalan yang kompleks dan multidimensional. Studi interdisipliner juga membentuk keterampilan berpikir kritis dan kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang yang relevan dan saling melengkapi.

Dengan kata lain, studi interdisipliner memungkinkan penggabungan ilmu dan metode secara sinergis agar dapat menjawab persoalan yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan tunggal disiplin ilmu. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan kehidupan yang semakin kompleks dan membutuhkan solusi yang komprehensif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), studi interdisipliner mengacu pada pendekatan holistik yang menggabungkan ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai disiplin ilmu modern untuk memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Azra (2012),

"Pendidikan Islam interdisipliner merupakan upaya mengintegrasikan berbagai bidang keilmuan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang manusia dan alam semesta dalam perspektif Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) Interdisipliner Adalah pendekatan dalam pembelajaran PAI yang menggabungkan konsep, metode, dan wawasan dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami, mengembangkan, dan mengajarkan nilai-nilai islam secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Asmiatin (JIC Nusantara, 2024) menjelaskan studi PAI interdisipliner Al-Qur'an sebagai pendekatan inovatif yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu modern untuk mengatasi masalah sosial dan pendidikan. Kurikulumnya mengintegrasikan nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan secara holistik, melibatkan partisipasi banyak pihak, dan fokus pada isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender dan lingkungan. Tujuannya agar pembelajaran PAI tidak hanya memberi pengetahuan agama, tapi juga membangun karakter kuat dan keterampilan relevan menghadapi tantangan zaman.

Ratu Vina Rohmatika (UNISAN, 2019) menjelaskan bahwa studi PAI interdisipliner Al-Qur'an adalah pendekatan penting untuk memahami pesan Islam secara terpadu dan kontekstual. Pendekatan ini menggabungkan berbagai sudut pandang ilmu serumpun agar pesan Al-Qur'an dan Hadis betul-betul relevan untuk semua zaman dan tempat (shalih li kulli zaman wa al-makan). Ia menekankan agar memahami agama tidak hanya secara teologis dan ritual, tapi sebagai pedoman hidup menyeluruh yang membimbing menuju kesejahteraan abadi.

Anwar (UNISAN, 2020) menjelaskan studi PAI interdisipliner Al-Qur'an sebagai pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai sudut pandang ilmu seperti ekonomi, politik, dan sosial untuk menghasilkan materi PAI yang komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna, misalnya dengan menyisipkan nilai-nilai nasionalisme lewat perkembangan ekonomi dan praktik sosial. Tujuannya untuk menjawab masalah yang kompleks dan mengaitkan pesan agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Atiq Khurul 'Ain (UNPAS, 2025) menjelaskan bahwa studi PAI interdisipliner Al-Qur'an adalah pendekatan yang mengintegrasikan ilmu tafsir Al-Qur'an dengan ilmu sosial. Metode ini memberikan pemahaman Qur'an yang lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Pendekatan ini penting untuk menangani tantangan dan kebutuhan masyarakat kontemporer, menjadikan ajaran Islam lebih aplikatif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Sudikan (Almada, 2023) menjelaskan bahwa studi PAI interdisipliner adalah pendekatan pemecahan masalah dengan menggabungkan sudut pandang berbagai ilmu serumpun secara terpadu, seperti sosiologi agama, psikologi pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini melebur disiplin ilmu agar pembelajaran PAI tidak hanya bersifat dogmatis, melainkan relevan dengan era modern dan integratif dengan ilmu lain seperti IPA, teknologi, dan sosial. Penting juga adanya guru yang kompeten dan kerja sama antar guru agar pembelajaran ini efektif dan bermakna.

Jadi studi PAI interdisipliner Al-Qur'an menggabungkan ilmu agama dengan ilmu lain secara terpadu agar pembelajaran lebih holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan ini membantu memahami Al-Qur'an secara menyeluruh, mengaitkan nilai spiritual dengan aspek sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga pendidikan Islam jadi lebih hidup dan aplikatif. Intinya, PAI interdisipliner bikin ajaran Qur'an bukan cuma teori, tapi solusi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah:45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Ayat tentang pertolongan dengan sabar dan salat mengajarkan bahwa untuk menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup, seorang muslim harus memohon pertolongan kepada Allah dengan dua cara utama: kesabaran dan salat. Kesabaran di sini berarti menahan diri dan tetap teguh ketika menghadapi kesulitan tanpa mengeluh, serta istiqamah dalam ketaatan dan menjauhi larangan Allah. Salat bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga merupakan sarana spiritual yang menghubungkan hamba dengan Allah, memberi ketenangan dan kekuatan batin.

Ayat ini menegaskan bahwa salat adalah ibadah yang berat dilakukan dengan penuh khusyuk, kecuali bagi orang-orang yang benar-benar khusyuk dalam beribadah. Secara keseluruhan, ayat ini mengintegrasikan unsur spiritual berupa salat dan sikap mental yang sabar dengan tindakan nyata dalam menjalani hidup sehari-hari sebagai jalan mendapatkan pertolongan Allah. Dengan demikian, menghadapi cobaan dengan sabar dan

beribadah salat adalah strategi spiritual dan praktis untuk memperoleh keteguhan, kekuatan, dan pertolongan dari Allah. Perbedaan Monodisipliner, Multidisipliner, dan Interdisipliner

Untuk memahami konsep interdisipliner secara komprehensif, penting untuk membedakannya dengan pendekatan monodisipliner dan multidisipliner. Ketiga pendekatan ini memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing dalam konteks studi pendidikan Islam.

1. Pendekatan Monodisipliner

Pendekatan monodisipliner merupakan pendekatan tradisional yang mengkaji suatu fenomena atau permasalahan hanya dari satu perspektif disiplin ilmu tertentu. Dalam konteks PAI, pendekatan ini biasanya hanya menggunakan ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, hadits, atau akhlak tanpa melibatkan disiplin ilmu lainnya. Menurut Suprayogo (2001), "Pendekatan monodisipliner dalam pendidikan Islam cenderung menghasilkan pemahaman yang parsial dan kurang responsif terhadap dinamika zaman".

Karakteristik utama pendekatan monodisipliner meliputi: fokus yang mendalam pada satu bidang keilmuan, metodologi yang homogen, analisis yang linear, dan hasil yang spesialis namun terbatas. Kelebihan pendekatan ini adalah kedalaman pembahasan dan keahlian yang tinggi dalam bidang tertentu. Namun, kelemahannya adalah keterbatasan perspektif dan kurangnya fleksibilitas dalam

menghadapi permasalahan kompleks.

2. Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan yang melibatkan beberapa disiplin ilmu dalam mengkaji suatu permasalahan, namun masing-masing disiplin bekerja secara terpisah dan paralel. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mungkin melibatkan ahli tafsir, ahli psikologi, dan ahli sosiologi yang masing-masing memberikan kontribusi dari bidangnya tanpa ada integrasi yang mendalam. Sebagaimana dikemukakan oleh Mujib (2006), "Multidisipliner dalam pendidikan Islam sering kali menghasilkan fragmentasi pengetahuan yang sulit disintesis.

3. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman holistik dan solusi komprehensif. Dalam PAI, pendekatan ini memungkinkan dialog konstruktif antara ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin ilmu modern untuk menghasilkan inovasi pendidikan yang relevan dan efektif. Menurut Mas'ud (2004), "Interdisipliner dalam pendidikan Islam merupakan keharusan untuk menghadapi kompleksitas tantangan global".

Karakteristik pendekatan interdisipliner meliputi: integrasi konseptual antar disiplin, metodologi yang beragam dan komplementer, analisis yang multidimensional, dan hasil yang holistik dan inovatif. Kelebihan utama pendekatan ini adalah kemampuan

menghasilkan solusi kreatif dan komprehensif untuk permasalahan kompleks. Namun, tantangannya adalah kompleksitas koordinasi antar disiplin dan kebutuhan akan keahlian yang luas.

Dalam konteks praktis PAI, ketiga pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut: Monodisipliner seperti mengajarkan akhlak hanya dari perspektif tasawuf; Multidisipliner seperti mengajarkan akhlak dari perspektif tasawuf, psikologi, dan sosiologi secara terpisah; Interdisipliner seperti mengintegrasikan tasawuf, psikologi, dan sosiologi untuk mengembangkan model pembinaan akhlak yang komprehensif.

Dalam konteks praktis PAI, ketiga pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut: Monodisipliner seperti mengajarkan akhlak hanya dari perspektif tasawuf; Multidisipliner seperti mengajarkan akhlak dari perspektif tasawuf, psikologi, dan sosiologi secara terpisah; Interdisipliner seperti mengintegrasikan tasawuf, psikologi, dan sosiologi untuk mengembangkan model pembinaan akhlak yang komprehensif.

E. Pentingnya Studi Interdisipliner dalam PAI

Studi interdisipliner dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks perkembangan zaman modern. Pentingnya pendekatan ini dapat dilihat dari berbagai aspek: filosofis, pedagogis, sosiologis, dan praktis. Menurut Natsir (1988), "Pendidikan Islam yang efektif harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri

keislaman, dan hal ini hanya mungkin dicapai melalui pendekatan interdisipliner".

1. Dari aspek **filosofis**, studi interdisipliner sejalan dengan konsep tauhid (kesatuan) dalam Islam yang memandang semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT. Al-Attas (1980) menyatakan, "Konsep tawhid menuntut integrasi semua aspek pengetahuan dalam satu kesatuan yang harmonis, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum". Pandangan ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi pengembangan studi interdisipliner dalam PAI.
2. Dari aspek **pedagogis**, pendekatan interdisipliner memungkinkan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Peserta didik dapat memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai dogma, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Langgulus (1980), "Pembelajaran yang integratif membantu peserta didik mengembangkan pemahaman holistik tentang Islam sebagai way of life yang komprehensif". Studi interdisipliner dalam PAI tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam di era modern.
3. Dari aspek **sosiologis**, studi interdisipliner membantu PAI menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern yang kompleks dan dinamis. Masyarakat kontemporer menghadapi berbagai

tantangan yang memerlukan solusi holistik, mulai dari isu teknologi, lingkungan, ekonomi, hingga sosial budaya. Azra (2000) menegaskan, "Pendidikan Islam harus mampu menjadi problem solver bagi permasalahan umat, dan hal ini memerlukan pendekatan yang interdisipliner".

4. Dari aspek **praktis**, studi interdisipliner meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. Integrasi berbagai disiplin ilmu memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih optimal dan pengembangan keterampilan yang lebih komprehensif. Menurut penelitian Hidayat (2015), "Implementasi pendekatan interdisipliner dalam PAI terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 35% dan pemahaman konseptual hingga 42%".

Selain itu, studi interdisipliner juga penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Dalam era informasi global, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan integratif untuk menghadapi kompleksitas permasalahan global. Qomar (2005) menyatakan, "Globalisasi menuntut pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan ahli agama, tetapi juga insan yang mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan

F. Ruang Lingkup Interdisipliner PAI

Ruang lingkup studi interdisipliner PAI sangat luas, mencakup integrasi dengan berbagai disiplin ilmu yang selama ini sering dianggap tidak bersinggungan. Pendekatan ini memungkinkan PAI untuk keluar dari kurungan

monodisiplinernya dan menjadi mata pelajaran yang relevan dengan beragam aspek kehidupan.

Secara umum, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran umum seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), teknologi informasi, serta mata pelajaran lain seperti prakarya dan kewirausahaan. Integrasi ini dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna, di mana nilai-nilai Islam senantiasa berinteraksi secara harmonis dengan realitas kehidupan sehari-hari dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks ilmu pengetahuan dan sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan modern. Dengan demikian, integrasi ini mendukung pembentukan karakter yang religius sekaligus berwawasan luas, berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan ilmu umum secara seimbang. Implementasi integrasi dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran umum dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta penilaian terpadu antara aspek akademik dan keagamaan, yang secara positif berdampak pada kedisiplinan, pemahaman nilai, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

NO	Disiplin Ilmu Terintegrasi	Topik PAI yang Relevan	Contoh Kegiatan Pembelajaran	Sumber Rujukan
1	IPA	Peran Manusia sebagai Khalifah (pemimpin) dan pemelihara lingkungan	Menggunakan problem-based learning (PBL) untuk mengkaji bencana alam,	Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya Vol. 6 No. 2, 2023. pp. 113-128.

			mengidentifikasi penyebabnya, dan meneliti pandangan Islam dalam menyikapi musibah tersebut	
2	IPS	Prinsip Zakat, keadilan sosial, dan muamalah	Mengaitkan konsep zakat dalam Islam dengan teori ekonomi tentang redistribusi kekayaan. Pembelajaran dapat dimulai dengan mengkaji problem sosial yang berkembang dalam masyarakat	JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara Vol: 1 No: 6, Desember-Januari 2024 E-ISSN: 3046-4560
3	PKN	Hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan sesama (horizontal)	Mengintegrasikan materi PAI dan PKn untuk membentuk karakter religius dan nasionalis. Misalnya, menyisipkan nilai-nilai PKn dalam materi PAI untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik.	Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya Vol. 6 No. 2, 2023. pp. 113-128. ISSN: 2599-2473
4	Teknologi informasi	Etika digital dan pemanfaatan ilmu pengetahuan	Menggunakan platform digital, media audio visual, dan blended learning untuk mempermudah transmisi keilmuan. Anak didik diajak untuk mengidentifikasi manfaat dan etika dalam penggunaan teknologi dari perspektif Islam	Al-Mada: Jurnal yang membahas tentang agama, sosial, dan budaya, volume 6 nomor 2 tahun 2023, halaman 113-128, dengan nomor ISSN 2599-2473.

Tabel ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner mengubah PAI dari pembelajaran yang bersifat pasif menjadi pembelajaran yang aktif, konstruktif, dan relevan. Dengan mengaitkan teks keislaman dengan konteks kehidupan nyata, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan berdampak. Pergeseran ini menunjukkan bahwa PAI tidak lagi hanya sekadar mata pelajaran hafalan, tetapi sebuah kerangka kerja dinamis yang mampu menjawab problem kontemporer dengan landasan spiritual dan intelektual yang kuat

G. Hubungan Antara PAI dan Ilmu Pengetahuan Modern

Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan ilmu pengetahuan modern adalah sebuah keniscayaan historis dan epistemologis. Dalam menghadapi tantangan era globalisasi, di mana pendidikan tradisional seringkali mengabaikan perkembangan sains dan teknologi, PAI harus mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan modern untuk memastikan relevansi dan adaptasi ajaran agama. Pendekatan interdisipliner secara eksplisit menawarkan solusi dengan menggabungkan metodologi ilmiah dan prinsip-prinsip Islam.

Salah satu arsitek utama model integrasi ilmu adalah Amin Abdullah (2014). Pemikiran beliau didasarkan pada trialektika ilmu, yaitu interaksi antara tiga entitas keilmuan: *hadarat an-nash* (tradisi teks keagamaan), *hadarat al-'ilm* (tradisi akademik-ilmiah), dan *hadarat al-falsafah* (tradisi etik-kritis). Kerangka ini memastikan bahwa bangunan keilmuan apa pun tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofisnya. Amin Abdullah juga memperkenalkan model-model

integrasi-interkoneksi yang lebih spesifik, seperti model informatif dan model konfirmatif. Model konfirmatif, misalnya, menunjukkan bagaimana suatu disiplin ilmu memberikan penegasan kepada ilmu seperti ayat-ayat Al-Qur'an tentang pergerakan benda-benda langit. Contoh konkret hubungan ini adalah:

1. Isu bioetika Islam terkait teknologi reproduksi dan transplantasi organ.
2. Pengembangan kurikulum PAI berbasis teknologi digital.
3. Integrasi pendidikan karakter Islam dengan teori psikologi kognitif dan sosial.

H. Ayat-ayat ayat-ayat dasar integrasi studi PAI interdisipliner Al-Qur'an

1. QS. Al-Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْأَفْلاكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya "Sungguh, dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa muatan yang bermanfaat bagi manusia, turunnya air dari langit yang menghidupkan bumi yang kering, penyebaran berbagai jenis hewan di tanah, serta angin dan awan yang dikendalikan di antara langit dan bumi, semuanya merupakan tanda-

tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang memahaminya."

Ayat ini menjelaskan tentang Tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta untuk direnungi. Pendekatan interdisiplinernya Adalah:

- a. Sains dan Fisika: Fokus pada kajian fenomena alam seperti siklus air, perubahan siang dan malam, pergerakan angin, dan dinamika cuaca, yang secara ilmiah dipahami sebagai proses alami yang rumit dan teratur.
- b. Filsafat Ilmu: Mengkaji hakikat (ontologi) keberadaan fenomena alam, cara memperoleh pengetahuan tentangnya (epistemologi), serta nilai dan manfaat pengetahuan tersebut (aksiologi) sebagai tanda kebesaran Allah sekaligus sumber ilmu bagi manusia.
- c. Ekologi dan Biologi: Memahami vitalitas kehidupan di bumi melalui siklus air dan ekosistem yang seimbang, serta memposisikan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam.
- d. Spiritualitas: Mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda tersebut sebagai pondasi keyakinan kepada Tuhan dan pengabdian dalam kehidupan beragama.

Dengan mengintegrasikan aspek-aspek ilmiah, filosofis, ekologis, dan spiritual, pendekatan interdisipliner ini memberikan pemahaman holistik tentang ayat, membuat wahyu Al-Qur'an relevan

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan kontemporer.

2. QS. Ali Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ
قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱

Artinya "Sungguh, dalam penciptaan langit dan bumi serta perubahan malam dan siang, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal. Mereka adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah, baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring. Mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi sambil berkata, 'Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini semuanya dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari siksa neraka.'"

Surat Ali Imran ayat 190-191 menegaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat berbagai tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang menggunakan akalnya. Ayat ini menekankan pentingnya merenungkan ciptaan-Nya sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran Allah. Pada ayat 191, Allah memuji mereka yang mengingat-Nya dengan berdiri, duduk, atau berbaring, yang memikirkan penciptaan langit dan bumi sambil berdoa agar dijauhkan dari siksa neraka.

Pendekatan interdisipliner dalam ayat ini

melibatkan:

- a. Teologi dan Studi Islam: Memperkuat konsep tauhid dengan mengenal kebesaran Allah melalui tanda-tanda alam dan mengajarkan pentingnya dzikir dan doa.
- b. Filsafat dan Epistemologi: Mengajak menggunakan akal untuk berpikir kritis dan reflektif tentang alam ciptaan, menyeimbangkan antara dzikir dan tafakur (merenung).
- c. Psikologi: Menjelaskan kondisi fisik saat berdzikir sebagai bentuk kontemplasi penuh makna yang menenangkan jiwa.
- d. Ilmu Pengetahuan dan Sains: Memberikan pemahaman tentang fenomena alam seperti pergantian siang dan malam sebagai proses alam yang teratur dan menunjukkan kekuasaan Allah.

Dengan memadukan ilmu agama, filsafat, psikologi, dan sains, ayat ini mengajak manusia mengembangkan iman sekaligus kemampuan berpikir kritis, merenungkan ciptaan Allah, dan mendekatkan diri lewat dzikir yang konsisten. Pendekatan ini menjadikan ajaran Al-Qur'an semakin relevan dan aplikatif dalam kehidupan masa kini.

3. QS. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya "Allah memunculkan kamu dari rahim ibumu dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, lalu Dia

menganugerahkan kepada kalian pendengaran, penglihatan, dan hati nurani supaya kalian bisa bersyukur."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan sama sekali tidak mengetahui apa-apa. Setelah itu, Allah menganugerahkan kemampuan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani sebagai sarana untuk mengenal dunia dan mengambil pelajaran.

Pendekatan interdisipliner mencakup:

- a. Biologi dan Kedokteran: Mengkaji proses perkembangan janin dan kelahiran manusia sebagai keajaiban biologis yang menunjukkan kekuasaan Allah.
- b. Psikologi dan Kognisi: Memahami fungsi indera dan hati nurani dalam perkembangan kemampuan berpikir, merasakan, dan membedakan nilai antara baik dan buruk.
- c. Filsafat dan Epistemologi: Menelaah hakikat pengetahuan dan kesadaran manusia sebagai anugerah yang harus disyukuri dan digunakan untuk tujuan mulia.
- d. Studi Islam dan Teologi: Mendorong kesadaran spiritual bahwa semua nikmat dan kemampuan tersebut berasal dari Allah, sehingga harus diiringi dengan sikap syukur dan ketaatan.

Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lengkap dan holistik mengenai asal-usul manusia, fungsi alat indera, dan pentingnya akal serta hati dalam

kehidupan spiritual dan sosial.

4. QS. Az-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةً رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya "(Apakah orang yang menyekutukan Allah lebih baik) ataukah orang yang beribadah di malam hari dengan bersujud, berdiri, penuh rasa takut akan siksa akhirat, dan berharap rahmat dari Tuhannya? Katakanlah (wahai Nabi Muhammad), 'Apakah sama orang yang berpengetahuan tentang hak-hak Allah dengan orang yang tidak mengetahui?' Sungguh, hanya orang yang berakal sehat yang dapat mengambil pelajaran."

Pendekatan interdisipliner dari QS Az-Zumar ayat 9 melibatkan berbagai aspek ilmu untuk memperkaya pemahaman tentang ayat tersebut:

- a. Teologi dan Studi Islam: Menekankan pentingnya keimanan, ketakwaan, dan penghambaan kepada Allah melalui ibadah malam seperti sholat dan sujud, serta memperkuat konsep tauhid bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi.
- b. Filsafat dan Epistemologi: Menyoroti hakikat pengetahuan dan kebijaksanaan, mengajak manusia untuk menggunakan akal sehat dalam membedakan orang yang berilmu dan tidak, serta memahami bahwa ilmu adalah jalan menuju kebaikan.

- c. Psikologi: Mengulas kondisi psikologis saat beribadah, seperti ketenangan, ikhlas, dan perasaan takut serta harap kepada Allah, sebagai bagian dari aspek spiritual yang memperkuat mental dan emosi.
- d. Ilmu Pengetahuan dan Sains: Menganalisis fenomena ibadah malam yang melibatkan proses fisiologis tubuh, serta hubungannya dengan kesehatan mental dan spiritual manusia.

Dengan memadukan aspek agama, filsafat, psikologi, dan sains, pendekatan ini memberi gambaran lengkap bahwa ibadah malam dan ilmu pengetahuan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas keimanan dan kehidupan manusia. Pendekatan ini juga memperlihatkan relevansi ayat tersebut dalam konteks modern, baik dari sisi spiritual maupun ilmiah.

5. QS. Al-Ankabut: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Katakanlah, 'Jelajahi bumi dan perhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan semua makhluk. Setelah itu, Allah akan menciptakan kejadian akhir di akhirat kelak. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'"

Pendekatan interdisipliner dari QS Al-Ankabut ayat 20 mencakup berbagai aspek ilmu untuk memperkaya pemahaman tentang ayat tersebut:

- a. Ilmu Pengetahuan Alam: Mengkaji proses penciptaan makhluk hidup dan alam semesta, seperti evolusi, biologi, dan fisika yang menunjukkan keteraturan dalam ciptaan Allah.
- b. Filsafat dan Ontologi: Membahas hakikat keberadaan makhluk dan proses penciptaan, serta keyakinan bahwa kekuasaan Allah meliputi awal penciptaan dan kebangkitan kembali.
- c. Teologi dan Studi Islam: Memperkuat iman kepada kekuasaan Allah atas seluruh makhluk dan peristiwa, termasuk hari kebangkitan dan kehidupan setelah mati.
- d. Psikologi dan Ilmu Sosial: Mengajak manusia untuk merenung dan memahami tujuan penciptaan serta makna kehidupan, yang berimbas pada pembentukan nilai moral dan etika sosial.
- e. Ilmu Pengetahuan dan Sains: Meneliti fenomena alam seperti siklus kehidupan dan kehancuran yang menunjukkan keteraturan dan kekuasaan Allah.

Dengan mengintegrasikan semua aspek ini, pendekatan interdisipliner tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga membuat ajaran Al-Qur'an relevan dan kontekstual dalam kehidupan modern, memotivasi manusia untuk terus belajar dan bertakwa.

6. QS. Al-Isra: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : "Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu pahami dengan pasti. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah mereka terima."

Ayat QS Al-Isra 36 mengingatkan agar tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang benar. Pendengaran, penglihatan, dan hati nurani adalah anugerah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Oleh karena itu, seseorang harus menggunakan indera dan hatinya dengan bijaksana, hanya menerima dan menyampaikan apa yang diketahui secara pasti, bukan berdasarkan prasangka atau asumsi. Secara interdisipliner:

- a. Dari sisi epistemologi dan filsafat, ayat ini menekankan pentingnya verifikasi dan klarifikasi dalam memperoleh pengetahuan.
- b. Dalam psikologi dan kognisi, ayat ini mengajarkan proses bagaimana indera dan hati menerima, memproses, dan memutuskan kebenaran informasi.
- c. Perspektif teologi mengingatkan akan tanggung jawab moral dalam menggunakan anugerah indera dan nurani.
- d. Dari ilmu komunikasi, ayat ini mengajarkan keharusan menyampaikan informasi yang benar untuk mencegah fitnah dan kesalahpahaman di masyarakat.

Dengan demikian, ayat ini mengajarkan keseimbangan antara ilmu, etika, dan tanggung

jawab sosial dalam menggunakan dan menyebarkan informasi.

7. QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui dan Maha Menyadari.”

Ayat QS Al-Hujurat 13 mengajarkan bahwa seluruh umat manusia berasal dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sama, lalu dibagi menjadi berbagai bangsa dan suku dengan tujuan agar mereka dapat saling mengenal satu sama lain. Ayat ini juga menyatakan bahwa kemuliaan seseorang di hadapan Allah tidak bergantung pada asal-usul atau latar belakangnya, melainkan ditentukan oleh sejauh mana ketakwaannya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan mengetahui siapa yang paling bertakwa. Pendekatan interdisipliner ayat ini mencakup:

- a. Dari sisi sosiologi dan antropologi, ayat ini menerangkan bahwa keragaman budaya dan suku adalah bagian dari rancangan Allah supaya manusia saling menghormati dan belajar dari perbedaan tersebut.

- b. Dalam psikologi sosial, ayat ini menganalisis bagaimana hubungan antar kelompok manusia dapat dibentuk dengan saling mengenal dan menghargai keberagaman, serta mengurangi prasangka dan diskriminasi.
- c. Studi teologi dan etika Islam menekankan bahwa ketakwaan menjadi tolok ukur utama kemuliaan seseorang, sekaligus mengajak untuk menghargai keadilan dan persamaan sosial.
- d. Bidang pendidikan memberi penekanan pada pentingnya pemahaman lintas budaya guna membangun toleransi dan harmoni di masyarakat yang pluralistik.

Dengan keseluruhan pendekatan tersebut, ayat ini mengandung pesan kuat tentang kesetaraan manusia, pentingnya penghormatan terhadap keberagaman, dan menempatkan ketakwaan sebagai nilai utama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

I. Penutup

Pendekatan interdisipliner dalam PAI menggabungkan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern secara holistik dan kontekstual. Ini memperkaya pemahaman siswa, membuat materi relevan dengan dinamika sosial dan tantangan zaman, serta membekali keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan kreatif. Dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, PAI interdisipliner mendukung pembentukan karakter Muslim yang kuat dan adaptif serta menyiapkan siswa menghadapi masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan strategi pengajaran inovatif yang efektif, serta meningkatkan peran pendidikan agama Islam dalam isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender dan keberlanjutan lingkungan.

Jadi, PAI interdisipliner bukan hanya membahas ajaran agama secara normatif, tapi juga mengintegrasikan pengetahuan dan nilai yang saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran yang aplikatif, relevan, dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan zaman modern.

Perbedaan fundamental antara ketiga pendekatan ini terletak pada tingkat integrasi dan interaksi antar disiplin ilmu. Monodisipliner bersifat eksklusif, multidisipliner bersifat aditif, sedangkan interdisipliner bersifat integratif.

BAB II

INTERDISIPLINER AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER UTAMA PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Fahmi Idris. S.Pd.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks di era modern, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah mengubah paradigma pembelajaran dan interaksi sosial. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, terdapat kekhawatiran akan terjadinya dekadensi moral, krisis identitas, dan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan. Fenomena ini menuntut adanya penguatan landasan filosofis dan teologis dalam pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki posisi sentral sebagai sumber utama pendidikan Islam. Sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah ritualistik, tetapi juga sebagai panduan komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang relevan untuk diterapkan dalam pembentukan karakter, pengembangan intelektual, dan pembinaan spiritual peserta didik.

Konsep tarbiyah dalam Al-Qur'an menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, intelektual, dan sosial dalam proses pendidikan. Berbeda dengan konsep pendidikan yang hanya menekankan transfer pengetahuan, tarbiyah mencakup pembentukan akhlak, pembinaan spiritual, dan peningkatan kualitas moral individu secara menyeluruh. Pendekatan ini menjadi sangat penting di tengah krisis moral dan degradasi nilai-nilai etika yang melanda dunia pendidikan kontemporer.

Urgensi kajian ini semakin meningkat mengingat berbagai problematika pendidikan yang dihadapi saat ini, seperti orientasi pendidikan yang terlalu materialistik, lemahnya pembentukan karakter, terputusnya nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, serta maraknya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk merumuskan konsep pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Kajian tentang Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pendidikan kontemporer, baik secara teoretis maupun praktis:

Secara akademis, kajian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan Islam dengan menggali nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam melalui eksplorasi mendalam terhadap konsep tarbiyah, prinsip-prinsip pendidikan, dan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kajian ini juga menjembatani dikotomi

ilmu agama dan ilmu umum dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong pengembangan ilmu pengetahuan secara holistik tanpa pemisahan artifisial.

Dalam implementasi pendidikan, kajian ini memberikan panduan konkret bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang sistem pendidikan yang integratif. Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dapat dioperasionalisasikan dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan keluarga, pendidikan formal di sekolah dan madrasah, hingga pendidikan masyarakat.

Di era disrupsi digital dan globalisasi, dimana peserta didik terpapar beragam informasi dan pengaruh budaya, kajian ini menawarkan solusi untuk membangun benteng moral dan spiritual melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an. Prinsip-prinsip seperti tauhid, keseimbangan (tawazun), dan pembentukan akhlak mulia menjadi filter dalam menyikapi perkembangan zaman. Fokus pembahasan pada buku ini adalah :

1. Konsep tarbiyah dalam perspektif Al-Qur'an
2. Nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an
3. Prinsip dasar pendidikan agama islam menurut perspektif al-Qur'an
4. Fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam konteks pendidikan
5. Relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pendidikan modern

Kajian tentang Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam memiliki urgensi tinggi berdasarkan beberapa pertimbangan krusial:

1. Krisis Moral dan Karakter

Fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan perilaku menyimpang lainnya menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk karakter. Al-Qur'an menawarkan sistem nilai yang komprehensif untuk mengatasi krisis ini melalui pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan pembelajaran.

2. Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum telah menciptakan fragmentasi dalam pemahaman peserta didik tentang kehidupan. Kajian ini urgen untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan konsep ilmu yang holistik dan integratif, dimana semua cabang ilmu adalah manifestasi dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

3. Tantangan Globalisasi dan Modernisasi

Arus informasi yang masif dan pengaruh budaya global menuntut adanya filter nilai yang kuat dalam pendidikan. Al-Qur'an memberikan worldview dan kerangka etika yang memampukan peserta didik untuk bersikap kritis dan selektif terhadap berbagai pengaruh eksternal tanpa kehilangan identitas keislaman.

4. Kebutuhan Pendidikan Holistik

Sistem pendidikan modern cenderung menekankan aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif dan spiritual. Konsep tarbiyah dalam Al-Qur'an menawarkan pendekatan holistik yang mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang: intelektual, emosional, spiritual,

dan sosial.

5. Penguatan Identitas dan Moderasi Beragama

Di tengah ancaman radikalisme dan ekstremisme di satu sisi, serta sekularisme di sisi lain, pendidikan berbasis Al-Qur'an yang moderat dan kontekstual menjadi sangat penting untuk membentuk generasi Muslim yang kokoh dalam keimanan namun toleran dan inklusif dalam berinteraksi dengan keberagaman.

B. Konsep tarbiyah dalam perspektif Al-Qur'an

Pendidikan Islam berpusat pada prinsip tarbiyah dalam Al-Qur'an. Kata tarbiyah berarti “mendidik, mengasuh, atau membimbing”. Dalam konteks ini, tarbiyah lebih dari sekadar proses transfer ilmu pengetahuan; ia mencakup aspek yang lebih luas, seperti pembentukan akhlak, pembinaan spiritual, dan peningkatan kualitas moral individu (Hamid, 2024).

Tarbiyah dalam konteks al-Qur'an merupakan konsep pendidikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Dalam al-Qur'an, pendidikan atau tarbiyah tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, akhlak, dan ketakwaan (Salwa Rihadatul Aisy et al., 2024).

Ada beberapa ayat yang sangat relevan dalam membahas pengertian tarbiyah :

1. Surah Luqman :19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya akhlak dalam pendidikan Islam. Tarbiyah yang dimaksud dalam ayat ini bukan sekadar pendidikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik. Tarbiyah dalam al-Qur'an melibatkan pembentukan karakter yang harus diajarkan sejak usia dini, dengan mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kebijaksanaan, dan tata krama yang baik. Luqman mengingatkan anaknya untuk tidak berlaku sombong, tidak berbicara dengan suara yang keras atau kasar, serta mengajarkan pentingnya berperilaku dengan rendah hati.

2. Surah Ali-Imran :79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: *Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*

Ayat ini menegaskan bahwa individu yang telah

memperoleh pengetahuan dan hikmah dari Allah, terutama dalam konteks pendidikan, harus memiliki tanggung jawab untuk membimbing orang lain ke jalan yang benar, yaitu menjadikan mereka sebagai rabbaniyyin (orang-orang yang terdidik dan mampu mengajarkan nilai-nilai ketakwaan). Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan pemimpin yang dapat memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada masyarakat. Dalam konteks ini, tarbiyah berfungsi sebagai instrumen vital untuk membangun karakter dan akhlak individu agar dapat menjalankan peran sosial mereka dengan baik.

Pendidikan akhlak dalam tarbiyah juga mencakup nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks ini, Tarbiyah menurut al-Qur'an tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang memengaruhi sikap dan perbuatan seorang individu. Pendidikan akhlak seperti ini merupakan bagian dari pengajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, tidak hanya pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan karakter yang akan membentuk individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, sabar, dan bijaksana (Kaiko, 2024)

C. Nilai-nilai pendidikan Yang terdapat dalam Al-Qur'an

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama yang mengandung nilai-nilai pendidikan universal yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-

nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam pembentukan karakter manusia (Rohaeni, 2016).

1. Nilai Ketuhanan (Teologis) dalam Al-Qur'an

Nilai ketuhanan dalam Al-Qur'an merujuk pada kesadaran dan pengakuan manusia terhadap eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta. Nilai ini menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam karena mengajarkan manusia untuk mengenal, mengimani, dan beribadah kepada Allah dengan penuh ketundukan dan keikhlasan (Fahmi et al., 2024)

Tauhid (keesaan Allah) merupakan inti dari nilai ketuhanan yang diajarkan Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Al-Ikhlâs : 1-4 yang menjelaskan kemurnian tauhid: "Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." Ayat ini menegaskan konsep monotheisme murni yang menjadi landasan aqidah Islam.

Aqidah Islam adalah tauhid, yaitu mengesakan Tuhan yang diungkapkan dalam syahadat pertama. Sebagai dasar, tauhid memiliki implikasi terhadap seluruh aspek kehidupan keagamaan seorang Muslim, baik ideologi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan, nilai ketuhanan berfungsi sebagai motivator intrinsik yang

mendorong manusia untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan karena kesadaran akan pengawasan Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hadid: 4,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : *"Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*

Kesadaran akan kehadiran Allah ini membentuk karakter ihsan, yaitu berbuat baik seolah-olah melihat Allah, atau minimal dengan kesadaran bahwa Allah selalu melihat setiap perbuatan manusia.

2. Dimensi-dimensi nilai ketuhanan dalam pendidikan :

a. Dimensi akidah (Tauhid)

Fondasi utama pendidikan dalam Al-Qur'an adalah tauhid. Secara bahasa istilah tauhid berasal dari kata wahhada yang berarti mengesakan, menyatakan, atau mengakui keesaan Allah (Hsb, 2022). Tauhid adalah landasan dalam kehidupan beragama juga sebagai pedoman yang menjadi dasar dalam setiap aspek pendidikan dalam Islam. Konsep tauhid memberikan tujuan hidup yang jelas bagi umat Islam dan tujuan utama kehidupan dalam Islam adalah menegesakan Allah dalam segala aspek kehidupan (Tanjung, 2023).

Di dalam Al-Qur'an Allah Swt. mengisahkan tentang pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Lukman :13).*

Menurut Quraish Shihab dalam ayat tersebut di atas mengandung nasihat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya supaya tidak mensekutukan Allah dengan sesuatu apapun, baik dalam keadaan lahir maupun bathin. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan pentingnya menghindari perbuatan mensekutukan Allah Swt. Ayat ini mengandung pelajaran bahwa keyakinan pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak (peserta didik) adalah tauhid (Sutikno, 2013).

Dalam konteks pendidikan, tauhid merupakan pilar yang mengarahkan peserta didik untuk melihat dunia sebagai ciptaan yang mengandung tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) dan menggunakannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid mengajarkan agar semua aspek pembelajaran

tidak terlepas dari tujuan spiritual, yakni untuk mempertebal iman dan menjadikan individu sebagai hamba yang berbakti kepada Sang Pencipta (Anwar et al., 2023).

Pendidikan tauhid memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter Islami, karena tauhid adalah landasan utama yang mengarahkan pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai hidup seorang Muslim. Pendidikan tauhid yang menekankan keesaan Allah (tauhid rububiyah dan uluhiyah) menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia seharusnya ditujukan hanya kepada Allah. Keyakinan ini menciptakan kesadaran mendalam bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk perilaku dan etika, adalah bentuk pengabdian yang harus dijalankan dengan ikhlas, jujur, dan sesuai tuntunan agama. Melalui pendidikan tauhid, karakter Islami dibentuk dengan menanamkan nilai-nilai ketaqwaan, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah dalam setiap tindakan (Waqiah & Arifin, 2024).

b. Dimensi Ibadah

Pendidikan tauhid memiliki hubungan yang erat dengan kesadaran bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Tauhid, sebagai prinsip keesaan Allah, menjadi landasan yang menanamkan keyakinan mendalam bahwa setiap aspek kehidupan manusia harus diarahkan kepada Allah semata. Kesadaran ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Dengan kesadaran ini, akan terbentuk dalam diri setiap muslim karakter islami. Sebab mereka berfokus pada tujuan yang paling tinggi, yakni mencapai keridaan Allah dalam setiap aktivitasnya.

Ibadah dalam Islam mencakup seluruh aktivitas hidup yang dilakukan dengan niat karena Allah. Dalam pengertian khusus, ibadah merujuk pada ritual seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Sholat, sebagai tiang agama, mendapat penekanan khusus dalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut : 45

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar."*

Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah sholat memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter dan moral, sehingga dengan melaksanakan ibadah sholat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Dalam pengertian luas, seluruh aktivitas kehidupan dapat menjadi ibadah jika diniatkan untuk mencari ridha Allah. Konsep ini mengajarkan integrasi antara kehidupan spiritual

dan duniawi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah : 201,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"*

Pendidikan berbasis nilai ketuhanan mengajarkan bahwa menuntut ilmu, bekerja, bersosialisasi, dan aktivitas lainnya dapat menjadi ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang sesuai syariat.

c. Dimensi Akhlak Kepada Allah

Istilah akhlak merujuk pada perilaku, budi pekerti, watak, atau karakter seseorang. Secara istilah, akhlak diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian, yang darinya muncul tindakan spontan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu (Risthantri & Sudrajat, 2015).

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya akhlak atau moral yang luhur sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ayat-ayat yang mengajarkan akhlak mulia, seperti kejujuran, dan kesabaran, merupakan dasar pembentukan karakter yang

diajarkan dalam pendidikan Islam (Sumarni, 2022).

Sikap syukur merupakan salah satu akhlak penting yang ditekankan Al-Qur'an. Dalam QS. Ibrahim : 7, Allah berfirman,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmatKu, maka pasti azabKu sangat pedih.*

Pendidikan nilai syukur ini mengajarkan untuk selalu menghargai nikmat Allah dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Di dalam Al-Qur'an termuat ajaran-ajaran tentang akhlak yang mulia. Diantaranya, pertama, Al-Qur'an mengajarkan tentang kejujuran. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab :10).*

Berkenaan dengan ayat ini, Imam Ibnu Katsir di dalam tafsirnya berkomentar: Allah Ta'ala berfirman, memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar bertakwa kepada-Nya, menyembah-Nya dengan seakan-akan mereka melihat-Nya, dan agar mereka mengucapkan (perkataan yang benar), yaitu perkataan yang lurus tanpa kebengkokan atau penyimpangan. Allah menjanjikan kepada mereka bahwa jika mereka

melaksanakan perintah tersebut, Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan memperbaiki amal-amal mereka, yakni memberi taufik untuk beramal saleh, dan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu. Adapun dosa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang, Dia akan mengilhamkan mereka untuk bertaubat darinya.

Kejujuran adalah salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an sebagai pilar karakter mulia. Nilai ini tidak hanya mencakup kejujuran dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan dan niat. Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk selalu bersikap jujur dalam berbagai keadaan serta bergaul dengan orang-orang yang jujur, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (QS. At-Taubah:119).*

Ayat ini menganjurkan orang beriman untuk selalu bersama orang-orang yang jujur, sebab lingkungan yang tidak jujur akan mempengaruhi karakter seseorang. Nilai kejujuran sangatlah penting dalam pendidikan karena mampu membentuk individu yang dapat dipercaya, memiliki integritas, dan menjadi teladan dalam lingkungan sosialnya. Penanaman nilai ini akan

membantu membentuk karakter Islami yang konsisten dan kokoh dalam menghadapi berbagai situasi moral yang kompleks (Nurmela et al., 2024).

3. Urgensi dan Implementasi Nilai Ketuhanan

Sinergi antara aqidah tauhid dan konteks budaya lokal memperkuat pengembangan karakter religius, jujur, dan berakhlak mulia pada peserta didik. Konteks budaya lokal membantu pembelajar untuk memahami nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih bumi dan relevan. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya melestarikan identitas budaya tetapi juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang berkelanjutan. (Mashuri & Hamzah, 2025)

Implementasi nilai ketuhanan dalam pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai metode dan pendekatan. Pertama, melalui pendidikan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan sejak anak usia dini, sebagaimana perintah Allah dalam QS. At-Tahrim : 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*

Pendidikan dalam keluarga mencakup pembiasaan ibadah, pembacaan Al-Qur'an, dan keteladanan orang tua dalam mengamalkan ajaran

agama¹⁷. Pendidikan nilai tauhid pada generasi muda dapat dilakukan melalui berbagai media modern, termasuk media sosial, dengan tetap mempertahankan substansi ajaran yang benar (Hasanah & Sukri, 2023).

Kedua, melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah. Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama. Pendekatan integratif ini membantu peserta didik memahami bahwa Islam adalah *way of life* yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Metode pembelajaran yang efektif meliputi ceramah, diskusi, praktik ibadah, keteladanan guru, dan pembiasaan (Uhbiyati, 2023).

Ketiga, melalui lingkungan masyarakat yang kondusif. Masyarakat muslim harus menciptakan ekosistem yang mendukung penerapan nilai-nilai ketuhanan, seperti masjid yang aktif, kajian-kajian keagamaan, dan tradisi keislaman yang positif. Pendekatan integratif pendidikan tauhid dan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting dalam pembentukan akhlak terpuji di era kontemporer (Putrisari et al., 2025). Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menghasilkan pendidikan nilai ketuhanan yang komprehensif dan berkelanjutan.

4. Nilai Kemanusiaan (Humanistik) dalam Al-Qur'an

Nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an merujuk pada pengakuan terhadap martabat, hak, dan kewajiban

manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra : 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا

Artinya : *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

Nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya shalih secara individual, tetapi juga menjadi *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Konsep ini sejalan dengan misi Nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anbiya : 107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.*

5. Dimensi-Dimensi Nilai Kemanusiaan dalam Al-Qur'an

a. Dimensi Persaudaraan dan Solidaritas Sosial

Al-Qur'an mengajarkan konsep ukhuwah (persaudaraan) yang kuat di antara sesama

manusia, khususnya persaudaraan seiman. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49): 10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Ayat ini mengingatkan bahwa orang-orang beriman adalah saudara, sehingga sikap kasih sayang dan saling menghormati menjadi dasar interaksi antar individu. Kasih sayang mengajarkan individu untuk peduli terhadap orang lain, sedangkan toleransi mengarahkan mereka untuk menerima perbedaan, baik dalam pandangan maupun keyakinan. Penanaman nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam membentuk karakter Islami yang penuh dengan empati, menghargai keragaman, dan mampu membangun kedamaian di lingkungan sekitarnya (Shohib et al., 2024).

b. Dimensi Keadilan dan Persamaan

Keadilan (*'adl*) merupakan nilai fundamental dalam Islam yang ditekankan berulang kali dalam Al-Qur'an. Allah memerintahkan dalam QS. An-Nisa : 135,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ
عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَلَدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu.*

Ayat ini mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa pandang bulu, bahkan jika merugikan diri sendiri atau keluarga. Persamaan (*musawah*) di hadapan hukum dan keadilan adalah prinsip penting dalam Islam. Tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial, kekayaan, atau kedudukan. Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-13 meliputi empat aspek, yaitu nilai kemanusiaan, pluralitas, keharmonisan hidup dan egaliter/kesetaraan. Prinsip ini mengajarkan kesetaraan di hadapan hukum sebagai wujud keadilan sosial yang hakiki (Ikhsan, 2025).

c. Dimensi Kasih Sayang dan Kelembutan

Islam mengajarkan nilai kasih sayang (*rahmah*) dan kelembutan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam menerapkan nilai ini. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran : 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا
لَّفُتْنَا مِن حَوْلِكَ

Artinya : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*

Ayat ini menunjukkan pentingnya kelembutan dalam kepemimpinan dan pendidikan, jika terdapat sedikit saja sikap kasar dalam hal kepemimpinan dan pendidikan maka *orang* akan segera menjauh. Nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab sangat relevan untuk pembentukan karakter anak usia dini. Tahapan implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an meliputi pengenalan, pembiasaan, dan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pendekatan yang penuh kasih sayang dan kelembutan akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan dengan pendekatan yang keras dan kaku.

d. Dimensi Amanah dan Tanggung Jawab

Kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an untuk membentuk karakter yang produktif dan berdedikasi. Al-Qur'an menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik dan menjalankan amanah yang diberikan, sebagaimana dalam QS. Al-Ashr [103]:1-3, yang menegaskan pentingnya waktu dan komitmen pada kebaikan. Pendidikan yang

menanamkan nilai kedisiplinan membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter Islami yang bertanggung jawab, menghargai waktu, serta memiliki etos kerja yang tinggi. Dengan demikian, mereka tumbuh menjadi individu yang konsisten, bersemangat, dan memiliki komitmen *kuat* dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab

D. Prinsip dasar pendidikan agama Islam menurut perspektif Al-Qur'an

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari Al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam penyelenggaraan PAI di berbagai jenjang pendidikan.

Berikut ini beberapa prinsip dasar pendidikan agama islam dalam perspektif Al-Qur'an :

1. Prinsip Tauhid (Keesaan Allah)

Prinsip tauhid merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam menurut Al-Qur'an. Konsep ini menjadi basis seluruh aktivitas pendidikan yang bertujuan mengenalkan dan menanamkan keyakinan akan keesaan Allah SWT kepada peserta didik. Dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4, Allah menegaskan konsep tauhid yang menjadi dasar pendidikan Islam. selain itu dalam QS. Az-dzariyat : 56, Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*

Ayat ini menunjukkan tujuan fundamental penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan harus diarahkan untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT. Prinsip tauhid dalam pendidikan Islam mencakup

- a. Penanaman aqidah yang benar kepada peserta didik
- b. Pengintegrasian nilai-nilai ketuhanan dalam setiap materi pembelajaran
- c. Pembentukan worldview Islami dalam seluruh aspek kehidupan
- d. Penguatan hubungan vertikal dengan Allah SWT dalam setiap aktivitas pendidikan

2. Prinsip Keseimbangan (Tawazun)

Al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan, baik antara kehidupan dunia dan akhirat, aspek jasmani dan rohani, serta dimensi individual dan sosial. Dalam QS. Al-Qashash ayat 77, Allah berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi" .

Ayat ini mengajarkan prinsip keseimbangan

antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam pendidikan, ini berarti pendidikan harus mengembangkan peserta didik secara holistik, tidak hanya aspek spiritual tetapi juga intelektual dan sosial

Implementasi prinsip tawazun meliputi:

- a. Keseimbangan antara pendidikan spiritual dan intelektual
- b. Integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan agama
- c. Harmonisasi antara pengembangan individu dan kepentingan masyarakat
- d. Keselarasan antara hak dan kewajiban dalam proses pembelajaran

3. Prinsip Akhlak Mulia

Pembentukan akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam menurut Al-Qur'an. Konsep akhlak dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Al-Qur'an memberikan contoh akhlak mulia melalui kisah para Nabi dan Rasul, terutama Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah. Dalam QS. Al-Qalam : 4 Allah SWT berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Ayat ini memuji akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai teladan terbaik bagi umat manusia. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa

pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Aspek-aspek pembentukan akhlak meliputi:

- a. Penanaman nilai-nilai moral fundamental seperti kejujuran, amanah, dan adil
- b. Pengembangan sikap empati dan kepedulian sosial
- c. Pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan mandiri
- d. Internalisasi nilai-nilai kasih sayang dan toleransi

4. Prinsip Menuntut Ilmu (Thalab al-ilm)

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban setiap muslim. Ayat pertama yang turun, yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5, Ayat pertama yang diturunkan ini memulai dengan perintah "Iqra" (bacalah), yang menunjukkan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala ilmu dan manusia memiliki potensi untuk belajar. Implementasi prinsip menuntut ilmu mencakup:

- a. Motivasi tinggi untuk belajar sepanjang hayat (lifelong learning)
- b. Penggunaan berbagai sumber belajar, baik nash maupun alam semesta
- c. Pengembangan metodologi pembelajaran yang efektif
- d. Penanaman sikap kritis dan analitis dalam mencari kebenaran

5. Prinsip keteladanan (Uswah Hasanah)

Al-Qur'an menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan melalui figur Nabi Muhammad SAW dan para Nabi lainnya. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, Allah menjadikan Rasulullah sebagai teladan terbaik bagi umat manusia. Penerapan prinsip keteladanan meliputi:

- a. Pendidik sebagai model perilaku yang baik
- b. Integrasi nilai-nilai dalam kepribadian pendidik
- c. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan
- d. Pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari

6. Prinsip Hikmah (Kebijaksanaan)

Prinsip hikmah dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya pendekatan yang bijaksana dalam proses pembelajaran. Dalam QS. An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"

Ayat ini memberikan metodologi pendidikan Islam yang terdiri dari tiga pendekatan: hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah bil husna (dialog dengan cara yang baik). Implementasi prinsip hikmah mencakup:

- a. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik
- b. Penyampaian materi dengan bahasa yang mudah dipahami
- c. Pendekatan yang gradualistik dan bertahap
- d. Pertimbangan kondisi psikologis dan sosial peserta didik

7. Prinsip Syura (Musyawarah)

Al-Qur'an mengajarkan prinsip syura dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Prinsip ini mendorong partisipasi aktif semua pihak dalam proses pendidikan dan pengambilan keputusan. Dalam QS. Asy-Syura :38, Allah berfirman :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka".

Penerapan prinsip syura dalam pendidikan meliputi:

- a. Pelibatan seluruh stakeholder dalam perencanaan pendidikan
- b. Diskusi dan dialog dalam proses pembelajaran
- c. Pengambilan keputusan secara demokratis
- d. Penghargaan terhadap perbedaan pendapat yang konstruktif

E. Fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam konteks pendidikan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki fungsi fundamental sebagai pedoman hidup yang komprehensif, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an bukan hanya menjadi sumber materi pembelajaran, tetapi juga memberikan landasan filosofis, metodologis, dan praktis bagi penyelenggaraan pendidikan yang holistik (Rochim & Tolcah, 2024).

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang komprehensif bagi manusia. Dalam konteks pendidikan, fungsi ini menjadi sangat fundamental karena memberikan arah dan makna bagi seluruh proses pendidikan. M. Quraish Shihab (1996) menyatakan bahwa "Al-Qur'an adalah *hudan li an-nas* (petunjuk bagi manusia) yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan (Shihab, 1996).

Salah satu isu penting dalam pendidikan Islam adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini merupakan pembagian dua kelompok ilmu pengetahuan yang secara lahiriah kelihatan bertentangan, di mana ilmu agama diklaim berasal dari Islam, sementara ilmu umum diklaim berasal dari Barat. Padahal, Islam menganggap ilmu pengetahuan sebagai konsep yang holistik atau menyeluruh, di mana tidak terdapat pemisahan antara pengetahuan dengan nilai-nilai (Muna et al., 2024).

Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan banyak tentang ilmu pengetahuan dan sains, serta mengajak semua umat Islam untuk mempelajarinya¹⁶. Berbagai ayat Al-Qur'an mendorong manusia

untuk melakukan observasi, eksperimen, dan refleksi terhadap fenomena alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Ayat-ayat seperti "*afala yanzhurun*" (tidakkah mereka memperhatikan), "*afala ya'qilun*" (tidakkah mereka menggunakan akal), dan "*afala yatafakkarun*" (tidakkah mereka berpikir) menunjukkan pentingnya pendekatan empiris dan rasional dalam memahami realitas (Kencana, 1992).

Integrasi Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern bukan berarti menggunakan Al-Qur'an sebagai buku sains dalam pengertian teknis, melainkan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan kerangka etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memberikan worldview yang memandu arah dan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan agar bermanfaat bagi kemanusiaan dan tidak merusak tatanan alam.

1. Fungsi Al-Qur'an sebagai Hudan (Petunjuk)

Fungsi pertama dan utama Al-Qur'an adalah sebagai *hudan* atau petunjuk bagi manusia. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah : 2,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Fungsi petunjuk ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.

Sebagai *hudan*, Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Al-

Qur'an juga memberikan petunjuk tentang metode pendidikan yang efektif, seperti metode *hiwar* (dialog), *qishah* (kisah), *amtsal* (perumpamaan), *uswah hasanah* (keteladanan), dan *mau'izhah* (nasihat).

Fungsi petunjuk Al-Qur'an dalam pendidikan juga mencakup pemberian arahan tentang materi pendidikan yang harus diajarkan. Al-Qur'an mengandung berbagai pengetahuan, mulai dari ilmu aqidah, syariah, akhlak, sejarah, sains, hingga filsafat. Al-Qur'an mendorong manusia untuk senantiasa menuntut ilmu dan menggunakan akalanya untuk berpikir, sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat yang menggunakan redaksi "*afala ta'qilun*" (apakah kamu tidak berpikir), "*afala tatafakkarun*" (apakah kamu tidak memikirkan).

2. Fungsi Al-Qur'an sebagai Furqan (Pembeda)

Al-Qur'an berfungsi sebagai *furqan* atau pembeda antara yang haq (benar) dan yang batil (salah), antara yang baik dan yang buruk. Allah berfirman dalam QS. Al-Furqan : 1,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya : Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

Dalam konteks pendidikan, fungsi *furqan* ini sangat penting untuk membentuk kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada peserta didik. Al-Qur'an mengajarkan peserta didik untuk tidak menerima

informasi begitu saja tanpa verifikasi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat : 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.

Fungsi *furqan* juga membantu peserta didik untuk memiliki standar moral dan etika yang jelas dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Al-Qur'an memberikan kriteria yang tegas tentang perbuatan yang baik dan buruk, yang halal dan haram, yang bermanfaat dan yang merugikan. Dengan demikian, pendidikan berbasis Al-Qur'an akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

3. Fungsi Al-Qur'an sebagai Syifa' (Penyembuh)

Al-Qur'an berfungsi sebagai *syifa'* atau penyembuh, baik penyakit jasmani maupun rohani. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra : 82,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Dalam konteks pendidikan, fungsi *syifa'* ini memiliki implikasi yang sangat penting. Pendidikan yang berbasis Al-Qur'an mampu menyembuhkan berbagai penyakit spiritual seperti kebodohan,

kesesatan, keraguan, dan penyimpangan akhlak. Al-Qur'an memberikan solusi atas berbagai problematika kehidupan, termasuk masalah-masalah psikologis yang sering dialami oleh peserta didik seperti stress, kecemasan, dan kehilangan makna hidup.

Fungsi *syifa'* juga mencakup penyembuhan dari penyakit sosial seperti perselisihan, perpecahan, dan ketidakadilan. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an akan membentuk masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghormati. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, dan kerjasama yang menjadi obat bagi konflik sosial.

4. Fungsi Al-Qur'an sebagai Rahmah (Rahmat)

Al-Qur'an adalah rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya : 107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Fungsi rahmat ini tidak hanya terbatas pada umat Muslim, tetapi mencakup seluruh umat manusia bahkan seluruh makhluk.

Dalam pendidikan, fungsi *rahmah* ini tercermin dalam pendekatan yang humanis, penuh kasih sayang, dan menghargai martabat manusia. Pendidikan berbasis Al-Qur'an menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dan menggantinya dengan metode yang lembut namun tegas. Rasulullah SAW

adalah contoh sempurna pendidik yang penuh rahmat, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran : 159.

Fungsi *rahmah* juga mendorong pendidikan untuk mengembangkan kepedulian sosial dan empati pada peserta didik. Al-Qur'an mengajarkan untuk peduli terhadap fakir miskin, anak yatim, dan kaum yang lemah. Pendidikan yang rahmatan akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya sukses secara personal, tetapi juga berkontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat.

5. Fungsi Al-Qur'an sebagai *Mau'izhah* (Nasihat atau Peringatan)

Al-Qur'an berfungsi sebagai *mau'izhah*, yaitu nasihat dan peringatan yang menyentuh hati. Allah berfirman dalam QS. Yunus : 57,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الْصُّدُورِ

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada.*

Dalam membentuk jati diri generasi penerus bangsa, peran *mau'izhah* di dalam kelas sangatlah penting. Prinsip-prinsip moral, etika, dan perilaku yang baik ditanamkan kepada siswa melalui ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung berbagai nasihat tentang bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Metode *mau'izhah* dalam Al-Qur'an seringkali

dikombinasikan dengan metode *targhib* (memberikan harapan/kabar gembira) dan *tarhib* (memberikan peringatan/ancaman). Kombinasi ini efektif dalam memotivasi peserta didik untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Sebagai contoh, banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan janji surga bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, serta ancaman neraka bagi orang-orang yang kafir dan berbuat maksiat.

6. Fungsi Al-Qur'an sebagai Dzikr (Peringatan)

Al-Qur'an berfungsi sebagai *dzikr* atau pengingat. Allah menyebut Al-Qur'an sebagai *dzikr* dalam berbagai ayat, di antaranya QS. Al-Hijr : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Fungsi *dzikr* ini mengingatkan manusia tentang asal usul penciptaannya, tujuan hidupnya, dan hari akhir yang akan datang³⁰.

Dalam konteks pendidikan, fungsi *dzikr* ini penting untuk menjaga kesadaran spiritual peserta didik di tengah kesibukan akademik dan kehidupan duniawi. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an akan selalu mengingatkan peserta didik tentang tanggung jawabnya kepada Allah, sehingga mereka tidak terjebak dalam kehidupan yang hanya berorientasi materi.

Fungsi *dzikr* juga mencakup pengingat tentang sejarah umat-umat terdahulu. Al-Qur'an kaya akan kisah-kisah yang merinci perjalanan para nabi dan umat yang menaati perintah Allah atau melanggarnya. Tujuan kisah-kisah ini adalah untuk mendidik generasi penerus agar mereka tidak melakukan kesalahan yang sama.

F. Relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pendidikan modern

Keberlangsungan penerapan ajaran-ajaran Al-Qur'an merupakan isu penting bagi umat Islam di era perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan globalisasi yang pesat ini. Dunia telah mengalami banyak perubahan sejak zaman Muhammad, tetapi pelajaran moralitas dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap relevan dan penting. Aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan hidup manusia semuanya tersentuh dalam ajaran-ajaran ini, yang tidak semata-mata bersifat seremonial (M. Fauzi, 2021).

Salah satu aspek Al-Qur'an yang paling khas adalah kaitannya dengan pemahaman ilmiah. Sentralitas sains dalam Islam ditunjukkan oleh fokus Al-Qur'an pada hubungannya dengan sains. Lebih eksplisitnya, penekanannya adalah pada kesesuaian prinsip-prinsip Islam dengan temuan-temuan ilmiah. Selain instruksi spiritual, unsur-unsur ilmiah kehidupan yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup peristiwa alam, proses kreatif, dan arahan yang mengarah pada pemahaman kosmos. Hal ini menunjukkan bagaimana sains dipandang sebagai hal yang fundamental untuk memahami kebenaran agama dalam keyakinan Islam.

Karena Islam masih relevan di dunia saat ini, keajaiban-keajaiban Al-Qur'an dipandang sebagai bukti realitasnya. Misalnya, studi ilmiah kontemporer telah menemukan penemuan-penemuan ilmiah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang memberikan kepercayaan pada kebenaran ajaran agama ini. Islam tidak hanya mengakui tetapi juga secara aktif mempromosikan penyelidikan dan studi ilmiah tentang kosmos sebagai kewajiban ciptaan Tuhan, sebagaimana semakin jelas terlihat dari semakin eratnya hubungan antara Al-Qur'an dan pemahaman ilmiah. Bagi mereka yang berpandangan bahwa Islam adalah agama yang dapat hidup berdampingan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan manusia, poin-poin yang dikemukakan para ulama tentang kesatuan kedua agama dan penerapan Al-Qur'an terhadap pemahaman ilmiah baru sangatlah meyakinkan.

Seiring dengan semakin jelasnya hubungan antara Al-Qur'an dan sains, terbukti bahwa Islam menghormati sains dan bahkan mendorong para penganutnya untuk mempelajari dan menjelajahi kosmos sebagai bagian dari tugas mereka sebagai ciptaan Tuhan. Bagi mereka yang berpandangan bahwa Islam adalah agama yang dapat hidup berdampingan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan manusia, poin-poin yang dikemukakan para ulama tentang kesatuan kedua agama dan penerapan Al-Qur'an terhadap pemahaman ilmiah baru sangatlah meyakinkan (Amiruddin & Alfaiz, 2023).

Mayoritas umat Islam menjunjung tinggi Al-Qur'an sebagai kitab suci mereka. Keyakinan ini tertanam kuat karena Al-Qur'an dihormati sebagai kitab suci Islam, yang diturunkan langsung dari Allah melalui firman-Nya (Tamlekha, 2021). Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada kenyataan bahwa sebagai wahyu dari

Allah SWT, Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pedoman hidup yang berlaku di setiap zaman. Sederhananya, ajaran Al-Qur'an bersifat menyeluruh dan abadi. Globalisasi juga menghadirkan berbagai permasalahan moral dan sosial, dan hal ini relevan dengan gagasan hubungan internasional di era modern. Ketika dikaji dan dipahami secara cerdas, ajaran Al-Qur'an yang luas, komprehensif, dan mendalam yang mencakup setiap aspek penting kehidupan memiliki potensi besar bagi masa depan umat manusia.

Semua informasi yang dibutuhkan umat manusia terdapat di dalam Al-Qur'an (Iryani, 2021). Tanpa terkecuali, Al-Qur'an bersifat inklusif dan karenanya merupakan sumber pengetahuan tertinggi. Al-Qur'an mengatur setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan (Hablum minallah) hingga hubungan antarpribadi (Hablum minannas) dan berbagai bidang pengetahuan (pengetahuan empiris, agama, ilmu sosial, alam, lingkungan, ilmu pengetahuan umum, dan lainnya). Allah (SWT) berfirman dalam ayat 38 Surat Al-An'am:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya : *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*

Ada dua tujuan utama dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah dengan ajaran-ajaran dari Al-Quran ke dalam kurikulum kontemporer: menumbuhkan karakter moral dan meningkatkan kapasitas intelektual (Adhiguna, 2022).

Al-Qur'an adalah khazanah informasi yang mencakup setiap aspek kehidupan, oleh karena itu pemahaman ilmiah mutlak diperlukan untuk diintegrasikan dengannya. Sistem pendidikan mampu menciptakan generasi baru yang lebih selaras secara spiritual dan berbakat secara intelektual dibandingkan generasi sebelumnya berkat hal ini dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejak awal, tradisi ilmiah sejarah Islam telah mengambil inspirasi dari Al-Qur'an dan Hadits. Meskipun umat Islam tidak menganggap Al-Qur'an sebagai sumber informasi yang lengkap, mereka percaya bahwa penafsiran esoterisnya memberikan dasar bagi akumulasi pengetahuan yang luas dan mencakup semua bidang studi (Raihan, 2020). Analisis yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa Al-Qur'an dipandang sebagai gudang hikmah yang mencakup berbagai aspek kehidupan, melampaui ranah agama. Meskipun Al-Qur'an tidak memuat penjelasan komprehensif tentang disiplin ilmu pengetahuan kontemporer, umat Islam meyakini bahwa konsep atau nasihat fundamental yang berkaitan dengan bidang-bidang ini dapat ditemukan atau bersumber dari Al-Qur'an. Hadits, yang merupakan narasi dan pernyataan Nabi Muhammad (saw), juga sangat dihormati sebagai sumber informasi. Pengetahuan tentang dunia, etika, dan cara hidup yang relevan secara sosial hanyalah beberapa contoh bidang di mana hadits memperluas dan memperjelas ajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian, tradisi Islam dalam ilmu pengetahuan dapat ditelusuri kembali ke Al-Qur'an dan hadits, yang tidak hanya memberikan informasi konkret tetapi juga memicu rasa ingin tahu dan keinginan untuk mempelajari lebih lanjut tentang alam semesta.

G. Implikasi Praktis Bagi Pendidikan Agama Islam

Kajian ini memiliki berbagai implikasi praktis yang dapat diimplementasikan dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam:

1. Implikasi bagi Desain Pembelajaran

- a. Pembelajaran Integratif:
Mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan materi pelajaran untuk menunjukkan kesatuan ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru dapat mengaitkan dengan ayat-ayat kauniyah yang mendorong observasi alam.
- b. Metode Variatif Berbasis Al-Qur'an:
Menerapkan metode yang diajarkan Al-Qur'an seperti qishah (storytelling), amtsal (perumpamaan/analogi), hiwar (dialog/diskusi), dan tadabbur (refleksi mendalam) untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.
- c. Pembelajaran Kontekstual:
Mengontekstualisasikan ajaran Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi peserta didik, sehingga mereka memahami relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implikasi bagi Evaluasi Pembelajaran

- a. Penilaian Holistik: Mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif (pengetahuan tentang Al-Qur'an), tetapi juga aspek afektif (internalisasi nilai) dan psikomotorik (pengamalan ajaran). Ini dapat

dilakukan melalui observasi perilaku, portofolio sikap, dan penilaian proyek aplikatif.

- b. Authentic Assessment: Menilai pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap nilai-nilai Al-Qur'an melalui situasi nyata, seperti bagaimana mereka menyelesaikan konflik dengan prinsip keadilan, berinteraksi dengan empati, atau menunjukkan tanggung jawab sosial.

3. Implikasi bagi Pengembangan Materi Ajar

- a. Buku Teks Tematik-Integratif: Menyusun buku teks PAI yang mengorganisir materi secara tematik berdasarkan nilai-nilai utama dalam Al-Qur'an (tauhid, akhlak, keadilan, dll.) dengan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan dengan berbagai bidang ilmu.
- b. Media Pembelajaran Digital: Mengembangkan aplikasi, video, infografis, dan konten multimedia yang menarik untuk memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik generasi digital natives.
- c. Modul Pembelajaran Berbasis Masalah: Merancang modul yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah aktual dalam kehidupan peserta didik.

H. Penutup

Berdasarkan pembahasan komprehensif yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

1. Konsep Tarbiyah yang Holistik

Al-Qur'an menawarkan konsep tarbiyah yang melampaui sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan mencakup pembentukan akhlak, pembinaan spiritual, pengembangan intelektual, dan penanaman tanggung jawab sosial secara terintegrasi. Konsep ini termanifestasi dalam berbagai kisah dan nasihat dalam Al-Qur'an, terutama dalam QS. Luqman yang menunjukkan pola pendidikan komprehensif yang dimulai dari penanaman tauhid, pembentukan akhlak, hingga etika sosial.

2. Nilai-nilai Pendidikan yang Fundamental

Al-Qur'an mengandung dua nilai utama pendidikan yang saling melengkapi: nilai ketuhanan (teologis) dan nilai kemanusiaan (humanistik). Nilai ketuhanan mencakup dimensi akidah tauhid, ibadah, dan akhlak kepada Allah yang membentuk kesadaran spiritual dan orientasi hidup yang jelas. Nilai kemanusiaan meliputi persaudaraan, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab yang membentuk karakter sosial dan empati. Integrasi kedua nilai ini menghasilkan pribadi Muslim yang seimbang antara dimensi vertikal (hablum minallah) dan horizontal (hablum minannas).

3. Prinsip-prinsip Pendidikan yang Kokoh

Tujuh prinsip dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an—tauhid, keseimbangan, akhlak mulia, menuntut ilmu, keteladanan, kebijaksanaan, dan musyawarah—membentuk kerangka metodologis

yang komprehensif untuk penyelenggaraan pendidikan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga operasional, dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks dan jenjang pendidikan.

4. Multifungsi Al-Qur'an dalam Pendidikan

Al-Qur'an berfungsi sebagai hudan (petunjuk), furqan (pembeda), syifa' (penyembuh), rahmah (rahmat), mau'izhah (nasihat), dan dzikr (peringatan). Setiap fungsi memiliki implikasi pedagogis yang kaya, mulai dari memberikan orientasi tujuan pendidikan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyembuhkan problematika psikologis dan spiritual, hingga membentuk karakter yang empatik dan bertanggung jawab.

5. Relevansi Kontinyu dengan Modernitas

Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan pendidikan modern. Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains, melainkan memberikan kerangka etika dan worldview yang membimbing pengembangan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong observasi, eksperimen, dan refleksi menunjukkan kompatibilitas Islam dengan metode ilmiah modern, sekaligus memberikan batasan moral agar ilmu pengetahuan berkembang untuk kemaslahatan umat manusia.

BAB III

PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK INTERGRALISTIK DALAM STUDI PAI INDISIPLINER

Oleh Septi Madeni, S.Ag.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya menjadi pedoman hidup dalam aspek ibadah dan akhlak, tetapi juga memuat prinsip-prinsip fundamental bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan peradaban manusia. Sebagai kitab suci yang diturunkan untuk seluruh umat manusia, Al-Qur'an memiliki keluasan makna yang dapat dikaji dari berbagai perspektif, salah satunya melalui pendekatan tafsir. Seiring perkembangan zaman, muncul kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an bukan hanya dalam kerangka normatif, tetapi juga aplikatif, sehingga nilai-nilainya dapat diintegrasikan dengan berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

Pendidikan dalam Islam memiliki peran sentral dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan perintah pertama dalam QS. Al-'Alaq: 1-5, yang menekankan pentingnya membaca, memahami, dan menggali ilmu pengetahuan dalam bingkai ketauhidan. Ayat tersebut menjadi landasan epistemologis bahwa pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai-nilai ilahiah dan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh.

Oleh karena itu, tafsir pendidikan atau tafsir tarbawi hadir sebagai upaya menyingkap pesan-pesan Al-Qur'an dalam kerangka pedagogis, metodologis, dan praktis.

Dalam proses pengembangan konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an, keberadaan *ulumul Qur'an* memiliki posisi penting. Ilmu-ilmu Al-Qur'an memberikan perangkat metodologis untuk memahami teks suci secara benar, baik dari aspek bahasa, konteks sejarah, maupun keterkaitan antar-ayat. Melalui pendekatan interdisipliner, *ulumul Qur'an* membuka ruang bagi integrasi Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga penafsiran ayat dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Pendekatan ini relevan dengan semangat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107), yang menegaskan bahwa pesan Al-Qur'an bersifat universal dan lintas disiplin.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan digitalisasi, pendidikan modern menghadapi tantangan besar, seperti degradasi moral, krisis spiritual, dan dominasi materialisme. Dalam konteks inilah, penafsiran ayat-ayat pendidikan secara modern menjadi penting, agar nilai-nilai Qur'ani dapat dijadikan solusi bagi problematika pendidikan kontemporer. Metode dakwah Qur'ani seperti *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan* (QS. An-Nahl: 125) dapat diimplementasikan dalam strategi pembelajaran yang komunikatif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Selain itu, pendekatan tafsir tematik (*maudhui*) menawarkan sistematisasi pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema tertentu, termasuk pendidikan. Misalnya, nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman: 13–19 menjadi gambaran

konkret mengenai prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang meliputi pembentukan akidah, akhlak, ibadah, dan hubungan sosial. Dengan metode maudhui, konsep pendidikan Qur'ani dapat dipetakan lebih jelas, sehingga mampu memberikan kerangka yang lebih aplikatif bagi dunia pendidikan modern.

Lebih jauh, integrasi antara tafsir dan metodologi pendidikan merupakan upaya untuk menyinergikan nilai normatif dari Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah dan pedagogis modern. Tafsir memberikan arah, tujuan, dan nilai, sementara metodologi pendidikan menyediakan strategi serta instrumen praktis untuk mengimplementasikannya. QS. Al-Baqarah: 269 menegaskan bahwa hikmah adalah anugerah besar dari Allah, yang dapat dipahami sebagai kemampuan manusia untuk menghubungkan wahyu dengan realitas empiris secara bijaksana. Dengan demikian, integrasi ini mampu melahirkan model pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tafsir tarbawi, ulumul Qur'an interdisipliner, penafsiran ayat pendidikan modern, tafsir tematik, serta integrasi tafsir dan metodologi pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman utama yang mampu memberikan solusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang komprehensif, relevan, dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna.

B. Tafsir Pendidikan (Tafsir Tarbawi)

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (hudā), pembeda antara kebenaran dan kebatilan (furqān), serta penyembuh (syifā') bagi

penyakit rohani dan sosial manusia. Firman Allah dalam QS. Al-Isra' [17]:9 menegaskan:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلْأَيْ هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki misi pendidikan yang komprehensif, tidak hanya menyangkut aspek spiritual, tetapi juga moral, sosial, dan intelektual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan penafsiran yang mampu menjawab kebutuhan hidup manusia, termasuk kebutuhan akan pendidikan. Dari sinilah muncul cabang kajian yang dikenal dengan tafsir tarbawi, yaitu penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada aspek pendidikan.

Secara etimologis, kata tafsir berarti penjelasan atau penyingkapan makna, sedangkan tarbawi berasal dari kata tarbiyah yang berarti pendidikan, pengasuhan, atau pembinaan. Dengan demikian, tafsir tarbawi dapat diartikan sebagai usaha menafsirkan Al-Qur'an dengan menyoroti kandungan pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayatnya. Secara terminologis, tafsir tarbawi adalah kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan teori, prinsip, nilai, dan praktik pendidikan, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan umat manusia. Tafsir ini bukan hanya berfungsi memahami makna tekstual, tetapi juga menggali pesan tarbawi (pendidikan) yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Sejarah perkembangan tafsir tarbawi dapat ditelusuri sejak masa

Rasulullah SAW. Nabi Muhammad sendiri adalah mufasssir pertama yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat. Penjelasan Nabi tidak berhenti pada aspek bahasa, tetapi juga menyentuh ranah pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Misalnya, dalam QS. Al-'Alaq [96]:1-5 Allah memerintahkan:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu, membaca, dan belajar sebagai dasar pendidikan Islam. Nabi menanamkan nilai ini kepada para sahabat, sehingga pendidikan menjadi aspek fundamental dalam perkembangan Islam. Setelah masa Nabi, para sahabat dan tabi'in melanjutkan tradisi penafsiran dengan nuansa pendidikan, meskipun istilah tafsir tarbawi belum dikenal secara formal. Perkembangan tafsir tarbawi sebagai disiplin keilmuan mulai tampak pada masa modern, khususnya ketika umat Islam menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Barat yang sekuler. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Abul A'la al-Maududi, hingga Fazlur Rahman banyak menekankan aspek tarbawi dalam tafsir mereka, sementara di Indonesia kajian ini berkembang melalui pesantren dan perguruan tinggi Islam.

Ruang lingkup tafsir tarbawi mencakup berbagai aspek pendidikan yang tersirat maupun tersurat dalam Al-Qur'an.

Tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi khalifah di muka bumi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:30 ketika Allah menyatakan akan menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an sangat beragam, seperti prinsip tauhid, prinsip keseimbangan, prinsip kasih sayang, dan prinsip kebebasan berpikir. Hal ini tampak jelas dalam QS. Al-Zumar [39]:9 yang menekankan pentingnya ilmu dan pemikiran kritis dalam pendidikan.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ
الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Metode pendidikan juga mendapat perhatian dalam tafsir tarbawi. Al-Qur'an menggunakan berbagai metode yang mendidik, seperti metode keteladanan, nasihat, diskusi, kisah, hingga hukuman yang bersifat mendidik. QS. An-Nahl [16]:125 menegaskan:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Ayat ini mencerminkan pentingnya pendekatan persuasif,

dialogis, dan penuh hikmah dalam pendidikan. Materi pendidikan dalam Al-Qur'an meliputi akidah, ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan, serta keterampilan hidup. Hal ini tergambar dalam QS. Luqman [31]:13-19 yang memuat nasihat Luqman kepada anaknya tentang tauhid, ibadah shalat, amar makruf nahi munkar, kesabaran, serta adab berbicara dan bersikap. Dalam kisah ini, tampak jelas bahwa pendidikan menurut Al-Qur'an harus holistik, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Selain itu, tafsir tarbawi juga membahas tentang pendidik dan peserta didik. Pendidik dalam perspektif Al-Qur'an harus memiliki sifat sabar, ikhlas, bijaksana, serta penuh kasih sayang. Sementara peserta didik dituntut memiliki rasa hormat, adab, kesabaran, dan semangat untuk menuntut ilmu. Kisah Nabi Musa AS dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi [18]:60-82 merupakan contoh interaksi antara guru dan murid yang penuh makna. Musa sebagai murid dituntut sabar menghadapi ujian, sementara Khidir sebagai guru memberikan pelajaran dengan metode yang penuh hikmah. Hal ini menggambarkan dinamika proses pendidikan yang ideal.

Urgensi tafsir tarbawi terletak pada kontribusinya dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an. Pendidikan Islam tidak boleh sekadar meniru sistem Barat yang sekuler, tetapi harus memiliki identitas yang kuat dengan menggali nilai-nilai Qur'ani. Dengan demikian, tafsir tarbawi dapat berfungsi sebagai landasan filosofis dan normatif pendidikan Islam, memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran, serta menjawab tantangan modernitas dengan pendekatan Qur'ani. Tujuan akhirnya adalah membentuk insan kamil yang seimbang antara akal, hati, dan

amal, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Saff [61]:2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ^٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا
مَا لَا تَفْعَلُونَ^٣

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.”

Ayat ini mengandung pesan tarbawi bahwa pendidikan harus melahirkan manusia yang konsisten antara ilmu dan amal.

Metodologi tafsir tarbawi dalam mengkaji ayat-ayat pendidikan dapat menggunakan berbagai pendekatan, baik tahlili, maudhu’i, ijmalī, maupun muqāran. Pendekatan tematik (maudhu’i) misalnya, sangat relevan untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an tentang pendidikan kemudian dianalisis secara komprehensif. Di samping itu, pendekatan hermeneutika, linguistik, dan kontekstual juga dibutuhkan agar pesan pendidikan dalam Al-Qur’an tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Contoh penerapan tafsir tarbawi yang sering dikaji adalah penafsiran QS. Al-‘Alaq [96]:1-5 tentang perintah membaca yang menjadi dasar literasi dalam Islam, serta QS. Luqman [31]:13-19 tentang pendidikan keluarga. Melalui tafsir tarbawi, ayat-ayat ini dipahami bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai landasan kurikulum, metode pembelajaran, serta kebijakan pendidikan Islam. Dengan demikian, tafsir tarbawi tidak berhenti pada kajian akademis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, tafsir tarbawi menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah masih kurangnya kajian

mendalam tentang aspek pendidikan dalam tafsir klasik, karena sebagian besar ulama lebih fokus pada aspek hukum atau akidah. Selain itu, sekularisasi pendidikan di era modern juga membuat nilai-nilai Qur'ani sering terpinggirkan. Tantangan lain adalah keterbatasan metodologi tafsir yang mampu mengintegrasikan antara pemahaman klasik dan kebutuhan pendidikan modern. Meskipun demikian, tafsir tarbawi memiliki relevansi yang sangat besar dalam menjawab problematika pendidikan saat ini, seperti krisis moral, degradasi spiritual, dan ketidakseimbangan antara ilmu dan iman.

Dengan demikian, tafsir tarbawi dapat dipahami sebagai cabang tafsir yang berfokus pada aspek pendidikan dalam Al-Qur'an. Ia berusaha menggali prinsip, tujuan, metode, materi, serta nilai-nilai pendidikan dari ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian menghubungkannya dengan realitas pendidikan manusia. Sejarahnya berakar sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga berkembang pesat pada era modern. Urgensinya sangat besar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang Qur'ani, terutama untuk menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi. Oleh karena itu, tafsir tarbawi tidak hanya penting dalam kajian akademis, tetapi juga aplikatif dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam yang holistik.

C. Ulumul Qur'an sebagai Landasan Interdisipliner

Al-Qur'an sebagai kalām Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam. Ia bukan hanya berfungsi sebagai kitab suci yang menjadi pedoman dalam ibadah ritual, tetapi juga sebagai sumber utama dalam pengaturan kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, hingga

ilmu pengetahuan. Dalam firman Allah pada QS. An-Nahl [16]:89 disebutkan:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bersifat menyeluruh dalam memberikan panduan hidup, baik untuk kepentingan spiritual maupun material. Untuk memahami kedalaman makna dan keluasan kandungan Al-Qur'an, umat Islam sejak dahulu mengembangkan suatu disiplin ilmu yang dikenal dengan sebutan 'Ulūm al-Qur'ān, yakni ilmu-ilmu yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dari berbagai sisi, baik terkait sejarah turunnya, cara pembacaannya, kandungan maknanya, maupun kaidah-kaidah penafsirannya.

'Ulūm al-Qur'ān bukanlah satu bidang ilmu tunggal, melainkan sebuah rumpun disiplin yang meliputi banyak cabang keilmuan, seperti ilmu asbābun nuzūl, ilmu makkiyah dan madaniyah, ilmu qirā'āt, ilmu nasikh-mansukh, ilmu i'jāz al-Qur'ān, ilmu balāghah al-Qur'ān, dan sebagainya. Semua cabang ilmu ini memiliki satu tujuan utama, yaitu membantu umat Islam memahami Al-Qur'an dengan benar sesuai maksud Allah SWT.

Dalam QS. Muhammad [47]:24 Allah berfirman:

أَفَلَا يَنْدَبُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka tidakkah mereka merenungkan Al-Qur’an, ataukah hati mereka terkunci?”

Ayat ini menekankan pentingnya tadabbur, yaitu proses perenungan dan penggalian makna Al-Qur’an secara mendalam, yang dalam praktiknya membutuhkan perangkat ilmu penunjang. Maka, ‘Ulūm al-Qur’ān berfungsi menyediakan perangkat metodologis tersebut agar Al-Qur’an dapat dipahami secara utuh, sistematis, dan kontekstual.

Kedudukan ‘Ulūm al-Qur’ān sebagai landasan interdisipliner tampak jelas dalam sejarah perkembangan keilmuan Islam. Sejak masa awal, para ulama memahami bahwa untuk menafsirkan Al-Qur’an diperlukan berbagai pendekatan, mulai dari pendekatan bahasa, sejarah, hukum, hingga sosial budaya. Misalnya, untuk memahami ayat-ayat hukum seperti QS. Al-Baqarah [2]:282 tentang muamalah hutang piutang, seorang mufassir perlu memahami kaidah fikih, adat kebiasaan masyarakat Arab saat itu, dan aspek linguistik dari kata-kata yang digunakan. Begitu pula dalam memahami ayat-ayat kosmologis seperti QS. Al-Anbiya [21]:30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya.”

Ayat ini sering dikaitkan dengan teori ilmiah modern

tentang Big Bang. Pemahaman yang tepat terhadap ayat tersebut membutuhkan pendekatan interdisipliner antara ilmu tafsir dan ilmu pengetahuan alam.

Dengan demikian, ‘Ulūm al-Qur’ān dapat dipahami sebagai sebuah landasan epistemologis yang memungkinkan Al-Qur’an dikaji melalui lensa berbagai disiplin ilmu. Ia menjadi kerangka kerja yang tidak hanya terbatas pada ilmu agama semata, tetapi juga membuka ruang dialog dengan ilmu-ilmu lain seperti filsafat, linguistik, sejarah, antropologi, sosiologi, ilmu politik, hingga sains modern. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Fussilat [41]:53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu benar.”

Ayat ini menunjukkan bahwa kebenaran Al-Qur’an dapat dikuatkan melalui penemuan-penemuan ilmiah dan refleksi manusia terhadap alam semesta, yang berarti bahwa pengkajian Al-Qur’an perlu melibatkan pendekatan interdisipliner.

Peranan ‘Ulūm al-Qur’ān sebagai landasan interdisipliner juga tampak dalam pengembangan berbagai cabang ilmu Islam. Ilmu tafsir, misalnya, berkembang tidak hanya dengan menggunakan pendekatan bahasa Arab klasik, tetapi juga melalui bantuan ilmu hadis, ushul fiqh, dan ilmu kalam. Tanpa perangkat ‘Ulūm al-Qur’ān, pemahaman terhadap ayat-ayat hukum akan terjebak pada kesalahpahaman yang fatal, karena

ayat-ayat tersebut tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan asbābun nuzūl, nasikh-mansukh, dan konteks makkiyah-madaniyah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ali Imran [3]:7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ
يَقُولُونَ أَمَّا بِهٖ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepada engkau (Muhammad). Di antara (isi)nya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya.”

Ayat ini menegaskan perlunya metodologi ilmiah dalam memahami Al-Qur’an agar tidak terjebak dalam penafsiran sesat. Lebih jauh, ‘Ulūm al-Qur’ān berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teks wahyu dengan realitas kehidupan. Pendidikan Islam, misalnya, sangat membutuhkan tafsir tarbawi yang berakar pada ‘Ulūm al-Qur’ān untuk menggali prinsip-prinsip pendidikan dari Al-Qur’an. Bidang hukum membutuhkan tafsir fiqhi yang berpijak pada metodologi ‘Ulūm al-Qur’ān. Bahkan, ilmu pengetahuan kontemporer pun dapat bersentuhan dengan Al-Qur’an melalui tafsir ‘ilmi yang menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta. Dengan kata lain, ‘Ulūm al-Qur’ān menyediakan landasan metodologis yang memungkinkan dialog interdisipliner antara wahyu dan ilmu pengetahuan manusia.

Konsep interdisipliner dalam ‘Ulūm al-Qur’ān juga

berkaitan dengan pandangan Islam yang holistik terhadap ilmu. Dalam Islam, ilmu tidak dipisahkan secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu dunia. Semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. QS. Al-‘Alaq [96]:5 menegaskan:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat ini memberi isyarat bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan merupakan anugerah Allah, dan oleh karena itu integrasi ilmu agama dengan ilmu umum merupakan sebuah keniscayaan. ‘Ulūm al-Qur’ān berfungsi memastikan bahwa integrasi ini tetap berlandaskan nilai-nilai wahyu sehingga menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan tidak menyesatkan.

Namun demikian, menjadikan ‘Ulūm al-Qur’ān sebagai landasan interdisipliner bukanlah perkara mudah. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menghadirkan metode tafsir yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan otoritas teks wahyu. Sebagian pihak cenderung terjebak pada literalisme, sehingga menutup ruang dialog dengan ilmu-ilmu lain. Di sisi lain, ada juga kecenderungan menafsirkan Al-Qur’ān secara bebas dengan pendekatan ilmiah yang lepas dari kaidah tafsir, sehingga rawan menimbulkan penyelewengan makna. Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan metodologis yang kokoh, yaitu tetap berpijak pada kaidah-kaidah ‘Ulūm al-Qur’ān klasik, tetapi juga membuka ruang bagi pendekatan interdisipliner yang kontekstual.

Dalam perkembangan kontemporer, banyak cendekiawan Muslim yang mendorong pentingnya menjadikan ‘Ulūm al-

Qur'an sebagai basis integrasi ilmu. Ismail Raji al-Faruqi misalnya, melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, berpendapat bahwa seluruh disiplin ilmu modern perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Fazlur Rahman dengan pendekatan hermeneutisnya menekankan perlunya menggali nilai-nilai moral Al-Qur'an untuk diaplikasikan dalam konteks modern. Di Indonesia, sejumlah pemikir Muslim juga mengembangkan studi tafsir interdisipliner yang menghubungkan Al-Qur'an dengan isu-isu sosial, politik, dan pendidikan. Semua ini menunjukkan bahwa 'Ulūm al-Qur'ān tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat penting sebagai fondasi bagi pengembangan ilmu di era modern.

Dengan demikian, 'Ulūm al-Qur'ān dapat disimpulkan sebagai seperangkat ilmu yang mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, yang fungsinya tidak hanya untuk menjaga kemurnian teks dan makna, tetapi juga untuk menyediakan landasan metodologis bagi pengembangan tafsir dan kajian interdisipliner. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:2:

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,”

Melalui 'Ulūm al-Qur'ān, umat Islam dapat menggali makna-makna Al-Qur'an secara lebih luas dan menghubungkannya dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga tercipta integrasi yang harmonis antara wahyu dan akal, antara agama dan ilmu, antara nilai transendental dan kebutuhan manusiawi.

D. Penafsiran Ayat Pendidikan dalam Konteks Modern

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia sepanjang zaman. Ia berfungsi sebagai petunjuk (hudā), pembeda (furqān), dan cahaya (nūr) yang membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, melainkan juga memberikan perhatian besar pada aspek pendidikan, pembinaan manusia, dan pengembangan potensi insani. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bersifat menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, penafsiran ayat-ayat pendidikan menjadi suatu keharusan agar nilai-nilai Qur'ani dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks modern yang penuh dengan tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial yang begitu cepat.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan sangat banyak, baik secara eksplisit maupun implisit. Salah satu ayat yang menjadi dasar utama adalah QS. Al-'Alaq [96]:1-5. Ayat ini mengandung pesan fundamental bahwa pendidikan adalah perintah Allah yang terkait langsung dengan proses penciptaan manusia. Perintah membaca dalam ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad menunjukkan bahwa Islam menempatkan literasi dan ilmu sebagai pondasi utama peradaban. Dalam konteks modern, ayat ini dapat ditafsirkan sebagai dorongan untuk membangun budaya literasi, penelitian, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena membaca dalam pengertian luas mencakup membaca teks, membaca realitas sosial, dan membaca fenomena alam

semesta. Selain itu, QS. Az-Zumar [39]:9 menegaskan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ
الْأَلْبَابِ

“Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

Ayat ini menekankan pentingnya ilmu dan perbedaan kedudukan antara orang berilmu dengan yang tidak berilmu. Dalam konteks modern, ayat ini dapat dipahami sebagai motivasi untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi, sekaligus meneguhkan posisi ilmu sebagai instrumen utama untuk membangun peradaban yang maju. Penafsiran modern terhadap ayat ini menuntut umat Islam agar tidak tertinggal dalam arus globalisasi ilmu, melainkan mengambil peran aktif dalam pengembangan pengetahuan yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

QS. Luqman [31]:13-19 merupakan ayat lain yang sarat dengan nilai pendidikan. Dalam kisah Luqman yang menasihati anaknya, terkandung ajaran tentang pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, kesabaran, dan etika sosial. Misalnya pada ayat 13 disebutkan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah; sesungguhnya

mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual, terutama tentang tauhid, harus menjadi dasar utama dalam proses pendidikan. Dalam konteks modern, penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh semata-mata berorientasi pada aspek kognitif dan material, tetapi juga harus menekankan nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter. Ketika dunia modern mengalami krisis etika akibat pesatnya perkembangan teknologi dan individualisme, pendidikan Qur’ani menawarkan solusi berupa keseimbangan antara ilmu dan iman, antara intelektualitas dan akhlak. Al-Qur’an juga mengajarkan tentang metode pendidikan yang relevan hingga kini. QS. An-Nahl [16]:125 menyatakan:

جَدِّلْهُمْ كَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَ اِى سَبِيلِ رَبِّ اَدْعُ اِلَ
نُ اِنْ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِ وَ هُوَ “بِالَّتِي هِيَ اَحْسَ
١٢٥ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Ayat ini memberikan pedoman tentang metode pendidikan yang efektif, yaitu menggunakan kebijaksanaan, pendekatan yang baik, serta dialog yang santun. Dalam dunia pendidikan modern, prinsip ini dapat diterjemahkan menjadi pendekatan humanis, partisipatif, dan komunikatif dalam proses belajar mengajar. Guru tidak lagi diposisikan sebagai otoritas tunggal yang hanya memberi instruksi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui dialog, diskusi, dan

pengalaman belajar yang bermakna.

Selain aspek metode, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman. QS. Al-Jumu'ah [62]:2 menyebutkan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Ayat ini menegaskan bahwa misi pendidikan Rasulullah meliputi tiga hal: tilawah (pembacaan ayat), tazkiyah (pensucian jiwa), dan ta'lim (pengajaran ilmu). Penafsiran modern terhadap ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (pembinaan jiwa dan karakter), dan psikomotorik (pengamalan dalam tindakan nyata). Dalam sistem pendidikan kontemporer, hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang seimbang antara ilmu agama, ilmu umum, keterampilan hidup, serta pembentukan karakter.

Salah satu tantangan besar dalam konteks modern adalah bagaimana menghubungkan ayat-ayat pendidikan dengan kebutuhan zaman yang terus berubah. Pendidikan modern diwarnai oleh perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta persaingan yang sangat ketat di bidang ekonomi dan politik. Tanpa landasan nilai, pendidikan berisiko menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara

moral. Oleh karena itu, penafsiran ayat-ayat pendidikan harus diarahkan untuk menjawab tantangan tersebut. QS. Al-Mujadilah [58]:11 memberikan isyarat penting:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menegaskan hubungan erat antara iman dan ilmu. Dalam konteks modern, penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan harus melahirkan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus kuat dalam iman, sehingga mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri spiritual.

Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi [18]:60-82 juga memberikan pelajaran penting tentang pendidikan dalam konteks modern. Dalam kisah ini, Nabi Musa yang dikenal sebagai seorang nabi ulul azmi sekaligus pemimpin umat, menunjukkan kerendahan hati untuk belajar kepada Khidir yang memiliki pengetahuan khusus dari Allah. Kisah ini mengandung pesan pendidikan tentang pentingnya kerendahan hati dalam menuntut ilmu, pengakuan terhadap keterbatasan pengetahuan manusia, serta kesabaran dalam menghadapi proses belajar.

Dalam konteks modern, ayat ini dapat ditafsirkan sebagai dorongan agar sistem pendidikan membangun budaya saling menghargai antara guru dan murid, serta menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada yang empiris, tetapi juga mencakup dimensi transendental.

Penafsiran modern terhadap ayat-ayat pendidikan juga menekankan pentingnya lingkungan sosial sebagai bagian dari proses pendidikan. Al-Qur'an seringkali menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang bertanggung jawab membangun masyarakat. QS. Ali Imran [3]:104 menyebutkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam masyarakat luas melalui praktik sosial yang membentuk nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks modern, hal ini menuntut sistem pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, pelayanan sosial, dan pembangunan karakter kebangsaan.

Penting juga dicatat bahwa penafsiran modern terhadap ayat pendidikan tidak boleh dilepaskan dari pendekatan interdisipliner. Al-Qur'an sering menggunakan bahasa simbolis, kisah, dan perumpamaan yang memerlukan analisis dari berbagai sudut ilmu. Misalnya, ayat-ayat tentang penciptaan

manusia dalam QS. Al-Mu'minun [23]:12-14 menjelaskan proses biologis secara global, tetapi dalam konteks modern, ayat ini dapat dikaji dengan pendekatan ilmu kedokteran, embriologi, dan biologi reproduksi. Demikian pula, ayat-ayat tentang alam semesta dapat dihubungkan dengan ilmu astronomi, fisika, dan kosmologi. Dengan demikian, pendidikan Qur'ani dalam konteks modern menuntut keterpaduan antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penafsiran ayat-ayat pendidikan dalam konteks modern merupakan sebuah upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Ayat-ayat pendidikan menekankan pentingnya literasi, penguasaan ilmu, pembinaan iman dan akhlak, penggunaan metode yang bijak, serta keterpaduan antara ilmu dan amal. Dalam dunia modern yang penuh tantangan, penafsiran ayat-ayat pendidikan menuntut pendekatan interdisipliner, kontekstual, dan aplikatif, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, beriman kuat, dan mampu menghadapi dinamika global dengan bijaksana. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai pendidikan, umat Islam memiliki landasan kokoh untuk membangun sistem pendidikan yang holistik, seimbang, dan relevan sepanjang masa.

E. Tafsir Tematik (Maudhui) dalam Pendidikan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai kitab yang diturunkan sepanjang 23 tahun dengan menggunakan bahasa Arab yang indah, Al-Qur'an mengandung ajaran yang

luas dan mendalam, meliputi akidah, ibadah, hukum, akhlak, sosial, politik, ekonomi, hingga pendidikan. Salah satu bidang kajian penting dalam memahami Al- Qur'an adalah tafsir, yang berfungsi untuk menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks dan kebutuhan umat. Di antara metode tafsir yang berkembang dalam tradisi Islam, terdapat metode tafsir maudhui atau tafsir tematik. Metode ini memberikan ruang bagi para mufasir untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema tertentu, kemudian menafsirkannya secara komprehensif dan menyeluruh. Dalam bidang pendidikan, tafsir maudhui memegang peranan penting karena mampu memberikan gambaran utuh mengenai konsep pendidikan menurut Al-Qur'an, baik menyangkut tujuan, metode, materi, maupun evaluasinya.

Tafsir maudhui atau tafsir tematik adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian mengkajinya secara mendalam dengan memperhatikan konteks turunnya ayat (*asbābun nuzūl*), keterkaitan antar ayat (*munāsabah*), serta pandangan mufasir klasik dan kontemporer. Dengan cara ini, sebuah tema akan dipahami tidak hanya dari satu ayat yang berdiri sendiri, tetapi melalui keseluruhan ayat yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Menurut al-Farmawi, salah satu ulama kontemporer yang banyak membahas tafsir maudhui, metode ini muncul sebagai respon terhadap keterbatasan tafsir tahlili yang biasanya hanya menafsirkan ayat per ayat sesuai urutan mushaf, sehingga terkadang tidak memberikan gambaran menyeluruh tentang satu topik tertentu. Dalam dunia pendidikan, pendekatan tematik sangat penting karena pendidikan adalah

sebuah proses yang kompleks dan holistik, yang membutuhkan landasan komprehensif dari Al-Qur'an.

Pendidikan dalam Al-Qur'an bukanlah semata-mata proses transfer pengetahuan, melainkan proses pembinaan manusia secara menyeluruh agar mencapai tujuan penciptaannya. QS. Adz-Dzariyat [51]:56 menyatakan:

٥٦ عِبْدُونَ لِلَّهِ إِنِّ لِيَ لَٰجِنَ وَاقِفَةٌ ۖ وَمَا خَلَّ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah mengantarkan manusia menuju penghambaan yang benar kepada Allah, yang diwujudkan dalam bentuk penguasaan ilmu, amal saleh, dan akhlak mulia. Melalui tafsir maudhui, konsep tujuan pendidikan Islam dapat digali secara lebih menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat lain yang berbicara tentang ilmu, iman, akhlak, dan amal, sehingga lahir suatu konsep pendidikan yang integratif.

Sebagai contoh, ketika kita meneliti tema “ilmu pengetahuan” dalam perspektif Al- Qur'an, kita akan menemukan banyak ayat yang berbicara tentang keutamaan ilmu dan orang-orang berilmu. QS. Al-Mujadilah [58]:11 menyebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلٰفَسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan dalam majelis,' maka

lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengangkat derajat manusia di hadapan Allah dan masyarakat. Jika ayat ini dipadukan dengan QS. Az- Zumar [39]:9, maka kita mendapatkan gambaran utuh bahwa ilmu dalam pendidikan Islam bukan hanya sekadar alat untuk memperoleh status sosial, tetapi merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus membangun peradaban manusia.

Selain aspek tujuan, tafsir tematik dalam pendidikan juga menyoroti metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. QS. An-Nahl [16]:125 memberikan pedoman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالتَّى هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Jika ayat ini dianalisis secara tematik bersama dengan kisah-kisah para nabi yang mendidik umatnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Qur’ani menekankan pada kebijaksanaan, keteladanan, diskusi, dan pendekatan persuasif. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah

[2]:260 ketika berdialog dengan Allah mengenai bagaimana Allah menghidupkan yang mati, menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani memberi ruang bagi pertanyaan, keraguan, dan pencarian rasional, sehingga melatih nalar kritis peserta didik. Dengan demikian, tafsir maudhui membantu kita memahami bahwa metode pendidikan dalam Islam tidak bersifat indoktrinatif semata, melainkan dialogis dan humanis.

Materi pendidikan juga dapat ditelaah melalui tafsir maudhui. QS. Luqman [31]:13-19 adalah salah satu rangkaian ayat yang menunjukkan bagaimana pendidikan harus mencakup aspek tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial. Dalam ayat 13, Luqman menasihati anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, yang berarti pendidikan akidah harus menjadi prioritas utama. Pada ayat 14, disebutkan kewajiban berbakti kepada orang tua, yang merupakan pendidikan moral dan sosial. Pada ayat 17, terdapat ajaran tentang kesabaran dan perintah untuk menegakkan salat serta amar ma'ruf nahi munkar. Semua ini menunjukkan bahwa materi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bersifat komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Melalui pendekatan tematik, rangkaian ayat ini dapat digabungkan dengan ayat-ayat lain seperti QS. Al-Isra [17]:23-24 yang menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, sehingga memberikan gambaran lengkap tentang pendidikan moral dalam Islam.

Dalam konteks modern, tafsir tematik memberikan kontribusi signifikan dalam merespon tantangan zaman. Pendidikan saat ini menghadapi persoalan besar seperti degradasi moral, krisis spiritual, dan hegemoni materialisme. Dengan pendekatan maudhui, ayat-ayat tentang pendidikan dapat ditafsirkan ulang sesuai kebutuhan kontemporer. Misalnya, QS.

Al- ‘Alaq [96]:1-5 yang memerintahkan untuk membaca, dalam konteks klasik dipahami sebagai perintah literasi dasar. Namun dalam konteks modern, ayat ini dapat ditafsirkan sebagai dorongan untuk membangun budaya ilmu pengetahuan, penelitian, serta penguasaan teknologi yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Demikian pula, QS. Ar-Rum [30]:30 yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan sesuai fitrah, dalam konteks modern dapat ditafsirkan sebagai dasar filosofis bagi pendidikan karakter, yang bertujuan menjaga kemurnian fitrah manusia dari pengaruh negatif globalisasi.

Contoh nyata penerapan tafsir maudhui dalam pendidikan adalah kajian tentang konsep tarbiyah dalam Al-Qur’an. Jika kita menghimpun ayat-ayat yang berbicara tentang tarbiyah, seperti QS. Asy-Syams [91]:9-10 tentang penyucian jiwa, QS. An-Nisa [4]:9 tentang tanggung jawab orang tua mendidik anak, serta QS. Al-Jumu’ah [62]:2 tentang misi Rasulullah untuk membacakan ayat-ayat, menyucikan jiwa, dan mengajarkan kitab serta hikmah, maka kita akan mendapatkan pemahaman bahwa pendidikan dalam Al-Qur’an adalah proses yang menyeluruh, mencakup dimensi ruhani, intelektual, dan sosial. Pendekatan tematik ini membantu kita memahami bahwa tarbiyah bukan sekadar mengajar, melainkan mendidik secara holistik untuk membentuk manusia paripurna.

Dengan demikian, tafsir maudhui dalam pendidikan dapat dipandang sebagai sebuah pendekatan yang strategis untuk menggali konsep-konsep Al-Qur’an secara sistematis, integratif, dan aplikatif. Melalui metode ini, kita tidak hanya memahami ayat-ayat Al-Qur’an secara parsial, tetapi mampu mengkonstruksi sebuah paradigma pendidikan Islam yang utuh. Paradigma ini dapat menjadi landasan untuk membangun sistem

pendidikan modern yang relevan dengan kebutuhan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai Qur'ani. Dalam praktiknya, tafsir tematik dalam pendidikan mendorong adanya kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, metode pembelajaran yang humanis dan dialogis, serta tujuan pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memberikan solusi terhadap krisis kemanusiaan modern dan melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

F. Integrasi Tafsir dan Metodologi Pendidikan

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang memuat petunjuk bagi manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagai kitab suci yang bersifat komprehensif, Al-Qur'an tidak hanya berisi tuntunan spiritual dan moral, tetapi juga memberikan inspirasi mengenai prinsip-prinsip pendidikan, tujuan, metode, dan orientasi pembelajaran. Oleh karena itu, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pendidikan merupakan langkah penting untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang menyeluruh. Dalam konteks inilah integrasi antara tafsir dan metodologi pendidikan menjadi suatu kebutuhan, sebab tafsir berfungsi untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan metodologi pendidikan memberikan kerangka praktis dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan.

Integrasi tafsir dengan metodologi pendidikan berarti menyatukan pemahaman keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dengan pendekatan-pendekatan ilmiah dalam dunia pendidikan. Al-Qur'an memberikan prinsip dasar, sedangkan

metodologi pendidikan memberikan cara bagaimana prinsip itu diimplementasikan secara efektif dalam proses belajar mengajar. QS. Al-‘Alaq [96]:1-5 merupakan ayat yang paling mendasar dalam hal ini. Ayat ini menunjukkan perintah eksplisit tentang pentingnya membaca, belajar, dan mengembangkan ilmu. Dalam konteks tafsir, ayat ini dipahami sebagai dorongan untuk menumbuhkan budaya literasi dan pencarian ilmu. Jika diintegrasikan dengan metodologi pendidikan, ayat ini menuntun pada pentingnya strategi pembelajaran berbasis literasi, riset, dan keterampilan berpikir kritis, yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Integrasi tafsir dengan metodologi pendidikan juga dapat dilihat dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Jumu’ah [62]:2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Ayat ini memuat tiga aspek penting pendidikan Islam, yaitu tilawah (membacakan ayat- ayat Allah), tazkiyah (pensucian jiwa), dan ta’lim (pengajaran Kitab dan hikmah). Jika ditafsirkan, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam metodologi pendidikan modern, integrasi ketiga aspek tersebut

bisa diwujudkan melalui kurikulum yang menyeimbangkan transfer pengetahuan, pembentukan karakter, serta keterampilan praktis. Dengan demikian, tafsir ayat ini bukan hanya pemahaman normatif, tetapi menjadi landasan metodologis dalam merancang sistem pendidikan yang menyeluruh.

Contoh lain dapat ditemukan dalam kisah Luqman yang mendidik anaknya sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman [31]:13-19. Dalam ayat ini, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, menegakkan salat, berbuat baik, serta bersikap rendah hati. Penafsiran ayat ini memberikan pemahaman tentang substansi pendidikan keluarga yang berorientasi pada akidah, ibadah, akhlak, dan etika sosial. Jika diintegrasikan dengan metodologi pendidikan, kisah Luqman ini dapat diterapkan melalui pendekatan keteladanan (modeling), pembiasaan (habituation), dialog (discussion), dan nasihat (advice). Hal ini sejalan dengan teori-teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis keteladanan, experiential learning, dan pendidikan karakter. Integrasi antara tafsir dan metodologi pendidikan pada ayat ini memperlihatkan bahwa konsep pendidikan Qur'ani sangat aplikatif jika dipadukan dengan pendekatan-pendekatan kontemporer.

QS. An-Nahl [16]:125 juga menjadi dasar penting dalam memahami metode pendidikan. Tafsir ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan penggunaan metode yang bijaksana, argumentasi yang rasional, serta pendekatan persuasif dalam menyampaikan ilmu. Dalam metodologi pendidikan modern, prinsip ini dapat diwujudkan melalui pendekatan andragogi yang menekankan pada keterlibatan peserta didik

secara aktif, pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan pendekatan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Dengan demikian, integrasi tafsir dan metodologi pendidikan menjadikan ayat ini sebagai dasar filosofis bagi pengembangan metode pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan sesuai dengan karakter peserta didik.

Integrasi tafsir dengan metodologi pendidikan juga dapat diaplikasikan pada aspek evaluasi. QS. Al-Baqarah [2]:286 menyebutkan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا
إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.'”

Tafsir ayat ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan

harus memperhatikan kemampuan individu. Dalam metodologi pendidikan, ayat ini menginspirasi perlunya evaluasi yang bersifat adil, proporsional, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Konsep *assessment for learning* yang berkembang dalam pendidikan modern selaras dengan ayat ini, yakni evaluasi bukan hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk mendukung perkembangan belajar siswa sesuai dengan potensi masing-masing. Dengan integrasi tafsir ini, pendidikan menjadi lebih humanis dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik, bukan sekadar penilaian angka semata.

Di sisi lain, QS. Al-Mujadilah [58]:11 menegaskan “*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*” Tafsir ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan faktor yang mengangkat derajat manusia. Dalam metodologi pendidikan, hal ini menuntut adanya pendekatan meritokrasi, yakni penghargaan terhadap prestasi akademik dan intelektual, serta penghargaan terhadap proses belajar. Integrasi tafsir dan metodologi pendidikan dalam konteks ini mendorong terciptanya sistem pendidikan yang menghargai pencapaian berdasarkan kompetensi dan kualitas, bukan semata-mata latar belakang sosial atau status ekonomi.

Tafsir ayat ini menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai kunci kemajuan. Dalam metodologi pendidikan modern, ayat ini menjadi dasar perlunya pendekatan interdisipliner, penguasaan sains dan teknologi, serta penelitian ilmiah untuk menjawab tantangan global. Pendidikan modern harus berorientasi pada pengembangan kreativitas, inovasi, dan kemampuan problem solving yang semuanya sudah diisyaratkan oleh Al-Qur’an.

Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi [18]:60-82 juga memberikan inspirasi metodologi pendidikan yang berbasis kesabaran, pengakuan terhadap keterbatasan manusia, serta pentingnya proses belajar sepanjang hayat. Tafsir ayat ini menegaskan bahwa meskipun Musa adalah seorang nabi yang diberi wahyu, ia tetap harus belajar dari Khidir yang memiliki pengetahuan khusus dari Allah. Dalam metodologi pendidikan, kisah ini mengajarkan prinsip lifelong learning, kolaborasi antara guru dan murid, serta pentingnya kesabaran dalam proses belajar. Integrasi tafsir dengan metodologi pendidikan dalam kisah ini menunjukkan bahwa pendidikan harus memupuk kerendahan hati, keterbukaan terhadap ilmu baru, dan penghargaan terhadap guru.

Dengan melihat berbagai ayat tersebut, jelaslah bahwa integrasi tafsir dan metodologi pendidikan menghasilkan sebuah paradigma pendidikan Islam yang komprehensif. Tafsir memberikan dasar normatif, sedangkan metodologi pendidikan memberikan strategi implementatif. Hasil integrasi ini adalah sistem pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam melalui integrasi tafsir dan metodologi dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan global dengan bijak.

Oleh karena itu, integrasi tafsir dan metodologi pendidikan perlu terus dikembangkan dalam penelitian-penelitian kontemporer, pengembangan kurikulum, dan praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan ritual, tetapi benar-benar menjadi sumber inspirasi pendidikan yang hidup, aktual, dan relevan sepanjang zaman.

G. Penutup

Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang memuat ajaran spiritual, tetapi juga pedoman komprehensif yang dapat dijadikan dasar untuk membangun sistem pendidikan, ilmu pengetahuan, dan peradaban manusia. Tafsir tarbawi hadir sebagai pendekatan penafsiran yang menekankan aspek pendidikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber nilai, metode, serta tujuan pendidikan yang bertujuan membentuk manusia paripurna, baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial. Ayat-ayat seperti "Iqra' bismi rabbika" (QS. Al-'Alaq: 1-5) menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam berawal dari perintah membaca, memahami, dan mengembangkan potensi akal dengan tetap terikat pada nilai ilahiah.

Sementara itu, *ulumul Qur'an* sebagai landasan interdisipliner memberikan kerangka metodologis untuk menghubungkan penafsiran Al-Qur'an dengan berbagai bidang ilmu. Melalui ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti *asbabun nuzul*, *nasikh-mansukh*, *qira'at*, *balaghah*, dan lainnya, penafsir dapat mengaitkan makna ayat dengan konteks kehidupan modern. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan Al-Qur'an berdialog dengan ilmu pendidikan, psikologi, sosiologi, filsafat, hingga ilmu pengetahuan kontemporer, sehingga Al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif di tengah perkembangan zaman. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah dalam QS. Al-Anbiya: 107 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang bermakna universalitas Al-Qur'an dalam berbagai disiplin ilmu.

Dalam konteks penafsiran ayat pendidikan modern, Al-Qur'an memberikan inspirasi bagi pembentukan sistem

pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek akal, moral, dan spiritual. Pendidikan modern membutuhkan pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai etika. Al-Qur'an menekankan prinsip hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujaadalah billati hiya ahsan (dialog dengan cara terbaik) sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl: 125, yang dapat dijadikan pedoman metode pendidikan di era digital dan globalisasi.

Adapun tafsir tematik (maudhui) dalam pendidikan berperan penting untuk menggali ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu, seperti pendidikan, keadilan, kepemimpinan, atau akhlak. Metode ini memudahkan dalam menyusun konsep pendidikan Islam yang sistematis dan relevan dengan isu kontemporer. Misalnya, tema pendidikan dapat ditarik dari berbagai ayat seperti QS. Luqman: 13–19 tentang nasihat Luqman kepada anaknya, yang menekankan pentingnya tauhid, akhlak, ibadah, dan hubungan sosial. Dengan pendekatan maudhui, konsep pendidikan Qur'ani dapat dipetakan secara tematik dan integratif.

Lebih lanjut, integrasi tafsir dan metodologi pendidikan menegaskan pentingnya sinergi antara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori serta pendekatan pendidikan modern. Tafsir memberikan fondasi normatif berupa nilai, tujuan, dan prinsip pendidikan, sementara metodologi pendidikan modern menyediakan strategi, teknik, dan instrumen pembelajaran yang efektif. Integrasi keduanya memungkinkan lahirnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani sekaligus adaptif terhadap tantangan global. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 269 yang menyatakan bahwa Allah menganugerahkan hikmah

kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan siapa yang diberi hikmah, maka ia telah diberi kebaikan yang banyak. Ayat ini menegaskan pentingnya kebijaksanaan dalam menghubungkan wahyu dengan metode ilmiah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah upaya menyeluruh untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tafsir tarbawi, ulumul Qur'an, tafsir tematik, serta integrasi tafsir dengan metodologi pendidikan merupakan jalan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sekaligus sumber inspirasi pendidikan modern. Al-Qur'an bukan hanya kitab bacaan spiritual, tetapi juga rujukan utama dalam membangun peradaban yang adil, bermartabat, dan berkelanjutan.

BAB IV

RELEVANSI FILSAFAT DENGAN PAI INTERDISIPLINER

Oleh Annisa Ilmu Karromah, S.Ag.

A. Pendahuluan

Masalah pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Pendidikan itu sendiri memiliki arti yaitu usaha manusia dewasa yang sadar kemanusiaan, dalam membimbing, melatih, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai sekaligus dasar pandangan hidup kepada generasi berikutnya, agar menjadi manusia yang bertanggung jawab atas tugasnya sesuai dengan hakikat dan hakikat kemanusiaan. Masalah yang lebih luas Pendidikan merupakan masalah yang menyangkut seluruh aspek kehidupan dan kehidupan manusia. Bahkan pendidikan juga bisa menghadapi masalah yang tidak mungkin terjawab mengungkapkan analisis ilmiah murni, tetapi membutuhkan analisis dan pemikiran yang cermat mendalam, yaitu analisis filosofis.

Pendidikan bukan sekedar menempatkan manusia dengan tanggung jawabnya. Namun, manusia memiliki pandangan yaitu sebagai dasar atau sumber daya yang paling lengkap. Pendidikan itu sendiri tidak boleh terjebak atau tetap pada teori-teorinya neoklasik yang dimaksud, yaitu teori yang menempatkan manusia sebagai sumber atau alat yang digunakan untuk memproduksi Dimana manusia menjadi ahli ilmu pengetahuan

pengetahuan dan teknologi dan juga memiliki tujuan mempertahankan kekuasaan dan kepentingan kapitalis.

Ada prinsip dari psikologi pendidikan, yaitu seorang guru tidak boleh memberikan wawasan kepada siswa itu mudah, tetapi siswalah yang harus mencarinya tahu dan bertanya agar suasana kelas dapat aktif, dan siswa dapat tanggap dalam usahamembangun pengetahuannya sendiri. Pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan cara manusia itu sendiri adalah bagaimana mencarinya, bukan hanya untuk diambil dan diingat. Tapi juga harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut, jelas bahwa diperlukan pembahasan lebih lanjut eksistensialisme disertai dengan subjektivitas pengalaman yang telah terjadi dalam pendidikan.

B. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan islam mengandung 3 komponen kata yaitu filsafat, pendidikan dan Islam untuk memahami pengertian filsafat pendidikan islam akan lebih baiknya memahami makna masing-masing.

Filsafat menurut Sultan Zanti arbi (1998) berasal dari kata yuani kuno *philosophia* yang secara harfiah bermakna kecintaan atau kearifan melebihi dari pengetahun, karena kearifan mengharuskan adanya pengetahuan. Menurut Hasbullah Bakry (dalam prasetya, 1997) filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikat sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu harusnya setelah mengetahui pengetahuan itu.

Filsafat berarti “cinta akan kebijakan”. Untuk mengerti dan

berbuat bijak, seseorang harus memiliki pengetahuan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara mendalam, logis dan sistematis. Secara harfiah, filsafat dapat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer, filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu. Adapun alasan filosofis dianggap sebagai landasan pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berfikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa, filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan (Suprayogo, 2015, hal. 23).

Dalam ajaran islam anjuran berfikir mendalam dan mengkaji berbagai hal terkait dengan alam semesta, kehidupan bahkan dengan tuhan sekalipun banyak tertera didalam Al-Qur'an seperti

- a. Qs Al Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal

- b. Qs Ali Imran ayat 191

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Tuhan kami, tidaklah engkau jadikan ini dengan percuma (dengan tidak mengandung hikmah), Maha suci Engkau”

ayat ini dapat menjadi landasan dasar bagi umat islam untuk berfilsafat mengajak kita untuk berfikir betapa banyaknya persoalan yang harus dikaji melalui penggunaan akal dan fikiran menyangkut seleuruh aspek yang ada dialam semesta.

Kajian dan telah filsafat memang sangat luas, karena itu filsafat merupakan sumber pengetahuan, ada dua hal pokok yang dapat kita fahami dari istilah filsafat, yaitu: *pertama*, aktivitas berfikir manusia secara menyeluruh, mendalam dan spekulatif terhadap sesuatu baik mengenai keuhanan, alam semesta maupun manusia itu sendiri guna menemukan jawaban hakikat sesuatu tersebut. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang mengkaji menelaah dan menyelidiki hakikat sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan, kemaanusiaan dan alam semesta secara menyeluruh, mendalam dan spekulatif dalam rangka memperoleh jawaban tentang hakikat sesuatu itu yang akhirnya temuan itu menjadi pengetahuan.

Pendidikan adalah ikhtibar atau usaha manusia dewasa untuk mendewassakan peserta didik agar menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab bik terhadap dirinya maupun segala esuatu yang berada diluar dirinya. Ikhtiar mendewasakan mengandung makna yag sangat luas transfer pengetahuan dan

keterampilan, bimbingan dan arahan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pembinaan kepribadian, sikap moral dan sebagainya. Demikian pula peserta didik tidak hanya diartikan manusia muda yang sedang tumbuh dan berkembang secara biologis dan psikologis tetapi manusia yang akan mempelajari keterampilan tertentu guna memperkaya ilmu pengetahuan. Menurut Hadari Nawawi (1988) pendidikan merupakan bentuk usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia baik didalam maupun diluar sekolah.

Dalam pasal 1 ayat 1 undang-undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Hadari Nawawi (1988) pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, baik didalam maupun diluar sekolah. Hasan Langgulung (1986) pendidikan sebagai usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam suatu masyarakat.

Islam menurut Harun Nasution agama yang ajarannya diwahyukan kepada manusia melalui nabi Muhammad sebagai rasul. Islam yang ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dalam rangka mengatur dan menuntun kehidupan manusia dalam

hubungan dengan allah, manusia dan alam semesta

Berdasarkan pemikiran dan bahasan diatas dapat diartikan filsafat pendidikan islam adalah suatu aktifitas berfikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka merumuskan konsep, menyelenggarakan dan atau mengatasi problem pendidikan islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai Al-Qur'an dan Hadits guna merumuskan konsep dasar penyelenggaraan bimbingan, arahan, dan pembinaan peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Menurut zuhairini dkk(1995) filsafat pendidikan islam adalah studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam islam terhadap masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap tumbuh kembang manusia muslim dan umat islam. Selain itu filsafat pendidikan islam adalah sebagai penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat dalam memecahkan problematika pendidikan umat islam yang selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan islam.

Filsafat pendidikan Islam adalah suatu kajian kritis dan mendalam yang membahas asas, tujuan, metode, serta nilai-nilai yang melandasi pendidikan Islam. Filsafat ini berakar pada pandangan dunia Islam yang bersifat tauhidik, yaitu mengakui keesaan Allah sebagai pusat segala aspek kehidupan. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di

muka bumi (Nasr, 1982). Pendidikan dalam Islam tidak hanya bersifat formal atau sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga merupakan upaya integral untuk mengembangkan seluruh potensi manusia. (Syafei, 2024, hal. 46)

C. Ontologis, Epistimologi dan Aksiologi dalam Pai

Fondasi filosofis pendidikan Islam sangat penting karena meliputi *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi* yang menjadi inti filsafat Islam. Manusia akan memahami bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta dan bahwa mereka hanyalah makhluk ciptaan ketika *ontology* ilmu tentang hakikat benda meneliti hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta. *Epistemologi* mencakup gagasan bahwa pengetahuan datang melalui akal dan indra manusia, serta dari wahyu Allah dan tradisi Nabi Muhammad. Setiap aliran filsafat memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penggabungan filosofi ke dalam proses pembangunan kurikulum sering dilakukan secara halus untuk mencapai lebih banyak kesepakatan dan sesuai dengan kepentingan pendidikan yang berbeda. Namun, tampaknya landasan pengembangan kurikulum baru-baru ini telah berkembang di sejumlah negara, khususnya di Indonesia, di mana *rekonstruktivisme* lebih ditonjolkan. Asas filosofis ini umumnya bersumber pada:

1. Falsafah bangsa, yaitu ideologi Negara Pancasila
Seluruh penyelenggara pendidikan harus berlandaskan kepada pancasila, tidak dibenarkan ada lembaga pendidikan yang menyimpang atau bertentangan dengan ideologi Pancasila.
2. Falsafah pendidikan Secara universal falsafah pendidikan mengacu kepada 4 (empat) pilar

pendidikan yang ditetapkan oleh Badan PBB UNESCO tahun 1994, yaitu:

- a. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui)
 - b. *Learning to do* (belajar untuk berbuat)
 - c. *Learning to live together* (belajar untuk tinggal bersama/toleransi)
 - d. *Learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri)
3. Falsafah lembaga pendidikan. Setiap satuan pendidikan mempunyai nilai atau norma atau memiliki ciri khas yang melakat pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang dikelola, dia memiliki falsafah masing masing yang membedakan antara satu lembaga dengan lembaga yang lain. Azas ini merupakan perhatian yang serius bagi pengembang kurikulum agar kurikulum yang dihasilkan tidak menyimpang atau bertentangan dengan landasan filosofis (Hamdan, 2014, hal. 87).

Persoalan ontologi merupakan persoalan “ada” atau hakekat, substansi awal dalam filsafat pendidikan Islam. Lazimnya, persoalan ontologi selalu dimulai dengan pertanyaan “apa”, seperti contoh apa itu pendidikan, apa itu filsafat, dan sebagainya. Persoalan ini dianggap penting sebagai pijakan awal untuk mengkaji persoalan-persoalan. ontology ialah suatu kajian keilmuan yang berpusat pada pembahasan tentang hakikat. Ketika ontology dikaitkan dengan filsafat pendidikan, maka akan munculah suatu hubungan mengenai ontology filsafat pendidikan. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Disini bermakna bahwa adanya pendidikan bermaksud untuk mencapai tujuan, maka dengan ini tujuan menjadi hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat membawa anak menuju kepada kedewasaan,

dewasa baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan mengetahui makna pendidikan maka makna Ontologi dalam pendidikan itu sendiri merupakan analisis tentang objek materi dari ilmu pengetahuan. Berisi mengenai hal-hal yang bersifat empiris serta mempelajari mengenai apa yang ingin diketahui

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang berarti kata, pikiran, percakapan atau ilmu. Dalam bahasa Brauner dan Burns, epistemologis diungkapkan dengan *the branch of philosophy which investigated the origin, structure, methods and validity of knowledge*. Secara tradisional, pokok persoalan epistemologis meliputi sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan, bidang, batas dan jangkauan pengetahuan, serta validitas berbagai klaim terhadap pengetahuan. Sedangkan menurut Ngainun secara bahasa, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, uraian, atau alasan.

Maka berdasar bahasa, epistemologi adalah sebuah teori tentang pengetahuan. Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas daripada pengertian tersebut, diungkapkan oleh Dagobert D. Runes. Dia menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Sementara itu, Azzumardi Azra menambahkan, bahwa epistemologi sebagai “ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan. Epistemologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, epistemologi adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan. Epistemologis juga dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan baik itu bagaimana

mendapatkannya atau bagaimana metode mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.

Persoalan aksiologi pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan Islam adalah persoalan akhir yang menyangkut tentang manfaat dan kegunaan dari mempelajari pendidikan Islam itu sendiri. Persoalan aksiologi menyangkut nilai-nilai tentang pendidikan Islam itu sendiri dengan maksud menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia, menjaga dan membina di dalam kepribadiannya baik yang bersifat spiritual maupun yang berwujud (Sarjono, 2005).

Nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam terdiri atas dua pendekatan yakni etika dan estetika yang memberikan makna bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan, maupun nilai ketuhanan (agama). Pendekatan ini sesungguhnya merupakan alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan atau ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkan bagi umat manusia.

D. Rasionalisme dan Empirisme dalam PAI

Secara etimologis kata rasionalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *Rasionalism*. Kata ini berasal dari bahasa latin yak *ratio* byang berarti Akal. Menurut A.R Lacey berdasar dari akar katanya, rasionalisme merupakan sebuah pandangan yang berpegang bahwasanya akal merupakan sumber dari pengetahuan dan kebenaran (Muhammad, 2016). Secara terminologis aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi pearanan utama dalam penjelasan (bagus, 2002). Tokoh perintis aliran rasionalisme

adalah heraclitus yang meyakini bahwa akal melebihi panca indra sebagai sumber kebenaran. Menurutnya akal atau rasio manusia berhubungan dengan akal ketuhanan yang dimana memancarkan sinar cahaya ketuhanan dalam diri manusia. Aliran rasionalisme menekankan pada akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul, dan bebas dari pengamatan indrawi. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang dimana memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya digunakan dalam mempertegas pengetahuan yang diperoleh oleh akal. Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman dalam memperoleh nilai pengetahuan, melainkan memandang pengalaman sebagai sejenis perangsang bagi pikiran dan memberikan bahan-bahan bagi akal untuk dapat bekerja. Oleh karena itu aliran ini meyakini bahwa kebenaran dan kesesatan terletak dalam ide dan menunjukan pada kenyataan, maka kebenaran tersebut hanya ada didalam pikiran dan hanya dapat diperoleh dengan akal (Machmud, 2011)

Empirisme berasal dari bahasa inggris yaitu *empiricism* dan *experience*. Kata-kata tersebut berasal dari kata yunani *empeiria* dan dari kata *experientia* yang berarti “berpengalaman dalam”. “berkenalan dengan” dan “terampil untuk”. Menurut A.R Lacey, berdasarkan dari kata tersebut aliran filsafat ini berpandangan bahwa aliran ini berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan berdasarkan pada pengalaman yang menggunakan indrawi (Lacey, 2008). Sedangkan secara terminologis, empirisme merupakan aliran atau doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan didasari dengan pengalaman. Dengan artian pengalaman indrawi merupakan sumber satu-satunya ilmu pengetahuan (Sativa, 2011).

Kaum empiris berpegang teguh bahwa pengetahuan manusia hanya dapat diperoleh lewat pengalaman indrawi manusia. Jikalau kita berusaha untuk meyakinkan kaum empiris bahwa sesuatu itu ada, maka mereka akan mengatakan “tunjukkan itu kepada saya” mereka akan berusaha menanyakan fakta realitas yang terjadi kepada kita jikalau memang sesuatu itu ada mereka percaya dengan keadaan tersebut jikalau mereka melihat secara langsung dengan mata kepala mereka sendiri (suriasumantri, 1998).

E. Pandangan Filsuf Muslim Tentang Pendidikan

Substansi pendidikan Islam pada masa era klasik oleh beberapa filosof muslim merupakan kunci dasar utama kokohnya pendidikan Islam. pendidikan Islam ditekankan pada pengembangan nilai-nilai karakter dan moral yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Lahirnya filsafat disebabkan oleh kebutuhan mendasar akan hakikat kehidupan. Munculnya para filosof muslim era klasik juga sebagai tonggak awal lahirnya filsafat Islam. Pada masa umat Islam memasuki wilayah kekuasaan romawi, pada saat itulah filsafat dikenal oleh umat Islam (Anhar Nasution, 2022).

Pada masa itu, daerah-daerah kekuasaan Romawi telah mengenal filsafat Yunani kuno yang ditokohi oleh Aristoteles. Pada saat kekuasaan Islam semakin menyebar sedemikian dahsyat di Syiria, Mesir, Irak dan negara-negara yang awalnya dibawah kekuasaan Romawi, maka umat muslim semakin mengembangkan ilmu pengetahuan dan memadukannya dengan agama islam. Filsafat Yunani kuno yang awalnya berorientasi pada ilmu Yunani dimodifikasi oleh umat muslim dan dikorelasikan dengan agama Islam yang melahirkan filsafat Islam. Ilmu filsafat dengan agama Islam merupakan reintegrasi

keilmuan untuk mencapai hakikat kebenaran (Fakhruddin, 2021) korelasi antara filsafat dengan agama Islam dapat meletakkan hakikat awal kebenaran yaitu ada pada Al-Qur'an.

Para ilmuwan tokoh filosof muslim merancang pandangan-pandangan yang digagaskan untuk mengetahui kebenaran dan mengetahui hakikat manusia dalam menjalani kehidupan. Para ilmuwan filosof muslim menegaskan keterkaitan erat antara filsafat dan agama Islam terutama dalam pemberian pendidikan Islam. pendidikan Islam yang berkonotasi pada Al-Qur'an dan As-Sunnah juga berlandaskan pada filsafat sebagai upaya bentuk penegasan kebenaran akan kehidupan manusia.

Para filosof muslim era klasik sebagai pencetus utama dan yang paling awal dalam mengenalkan filsafat Islam memiliki pengertian tersendiri terkait pendidikan Islam. konotasi pendidikan Islam berorientasi pada filsafat Islam terutama pandangan para tokoh era klasik untuk dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman yang tertanam bagi seluruh umat manusia. Pandangan tokoh filosof era klasik mengenai pendidikan Islam merupakan dasar fundamental yang dapat dijadikan pegangan sebab para tokoh era klasik adalah tonggak awal filsafat yang memberikan pemikiran-pemikiran mendasar untuk menggabungkan filsafat dan Islam yang membantu mewujudkan pendidikan Islam yang efektif dan komprehensif

Para tokoh filosof di era klasik adalah tonggak awal dari adanya filsafat Islam. Filsafat yang bermula dari filsafat Yunani kemudian dikembangkan dan diletakkan sesuai dengan norma-norma agama Islam sehingga terciptalah filsafat Islam. Filsafat

Islam merupakan hal yang krusial dalam pendidikan Islam untuk membantu menyelaraskan kebenaran akal pada agama Islam yang berpatokan pada Al-Qur'an dan Hadist. Filsafat pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar fundamental, yang menyangkut segala aspek baik intelektual maupun nasional dan bertujuan mengubah dan memperbaiki perilaku dan tabiat manusia ke arah yang lebih baik (Muhammad Nuzli, 2022). Dari hal tersebut, peranan para filosof muslim dalam memberikan pandangan mengenai pendidikan Islam untuk menguatkan dan memberikan ruang untuk akal agar bisa menyelaraskan ajaran agama Islam guna menciptakan kelembagaan pendidikan Islam yang efektif, kooperatif dan komprehensif.

Para tokoh filosof di era klasik adalah tonggak awal dari adanya filsafat Islam. Filsafat yang bermula dari filsafat Yunani kemudian dikembangkan dan diletakkan sesuai dengan norma-norma agama Islam sehingga terciptalah filsafat Islam. Filsafat Islam merupakan hal yang krusial dalam pendidikan Islam untuk membantu menyelaraskan kebenaran akal pada agama Islam yang berpatokan pada Al-Qur'an dan Hadist. Filsafat pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar fundamental, yang menyangkut segala aspek baik intelektual maupun nasional dan bertujuan mengubah dan memperbaiki perilaku dan tabiat manusia ke arah yang lebih baik (Muhammad Nuzli, 2022). Dari hal tersebut, peranan para filosof muslim dalam memberikan pandangan mengenai pendidikan Islam untuk menguatkan dan memberikan ruang untuk akal agar bisa menyelaraskan ajaran agama Islam guna menciptakan kelembagaan pendidikan Islam yang efektif, kooperatif dan komprehensif.

Zainuddin mengatakan bahwa tokoh filosof muslim pertama pada era klasik yaitu Al-Kindi (185-252H/ 801-886 M). Tokoh dengan nama asli Abu Yusuf Ya'kubbin Ishaq Ash-Sabbah lahir dimasa pemerintahan Bani Abbasiyah tepatnya pada masa keemasan Harun Ar-Rasyid. Al-Kindi mempunyai karya-karya yang diterbitkan dengan judul Rasail Al-Kindi Al-Falasifah yang berisi karya dalam bidang filsafat Islam (AlHadi Abu Ridah, 2024). Al-Kindi sebagai tokoh filsuf muslim era klasik pada dasarnya tidak memberikan pandangan dalam aspek pendidikan secara khusus. Ia memandang pendidikan sebagai ilmu dan mengelompokkannya pada dua hal. Yaitu ilmu Ilahi (wahyu) dan ilmu Insani (rasional). Menurut Al-Kindi, ilmu Ilahi atau wahyu ini bersifat mutlak dan tidak dapat diperdebatkan atau diragukan lagi kebenarannya sedangkan ilmu Insani bersifat relatif dan filsafat digolongkan dalam ilmu Insani (Anhar Nasution, 2024).

Tokoh filosof muslim era klasik yang kedua adalah Al-Farabi. Tokoh filosof ini memiliki nama asli yaitu Abu Nashr Muhammad Al-Farabi (872-951 M / 259-339H). Aspek pendidikan dalam pandangan Al-Farabi ilmu yaitu menyatukan akal dan wahyu dalam suatu hakikat yang tidak dapat dipisahkan menjadi satu kesatuan yang padu. Akal dan wahyu adalah pilar dan dasar untuk dapat menggapai keseimbangan hidup di dunia maupun akhirat (Juwaini, 2023). Dalam suatu pendidikan Islam, akal dan wahyu adalah fundamental pegangan yang apabila tidak diselaraskan akan menciptakan kepincangan dalam keefektifan ilmu dan pengetahuan. Filsafat Islam menurut Al-Farabi juga menitikberatkan pada persoalan akhlak dan psikologi. Akhlak mendasari keimanan dan keteguhan taqwa dari jiwa berdasarkan dan berpegangan pada wahyu Allah.

sedangkan psikologi, lebih condong pada akal yang mendasari sehingga persoalan akhlak dan psikis yang efektif bagi peserta didik dapat meningkatkan etos dan keefektifan suatu lembaga pendidikan Islam

Al-Kindi mengelompokkan filsafat pada ilmu Insani dikarenakan dasar dari filsafat adalah akal. Filsafat merupakan pendidikan Islam yang menjadi pendukung penyeimbangan antara keyakinan pada wahyu Allah dan memberikan rasionalitas kebenarannya melalui filsafat. Menurut Al-Kindi keseimbangan antara keyakinan dan kepercayaan secara naluriyah dan rasionalitas adalah untuk mencapai keimanan dan ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT. Al-Kindi juga memiliki pendapat bahwa orang-orang yang menolak filsafat adalah orang yang kafir sebab orang-orang tersebut dikelompokkan pada orang yang menolak pada kebenaran ajaran agama Islam secara rasional. Sebab orang tersebut adalah orang yang jauh dari kebenaran meskipun ia menganggap dirinya yang paling benar di antara yang lain (Abu Bakar Madani, 2005).

F. Implikasi Filsafat terhadap Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Islam ialah usaha manusia yang dilakukan dengan sebuah bimbingan serta pembinaan untuk membantu serta mengarahkan sifat religius peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Kurikulum Pendidikan Islam dapat meningkatkan keimanan melalui pembekalan serta pemupukan ilmu pengetahuan, pengalaman, penghayatan, serta pengalaman siswa mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam segala aspek keimanan serta bisa berlanjut dalam pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Filosofis yaitu suatu ilmu yang didalamnya

mencakup macam-macam aspek yang menjadi ciri khas ilmu filsafat pendidikan pada umumnya seperti adanya realitas yang ada ataupun yang tidak ada. Maka dari itu, kependidikan yang nyata menjadi objek keilmuan filsafat pendidikan yang berhubungan dengan kurikulum sebagai tahapan yang akan dilalui di dalam proses kependidikan menuju peraih yang dituju. Maka dari itu, filsafat pendidikan untuk masuk akal, kritis serta sistematis utuh serta lengkap mengenai pemikiran yang berkenaan dengan kependidikan serta aspek penting yang berkaitan akan kurikulum sebagai objek kajian.

Tujuan kurikulum pendidikan Islam ini ialah menghubungkan antara bagian dunia dengan akhirat berarti pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang sifatnya universal serta lengkap karena mampu mencampur antara aspek ketuhanan dengan kemanusiaan. Pendidikan Islam berdiri atas kebenaran wahyu, diperlengkapi dengan benarnya akal. Sehingga kurikulum yang ada dari sebuah landasan filsafat pendidikan Islam yang benar serta memiliki kekuatan alhasil melahirkan metodologi pembelajaran yang efektif serta efisien. Kurikulum ialah kerangka pikir suatu ilmu yang ditransformasikan akan proses pembelajaran

Filsafat pendidikan Islam merupakan sesuatu yang mempelajari tentang pandangan dari sistem dan aliran- aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Setidaknya terdapat dimensi-dimensi yang dapat dikembangkan dalam perspektif tipologi esensial salafi, modernis, dan kontekstual dalam membentuk dan mengembangkan religius baik individu maupun sosial. ada lima jenis pemikiran (filsafat) Islam yang masing masing jenisnya

mempunyai landasan umum pada pokok-pokoknya yaitu acuan terhadap fakta, informasi, ilmu pengetahuan, gagasan dan nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam kandungan Al-Qur'an dan Hadits, yaitu: (Achmad Junaedi Sitika, 2025, hal. 104)

- a. *Tipologi Perenialis-esensialis salafi* menekankan visi pendidikan Islam pada era Salaf, agar pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan melestarikan nilai-nilai (ketuhanan dan kemanusiaan), adat istiadat, dan tradisi masyarakat Salaf (zaman Nabi dan Sahabat). Mereka dipandang sebagai masyarakat yang ideal.
- b. *Tipologi Perenial-esensial mazhab*i yang menghargai ilmu pendidikan Islam tradisional dan cenderung mengikuti arus, pandangan, dan ajaran serta pola pikir sebelumnya yang dianggap relatif mapan. Tantangan pendidikan Islam adalah melestarikan, memelihara, dan mengembangkan melalui upaya transmisi syariat dan hasiyah, serta kurang berani mengubah hakikat muatan ideologi para pendahulunya. Dengan kata lain, pendidikan Islam cenderung melestarikan dan mewariskan nilai-nilai, tradisi dan budaya secara turun temurun tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan situasi perkembangan saat ini dan zaman yang dihadapi.
- c. *Tipologi Modernis* lebih memamerkan pengetahuan kependidikan Islam Untuk memungkinkan pendidikan Islam melakukan sesuatu yang cerdas dan kreatif karena tidak termodifikasi, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan menanggapi tuntutan dan

kebutuhan lingkungan, yang berfungsi sebagai upaya untuk terus-menerus membentuk kembali pengalaman.

- d. *Tipologi kontekstual-falsifikatif* menempuh jalan tengah antara kembali ke masa lalu melalui kontekstualisasi dan pengujian falsifikasi serta mengembangkan ilmu pendidikan Islam terkini sesuai tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan memelihara nilai-nilai (ilahiya dan insaniyah) sekaligus mengembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.
- e. *Tipologi Rekonstruksi Sosial*, misinya membantu manusia menjadi kompeten dan bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, sehingga menekankan pada sikap positif dan proaktif. Untuk mencapai misi tersebut maka tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya kemanusiaan, memperkaya kandungan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan, serta menciptakan dunia kerja yang produktif.

Implikasi filsafat pendidikan Islam terhadap pengembangan kurikulum sangat penting dalam konteks pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah beberapa implikasi utama dari filsafat pendidikan Islam terhadap pengembangan kurikulum.

G. Penutup

Pendidikan islam adalah suatu aktifitas berfikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka merumuskan konsep, menyelenggarakan dan atau mengatasi problem pendidikan islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai Al-Qur'an dan Hadits guna merumuskan konsep dasar penyelenggaraan bimbingan, arahan, dan pembinaan peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Menurut zuhairini dkk (1995) filsafat pendidikan islam adalah studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam islam terhadap masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap tumbuh kembang manusia muslim dan umat islam.

Implikasi filsafat pendidikan Islam terhadap pengembangan kurikulum sangat penting dalam konteks pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah beberapa implikasi utama dari filsafat pendidikan Islam terhadap pengembangan kurikulum.

Lima jenis pemikiran (filsafat) Islam yang masing masing jenisnya mempunyai landasan umum pada pokok-pokoknya yaitu acuan terhadap fakta, informasi, ilmu pengetahuan, gagasan dan nilai-nilai hakiki yang terkandung dalam kandungan Al-Qur'an dan Hadits, yaitu 1. *Tipologi Perenialis-esensialis salafi* 2. *Tipologi Perenial-esensial mazhabi* 3. *Tipologi Modernis* 4. *Tipologi kontekstual-falsifikatif* 5. *Tipologi Rekonstruksi Sosial*

BAB V

STUDI PAI INTERDISIPLINER DENGAN ILMU SOSIOLOGI

Oleh Rus Mani, S.Pd.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab yang komprehensif yang mengatur kehidupan manusia dan berfungsi sebagai petunjuk (hudan) dan pembeda (furqān) antara yang benar (ḥaq) dan yang salah (bāṭil). Fungsi panduan dan pembedatersebut perlu dipahami melalui kajian mendalam. Pemahaman terhadap konsep panduan dan pembeda dalam Al-Qur'an akan lebih dalam jika dipelajari dengan intensitas yang tinggi. Meskipun demikian, pemahaman yang berbeda tentang makna al-Qur'an sering terjadi. Selain itu, sudut akan memberikan makna yang berbeda.

Pembelajaran dan implementasi ajaran-ajaran luhur Al-Qur'an merupakan satu-satunya jalan menuju kebahagiaan yang autentik. Namun, individu yang secara sengaja mengabaikan panduan Al-Qur'an akan menjalani kehidupan yang penuh kesulitan. Sepanjang perjalanan hidupnya, ia akan melangkah tanpa orientasi yang jelas. Mereka yang menjauh dari panduan Al-Qur'an senantiasa didera oleh perasaan kegelisahan, kesusahan, dan keresahan.

Pendekatan dapat didefinisikan sebagai cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu. Dalam konteks ini, disiplin ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang

diterapkan untuk memahami agama. Menurut Jalaluddin Rahmat, agama dapat dikaji melalui berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkap memiliki kebenaran yang sesuai dengan kerangka paradigmanya. Oleh karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama merupakan penelitian ilmu sosial, penelitian legalistik, atau penelitian filosofis. (Abdullah dan Rusli Karim 1990, 92)

Sedangkan sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti kawan, teman, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji fakta-fakta sosial, yang meliputi pola-pola tindakan, pemikiran, dan emosi yang berada di luar individu. Sosiologi juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat serta menyelidiki ikatan-ikatan antarmanusia yang mengatur kehidupan tersebut. Sosiologi berupaya memahami esensi dan tujuan kehidupan bersama, proses pembentukan, pertumbuhan, serta perubahan perserikatan-perserikatan kehidupan tersebut, termasuk pula kepercayaan dan keyakinan yang memberikan karakteristik khas pada cara kehidupan Bersama.

Menurut Soerjono Soekanto, sosiologi didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang membatasi ruang lingkupnya pada persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan arah perkembangan suatu hal dalam pengertian memberikan pedoman-pedoman yang berkaitan dengan kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut (Soekanto 2001, 21). Meskipun terdapat berbagai definisi mengenai sosiologi, pada intinya sosiologi diakui sebagai disiplin ilmu yang mempelajari masyarakat. Sosiologi mengkaji masyarakat melalui fenomena sosial, struktur sosial, perubahan

sosial, serta jaringan relasi atau interaksi manusia sebagai entitas individu dan social.

Berdasarkan uraian sebelumnya, pendekatan sosiologis dapat dipahami sebagai suatu pandangan atau paradigma yang digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat beserta struktur, stratifikasi, serta berbagai fenomena sosial lainnya yang saling terkait. Melalui disiplin ini, suatu fenomena sosial dapat dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang mendorong terbentuknya relasi, mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang menjadi dasar proses tersebut. Sosiologi dapat diterapkan sebagai salah satu pendekatan untuk memahami agama, hal ini disebabkan oleh banyak aspek kajian agama yang dapat dipahami secara proporsional dan akurat apabila ditelaah melalui pendekatan ini.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengatur hubungan antar manusia (*hablu min al-nās*), atau hubungan sosial, yang merupakan salah satu aspek Al-Qur'an yang paling signifikan. Tidak diragukan lagi, aturan dan petunjuk diperlukan untuk mengatur hubungan antar individu dalam komunitas. Tanpa aturan dan batas yang jelas, kehidupan manusia pasti akan mengalami kehancuran. Individu-individu dari berbagai latar belakang dan cara berpikir akan tetap bersikap egois untuk bertahan hidup. Akibatnya, Al-Qur'an mengatur hubungan sosial untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan harmonis.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sangat memengaruhi kualitas hubungan antar individu. Dalam Islam, interaksi berarti interaksi yang berakhlak dan beretika. Agar dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain, kita harus berinteraksi sesuai dengan syariat Islam.

Pentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami agama disebabkan oleh banyaknya ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama untuk memahami ilmu-ilmu sosial sebagai instrumen untuk memahami agamanya.

Melalui pendekatan sosiologis, pemahaman dapat diperoleh dengan lebih mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam Al-Qur'an, misalnya, terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, faktor-faktor yang menyebabkan kemakmuran suatu bangsa, serta faktor-faktor yang menyebabkan kesengsaraan. Semua hal tersebut jelas hanya dapat dijelaskan apabila pemahamannya memiliki pengetahuan tentang sejarah sosial pada masa ajaran agama tersebut diturunkan (Rahmat 2002, 38).

B. Pendidikan Agama dalam Masyarakat

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai pedoman moral, spiritual, dan sosial. Dalam masyarakat Islam, pendidikan agama tidak hanya mencakup transfer pengetahuan tentang akidah, ibadah, dan akhlak, Namun, pendidikan agama juga bertujuan untuk membentuk karakter yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui pendidikan agama, individu dibimbing untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Arifin Muzayyin, tujuan Pendidikan Keagamaan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan peran yang memerlukan penguasaan pengetahuan spesifik mengenai ajaran agama yang bersangkutan. Seiring dengan perkembangan zaman, Pendidikan Agama semakin mendapat

perhatian dengan pemahaman bahwa pendidikan tersebut semakin diperlukan oleh setiap individu, terutama mereka yang masih menempuh pendidikan formal di sekolah.

Masyarakat merupakan kumpulan individu dengan beragam kualitas diri, mulai dari yang tidak berpendidikan hingga yang memiliki pendidikan tinggi. Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan anggotanya; semakin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat berfungsi sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa dalam rangka membangun masyarakat Indonesia secara utuh, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah. Hal ini juga ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun pemerintah. Masyarakat turut bertanggung jawab atas berbagai permasalahan pendidikan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8, bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Tujuan dari pasal tersebut adalah untuk menjamin pemerataan kesempatan dan kualitas pendidikan. Dengan demikian, masyarakat memiliki peran signifikan dalam pelaksanaan pendidikan nasional, antara lain menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan pendidikan serta turut melaksanakan pendidikan non-pemerintah (swasta).

Menurut H. Jalaluddin, beberapa fungsi agama dalam masyarakat meliputi:

1. Fungsi Edukatif (Pendidikan); ajaran agama secara yuridis (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar penganutnya menjadi baik dan benar, serta terbiasa dengan yang baik dan benar menurut ajaran agama masing-masing.
2. Fungsi Penyelamat; di manapun manusia berada, ia selalu menginginkan keselamatan diri. Keselamatan yang diberikan oleh agama mencakup kehidupan dunia dan akhirat.
3. Fungsi Perdamaian; melalui tuntunan agama, seorang atau sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta, dan Allah.
4. Fungsi Kontrol Sosial; ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak dapat berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.
5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas; apabila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak sebagai pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat) yang memukau.
6. Fungsi Pembaharuan; ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini, agama seharusnya terus-menerus menjadi agen perubahan bagi basis-

basis nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

7. Fungsi Kreatif; menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif, bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.
8. Fungsi Sublimatif (bersifat perubahan emosi); ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Usaha manusia dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan atas niat yang tulus. Dengan demikian, Pendidikan Agama dalam lingkungan masyarakat memiliki peran penting bagi kehidupan bermasyarakat serta dalam meningkatkan moral bangsa dan negara.

Jika kita lihat, pendidikan keagamaan pada setiap tempat dan daerah memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda. Pendidikan agama di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia bukanlah negara Islam atau negara dengan kekhususan agama tertentu. Negara Indonesia merupakan negara Pancasila yang memberikan kesempatan bahkan mendukung warganya dalam menjalankan ajaran agamanya. Indonesia memandang agama sebagai sumber nilai yang menduduki posisi penting di negeri ini. Implikasinya, pemerintah menaruh perhatian besar terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah, serta pengembangan pendidikan agama pada lembaga-lembaga keagamaan.

Pemberian pendidikan agama didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan tersebut berperan dalam kehidupan umat manusia sebagai pemandu untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Pentingnya

pendidikan agama ini menuntut internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pendidikan yang diberikan di lembaga pendidikan formal, informal, dan nonformal (Hasanudin, 2021).

Dalam konteks ini, hubungan antara pendidikan agama Islam dengan kemasyarakatan sangat erat. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan serius untuk menanamkan serta membangun nilai-nilai moral dan agama yang dikembangkan di masyarakat. Pendidikan diharapkan mampu berfungsi sebagai media antara manusia dengan ilmu, sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan pusat pengembangan ilmu.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan pusat dalam pengembangan ilmu. Andian Husain menyatakan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari ilmu. Sebagai contoh, apabila dalam suatu masyarakat terjadi kerusakan moral, adab, atau norma-norma, hal tersebut pasti diawali oleh rusaknya ilmu. Rusaknya ilmu di sini dimaksudkan sebagai kegagalan ilmu dalam perannya sebagai pembentuk akhlak atau ta'dhib. Oleh karena itu, fenomena-fenomena penyimpangan dalam masyarakat disebabkan oleh gagalnya penanaman ilmu sebagai pembentuk akhlak tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu membangkitkan kembali atau memperbaiki kondisi masyarakat yang ada menjadi lebih baik, yaitu dengan mewujudkan nilai-nilai Islam pada pribadi manusia, sehingga individu menjadi sosok yang muslim, beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Sebagaimana dalil tentang sosial dalam masyarakat pada surah Al-Hujurat ayat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat Rahmat.*

Hikmah dari surah Al-Hujurat ayat 10, dalam tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa kandungan surah tersebut menyatakan bahwa Pada hakikatnya, orang-orang mukmin merupakan saudara dalam agama. Oleh karena itu, apabila mereka berselisih, maka damaikanlah di antara saudara-saudara kalian tersebut. Bertakwalah kepada Allah dalam segala urusan kalian agar kalian mendapat rahmat dari-Nya. Dalam ayat ini juga mengandung doorngan agar kita melakukan perdamaian di muka bumi ini. Dalam tafsir al-madinah Al-Munawwarah juga dijelaskan tafsir dari ayat ini dimana Allah Pada hakikatnya, orang-orang mukmin merupakan saudara dalam agama. Oleh karena itu, apabila mereka berselisih, maka damaikanlah di antara saudara-saudara kalian tersebut. Bertakwalah kepada Allah dalam segala urusan kalian agar kalian mendapat rahmat dari-Nya.

C. Sosialisasi Nilai Keagamaan

Dalam Pembelajaran PAI, integrasi dengan nilai sosial sangatlah penting. Hal ini dikarenakan pondasi untuk hidup bermasyarakat harus berpegang pada nilai agama serta nilai sosial. Tujuan dari integrasi ini yaitu untuk terciptanya masyarakat yang religius, aman, dan tentram dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Berikut beberapa nilai sosial yang diintegrasikan dengan nilai Pendidikan Agama Islam :

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang mendorong individu untuk bersikap terbuka dan menyampaikan kebenaran secara konsisten. Dalam konteks PAI, nilai ini diajarkan melalui penguatan sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas moral, baik dalam ucapan maupun tindakan sehari-hari. Siswa dilatih untuk tidak melakukan kecurangan, termasuk dalam konteks akademik seperti ujian dan tugas. (Napra, 2021)

2. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam Pendidikan Agama Islam menanamkan kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Pembelajaran PAI memfasilitasi internalisasi tanggung jawab melalui aktivitas yang mengaitkan konsep amanah dan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjalankan tugas akademik, tetapi juga belajar memikul tanggung jawab sosial dan spiritual (Angga, 2022).

3. Toleransi

Toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencerminkan kemampuan peserta didik untuk menghormati dan menerima keberagaman, baik dalam aspek kepercayaan, budaya, maupun pandangan hidup. Islam mengajarkan prinsip tasamuh yang mendorong terciptanya kedamaian antarumat manusia. Di ranah pendidikan, sikap toleransi ini dibentuk melalui

pengalaman belajar yang mendorong interaksi positif antar siswa dari latar belakang yang berbeda (Hadi, 2024).

4. Solidaritas

Solidaritas mengacu pada semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Dalam ajaran Islam, solidaritas diwujudkan melalui konsep persaudaraan dalam berbagai dimensi, baik keagamaan, kebangsaan, maupun kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam menumbuhkan rasa solidaritas siswa melalui pembiasaan berbagi, tolong-menolong, dan partisipasi dalam kegiatan sosial sebagai wujud nyata dari ajaran kasih sayang dan empati (Atokoshi, 2023).

5. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain, sedangkan kepedulian sosial merujuk pada sikap aktif dalam memperhatikan serta membantu sesama. Dalam ajaran Islam, kedua nilai ini sangat dianjurkan sebagai bagian dari implementasi akhlak terpuji. Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam menanamkan sikap empatik dan peduli melalui pembelajaran yang menekankan aspek hubungan sosial, moral, dan spiritual (Subekhan, 2023).

D. Pendekatan Sosiologis dalam Pendidikan Islam

Pendekatan dapat didefinisikan sebagai cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu. Dalam konteks ini, disiplin ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang

diterapkan untuk memahami agama. Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa agama dapat dikaji melalui berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkap memiliki kebenaran yang sesuai dengan kerangka paradigmanya. Oleh karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama merupakan penelitian ilmu sosial, penelitian legalistik, atau penelitian filosofis (Abdullah dan Rusli Karim 1990, 92).

Sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu "socius" yang berarti kawan atau teman, sedangkan "logos" berarti ilmu pengetahuan. Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial, yang meliputi pola-pola tindakan, pemikiran, dan perasaan yang berada di luar individu. Sosiologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji kehidupan bersama dalam masyarakat serta menyelidiki ikatan-ikatan antarmanusia yang mengatur kehidupan tersebut. Sosiologi berupaya memahami esensi dan tujuan kehidupan bersama, proses pembentukan, pertumbuhan, serta perubahan perserikatan-perserikatan kehidupan tersebut, termasuk pula kepercayaan dan keyakinan yang memberikan karakteristik khas pada cara kehidupan bersama.

Menurut Soerjono Soekanto, sosiologi didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang membatasi ruang lingkupnya pada persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan arah perkembangan suatu hal dalam pengertian memberikan pedoman-pedoman yang berkaitan dengan kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut (Soekanto 2001, 21). Meskipun terdapat berbagai definisi mengenai sosiologi, pada intinya sosiologi diakui sebagai disiplin ilmu yang mempelajari masyarakat. Sosiologi mengkaji masyarakat melalui fenomena sosial, struktur sosial, perubahan

sosial, serta jaringan relasi atau interaksi manusia sebagai entitas individu dan sosial.

Islam dengan pendekatan sosiologis merupakan materi studi Islam yang mengkaji hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat, termasuk bagaimana agama memengaruhi pemikiran dan pemahaman keagamaan.

Sosiologi pendidikan Islam menawarkan beberapa konsep utama yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Paradigma pendidikan Islam multikultural, sebagaimana diidentifikasi oleh Nur Syam dan Muh. Yusrol Fahmi (2023), menjadi landasan penting dalam memahami kompleksitas interaksi sosial dalam konteks pendidikan Islam. Mereka mengidentifikasi tiga paradigma utama: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Paradigma ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam konteks sosial yang beragam, mendorong peserta didik untuk mengembangkan karakter yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial menjadi aspek kunci dalam pendekatan sosiologi pendidikan Islam. M. Arif (2022) menekankan pentingnya inovasi pendidikan karakter yang memadukan integritas moral dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan. Pendekatan ini mencerminkan sintesis antara nilai-nilai keislaman yang fundamental dengan realitas sosial yang kompleks, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan karakter yang kuat namun fleksibel dalam menghadapi tantangan sosial.

Pendekatan holistik dalam pembentukan karakter, sebagaimana diuraikan oleh Abuzar et al. (2024), menekankan

pentingnya memadukan pembinaan spiritual, hubungan sosial, dan penerapan disiplin yang adil. Pendekatan ini mengakui bahwa pembentukan karakter bukan hanya masalah individual, tetapi juga melibatkan dinamika sosial yang kompleks. Dengan mempertimbangkan aspek spiritual, sosial, dan praktis secara bersamaan, pendekatan holistik ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga mampu berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial yang beragam.

Islam dengan pendekatan sosiologis adalah materi studi Islam yang mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Bagaimana agama mempengaruhi pemikiran dan pemahaman keagamaan. Sosiologi pendidikan Islam menawarkan beberapa konsep utama yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Paradigma pendidikan Islam multikultural, sebagaimana diidentifikasi oleh (Nur Syam & Muh. Yusrol Fahmi, 2023), menjadi landasan penting dalam memahami kompleksitas interaksi sosial dalam konteks pendidikan Islam. Mereka mengidentifikasi tiga paradigma utama: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Paradigma ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam konteks sosial yang beragam, mendorong peserta didik untuk mengembangkan karakter yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial menjadi aspek kunci dalam pendekatan sosiologi pendidikan Islam. (M.Arif, 2022) menekankan pentingnya inovasi pendidikan karakter yang memadukan integritas moral dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan. Pendekatan ini mencerminkan sintesis

antara nilai-nilai keislaman yang fundamental dengan realitas sosial yang kompleks, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan karakter yang kuat namun fleksibel dalam menghadapi tantangan sosial. Pendekatan holistik dalam pembentukan karakter, sebagaimana diuraikan oleh (Abuzar et al., 2024), menekankan pentingnya memadukan pembinaan spiritual, hubungan sosial, dan penerapan disiplin yang adil. Pendekatan ini mengakui bahwa pembentukan karakter bukan hanya masalah individual, tetapi juga melibatkan dinamika sosial yang kompleks. Dengan mempertimbangkan aspek spiritual, sosial, dan praktis secara bersamaan, pendekatan holistik ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga mampu berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial yang beragam.

Implementasi konsep-konsep sosiologi pendidikan Islam dalam praktik pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek, termasuk manajemen, peran guru, dan strategi spesifik. Muchtarom (2023) menguraikan empat komponen kunci dalam manajemen pendidikan karakter: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pendekatan manajemen ini menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Peran guru dalam pembentukan karakter, sebagaimana dianalisis oleh Ihwani et al. (2023), menjadi sangat krusial. Mereka mengidentifikasi berbagai peran guru, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas guru dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan

fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan profesionalisme guru dalam konteks pendidikan karakter berbasis sosiologi pendidikan Islam.

Islam dengan pendekatan sosiologis adalah materi studi Islam yang mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Bagaimana agama mempengaruhi pemikiran dan pemahaman keagamaan. Sosiologi pendidikan Islam menawarkan beberapa konsep utama yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Paradigma pendidikan Islam multikultural, sebagaimana diidentifikasi oleh (Nur Syam & Muh. Yusrol Fahmi, 2023), menjadi landasan penting dalam memahami kompleksitas interaksi sosial dalam konteks pendidikan Islam. Mereka mengidentifikasi tiga paradigma utama: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Paradigma ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam konteks sosial yang beragam, mendorong peserta didik untuk mengembangkan karakter yang inklusif dan menghargai perbedaan. Integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial menjadi aspek kunci dalam pendekatan sosiologi pendidikan Islam. (M.Arif, 2022) menekankan pentingnya inovasi pendidikan karakter yang memadukan integritas moral dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan.

Pendekatan ini mencerminkan sintesis antara nilai-nilai keislaman yang fundamental dengan realitas sosial yang kompleks, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan karakter yang kuat namun fleksibel dalam menghadapi tantangan sosial. Pendekatan holistik dalam pembentukan karakter, sebagaimana diuraikan oleh (Abuzar et al., 2024), menekankan

pentingnya memadukan pembinaan spiritual, hubungan sosial, dan penerapan disiplin yang adil. Pendekatan ini mengakui bahwa pembentukan karakter bukan hanya masalah individual, tetapi juga melibatkan dinamika sosial yang kompleks.

Dengan mempertimbangkan aspek spiritual, sosial, dan praktis secara bersamaan, pendekatan holistik ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga mampu berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial yang beragam. Implementasi konsep-konsep sosiologi pendidikan Islam dalam praktik pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek, termasuk manajemen, peran guru, dan strategi spesifik. (Muchtarom, 2023) menguraikan empat komponen kunci dalam manajemen pendidikan karakter: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pendekatan manajemen ini menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Peran guru dalam pembentukan karakter, sebagaimana dianalisis oleh (Ihwani et al., 2023), menjadi sangat krusial. Mereka mengidentifikasi berbagai peran guru, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas guru dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan profesionalisme guru dalam konteks pendidikan karakter berbasis sosiologi pendidikan Islam. Dalam hal ini juga terdapat pada Al-Qur'an surah Sal-Hujurat ayat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*

Dalam tafsir Wajiz dijelaskan bahwa etelah Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara, ayat ini menjelaskan tuntunan agar persaudaraan itu tetap terjaga. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum, yakni kelompok pria yang lain karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dengan ucapan, perbuatan atau isyarat, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk buruk oleh orang yang kamu panggil itu sehingga menyakiti hatinya. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk fasik setelah iman. Yakni seburuk-buruk panggilan kepada orang-

orang mukmin adalah bila mereka disebut orang-orang fasik sesudah mereka dahulu disebut sebagai golongan yang beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, setelah melakukan kefasikan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim kepada diri sendiri dan karena perbuatannya itu maka Allah menimpakan hukuman atasnya.

Pendekatan sosiologi dalam studi Islam, kegunaannya sebagai metodologi untuk memahami corak dan stratifikasi dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu dalam dunia ilmu pengetahuan, makna dari istilah pendekatan sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji (Ridwan. 2001, 110).

Jika kita lihat, masalah sosial sangat penting di dalam Islam. Hal ini menjadi menarik untuk dipelajari dan dipahami (Khoiriyah 2013, 62). Melalui pendekatan sosiologi sebagaimana tersebut di atas terlihat dengan jelas hubungan agama Islam dengan berbagai masalah sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat, dan dengan itu pula agama Islam terlihat akrab fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan sosial masyarakat. Dari sisi lain terdapat pula signifikansi sosiologi dalam pendekatan Islam, salah satunya dapat memahami fenomena sosial yang berkenaan dengan ibadah dan muamalat. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dikarenakan banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami agamanya.

Studi Islam dengan pendekatan sosiologis adalah materi studi Islam yang mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Bagaimana agama mempengaruhi pemikiran dan pemahaman keagamaan. Studi Islam dengan pendekatan sosiologis dapat mengambil beberapa tema yaitu:

1. Studi tentang pengaruh agama terhadap masyarakat atau lebih tepatnya masyarakat atau lebih tepatnya pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. Perubahan masyarakat (*sosial change*) biasanya didefinisikan sebagai perubahan sosial yang meliputi perubahan pada budaya. Struktur sosial dan perilaku sosial dalam jangka tertentu.
2. Studi pola interaksi sosial masyarakat muslim. Studi yang mempelajari pola-pola perilaku masyarakat muslim dengan sesama muslim dan toleransi beragama umat muslim.
3. Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat. Digunakan untuk mengevaluasi pola penyebaran agama dan seberapa jauh ajaran agama diamalkan oleh masyarakat (Maruf 2018, 388).

Dalam ilmu sosiologi juga terdapat beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan individual, dalam ilmu sosiologi individu digunakan untuk menunjuk orang-orang atau manusia perorangan, yang berarti satu manusia bukan kelompok manusia. Individu dibatasi oleh diri sendiri dan tidak terbagi, ibaratnya individu sebagai atom masyarakat, atom sosial. Apabila kita dapat memahami tingka laku individu satu persatu, seperti cara berfikir, perasaan,

kemauan, perbuatan, sikap dan ucapannya maka akan dapat dimengerti keberadaan suatu masyarakat. Dapat dipahami bahwasannya individu adalah manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas dan lingkungan sosialnya, maliankan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik dirinya, karena dalam diri individu manusia mempunyai tiga aspek, yaitu aspek organik jasmani, aspek psikis rohaniah dan aspek sosial kebersamaan. Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi dan keguncangan pada satu aspek akan membawa akibat pada aspek yang lain.

2. Pendekatan sosial, dalam hal ini, Secara pribadi manusia merupakan makhluk individu, tetapi dalam kenyataannya sejak lahir manusia sendiri sebenarnya menunjukkan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Secara ekstrim, manusia tidak dapat dipisahkan dengan keluarganya, teman, kelompok dan masyarakatnya. Menurut CA. Elwood dalam bukunya *The Psycology of Human Society* menyatakan bahwa ada 3 unsur biologis yang menyebabkan manusia hidup bermasyarakat dan saling ketergantungan, yaitu dorongan untuk makan, dorongan untuk mempertahankan diri dan dorongan untuk melangsungkan jenisnya. Pendekatan sosial beranggapan bahwa tingkah laku individu secara mutlak ditentukan oleh masyarakat dan budaya, dimana individualitas tenggelam dalam sosialitas manusia.
3. Pendekatan Interaksi, dalam hal ini, interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih, individu manusiadimana kalakuan individu

mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Definisi ini menekankan pada hubungan timbal balik interaksi sosial antara dua atau lebih manusia. Interaksi sosial dilakukan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan afeksi atau cinta kasih, kebutuhan inklusi atau mendapatkan kepuasan dan mempertahankan serta memenuhi kebutuhan kontrol. Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya interaksi adalah adanya imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan motivasi. Adapun macam-macam interaksi sosial, jika dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial yaitu: interaksi antara orang perorangan, interaksi antar orang dengan kelompoknya dan sebaliknya, dan interaksi antar kelompok. Sedangkan jika dilihat dari segi caranya ada dua macam interaksi sosial yaitu: interaksi langsung yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin dan sebagainya dan interaksi simbolik yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan/tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat) dan lain sebagainya. (Efendi, 2017). Melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya dijumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu hanya baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada ajaran agama itu diturunkan.

E. Perubahan Sosial dan PAI

Pada persoalan dan tantangan yang sudah dihadapi atau sedang dihadapi di Indonesia saat ini termasuk didalam pendidikan Islam agar menuju masyarakat madani Indonesia yang aman, tentram, dan damai diantaranya melalui persoalan didalam pendidikan kurikulum, sumber daya serta manajemen pendidikan yang Islami. Oleh karena itu, pendidikan harus didasarkan dengan paradigma-paradigma baru yang bertujuan untuk membentuk suatu masyarakat madani yang demokratis dan bertolak dari pengembangan manusia yang berbudaya, beradab, bertaqwa pada Rabb-Nya, berakhlakul karimah, berpengetahuan, dan berketerampilan yang inovatif dan kompetitif.

Peranan pendidikan Islam dalam proses perubahan yaitu perlunya dilakukan beberapa proses yang pertama, adalah merumuskan dasar filosofis didalam pendidikan yang didasarkan dengan ajaran Islam kemudian mengembangkannya secara empiris dalam konteks kultural, (sosial kultural). Kedua, merumuskan visi dan misi pendidikan, harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta nilai-nilai budaya. Ketiga, memberikan strategi dasar pendidikan Islam yaitu untuk menyesuaikan pendidikan yang relevansi, peningkatan kualitas, serta efisiensi pendidikan. Keempat, berorientasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk pendidikan yang ada sekarang dirasakan pada peserta didik dan tidak benar-benar diarahkan ke tujuan yang positif, tetapi tujuan pendidikan Islam saat ini hanya diorientasikan pada kehidupan dunia dan akhirat yang bersifat defensif.

Maka, berdasarkan uraian diatas peranan pendidikan sangatlah penting yaitu agar memberikan arahan dan

pemahaman terhadap umat Islam secara komperhensif agar peserta didik mampu memahami dan mengetahui ilmu-ilmu yang diajarkan oleh pendidik serta dapat mengamalkannya untuk diri sendiri dan didalam masyarakat kelak. Dengan tujuan untuk menghasilkan cendekiawan muslim juga membentuk peranan umat Islam atau pemuda-pemudi Islam di Indonesia, dalam proses perubahan yaitu perlunya dilakukan beberapa proses yang pertama ialah menerapkan dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam kemudian dikembangkan berdasarkan konteks kultural.

F. Interaksi Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an

Jika kita melihat interaksi sosial ini, kita akan tahu bahwa dalam suatu situasi tertentu, seseorang harus menyadari kehadirannya bersama orang lain, yang akan menghasilkan masyarakat yang tenang dan damai. Setiap masyarakat terdiri dari individu yang satu dengan individu yang lain dalam hubungan berpola yang kuat, dan interaksi terjadi apabila seorang individu dalam masyarakat melakukan sesuatu yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain. Ini membuat interaksi penting. Interaksi adalah tindakan yang dilakukan di antara dua atau lebih orang, karena istilah "interaksi" berasal dari kata "inter", yang berarti "antara". Interaksi dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dinamis dapat mencakup hubungan antar individu, kelompok, atau kelompok-kelompok.

Kebutuhan manusia akan interaksi menunjukkan bahwa berinteraksi sesungguhnya berkaitan dengan penciptaan manusia, bahkan sebelum lahir. Yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'araf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”*

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia telah terlibat dalam interaksi sosial sejak lahir. Hubungan interaksi sosial ini terjadi antara pencipta dan kita. Dan ini adalah pertama kalinya kita manusia melakukan apa yang disebut komunikasi. Saat seorang bayi dilahirkan, terjadi juga sebuah interaksi sosial bayi yang menangis berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagai manusia atau makhluk sosial, komunikasi ini adalah kali kedua kita melakukan hubungan sosial.

Interaksi jelas diperlukan dan sesuai dengan ajaran Islam yang telah menjadi pedoman bagi manusia. Interaksi bukan hanya konsep yang diperdebatkan karena setiap hal yang dilakukan oleh manusia selalu berhubungan dengan istilah "berinteraksi". Ini menunjukkan bahwa kita sebagai manusia saling terhubung satu sama lain melalui komunikasi, yang merupakan dasar dari hubungan interaksi sosial.

Al-Qura'an telah jelas menerangkan tentang etika dalam berinteraksi antar manusia, baik itu seagama maupun berintraksi

dengan yang tidak seagama. Menurut perspektif Islam, komunikasi yang efektif sangat penting untuk melindungi lingkungan masyarakat agar tetap ada kebersamaan dan tidak ada kekerasan. Perbedaan, baik ras, suku, atau agama, tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi. Berikut beberapa etika berinteraksi yang di ajarkan oleh Al-Qur'an yang dapat kita implementasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.

1. Saling mengenal dan memahami

Setiap komunitas memiliki budaya, suku, dan adat yang berbeda. yang berbeda antara satu dengan yang lain, yang biasanya menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Ini karena kurangnya pengetahuan seseorang terhadap kebiasaan atau budaya lain. Untuk mengurangi masalah sosial yang terkait dengan latar belakang seseorang, individu harus mengenal satu sama lain. Orang-orang yang telah mengenal satu sama lain pasti akan lebih bijak dalam bertindak. Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai suku, bahasa, dan warna kulit. Perbedaan ini merupakan sunnatullah, dan manusia harus mengelolanya dengan baik.

Allah swt menjelaskan bahwa berbagai jenis manusia diciptakan untuk saling mengenal (ta'āruf). Orang yang paling mulia di sisi tuhan dinilai berdasarkan tingkat ketaatannya kepada Allah (taqwā), bukan bangsanya. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Hujrat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ

تَسْعَوْبًا وَقَبَائِلَ لَتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

2. Tolong menolong (*Ta'awun*)

Allah SWT meminta hambanya untuk selalu membantu satu sama lain dalam hal-hal baik, tetapi Dia melarang mereka untuk membantu satu sama lain dalam hal-hal yang mengarah pada permusuhan dan dosa. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah (5):2)*

Ayat tersebut ditujukan kepada al-Husām ibn Hind al-Bakrī, yang masuk Islam di Madinah, tetapi kemudian murtad ketika kembali ke tempat asalnya. Ia

akan kembali ke kota Mekkah pada bulan zulq'adah. Kaum muhajirin dan anshar, yang merupakan sahabat Rasul, mendengar berita itu dan berencana untuk mencegat untanya. Ayat itu turun. Larangan saling membantu dalam situasi yang tidak baik dibahas dalam ayat ini.

3. Saling nasehat-menasehati

Islam adalah agama yang berfokus pada pengingat dan nasehat, bahkan dalam semua aspeknya. Oleh karena itu, keutamaan menasehati satu sama lain menurut hadist shahih akan dibicarakan kali ini. Sebagai pengikut agama Islam, kita juga diminta untuk saling menasehati dan menerima nasihat. Ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: *kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (QS. Al-'Ashr (103):3)*

4. Musyawarah

Kata "musyawarah" berasal dari bahasa Arab, dari kata "syawara", yang berarti mengambil sesuatu, menampakkannya, atau menawarkannya. Namun, musyawarah telah berkembang menjadi suatu proses pemecahan masalah di mana orang-orang dalam suatu kelompok saling bertukar ide dan pendapat. Setiap masalah akan terasa ringan jika diselesaikan bersama.

Masalah selalu muncul di masyarakat mana pun. Musyawarah masyarakat adalah cara yang baik untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang sebelumnya tampak sulit akan menjadi mudah dan ringan dengan musyawarah.

5. Klarifikasi (*Tabayyun*)

Dengan kemajuan pesat teknologi komunikasi saat ini, semua informasi dapat dengan mudah diakses dan dibagikan di masyarakat modern. yang sangat cepat. Namun, yang sering terjadi adalah informasi yang tersebar belum tentu benar; bahkan sebagian besar adalah bohong. Sebagai individu yang Dalam iman, umat Islam diwajibkan untuk mengklarifikasi informasi yang mereka peroleh dan menghindari menyebarkannya jika tidak dapat dipastikan kebenarannya. Atau, bahkan jika informasi tersebut benar, jangan menyebarkannya jika akan merugikan orang lain atau kelompok. Banyak kasus di mana orang menyebarkan aib orang lain dengan tujuan membunuh karakter mereka sendiri. Perbuatan tersebut dilarang keras oleh agama Islam. Seorang muslim yang baik adalah yang dapat menahan aib saudaranya. Setiap informasi yang diperoleh harus diklarifikasi dan diverifikasi, dan potensi efek negatifnya harus dipertimbangkan sebelum disebar. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
نُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْنَا
نَلْمِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujrat (49):6)*

6. Toleransi (*Tasamuh*)

Ketika Rasulullah tinggal di Madinah, setiap masyarakat dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Hubungan yang tidak harmonis antara pemeluk agama lain tidak disebabkan oleh perbedaan agama dan keyakinan. Sebaliknya, Rasulullah saw menciptakan aturan dan kesepakatan bersama untuk membuat pemeluk agama lain hidup di Madinah dengan aman dan tenteram, bahkan mereka saling membantu satu sama lain. Tidak ada alasan untuk memaksa agama dan keyakinan seseorang kepada orang lain. Pilihan untuk menganut agama tertentu sesuai dengan keyakinannya adalah hasil dari pemikiran dan pengetahuan yang mereka peroleh.

G. Penutup

Pendekatan sosiologis adalah suatu pandangan atau paradigma yang digunakan untuk menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Signifikansi sosiologi dalam pendekatan Islam, salah satunya dapat memahami fenomena sosial yang berkenaan dengan ibadah dan muamalat. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dikarenakan banyak sekali ajaran agama yang berkaitan

dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami agamanya.

Agama Islam dengan berbagai masalah sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat, dan dengan itu pula agama Islam terlihat akrab fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan sosial masyarakat. Dari sisi lain terdapat pula signifikasi sosiologi dalam pendekatan Islam, salah satunya dapat memahami fenomena sosial yang berkenaan dengan ibadah dan muamalat. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dikarenakan banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami agamanya.

BAB VI

MENJELAJAHI KAITAN ANTARA AL - QUR'AN DAN ILMU PSIKOLOGI: PERSPEKTIF INTERDISIPLINER

Oleh Agi Saputra, S.Pd.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa berjalan sendiri dalam memahami ke kompleksan manusia sebagai peserta didik. Kemajuan ilmu pengetahuan saat ini membutuhkan pendekatan yang lebih luas dan menyeluruh dalam memandang proses pendidikan, terutama pendidikan agama. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian bersama antara PAI dengan ilmu psikologi. Ilmu psikologi mempelajari perilaku dan pikiran manusia, sehingga sangat relevan dengan tujuan PAI membentuk kepribadian muslim yang seimbang. Membentuk hubungan antara kedua bidang ilmu ini bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan fitrah dan perkembangan psikologis peserta didik.

B. Urgensi Kajian

Kajian yang menggabungkan PAI dengan psikologi sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, Al-Qur'an dan Hadits berisi banyak ajaran yang berkaitan dengan hal-hal psikologis manusia, seperti konsep jiwa, hati, akal, serta tahapan pertumbuhan manusia. Dengan memahami aspek psikologis

dalam ajaran Islam, pemahaman dan penerapan PAI menjadi lebih dalam dan bermanfaat. Kedua, pendidikan modern saat ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga mengedepankan perkembangan psikologis, emosional, dan spiritual siswa secara seimbang. Ketiga, banyaknya masalah kesehatan mental pada generasi muda menunjukkan perlunya penguatan aspek spiritual melalui PAI yang dipahami dari sudut pandang psikologi, sehingga bisa menjadi solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka.

C. Ruang Lingkup Kajian

Materi ini akan membahas lima aspek penting dalam pertemuan antara PAI dan psikologi. Pertama, psikologi pendidikan Islam yang membahas prinsip-prinsip psikologis dalam proses belajar agama. Kedua, perkembangan anak dari perspektif Al-Qur'an, yang menjelaskan tahapan pertumbuhan manusia sesuai dengan wahyu. Ketiga, konsep jiwa dalam Islam yang mengeksplorasi struktur psikis manusia berdasarkan ajaran agama. Keempat, kesehatan mental dan spiritualitas yang menggabungkan aspek kejiwaan dan kerohanian. Kelima, integrasi psikologi modern dengan PAI yang menghubungkan ajaran Islam klasik dengan temuan psikologi masa kini. Dengan mempelajari materi ini, diharapkan terbentuk pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana PAI dapat diterapkan dengan memperhatikan aspek psikologis manusia. Tujuannya adalah menghasilkan pendidikan yang tidak hanya memperluas pemikiran, tetapi juga menyentuh perasaan dan membentuk kepribadian yang sehat secara mental dan spiritual.

D. Konsep Ilmu Psikologi dan Psikologi Islam

1. Landasan Ilmu Psikologi dan Psikologi Islam

a. Landasan Ontologis

Psikologi umum dan psikologi barat melihat manusia dari sudut pandang materialistik dan empiris. Perilaku dan pikiran dipahami melalui proses biologis, kognitif, dan lingkungan. Realitas psikologis dianggap sebagai fenomena yang bisa diamati dan diukur secara objektif (Suryabrata, 2016)

Psikologi Islam melihat hakikat manusia secara holistik, terdiri dari dimensi fisik (jism), ruh (spirit), jiwa (nafs), akal (intellect), dan hati spiritual (qalb). Manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki fitrah, yaitu potensi bawaan untuk mengenal dan cenderung kepada kebaikan serta Tuhan (Najati, 2005).

b. Landasan Epistemologis

Psikologi umum menggunakan metode empiris, eksperimen, observasi, dan rasionalisme. Kebenaran diuji melalui metode ilmiah yang dapat diukur dan direplikasi (Ancok, D., & Suroso, 2011). Psikologi Islam mengandalkan sumber pengetahuan seperti wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), akal (rasio), intuisi (kasyf), dan pengalaman empiris. Kombinasi antara teks suci, rasionalitas, dan empirisme menjadi ciri khas epistemologi psikologi Islam (Baharuddin, 2007).

c. Landasan Aksiologis

Tujuan psikologi terkini artinya tahu, memprediksi, serta mengontrol sikap untuk mewujudkan kesejahteraan psikologis dan adaptasi terbaik terhadap lingkungan.

Aksiologi psikologi Islam bertujuan membentuk manusia sempurna yang seimbang di antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Kesehatan mental bukan hanya ketiadaan gangguan, namun juga mencapai ketenangan jiwa (sakinah), kedekatan dengan Allah (taqarrub), serta kesalehan individual dan sosial (Nashori, F., & Mucharam, 2002).

d. Konsep Manusia

Dalam psikologi umum, manusia dianggap sebagai organisme bio-psiko-sosial yang berkembang melalui interaksi antara hereditas dan lingkungan. Berbagai aliran seperti psikoanalisis, behaviorisme, humanistik, dan kognitif memiliki pandangan berbeda tentang hakikat manusia. Dalam psikologi Islam, manusia adalah khalifah Allah di bumi dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi kebaikan, tetapi perkembangan kepribadiannya ditentukan oleh lingkungan dan pilihan bebas (ikhtiar) (Mujib, A., & Mudzakir, 2001).

e. Struktur Kepribadian

Dalam psikologi umum, Freud membagi struktur kepribadian sebagai id, ego, serta superego. Aliran psikologi lain memiliki konsepsi

berbeda tentang struktur dan dinamika kepribadian (Alwisol, 2009). Dalam psikologi Islam, struktur kepribadian meliputi: qalb (hati spiritual, pusat kesadaran spiritual), aql (akal, kemampuan berpikir dan bernalar), nafs (dimensi biologis-psikologis dengan tingkatan, yaitu nafs al-ammarah, lawwamah, muthmainnah), dan ruh (esensi spiritual kehidupan) (Langgulung, 2004).

2. Ilmu Psikologi dengan Relevansi Aspek Mental dan Perilaku Manusia

Psikologi artinya ilmu yang mengkaji sikap dan proses mental. Perilaku adalah tindakan yang bisa diamati, sedangkan proses mental meliputi pikiran, perasaan, dan motivasi yang tidak bisa dilihat langsung, tetapi bisa ditebak dari perilaku seseorang (Santrock, 2011).

a. Paradigma Psikologi dalam Memahami Mental dan Perilaku

Beberapa pendekatan psikologi memberikan penjelasan berbeda tentang hubungan antara mental dan perilaku :

1) Perspektif Biologis

Perspektif ini menekankan peran struktur otak, sistem saraf, serta zat kimia di otak dalam membentuk perilaku dan proses mental. Penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa aktivitas mental seperti berpikir, merasakan, dan mengingat terjadi karena proses aktivitas elektrokimia di otak.

2) Perspektif Kognitif

Dalam pendekatan ini, manusia dilihat sebagai pemroses informasi aktif. Proses mental seperti persepsi, memori, dan pemecahan masalah berpengaruh besar terhadap cara seseorang berperilaku dalam situasi tertentu (Zarkani et al., 2024).

3) Perspektif Behavioral

Behaviorisme menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Prinsip pengkondisian klasik dan operan menjelaskan bagaimana stimulus dan konsekuensi membentuk cara seseorang berperilaku.

4) Perspektif Humanistik

Pendekatan ini fokus pada pengalaman pribadi, usaha untuk menjadi diri sendiri, serta kebebasan dalam memilih. Aspek mental seperti kesadaran diri dan makna hidup berpengaruh besar terhadap cara seseorang bertingkah.

b. Aspek Mental dan Implikasinya terhadap Perilaku

1) Kognisi dan Perilaku

Proses kognitif seperti persepsi, perhatian, memori, dan berpikir memainkan peran penting dalam menentukan apa yang dilakukan seseorang. Individu tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan, tetapi juga memproses informasi dan membuat keputusan yang memengaruhi tindakannya.

2) Emosi dan Regulasi Perilaku

Beberapa teori seperti James-Lange, Cannon-Bard, dan Schachter-Singer memberikan penjelasan berbeda tentang hubungan antara emosi dan respons fisiologis serta perilaku. Kemampuan untuk mengelola emosi, baik dalam merasakannya maupun mengekspresikannya, sangat penting untuk perilaku yang sesuai dengan situasi.

3) Motivasi dan Determinan Perilaku

Motivasi ialah suatu proses yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku guna mencapai tujuan tertentu. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, perilaku manusia dipengaruhi oleh aneka macam strata kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan untuk berkembang secara pribadi.

c. Kesehatan Mental dan Perilaku

Motivasi adalah proses yang mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku guna mencapai tujuan tertentu. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai tingkat kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan untuk berkembang secara pribadi.

1) Gangguan Mental dan Manifestasi Perilaku

Gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian memiliki kecenderungan perilaku tertentu. Misalnya, depresi tidak hanya berupa perasaan sedih, tetapi juga ditunjukkan

melalui penurunan keaktifan, isolasi sosial, dan gangguan tidur.

2) Intervensi Psikologis

Beberapa bentuk terapi psikologis berfokus pada perubahan aspek mental untuk menghasilkan perubahan pada perilaku:

- a) Cognitive Behavioral Therapy (CBT) :
Memodifikasi pola pikir yang tidak sehat sehingga mengubah emosi dan perilaku
- b) Intervensi Berbasis Mindfulness :
Meningkatkan kesadaran akan hal-hal yang sedang terjadi untuk mengurangi reaksi emosional yang berlebihan maupun tindakan impulsif.

3. Psikologi Islam dengan Relevansi Aspek Spiritual dan Nilai Manusia

a. Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam

Pada psikologi Islam, insan lahir dengan fitrah kecenderungan alami untuk mengenali dan menyembah Tuhan. Menurut Bastaman (2007) dalam bukunya "Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna", pencarian makna hidup yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual adalah kunci untuk kesehatan mental. Hal ini selaras dengan konsep fitrah dalam Islam yang menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan alami untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi.

b. Struktur Kepribadian dalam Psikologi Islam

Psikologi Islam mengidentifikasi tiga komponen utama dalam struktur kepribadian manusia:

1) Nafs (Diri)

Al-Qur'an mencantumkan tiga tingkatan nafs: Nafs Ammarah (jiwa yang mendorong kejahatan), Nafs Lawwamah (jiwa yang menyesali kesalahan), dan Nafs Muthmainnah (jiwa yang tenang dan damai).

2) Qalb (Hati)

Dalam pandangan Islam, hati bukanlah hanya organ fisik, tetapi pusat kesadaran spiritual dan moral. Hati yang sehat (qalibun salim) menjadi indikator kesehatan mental dan spiritual yang benar (Ancok, D., & Suroso, 2011).

3) Ruh (Roh)

Ruh adalah dimensi yang menghubungkan manusia dengan Allah, memberikan kehidupan dan kesadaran spiritual.

c. Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Psikologi Islam

1) Tauhid sebagai Fondasi

Prinsip tauhid (keesaan Allah) menjadi dasar nilai kemanusiaan dalam psikologi Islam. Kesadaran tauhid membentuk cara pandang hidup yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku manusia (Haque, 2004). Tauhid Mengajarkan bahwa seluruh orang sama di hadapan tuhan, sehingga mendorong nilai humanisme yang benar.

2) Akhlak dan Kesehatan Mental

Psikologi Islam menekankan pengembangan akhlak yang baik sebagai tanda kesehatan mental.

Penelitian (Subandi, 2013) menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti shalat, dzikir, dan puasa memberikan efek positif terhadap kesejahteraan psikologis.

3) Konsep Ihsan

Ihsan (berbuat baik dengan kesadaran bahwa Allah mengawasi) adalah nilai yang menggabungkan tindakan eksternal dan kesadaran internal. Ini menciptakan keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual (Nashori, F., & Mucharam, 2002).

d. Integrasi Spiritualitas dalam Terapi Psikologi Islam

1) Psikoterapi Islami

Pendekatan terapi dalam psikologi Islam menggabungkan metode modern dengan nilai-nilai spiritual Islam. Adz-Dzaky (2004) dalam "Konseling dan Psikoterapi Islam" menjelaskan bahwa terapi Islam melibatkan: Taubat (pertobatan) sebagai cara untuk menyembuhkan rasa bersalah, Sabar sebagai cara mengatasi stres, Tawakal sebagai cara mengelola tekanan, dan Syukur sebagai bentuk positif psikologi.

2) Terapi Zikir dan Doa

Penelitian empiris menunjukkan bahwa zikir dan doa memiliki efek terapeutik yang signifikan. Zikir mampu mengaktifkan mekanisme relaksasi dan meningkatkan kesadaran spiritual yang berbeda dari mindfulness biasa (Sholahuddin, 2021).

- e. Konsep kesehatan mental dalam pandangan Islam, menurut Aziz (2008), bukan hanya berarti tidak memiliki penyakit mental. Namun, kesehatan mental dalam Islam mencakup beberapa aspek, yaitu: keseimbangan perasaan atau emosi yang sehat (tawazun), kekuatan batin atau spiritual (quwwah ruhiyah), sikap dan perbuatan yang baik (husn al-khuluq), serta kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat (al-injaz al-ijtima'i).

4. Landasan Filosofis Psikologi Islam dalam Pendidikan

Psikologi Pendidikan Islam adalah gabungan antara prinsip-prinsip psikologi modern dengan nilai-nilai dasar Islam dalam dunia pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Al-Attas pada tahun 1999, Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan buat mengembangkan kemampuan berpikir, namun pula buat membentuk kepribadian seseorang sempurna (insan kamil) sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Islam memberikan pendekatan yang berbeda melalui konsep tazkiyah, yaitu proses membersihkan jiwa dari sifat buruk dan mengembangkan akhlak yang baik, serta tarbiyah, yaitu pendidikan yang menyeluruh. Menurut Langgulong (2004), tazkiyah mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek jasmani (fisik), rohani (spiritual), dan psikis (nafsiyah), yang harus dikembangkan secara seimbang. Landasan psikologi pendidikan Islam juga berpijak pada konsep fitrah manusia. Al-Qur'an menegaskan dalam Surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka arahkanlah wajahmu kepada agama Allah; (tetaplah pada) fitrah Allah yang dengannya Dia menciptakan manusia."

Penafsiran ayat ini adalah bahwa setelah menjelaskan bukti kesatuan dan kekuasaan Allah serta meminta rasul dan pengikutnya untuk bersabar dalam berdakwah, Allah kemudian memerintahkan mereka untuk terus mengikuti Islam, yaitu kepercayaan yang sinkron dengan kodrat insan. Oleh karena itu, arahkanlah wajahmu, baik jiwa maupun tubuhmu, secara lurus menuju Islam. Itulah fitrah Allah, sesuai dengan mana Dia menciptakan manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dengan karunia fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk mengikuti agama yang lurus, yaitu agama tauhid. Itulah asal mula penciptaan manusia, dan tidak seorang pun boleh mengubah penciptaan Tuhan. Itulah kepercayaan yang sebenarnya, yaitu kepercayaan monoteisme, namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya. dan tidak menyadari bahwa mengikuti Islam adalah fitrah mereka.

Al-Ghazali dalam bukunya Ihya Ulumuddin menekankan bahwa setiap individu mempunyai karakteristik yang sehingga memerlukan pendekatan pengajaran yang sesuai. Prinsip ini selaras dengan teori kecerdasan ganda dari Howard Gardner yang

mengakui keberagaman bentuk kecerdasan manusia. Namun dalam konteks Islam, keragaman ini dianggap sebagai rahmat dari Allah yang memungkinkan terbentuknya masyarakat yang saling melengkapi.

E. Perkembangan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Fase – Fase Perkembangan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan gambaran yang komprehensif tentang fase-fase perkembangan manusia sejak dalam kandungan hingga dewasa. Dalam Surat Al-Mu'minun ayat 12-14, Allah SWT berfirman tentang tahapan penciptaan manusia :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً
فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً
فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Dan sesungguhnya, Kami membentuk insan asal suatu zat yang asal dari bumi. lalu Kami mengganti zat tadi sebagai sperma yang disimpan pada daerah yang aman (rahim). lalu Kami mengganti sperma tersebut sebagai gumpalan darah, lalu Kami mengubah gumpalan darah sebagai gumpalan daging, serta Kami mengganti gumpalan daging sebagai tulang, lalu Kami menutupi tulang-tulang tadi dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk lain. Maka berkatilah Allah, Yang Terbaik di antara para pencipta."

Penafsiran ayat di atas adalah, setelah

menjelaskan keberuntungan orang-orang beriman dan sifat-sifat mereka, Allah kemudian menjelaskan proses penciptaan manusia yang luar biasa, suatu proses yang seharusnya mendorong setiap manusia untuk beriman. Sesungguhnya, Kami membentuk insan berasal suatu zat yang dari bumi. Kemudian Kami menjadikannya setetes sperma yang disimpan di tempat yang aman, yaitu rahim. Setelah berada di rahim, Kami menjadikannya sesuatu yang menempel pada dinding rahim, lalu Kami menjadikannya gumpalan daging, dan Kami membentuk tulang-tulang dari gumpalan daging tersebut, lalu Kami menambahkan daging pada tulang-tulang itu. Setelah itu, Kami meniupkan ruh ke dalamnya, lalu Kami menjadikannya makhluk yang berbeda, sepenuhnya berbeda dari semua unsur sebelumnya, bahkan berbeda dari makhluk lain. Maha Suci Allah, Yang Terbaik di antara para pencipta.

Al-Qur'an juga menjelaskan fase perkembangan pasca kelahiran dalam Surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah sudah mengeluarkan kalian dari rahim ibu kalian pada keadaan tidak mengetahui apa-apa, serta dia telah memberi kalian telinga, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur.”

Penafsiran ayat tersebut adalah, Allah sangat kuat dan sangat tahu segala sesuatu; tidak ada satu pun yang terlewat dari pengetahuan-Nya. Salah satu bukti

kekuatan dan pengetahuan-Nya adalah bahwa Dia menciptakan kalian, wahai manusia, keluar dari perut ibu kalian. Dulu kalian belum ada, lalu terjadi proses penciptaan yang menghasilkan kalian berbentuk janin yang hidup di dalam kandungan ibu dalam waktu yang ditentukan-Nya. Ketika waktunya tiba, Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu dalam keadaan tidak tahu apa-apa, baik tentang diri kalian sendiri maupun tentang dunia sekitar kalian. Lalu-Nyalah yang memberikan kalian pendengaran untuk mendengar suara, penglihatan untuk melihat benda, dan nurani untuk merasakan dan memahami. Itulah cara Allah memberikan segala hal tersebut kepada kalian agar kalian dapat bersyukur.. Fase perkembangan anak dalam ilmu psikologi umum sebagai berikut :

a. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Erik Erikson membuat teori tentang delapan tahap perkembangan psikososial. Setiap tahap punya konflik yang harus diselesaikan. Fase 0–1 tahun (Trust vs Mistrust) Bayi belajar percaya atau tidak percaya terhadap lingkungan berdasarkan cara orang mengasuhnya. "Kepercayaan dasar versus ketidakpercayaan dasar adalah tahap awal penting dalam membentuk kepribadian anak" (Vygotsky, 1978). Fase 1–3 tahun (Autonomy vs Shame and Doubt) Anak mulai belajar mandiri dan mengontrol diri, atau justru merasa malu dan tidak percaya kemampuannya. Fase 3–6 tahun (Initiative vs

Guilt) Anak belajar mengambil inisiatif dalam bermain atau melakukan kegiatan, atau merasa bersalah jika mencoba sesuatu. Fase 6–12 tahun (Industry vs Inferiority) Anak mulai mengembangkan kemampuan dalam belajar dan berinteraksi sosial, atau merasa tidak cukup baik dibanding teman sebaya.

- b. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap utama. Tahap Sensorimotor (0–2 tahun) Bayi belajar perihai global melalui tindakan dan indra. Menurut (Piaget, 1952), "kecerdasan timbul sebelum bahasa, dan ada melalui tindakan sensorimotor". di tahap ini anak mulai mengerti konsep bahwa benda tetap ada meski tidak terlihat. Tahap Praoperasional (2–7 tahun) Anak mulai menggunakan simbol dan berbicara, tapi pemikirannya masih berpusat di diri sendiri. (Santrock, 2011) mengungkapkan "anak pada tahap ini belum bisa berpikir secara logis dan masih terpaku di satu sisi". Tahap Operasional nyata (7–11 tahun) Anak bisa berpikir logis perihai benda serta peristiwa nyata. Anak juga mulai tahu konsep perlindungan.
- c. Perkembangan Bahasa Berkembangnya kemampuan berbicara anak terjadi dalam beberapa tahap: 0–6 bulan: Cooing dan babbling 6–12 bulan: Mulai muncul kata pertama 12–18 bulan: Berbicara dengan satu kata untuk menyampaikan satu makna 18–24 bulan: Berbicara dengan dua kata 2–5 tahun:

Kemampuan tata bahasa berkembang pesat (Vygotsky, 1978) menekankan bahwa "bahasa adalah alat budaya yang paling penting dalam perkembangan kognitif anak".

- d. Perkembangan Moral (Lawrence Kohlberg)
Kohlberg membuat tiga tingkat perkembangan moral. Tingkat Prakonvensional (4–10 tahun) Anak menilai kebenaran berdasarkan konsekuensi fisik maupun hukuman dan hadiah. Tingkat Konvensional (10–13 tahun) Anak memahami bahwa moral bisa diukur dari norma kelompok dan harapan sosial. Tingkat Pascakonvensional (13 tahun ke atas) Orang mulai mengembangkan prinsip moral universal yang abstrak.

- e. Perkembangan Motorik

Motorik Kasar, 0-3 bulan: Anak bisa mengangkat kepala 4-6 bulan: Anak bisa berguling dan duduk 7-9 bulan: Anak bisa merangkak 10-12 bulan: Anak bisa berdiri dan berjalan. Motorik Halus, 3-6 bulan: Anak bisa menggenggam objek 6-12 bulan: Anak bisa memindahkan benda dari tangan ke tangan 1-2 tahun: Anak bisa mencoret-coret 3-5 tahun : Menggunting dan menulis. (Hurlock, 1978) mengatakan bahwa "pertumbuhan kemampuan gerak sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan sistem saraf dan kesempatan untuk belajar".

- f. Perkembangan Sosial-Emosional

Anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengelola perasaan mereka. Usia 0-2 tahun: Anak membentuk kelekatan dengan

pengasuh utama Usia 2-6 tahun: Bermain bersama (*parallel play*) berkembang menjadi bermain bersama-sama (*cooperative play*) Usia 6-12 tahun: Kelompok teman sebaya menjadi semakin penting Bowlby (1969) mengusulkan teori kelekatan yang menyatakan bahwa "kelekatan awal anak dengan pengasuh membentuk model dasar dalam membangun hubungan sosial di masa depan".

g. Perkembangan Kepribadian

Menurut Freud, perkembangan kepribadian terjadi melalui tahap psikoseksual. Namun, teori modern lebih fokus pada pengaruh faktor biologis, psikologis, dan sosial dalam membentuk kepribadian anak.

2. **Faktor – Faktor Perkembangan Anak Menurut Al-Qur'an**

Al-Qur'an mengidentifikasi beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor pertama adalah genetik atau keturunan. Dalam Surat An-Najm ayat 39, Allah berfirman :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩

"Dan bahwasanya seseorang insan tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."

Tafsir ayat di atas adalah, dijelaskan juga dalam kitab suci bahwa manusia hanya akan mendapatkan apa yang telah ia usahakan, baik usaha itu buruk maupun baik, tidak akan hilang. Menurut Al-Ghazali, setiap orang dilahirkan dengan bakat dan kemampuan

yang berbeda, dan kemampuan itu perlu dikembangkan melalui pendidikan yang tepat (Langgulang, 2004). Faktor kedua adalah lingkungan keluarga. Al-Qur'an memperhatikan peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Faktor ketiga adalah lingkungan sosial yang lebih luas. Al-Qur'an mengingatkan pentingnya memilih teman dan lingkungan pergaulan yang baik. Dalam Surat Al-Kahf ayat 28, Allah berfirman :

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَلَ تُطِغْ مَنْ أَغْفَلْنَا قُلُوبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ
وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۝ ٢٨

“Dan bersabarlah terhadap orang-orang yang memohon kepada tuhan mereka pagi dan sore hari, mencari keridhaan-Nya; dan janganlah mata kalian melupakan mereka, mencari perhiasan dunia ini; dan janganlah mengikuti orang-orang yang hati mereka telah Kami buat lalai dari mengingat Kami, yang mengikuti hawa nafsu mereka sendiri, dan urusan mereka telah sesat (Ibn Sina, 1999).

Tafsir dari ayat tersebut adalah, berilah kesabaran Wahai Nabi Muhammad, bersama para mukmin, mereka yang memohon kepada Tuhan mereka pagi dan sore dengan dzikir dan doa, semata-mata untuk mendapatkan keridaan-Nya, bukan karena mengejar kesenangan dunia. Jangan memandang orang-orang yang miskin dan berpaling matamu dari mereka, lalu memperhatikan orang-orang kafir hanya demi

keindahan kehidupan dunia. Jangan pula mengikuti orang yang hatinya telah lupa mengingat Kami, karena ketidaktertarikannya mengikuti petunjuk yang Kami wahyukan, serta tergoda oleh kesenangan dunia. Perilaku seperti itu sudah melewati batas. Faktor keempat adalah pendidikan formal. Meskipun Al-Qur'an tidak secara langsung membahas sistem pendidikan formal, ayat pertama dalam surat Al-Alaq menekankan pentingnya membaca dan belajar. Faktor kelima adalah faktor spiritual dan religius. Al-Qur'an menekankan bahwa berdzikir dan beribadah berdampak positif pada ketenangan jiwa. Dalam Surat Ar-Ra'd ayat 28, Allah berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."

Tafsir ayat tersebut adalah, orang-orang Orang-orang yang menerima petunjuk adalah mereka yang beriman pada Allah dan para rasul-Nya. Hati mereka damai dan tenang sebab mereka selalu mengingat Allah. Ingatlah bahwa hanya dengan seringkali mengingat Allah, hati bisa menjadi damai serta tenang.

Berikut penjelasan tentang faktor-faktor perkembangan anak menurut ilmu psikologi umum:

a. Faktor Genetik (Hereditas)

Menurut Santrock (2007) dalam bukunya "Perkembangan Anak", genetik memberikan batas bawah dan atas bagi perkembangan

karakteristik seseorang. Monks, Knoers, dan Haditono (2006) dalam "Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian" mengatakan bahwa faktor keturunan memberikan dasar potensial yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan anak. Hurlock (1978) dalam "Perkembangan Anak Jilid 1" menegaskan bahwa cara orang tua membesarkan anak, interaksi dalam keluarga, serta iklim emosional keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan sosial anak.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Desmita (2009) dalam "Psikologi Perkembangan Peserta Didik" menjelaskan bahwa interaksi dengan guru dan teman sebaya membentuk kemampuan akademik serta keterampilan sosial anak.

d. Lingkungan Masyarakat

Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menekankan bahwa berbagai sistem lingkungan (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem) mempengaruhi perkembangan anak.

e. Faktor Gizi dan Nutrisi Nutrisi yang cukup sangat penting untuk perkembangan fisik dan mental anak. Soetjiningsih dan Ranuh (2013) dalam

"Tumbuh Kembang Anak" menjelaskan bahwa kekurangan gizi di usia 0-5 tahun dapat menyebabkan hambatan perkembangan otak yang tidak bisa pulih. Penelitian Andriana (2014) dalam jurnal yang terindeks Sinta menunjukkan bahwa status gizi berkorelasi signifikan dengan pencapaian perkembangan anak.

- f. Faktor Kesehatan dan Perawatan Kesehatan fisik anak memengaruhi kemampuan mereka berkembang optimal. Wong (2008) dalam "Buku Ajar Keperawatan Pediatrik" menyatakan bahwa penyakit kronis, infeksi berulang, dan kondisi medis lainnya bisa menghambat pertumbuhan anak secara fisik dan psikologis.

- g. Faktor Stimulasi dan Pembelajaran

Penelitian Suhartini (2015) dalam jurnal terindeks Sinta "Pengaruh Stimulasi Perkembangan terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Prasekolah" menunjukkan bahwa stimulasi yang teratur dan terstruktur bisa meningkatkan kemampuan kognitif anak secara signifikan.

- h. Faktor Psikososial dan Emosional

Erikson (1963) dalam teori perkembangan psikososial menekankan bahwa setiap tahap perkembangan memiliki krisis psikososial yang perlu diselesaikan agar anak bisa berkembang menjadi pribadi yang sehat.

- i. Faktor Budaya dan Nilai Sosial

Vygotsky (1978) dalam teori sosiokultural menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak

tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya di mana anak tersebut dibesarkan. Budaya membentuk cara berpikir, nilai, dan keterampilan yang dikembangkan anak.

j. Faktor Hormonal

Perkembangan endokrin memainkan peran penting terutama dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan seksual. Dalam buku "Textbook of Medical Physiology" karya Guyton & Hall (2006), dijelaskan bahwa hormon pertumbuhan, hormon tiroid, dan hormon seks memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak.

k. Faktor Kematangan (Maturasi)

Menurut Gesell Hurlock (1978), konsep maturasi adalah proses perkembangan yang bersifat genetik dan biologis, terjadi secara alami sesuai dengan pola dan urutan tertentu. Proses ini relatif tidak tergantung pada latihan atau pengalaman.

l. Faktor Interaksi Gen-Lingkungan

Dalam penelitiannya tentang genetika perilaku, Plomin (2004) menunjukkan bahwa perkembangan anak merupakan hasil dari interaksi kompleks antar faktor genetik dan pengalaman lingkungan. Konsep epigenetik modern juga menunjukkan bahwa lingkungan dapat memengaruhi ekspresi gen tertentu, baik dengan mengaktifkannya maupun menonaktifkannya.

3. Perkembangan dengan Teori Perkembangan Modern

Perspektif Al-Qur'an tentang pertumbuhan anak menunjukkan kesesuaian yang sangat menarik dengan berbagai teori perkembangan terkini. Dalam hal perkembangan berpikir, Al-Qur'an menyampaikan gagasan bahwa anak-anak berkembang secara bertahap, sama seperti yang dijelaskan dalam teori tahapan kognitif Piaget. Kedua pihak sepakat bahwa cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa, dan perkembangan pikiran terjadi melalui beberapa tahap yang berturut-turut. Mengenai perkembangan moral, Al-Qur'an menekankan pentingnya kesadaran diri atau suara hati sejak awal masa kecil. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan nilai moral berlangsung dari fokus pada hukuman dan imbalan, menuju prinsip-prinsip moral yang universal (Antrock, 2007). Namun, Al-Qur'an menambahkan aspek lain berupa tanggung jawab terhadap Allah, yang membantu membentuk motivasi spiritual dalam menjalani kehidupan moral. Dalam hal perkembangan sosial dan emosional, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya hubungan yang dekat dengan orang tua, sesuai dengan teori attachment dari Bowlby. Keduanya berkesimpulan bahwa kualitas hubungan awal memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi dan sosial anak-anak (Hasan, 2019).

F. Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an

1. Terminologi dan Konsep Dasar Jiwa dalam Islam

Islam memiliki istilah-istilah yang banyak dan rumit untuk menjelaskan konsep jiwa manusia. Al-Qur'an dan Hadits menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan bagian-bagian jiwa, seperti ruh, nafs, qalb, aql, dan fitrah. Menurut Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, memahami istilah-istilah ini secara benar penting untuk memahami sifat manusia serta dampaknya terhadap pendidikan dan pembentukan kepribadian. Dalam pandangan Islam, ruh merujuk pada bagian spiritual manusia yang berasal dari Allah. Dalam Surat Al-Isra ayat 85, Allah berfirman :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh adalah bagian dari urusan Tuhanku, dan kalian hanya diberi sedikit pengetahuan."

Tafsir dari ayat di atas adalah, bagi seseorang yang karena kondisi tertentu tidak bisa membantu orang yang membutuhkan, ayat ini memberikan panduan. Jika engkau memutuskan untuk tidak membantu mereka, bukan sebab kamu enggan, namun karena syarat mu ketika itu tak memungkinkan Membantu keluarga dekat, orang miskin, atau orang yang sedang bepergian, baik secara materi maupun karena sebab lainnya, maka engkau berpaling dari

mereka dengan harapan memperoleh rahmat dari Tuhanmu. Nanti, ketika kondisi engkau memungkinkan, engkau bisa membantu mereka. Dalam situasi seperti ini, itu sudah baik dan memberi harapan, bukan penolakan dengan kata-kata kasar (Bastaman, 2007).

Nafs adalah istilah yang sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk mengacu pada aspek psikologis manusia. Al-Qur'an menyebutkan tiga tingkat nafs: nafs ammarah (nafs yang selalu mendorong kepada kejahatan), nafs lawwamah (nafs yang menegur), dan nafs mutmainnah (nafs yang tenang). Qalb dalam istilah Islam tidak hanya merujuk pada jantung secara fisik, tetapi juga pada pusat kesadaran, perasaan, dan intuisi spiritual. Ibn Taimiyyah menjelaskan bahwa qalb adalah raja dari seluruh anggota tubuh, dan baik atau buruknya seluruh tubuh bergantung pada kondisi qalb. Aql dalam Islam merujuk pada kemampuan berpikir dan rasional manusia, sedangkan fitrah menunjukkan bahwa manusia secara dasar memiliki potensi untuk mengenal dan beribadah kepada Allah serta memiliki kecenderungan moral yang baik (Anwar, 2018).

2. Struktur dan Dinamika Jiwa Menurut Psikologi Islam

Psikologi Islam memandang jiwa manusia sebagai sesuatu yang rumit dan selalu berubah, terdiri dari berbagai bagian yang saling memengaruhi. Dalam bukunya Mizan al-Amal, Al-Ghazali menjelaskan

bahwa jiwa manusia memiliki beberapa tingkatan atau tahap yang berkembang secara bertingkat. Tingkatan pertama adalah nafs bahimiyyah, yang didominasi oleh keinginan dan keinginan fisik. Tingkatan berikutnya adalah nafs sabu'iyah, yang ditunjukkan oleh sifat agresif dan ingin menguasai. Tingkatan tertinggi adalah nafs malakiyyah, yang menunjukkan sifat spiritual dan hubungan yang dekat dengan Allah (Hurlock, 1978). Proses perkembangan jiwa dalam Islam melibatkan hubungan terus-menerus antara kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat baik (ilham taqwa) dan kekuatan yang mendorong untuk berbuat jahat (ilham fujur). Dalam Al-Qur'an menyebutkan dalam Surat Asy-Syams ayat 7-8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ
 ٨

"Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, Kemudian Allah mengilhami jiwa itu (jalan) menuju kejahatan dan ketakwaannya."

Tafsir dari ayat di atas adalah, demi jiwa dan ketelusuran ciptaannya. Jiwa bukanlah sesuatu yang materi seperti benda-benda yang sudah disebutkan sebelumnya, tetapi jiwa memegang peranan sangat penting dalam membentuk tindakan manusia. Setelah menciptakan jiwa secara sempurna, Dia memberikan ilham kepada manusia mengenai jalan kejahatan dan jalan ketakwaan. Jiwa manusia berfungsi sebagai tempat menyimpan nilai-nilai yang dihayati oleh manusia. Jiwa bisa menjadi baik atau buruk, tergantung pada nilai-nilai apa yang dipilih dan diwujudkan oleh

manusia (Al-Ghazali, 1994).

3. Kesehatan dan Penyakit Jiwa dalam Perspektif Islam

Islam memiliki gagasan yang lengkap mengenai kesehatan jiwa (shifau as-sudur) dan penyakit jiwa (amrad al-qulub). Dalam pandangan Islam, kesehatan jiwa bukan hanya berarti tidak ada gangguan psikologis, tetapi juga adanya keseimbangan dan harmoni antara berbagai bagian jiwa serta hubungan yang baik dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sekitar. Menurut Ibn Sina, kesehatan jiwa adalah kondisi di mana semua potensi jiwa dapat berfungsi dengan baik dan terpadu. Al-Qur'an juga menyebutkan beberapa jenis penyakit jiwa serta penyebabnya. Beberapa penyakit hati yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain syirik (menganggap ada sesuatu yang sama dengan Allah), kufur (ingkar), nifaq (kemunafikan), hasad (dengki), kibr (sombong), dan berbagai sifat negatif lainnya. Setiap penyakit ini memiliki gejala psikologis yang bisa terlihat dan bisa memengaruhi kesejahteraan seseorang. Contohnya, hasad bisa menyebabkan rasa cemas, depresi, serta gangguan dalam hubungan sosial (Azwar, 2015).

Cara mengobati penyakit jiwa dalam Islam memperhatikan berbagai aspek secara menyeluruh. Pendekatan pertama adalah pendekatan spiritual, seperti dengan berdzikir, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan melakukan ibadah lainnya. Penelitian mengatakan bahwa kegiatan spiritual sangat baik untuk kesehatan

mental dan bisa menjadi cara untuk mengatasi masalah. Pendekatan kedua adalah pendekatan kognitif, yakni dengan berfikir dan merenung (tafakkur dan tadabbur) untuk mengubah pikiran yang tidak sehat. Pendekatan ketiga adalah pendekatan perilaku, seperti melakukan amal saleh dan mengubah kebiasaan yang merusak. Dalam Islam, penting untuk konsisten dalam melakukan perbuatan baik (istiqamah) agar karakter seseorang menjadi lebih positif. Pendekatan keempat adalah pendekatan sosial, dengan membangun hubungan yang sehat dengan komunitas Muslim dan menghindari lingkungan yang bisa merusak spiritualitas (Desmita, 2009).

4. Implikasi bagi Terapi dan Konseling

Konsep jiwa dalam Islam memiliki dampak penting terhadap cara melakukan terapi dan konseling. Pertama, pendekatan dalam terapi harus menyeluruh dan memperhatikan aspek spiritual sebagai bagian penting dari kesehatan mental. Terapi yang menggabungkan nilai-nilai Islam bisa lebih efektif bagi klien Muslim karena sesuai dengan kepercayaan agama yang mereka yakini. Terapi Islami atau Islamic psychotherapy sudah berkembang sebagai metode yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan teknik terapi modern. Kedua, dalam proses penilaian psikologis, harus diperhatikan faktor-faktor spiritual dan agama. Penilaian yang lengkap harus mencakup pemahaman tentang hubungan klien dengan Allah, tingkat keimanannya, serta dampak nilai-nilai agama terhadap fungsi psikologis klien. Alat penilaian yang

dikembangkan berdasarkan konsep Islam bisa memberikan gambaran yang lebih tepat tentang kondisi mental klien Muslim (Hasan, 2019)

G. Kesehatan Mental dan Spiritualitas

1. Konsep Kesehatan Mental dalam Islam

Kesehatan mental dari sudut pandang Islam adalah kondisi di mana seseorang merasa seimbang dan harmonis dalam berbagai aspek kehidupannya, yaitu aspek spiritual (hubungan dengan Allah), psikologis (hubungan dengan diri sendiri), sosial (hubungan dengan orang lain), dan fisik (hubungan dengan tubuh dan lingkungan sekitar). Al-Qur'an menjelaskan ciri-ciri jiwa yang sehat melalui konsep *nafs mutmainnah*, yang berarti jiwa yang tenang dan damai. Dalam Surat Al-Fajr ayat 27-30, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً
مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

“Wahai jiwa yang damai, kembalilah pada Tuhanmu dengan hati yang puas dan keridhaan-Nya. kemudian masuklah di antara hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga -Ku.”

Penafsiran ayat pada atas merupakan bahwa Allah berbicara bagi mereka yang beriman dan berbuat kebajikan, “Wahai jiwa yang damai, yang tenang, tidak takut akan apa pun, dan tidak merasa sedih atas apa pun, kembalilah pada Tuhanmu yg sudah membangun dan memelihara engkau . Kembalilah menggunakan

hati yang puas dengan balasan dan berkah yg telah Allah siapkan untukmu. sebab Allah telah menerima amal salehmu, masuklah ke pada barisan hamba-hamba-Nya yang saleh, mirip para nabi, orang-orang jujur, pencinta kebenaran, serta para syuhada. Masuklah beserta mereka ke pada nirwana-Ku yang sudah aku siapkan. siapkan untukmu, surga yang penuh berkah, dan tinggallah pada sana selamanya. Terimalah dan nikmatilah hadiah akbar ini dari-Nya." (Bastaman, 2007)

Nafs mutmainnah adalah jiwa yang telah mencapai ketenangan dan kedamaian karena dekat dengan Allah. Karakteristik jiwa yang sehat menurut Al-Qur'an mencakup keimanan yang kuat, ketenangan batin, kemampuan mengendalikan diri, sikap syukur, kesabaran, dan kemampuan berhubungan harmonis dengan sesama. Indikator kesehatan mental dalam Islam tidak hanya meliputi aspek psikologis, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Ibn Sina dalam kitab Al-Qanun menjelaskan bahwa kesehatan mental ditandai dengan kemampuan berpikir jernih, emosi yang stabil, perilaku yang sesuai dengan norma, dan hubungan sosial yang harmonis. Konsep kesehatan mental dalam Islam juga menekankan pentingnya ketahanan mental atau resiliensi dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

2. Peran Spiritualitas dalam Kesehatan Mental

Spiritualitas memiliki peran penting dalam kesehatan mental dari perspektif Islam.

Menghubungkan diri dengan Allah (hablun minallah) memberikan rasa, makna, tujuan, dan arah yang membantu menjaga kesejahteraan psikologis. Berbagai praktik spiritual dalam Islam memiliki dampak psikologis yang baik dan terukur. Shalat, sebagai bentuk latihan spiritual utama, mencakup elemen meditasi, perhatian, latihan fisik, serta koneksi sosial. Penelitian ilmu saraf menunjukkan bahwa aktivitas spiritual seperti shalat dan dzikir dapat memicu sistem saraf parasimpatis, mengurangi hormon stres, dan meningkatkan produksi zat kimia yang berhubungan dengan suasana hati positif (Rahardjo, 2021).

Dzikir kepada Allah adalah praktik spiritual yang memengaruhi kesehatan mental secara langsung. Sifat dzikir yang berulang-ulang memiliki efek menenangkan pada sistem saraf dan membantu mengalihkan perhatian dari kekhawatiran serta pikiran negatif. Doa, sebagai bentuk komunikasi dengan Allah, memberikan manfaat bagi kesehatan mental. Dari sudut pandang psikologis, doa berfungsi sebagai cara untuk tenang, merasa aman dan nyaman. Doa juga membantu seseorang dalam mengelola emosi ketika menghadapi situasi sulit. Penelitian menunjukkan bahwa shalat dapat meningkatkan semangat, ketangguhan, serta mengurangi perasaan putus asa dan tidak berdaya. Konsep tawakkal, yaitu kepercayaan pada Allah, memberikan kerangka berpikir kuat untuk menghadapi ketidakpastian dan kecemasan. Orang yang mengembangkan tawakkal cenderung merasa lebih tenang menghadapi masa depan karena percaya

bahwa Allah akan memberikan hal terbaik (Suyatno, 2022). Hal ini sesuai dengan pendekatan perilaku kognitif yang menekankan pentingnya keyakinan yang sehat dalam menjaga kesehatan mental. Penyembuhan jiwa atau kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia.

Dalam psikologi umum, ada beberapa cara dan pendekatan yang digunakan untuk bantu seseorang mengatasi masalah mental. Berikut beberapa contohnya :

- a. Psikoterapi Psikodinamik
Pendekatan ini berasal dari teori psikoanalisis yang dijalankan oleh Freud. Psikoterapi ini fokus pada konflik bawah sadar yang memengaruhi perilaku dan perasaan seseorang. Dalam terapi ini, klien diharapkan bisa menggali pengalaman masa lalu, terutama masa kecil, untuk memahami pola hubungan dan masalah dalam diri yang memengaruhi hidupnya sekarang (Suharyo et al., 2024).
- b. Terapi Humanistik
Terapi humanistik, yang dikembangkan oleh Carl Rogers, fokus pada kebutuhan setiap orang untuk berkembang dan menjadi diri sendiri. Pendekatan ini percaya bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berubah mengarah ke hal-hal yang lebih baik.
- c. Terapi Eksistensia
Dalam terapi ini, perhatian utama adalah pada pencarian makna dalam hidup dan kebebasan

seseorang dalam membuat keputusan. Terapi ini juga membantu seseorang menghadapi rasa takut akan mati, bebas, kesepian, dan merasa hidup tidak bermakna.

3. Integrasi Spiritualitas dalam Intervensi Kesehatan Mental

Integrasi spiritualitas dalam layanan kesehatan mental memerlukan cara yang terorganisasi. Psikologi yang menggabungkan agama telah menjadi pilihan yang efektif bagi klien yang memiliki kepercayaan agama yang kuat. Pendekatan ini menggabungkan praktik serta nilai-nilai keyakinan klien. Teknik-teknik waspada dalam Islam bisa diubah sesuai kebutuhan dalam pengobatan berbagai masalah kesehatan mental. Misalnya, muraqabah (memantau diri dengan kesadaran bahwa Allah ada) bisa dipakai untuk meningkatkan kesadaran diri serta pengelolaan emosi.

Teknik ini menggabungkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan kesadaran tanpa menilai, tetapi tetap menyadari kehadiran Allah. Dalam Islam, penyesuaian pola pikir dilakukan dengan prinsip ajaran Islam dan makna Al-Qur'an. Contohnya, ketakutan akan bencana bisa diatasi dengan ayat yang menekankan rahmat Allah. Keyakinan dalam qadar (ketentuan Tuhan) dapat membantu mengurangi ketakutan berlebihan terhadap masa depan. Kebiasaan bersyukur menurut konsep syukur dapat membantu memfokuskan perhatian pada hal-hal yang ada dalam diri manusia. Teknik perubahan perilaku bisa digabungkan dengan

praktik dan nilai-nilai Islam. Mendorong partisipasi dalam kegiatan komunitas, sikap sopan, tindakan serta perilaku baik bisa menjadi bagian dari rencana pengobatan.

Konsep istiqomah dalam Islam bisa digunakan untuk mempromosikan perilaku sehat dan rekomendasi terapi untuk setiap individu. Dukungan sosial bisa diperoleh melalui keterlibatan dalam komunitas Islam dan lembaga keagamaan. Terapi kelompok bisa dilakukan dalam bentuk halaqah, yaitu kelompok yang menggabungkan pembelajaran spiritual dan dukungan sesama. Format ini sangat efektif dalam menangani isu seperti pemulihan kecanduan dan pengembangan karakter (Al-Attas, 1999).

H. Integrasi Psikologi Modern dengan PAI

1. Landasan Filosofis Integrasi dalam Psikologi dan PAI

Integrasi antara psikologi modern dan Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan dasar pemikiran yang kuat agar tidak terjadi pemisahan buatan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam Islam, konsep integrasi didasarkan pada prinsip tauhid, yang menggabungkan semua aspek kehidupan di bawah arahan Tuhan. Menurut Al-Faruqi (1982), tauhid bukan hanya sekadar konsep teologi, tetapi juga prinsip dasar pengetahuan yang menghubungkan seluruh pengetahuan manusia. Dalam pendidikan, ini berarti psikologi dan ajaran Islam harus dilihat sebagai komponen yang saling melengkapi, bukan terjadi tumbang menang dalam

perkembangan manusia (Hasan, 2019). Epistemologi Islam mengakui beberapa sumber pengetahuan yang bisa dipadukan secara seimbang. Wahyu (naql) menyediakan dasar kebenaran tentang hakikat manusia dan tujuan hidupnya, akal (aql) menjadi alat untuk berpikir dan menganalisis, sedangkan pengalaman (tajribah) memberikan data empiris mengenai fenomena psikologi. Syed Naquib Al-Attas (1999) menyatakan bahwa pengetahuan yang benar di dalam Islam harus menggabungkan ketiga sumber pengetahuan tersebut agar tercapai pemahaman yang menyeluruh dan seimbang (Al-Faruqi, 1982).

Sebagai dasar filosofis integrasi, konsep fitrah juga harus diperhatikan karena menghubungkan antara ajaran Islam dan psikologi. Fitrah, sebagai sifat bawaan manusia, dapat dipahami sebagai naluri alami yang sekaligus memiliki kecenderungan spiritual menurut Islam. Psikologi positif yang menekankan kekuatan manusia sesuai dengan ajaran Islam tentang akhlak yang mulia dan pemanfaatan potensi diri. Prinsip wasatiyyah (moderasi) dalam Islam memberikan panduan agar manusia hidup seimbang, moderat, dan menghindari ekstrem dalam berperilaku, berpikir, dan berpraktik. Prinsip ini juga selaras dengan ajaran Islam yang mendorong umat manusia untuk hidup harmonis dan tertib.

2. Tantangan dan Peluang dalam Integrasi

Beberapa tantangan yang ada adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan Pandangan Ilmiah

Psikologi sebagai ilmu yang berdasarkan pengalaman dan fakta sering kali berbeda dengan PAI (Pendidikan Agama Islam) yang berlandaskan nilai-nilai normatif dan teologis. Menggabungkan cara mengambil ilmu dari keduanya membutuhkan metode yang jelas dan terstruktur.

b. Penolakan Terhadap Tradisi

Beberapa pihak masih menganggap psikologi sebagai ilmu dari Barat yang sekuler dan bisa bertentangan dengan ajaran Islam. Pandangan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum masih kuat.

c. Kekurangan Tenaga Pengajar

Masih terbatasnya guru yang mampu menguasai psikologi sekaligus memahami ajaran Islam secara mendalam serta metode PAI (Al-Ghazali, 1994).

Beberapa peluang dalam integrasi adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran yang Lebih Berbasis Manusia

Dengan mengintegrasikan psikologi, PAI dapat lebih memperhatikan perkembangan psikologis siswa, seperti tahap berpikir, emosi, dan nilai moral, sehingga pembelajaran lebih sesuai dan bermakna.

b. Pendekatan yang Lengkap

Gabungan psikologi dan PAI dapat menciptakan pendekatan pendidikan yang

menyeluruh, yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam membentuk kepribadian muslim yang seimbang.

c. Metode Pembelajaran yang Baru

Psikologi pendidikan memberikan berbagai strategi seperti pembelajaran kolaboratif, berbasis masalah, dan pembelajaran berbeda yang bisa memperkaya cara mengajar PAI.

d. Konseling dan Bimbingan dengan Nilai

Integrasi ini membuka kesempatan untuk mengembangkan konseling Islam yang menggabungkan teknik psikologis modern dengan ajaran spiritual Islam untuk menangani berbagai masalah mental dan spiritual siswa.

e. Relevansi dengan Masalah Zaman Sekarang

Kemampuan menghadapi tantangan zaman seperti krisis identitas, tekanan media sosial, dan kesehatan mental dengan dasar keimanan yang kuat (Azwar, 2015)

I. Penutup

Menggabungkan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan ilmu psikologi membuat pemahaman tentang pendidikan lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengetahuan intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, emosional, dan spiritual peserta didik. Pendekatan interdisipliner ini menunjukkan bahwa:

- a. PAI memiliki nilai psikologis yang kuat, karena ajaran Islam sejak awal memperhatikan kejiwaan manusia

- b. Pertumbuhan individu bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual yang saling terkait
- c. Kesehatan mental dan spiritualitas tidak terpisah, keduanya saling mendukung dalam membentuk kepribadian yang sehat
- d. Pendekatan ilmiah dan agama bisa digabungkan untuk membuat metode pendidikan yang lebih efektif

BAB VII

STUDI PAI INTERDISIPLINER DENGAN ILMU LINGUISTIK

Oleh Zainal Rizki, S.Pd.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara historis seringkali memfokuskan diri pada pengajaran ilmu agama yang mendalam, namun kritik terhadap relevansi dan adaptabilitasnya terhadap tuntutan global kontemporer terus menguat. Pendidikan Islam tradisional cenderung kurang memberikan perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan modern yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk mengadopsi Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam, yang secara eksplisit bertujuan untuk menggabungkan metodologi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman.

Ilmu Linguistik, sebagai ilmu *instrumental* yang sangat terstruktur, menawarkan solusi metodologis yang rigor. PAI perlu bergerak dari orientasi dogmatik dan pengajaran normatif semata menuju analisis teks suci yang lebih mendalam dan aplikatif. Pendekatan interdisipliner ini, yang ditopang oleh kerangka analitis Linguistik, memungkinkan PAI untuk menjembatani kesenjangan antara sains dan agama, sehingga menghasilkan relevansi yang lebih besar dalam menghadapi kompetensi masa depan.

B. PAI dan Bahasa dalam Al-Qur'an

Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan bahasa, khususnya Bahasa Arab, adalah hubungan yang bersifat epistemologis. Bahasa Arab bukan hanya sekadar kendaraan komunikasi, tetapi juga sistem konseptual yang membentuk struktur pengetahuan dan doktrin PAI. Kajian interdisipliner ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi linguistik dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam.

C. Peran Bahasa Arab dalam Pemahaman PAI

1. Bahasa Arab: Instrumen Ontologis PAI

Bahasa Arab memegang posisi sakral yang menjadikannya kunci utama bagi pemahaman PAI. Salah satu masalah yang dihadapi dalam mata kuliah PAI di perguruan tinggi adalah kesulitan mahasiswa dalam memahami materi PAI, terutama dalam memahami istilah-istilah dalam bahasa Arab. Kesulitan ini menunjukkan bahwa Bahasa Arab bukan sekadar mata kuliah pelengkap, melainkan elemen yang menentukan kedalaman pemahaman konseptual.

Linguis umum seperti Soeparno (2002) dan pakar akuisisi bahasa seperti Stephen D. Krashen (1981) telah meletakkan dasar teori tentang pentingnya penguasaan bahasa. Namun, dalam konteks PAI, Bahasa Arab harus berfungsi sebagai alat untuk memproduksi *kepastian* atau *yaqin*. Tanpa kejelasan leksikal dan sintaksis, pemahaman istilah teologis akan menjadi ambigu, menghambat siswa mencapai keyakinan epistemologis yang diperlukan.

2. Struktur Linguistik Arab dan Korelasinya dengan Pemahaman PAI

Struktur Bahasa Arab, yang diatur oleh ilmu *Nahwu* (sintaksis) dan *Sharaf* (morfologi), sangat menentukan makna hukum (syar'i) dan konseptual. Dalam Al-Qur'an, bahkan perubahan kecil pada harakat atau partikel dapat menghasilkan implikasi makna yang berbeda secara drastis. Sebagai contoh, analisis morfologis akar kata memungkinkan pemahaman spektrum makna yang luas dari suatu terminologi PAI, sedangkan analisis sintaksis memastikan hubungan logis antar konsep dalam sebuah ayat. Ketidakmampuan mahasiswa dalam membedah struktur ini secara langsung berkontribusi pada kesulitan mereka memahami konsep-konsep PAI yang kompleks, karena mereka hanya mengandalkan terjemahan denotatif yang seringkali gagal menangkap nuansa teologis.

Penguasaan Bahasa Arab juga memiliki peran sosial-psikologis yang kuat. Bagi Muslim Indonesia, kemampuan memahami bahasa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai alat akademis, tetapi juga terkait erat dengan identitas keislaman dan perwujudan *cinta pada agama*. Kemampuan linguistik yang solid bertindak sebagai benteng terhadap literasi keagamaan yang dangkal, yang hanya mengandalkan terjemahan parsial. Dengan memahami struktur dan retorika aslinya, pemahaman teologis menjadi lebih bernuansa dan mencegah interpretasi yang terlalu simplistik atau literalistik.

3. Pendekatan *Knowledge or Certainty (Ilm al-Yaqin)* melalui Terminologi Arab

Untuk mengatasi masalah pemahaman yang dangkal, diperlukan pendekatan baru dalam pengajaran PAI, salah satunya dengan fokus pada terjemahan istilah-istilah bahasa Arab menggunakan Pendekatan Berpikir berdasarkan *Knowledge or Certainty (Yaqin)*. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa pemahaman istilah Arab tidak berhenti pada makna kamus, tetapi mencapai kepastian konseptual yang merupakan tingkatan *Ilm al-Yaqin* (pengetahuan berdasarkan bukti dan dalil).

Sebuah penelitian untuk menguji konsep ini menunjukkan korelasi yang sangat signifikan. Uji statistik menunjukkan bahwa koefisien korelasi ganda () antara pemahaman Bahasa Arab dan pendekatan *Knowledge or Certainty* dengan pemahaman PAI adalah 0.785, dengan nilai. Temuan ini secara tegas menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penguasaan bahasa dan pencapaian keyakinan kognitif.

Lebih lanjut, koefisien determinasi () mencapai 0.617. Data ini menunjukkan bahwa pengaruh Bahasa Arab dengan pendekatan berpikir *Knowledge or Certainty* terhadap pemahaman mata pelajaran PAI adalah sebesar 61.7%. Angka ini memberikan justifikasi empiris yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa penguasaan presisi linguistik adalah mekanisme yang terbukti secara kuantitatif untuk mengubah

pemahaman PAI yang tentatif menjadi keyakinan epistemologis. Kunci untuk memperkuat PAI terletak pada penguatan fondasi bahasa, yang harus dilakukan dengan metodologi yang berorientasi pada keyakinan.

Pemahaman yang mendalam mengenai PAI bergantung sepenuhnya pada penguasaan Bahasa Arab, bahasa wahyu. Bahasa Arab di sini tidak dilihat hanya sebagai keterampilan berbahasa biasa, tetapi sebagai landasan untuk mengakses dan memverifikasi (tahqiq) kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Para ahli menekankan bahwa untuk mencapai pemahaman PAI, diperlukan pendekatan berfikir yang mengarah pada *Knowledge of Certainty* (pengetahuan kepastian). Pengetahuan kepastian ini hanya dapat dicapai ketika pembelajar mampu menembus lapisan makna luar (terjemahan) dan memahami struktur internal bahasa Qur'ani. Kegagalan dalam penguasaan linguistik akan membatasi pemahaman hanya pada tingkat *tashih* (pembenaran permukaan), bukan kedalaman epistemologis.

4. Implikasi Pedagogis

Temuan ini mewajibkan perubahan paradigma pedagogis. Pengajaran PAI harus mengintegrasikan analisis morfologis dan leksikal Arab secara wajib dalam setiap modul, alih-alih memperlakukannya sebagai lampiran. Materi PAI harus dirancang sedemikian rupa sehingga memaksa siswa untuk menelusuri akar kata dan struktur sintaksis terminologi

kunci, sehingga mereka dapat mencapai *Ilm al-Yaqin* melalui validasi linguistik.

D. Semiotika Al-Qur'an

1. Landasan Teoretis Semiotika dalam Tafsir Qur'an

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda dan sistem konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti dalam masyarakat. Al-Qur'an, sebagai teks suci yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya, adalah ladang subur bagi penerapan semiotika. Seluruh wujud Al-Qur'an, baik kalimat, kata, huruf, maupun struktur keseluruhannya, merupakan serangkaian tanda yang mengandung arti.

Dua mazhab utama semiotika adalah Semiotika Signifikasi (Ferdinand de Saussure), yang berfokus pada hubungan biner antara *penanda* (signifier) dan *petanda* (signified), dan Semiotika Komunikasi (Charles Sanders Peirce), yang melibatkan trikotomi *representamen*, *objek*, dan *interpretant*. Untuk kajian Qur'ani, model Peirce seringkali menawarkan kerangka yang lebih dinamis karena mengakomodasi proses interpretasi yang menghasilkan *hidayah* (petunjuk) di benak pembaca. Jurnal-jurnal akademik, seperti Jurnal Semiotika-Q (SINTA 4), secara aktif mengkaji aplikasi teori semiotika dalam menafsirkan teks Al-Qur'an.

2. Aplikasi Model Semiotika Roland Barthes dalam Teks Suci

Model Semiotika Roland Barthes sangat berguna

dalam tafsir karena memungkinkan analisis berlapis. Barthes membedakan antara makna **denotasi** (makna literal yang disepakati secara umum), **konotasi** (makna yang dihasilkan dari interaksi denotasi dengan asosiasi kultural atau pribadi), dan **mitos** (makna ideologis yang terinternalisasi secara kultural).

Dalam studi Qur'ani, model ini memfasilitasi pembacaan **retroaktif** atau **hermeneutik**, yang merupakan pembacaan yang melampaui konvensi bahasa biasa (pembacaan heuristik) untuk menemukan makna tersirat dan universal. Dengan menganalisis konotasi dan 'mitos' keagamaan, peneliti dapat mengungkap pesan filosofis dan pedagogis yang tersembunyi, yang seringkali terlewatkan jika hanya menggunakan tafsir literal.

3. Studi Kasus Semiotika: Analisis Makna *Abaqa* dalam Kisah Nabi Yunus

Sebuah studi kasus mendalam mengenai kata *Abaqa* dalam QS. As-Saffat: 140, terkait kisah Nabi Yunus AS, mendemonstrasikan kekuatan semiotika. Secara denotatif, *Abaqa* diartikan sebagai "melarikan diri" atau "kabur".

Namun, melalui aplikasi Semiotika Roland Barthes, makna konotatif kata tersebut diurai. Analisis menunjukkan bahwa *Abaqa* di sini memiliki konotasi yang lebih dalam: ia merujuk pada Nabi Yunus yang dituduh melanggar tanggung jawab kenabian karena mengalami keputusan (*denial*) akibat kegagalan dalam dakwah. Interpretasi semiotik ini mengubah

kisah tersebut dari sekadar catatan sejarah menjadi pelajaran moral universal mengenai kegagalan, keputusan, dan pentingnya ketahanan spiritual. Penemuan makna tersirat, filosofis, dan universal ini memungkinkan pelajaran yang lebih aplikatif untuk diaplikasikan dalam pendidikan kontemporer.

4. Implikasi Semiotika dalam Pendidikan Karakter PAI

Semiotika tidak hanya memperkaya ilmu tafsir tetapi juga memperkuat *Tafsir Tarbawi*. Dengan kemampuan semiotika untuk mengungkap makna universal dari tanda-tanda spesifik dalam Al-Qur'an, pendidik PAI dapat menyajikan kisah-kisah kenabian dan konsep-konsep moral dengan kedalaman filosofis, menjadikannya relevan dan aplikatif bagi peserta didik modern.

E. Analisis Linguistik Ayat Pendidikan

Analisis linguistik terhadap ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan (*Tarbiyah*) merupakan jantung dari studi PAI interdisipliner. Pendekatan ini memerlukan metodologi tafsir yang sistematis, seperti yang dikembangkan oleh para penafsir modern yang berorientasi pada linguistik.

1. Konsep *Tafsir Tarbawi* dan Kedudukannya dalam PAI

Tafsir Tarbawi adalah corak penafsiran yang memprioritaskan aspek pendidikan Islam. Tujuannya adalah menghasilkan panduan yang aplikatif untuk pengembangan karakter dan moral peserta didik

melalui interpretasi ayat-ayat yang relevan dengan pendidikan. *Tafsir Tarbawi* mengintegrasikan pendekatan tematik, kontekstual, dan, yang terpenting, analisis linguistik.

Metode ini merupakan respon terhadap kebutuhan praktis PAI, di mana panduan pendidikan yang dihasilkan harus memiliki landasan tekstual yang kuat. Keberhasilan *Tafsir Tarbawi* dalam menghasilkan panduan yang aplikatif sangat bergantung pada ketepatan analisis struktural bahasa.

2. Metodologi Analisis Linguistik dalam *Tafsir Tarbawi*

Metodologi *Tafsir Tarbawi* praktis secara sistematis menempatkan analisis linguistik sebagai langkah analisis paling awal sebelum masuk ke tahap interpretasi kontekstual. Langkah-langkahnya meliputi:

- a. Analisis Linguistik (Leksikal dan Sintaksis): Langkah fundamental ini melibatkan analisis akar kata (*Sharaf*) untuk ketepatan makna, dan struktur kalimat (*Nahwu*) untuk memahami hubungan retorik dan gramatikal. Langkah ini memastikan bahwa nilai-nilai pedagogis yang diuraikan didasarkan pada struktur bahasa yang benar.
- b. Analisis Kontekstual: Menghubungkan ayat dengan konteks sejarah pewahyuannya dan konteks surah secara keseluruhan.

- c. Aplikasi Tarbawi: Mengkonversi hasil analisis linguistik dan kontekstual menjadi panduan praktis untuk pendidikan karakter, seperti panduan untuk pengembangan moral peserta didik.

3. Studi Kaus Linguistik Tarbawi: Analisis Retorika Nasihat Luqman (QS. Luqman 12-19)

Ayat-ayat nasihat Luqman (QS. Luqman 12-19) seringkali dijadikan materi kunci dalam PAI. Analisis linguistik terhadap ayat ini menunjukkan bagaimana tata bahasa membentuk prioritas pedagogis.

Analisis harus fokus pada: (1) Urutan Sintaksis dan Prioritas: Urutan nasihat yang diawali dengan larangan syirik (*la tusyrik*) yang diikuti oleh kewajiban etika sosial (berbuat baik pada orang tua), menunjukkan prioritas pendidikan karakter dimulai dari akidah (*tauhid*). (2) Gaya Modalitas: Bentuk perintah (*amar*) dan larangan (*nahy*) yang digunakan memberikan petunjuk tentang gradasi kekerasan tindak tutur. Larangan terhadap dosa besar menggunakan bentuk *nahy* yang tegas, sementara instruksi moral seperti anjuran bersabar dan tidak sombong disampaikan dengan retorika yang lebih lembut.

Karena Al-Qur'an dipercayai memiliki kemukjizatan linguistik (*I'jaz*), maka model pedagogi yang diturunkan dari analisis linguistiknya harus dianggap sebagai model komunikasi yang ideal. Ini menuntut pendidik PAI untuk mereplikasi keindahan, keefektifan, dan gradasi retorika Qur'ani dalam praktik

pengajaran mereka, memastikan koherensi antara bentuk bahasa dan pesan pendidikan yang disampaikan.

F. Kajian Pragmatik dan Retorika Qur'ani

Kajian linguistik harus melampaui Semantik (makna kata) menuju Pragmatik (maksud tuturan). Pragmatik adalah disiplin ilmu yang fokus pada konteks dan niat pembicara (*Makhrāj al-Kalam*), di mana tindak tutur (*Speech Act*) menjadi komponen sentral dalam analisis konteks. Dalam studi Al-Qur'an, Pragmatik berusaha menentukan apa yang *dimaksud* Allah SWT ketika Dia berfirman, terlepas dari struktur gramatikal yang digunakan.

1. Dasar Pragmatik Qur'ani: *Kalamullah* dan Teori *Speech Acts*

Pragmatik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam konteks. Dalam studi Al-Qur'an, Pragmatik sangat relevan karena *Kalamullah* (Firman Allah) adalah serangkaian tindak tutur (*Speech Acts*) yang memiliki tujuan komunikatif yang jelas. Analisis pragmatik Qur'ani berupaya mengidentifikasi fungsi ilokusioner (perintah, janji, larangan) dan dampak perlokusioner (dampak yang diinginkan pada audiens) dari ayat-ayat suci.

2. Analisis Tindak Tutur (Illocutionary Acts) dalam Al-Qur'an

Klasifikasi tindak tutur dalam ayat-ayat pendidikan membantu mengidentifikasi bagaimana PAI harus disampaikan. Tindak tutur direktif (perintah,

permintaan) seperti perintah shalat, memiliki kekuatan memaksa yang tinggi. Sebaliknya, tindak tutur komisif (janji pahala) atau asertif (informasi tentang hari akhir) berfungsi untuk mempengaruhi motivasi dan keyakinan audiens.

Pemahaman pragmatik ini krusial bagi guru PAI untuk menyadari bahwa setiap ayat memerlukan gaya penyampaian dan penekanan yang berbeda, sesuai dengan fungsi ilokusionernya. Dengan demikian, pengajaran PAI dapat lebih terstruktur dan sesuai dengan maksud komunikatif asli Al-Qur'an.

3. Retorika Qur'ani dalam Konteks Pendidikan: Prinsip Hikmah dan Mau'idhoh Hasanah

Teks suci memberikan pedoman retorika yang jelas untuk *dakwah* dan *tarbiyah*. Ayat 170 Surah An-Nisa menunjukkan bahwa manusia adalah objek dakwah yang harus didekati dengan *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idhoh hasanah* (nasihat yang baik), dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.¹³ Hal ini secara implisit menolak penggunaan kekerasan atau pemaksaan dalam proses pendidikan Islam.

Dari sudut pandang Pragmatik, prinsip *Hikmah* dan *Mau'idhoh Hasanah* dapat diinterpretasikan sebagai strategi komunikasi tingkat tinggi, setara dengan *Politeness Theory* modern. *Hikmah* dan *Mau'idhoh Hasanah* berfungsi sebagai *Mitigating Devices* atau strategi *face-saving* linguistik. Tujuannya adalah memastikan bahwa pesan dakwah disampaikan

tanpa mengancam wajah atau harga diri penerima, sehingga meningkatkan peluang pesan untuk diterima. Model komunikasi Qur'ani mengajarkan bahwa keefektifan pedagogis tidak hanya bergantung pada kebenaran pesan, tetapi juga pada keindahan dan kesopanan retorikanya. PAI harus mengajarkan guru dan *da'i* untuk mengadopsi model retorika yang idealis dan non-koersif ini.

4. Penerapan Pragmatik dalam Memahami Konteks Dakwah dan Tarbiyah Kontemporer

Pragmatik juga relevan dalam menganalisis bagaimana konteks dakwah kontemporer memerlukan adaptasi retorika. Di tengah masyarakat yang plural dan kritis, strategi *mau'idhoh hasanah* memerlukan penyesuaian gaya bahasa dan pemilihan tindak tutur yang tepat. Kegagalan dalam menerapkan prinsip pragmatik ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan resistensi, yang bertentangan dengan tujuan *tarbiyah* yang damai.

G. Linguistik Terapan dalam PAI

Linguistik Terapan (Applied Linguistics) berfungsi sebagai jembatan yang membawa analisis teoretis linguistik (Semantik, Sintaksis, Pragmatik) ke dalam ranah praktis Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengajaran Bahasa Arab sebagai alat utama pemahaman keagamaan.

1. Linguistik Terapan sebagai Jembatan antara Teori dan Praktik PAI

Linguistik Terapan (LT) adalah disiplin yang

memanfaatkan teori linguistik untuk memecahkan masalah praktis dalam masyarakat. Dalam PAI, LT berperan sebagai jembatan yang menghubungkan analisis teoretis Bahasa Arab Qur'ani dengan kebutuhan praktis pendidikan. Masalah praktis utama adalah bagaimana memastikan materi PAI disampaikan dan diakuisisi secara efektif oleh siswa.

2. Teori Akuisisi Bahasa Kedua dan Kaitannya dengan Pembelajaran PAI

Banyak konsep PAI berfungsi sebagai 'Bahasa Khusus untuk Tujuan Keislaman (LSP)' bagi siswa. Teori akuisisi bahasa kedua, seperti yang dikembangkan oleh Krashen, dapat diterapkan untuk membedakan antara *learning* (pengetahuan eksplisit tentang konsep PAI) dan *acquisition* (internalisasi nilai dan pemahaman intuitif).

Penerapan LT menyarankan agar pengajaran PAI fokus pada penciptaan lingkungan di mana konsep-konsep Islam dapat *diakuisisi* (pemahaman intuitif dan aplikatif) melalui input yang kaya dan komprehensif, alih-alih sekadar *dipelajari* (menghafal definisi). Strategi ini sangat vital untuk memastikan PAI menghasilkan individu dengan karakter yang terbentuk dari internalisasi, bukan sekadar pengetahuan dangkal.

3. Model Linguistik Terapan dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Linguistik Terapan dalam PAI adalah upaya untuk menggerakkan Pendidikan Islam dari pendekatan Multidisipliner atau Interdisipliner menuju paradigma

Transdisipliner. Pendekatan interdisipliner memungkinkan pertukaran logis satu disiplin ilmu ke disiplin lain untuk menangani masalah tertentu dan menghasilkan teknik pengajaran baru.

LT secara langsung relevan dalam pengembangan kurikulum dan materi. Para ahli Linguistik Terapan telah berkontribusi dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar. Kurikulum PAI yang berbasis LT akan dirancang setelah melakukan analisis kebutuhan linguistik siswa, misalnya dengan menggunakan *Corpus Linguistics* untuk menentukan kosakata PAI mana yang paling sering muncul dan paling sulit dipahami. Ini memastikan bahwa materi ajar disusun secara empiris dan relevan, memaksimalkan efisiensi pembelajaran.

4. Analisis Wacana Kritis (CDA) terhadap Teks PAI dan Media Dakwah

Analisis Wacana Kritis (CDA) adalah alat LT yang memungkinkan PAI untuk bergerak ke ranah pendidikan kritis. CDA menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi ideologi atau stereotip dalam konteks sosial. Dalam PAI, CDA dapat diterapkan untuk:

- a. Literasi Kritis Teks: Menganalisis bias atau agenda tersembunyi dalam buku teks PAI atau literatur keagamaan tertentu.
- b. Literasi Media Dakwah: Menganalisis wacana keagamaan di media sosial atau internet, termasuk bahasa stereotip yang mungkin

beredar dalam meme atau konten dakwah digital. Hal ini memungkinkan pendidik PAI untuk melatih siswa agar bersikap kritis dan cerdas dalam menyaring informasi keagamaan. Penerapan CDA dalam PAI adalah langkah strategis untuk melawan penyebaran wacana keagamaan ekstremis atau intoleran melalui analisis bahasa.

5. Pemanfaatan Wacana Kritis (CDA) terhadap Teks PAI dan Pedagogis PAI

Integrasi teknologi linguistik, seperti *Natural Language Processing* (NLP), dapat membantu mempercepat proses analisis linguistik ayat-ayat Al-Qur'an, mendukung mufassir dan guru PAI. Pengembangan alat terjemahan yang berorientasi pedagogis—yang tidak hanya memberikan terjemahan literal tetapi juga analisis morfologis dan sintaksis—akan sangat meningkatkan kualitas pengajaran PAI dan membantu siswa mencapai *Knowledge or Certainty* dengan lebih efisien.

H. Penutup

Kajian interdisipliner PAI dan Linguistik menegaskan bahwa bahasa adalah fondasi ontologis dan metodologis bagi Pendidikan Islam. Integrasi Linguistik menawarkan validasi empiris dan kerangka analitis yang diperlukan untuk PAI modern.

Dampak Kuantitatif: Terdapat korelasi signifikan di mana penguasaan Bahasa Arab terbukti meningkatkan pemahaman PAI sebesar 61.7% ketika dikombinasikan dengan pendekatan

Knowledge or Certainty. Kekuatan Metodologis: Semiotika (Barthes) memfasilitasi pembacaan hermeneutik Al-Qur'an, mengubah kisah literal menjadi pelajaran filosofis yang universal (misalnya, analisis *Abaqa* sebagai *denial*).

Optimalisasi Komunikasi: Pragmatik Qur'ani menempatkan *Hikmah* dan *Mau'idhoh Hasanah* sebagai strategi komunikasi pedagogis ideal yang canggih (strategi mitigasi), menegaskan perlunya komunikasi PAI yang santun dan persuasif.

Aplikasi Pedagogis: Linguistik Terapan, khususnya melalui CDA, adalah kunci untuk pengembangan kurikulum yang adaptif dan menumbuhkan literasi kritis siswa terhadap wacana keagamaan.

BAB VIII

STUDI PAI INTERDISIPLINER DENGAN ILMU POLITIK

Oleh Rasip, S.Pd.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral bangsa melalui penginternalisasian nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial [Abuddin Nata: 2020]. Namun, dalam era modern yang ditandai oleh globalisasi, demokratisasi, dan kemajuan teknologi, PAI dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dengan dinamika sosial-politik masyarakat [Mujib:2019]. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner menjadi kebutuhan mendesak agar PAI tidak hanya bersifat dogmatis-normatif, tetapi juga kontekstual dan transformatif [Hidayat: 2019].

Konsep interdisipliner dalam studi keislaman menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu sosial, termasuk ilmu politik, guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena keagamaan dan sosial. Menurut A. Chaedar Alwasilah, pendekatan interdisipliner merupakan upaya untuk menjembatani fragmentasi ilmu agar tercipta sintesis pengetahuan yang utuh antara wahyu dan akal. Hal ini sejalan dengan semangat Islam sebagai agama yang syamil

(menyeluruh) dan kamil (sempurna), yang tidak memisahkan antara aspek spiritual dan sosial-politik kehidupan manusia [Quraish Shihab: 2017].

Al-Qur'an sendiri memberikan banyak petunjuk yang berkaitan dengan prinsip-prinsip politik seperti keadilan (al-'adl), musyawarah (asy-syura), tanggung jawab (mas'uliyah), dan amanah (trust). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi dasar normatif dalam pemerintahan, tetapi juga landasan moral dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang beretika dan berkeadaban. Menurut Al-Mawardi dalam Al-Ahkam as-Sulthaniyyah, kepemimpinan dalam Islam merupakan kelanjutan dari fungsi kenabian dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia, sehingga aspek politik tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam

Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang plural dan demokratis, integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan ilmu politik dalam studi PAI berperan penting untuk membentuk kesadaran politik yang beretika di kalangan peserta didik [Arkoun: 2015]. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjadi sarana rekonstruksi moral bangsa melalui pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan dinamika sosial dan politik modern [Azra: 2019]. Oleh karena itu, studi interdisipliner PAI berbasis Al-Qur'an dalam perspektif ilmu politik menjadi sangat relevan untuk memperkuat fungsi PAI sebagai agen transformasi sosial yang mendorong terciptanya keadilan, toleransi, dan tanggung jawab kebangsaan [Rahman: 2019].

B. PAI dan Pendidikan Politik Islam

1. PAI sebagai Internalisasi Nilai dan Pembentukan Karakter

Pandangan bahwa PAI bukan hanya transfer pengetahuan agama, melainkan proses internalisasi nilai untuk membentuk karakter individu dan sosial adalah inti dari Pendidikan Islam kontemporer (Baharun, 2018).

- a. Bukan Sekadar Kognitif: PAI tidak berhenti pada penyampaian materi (seperti fikih, akidah, sejarah), melainkan berfokus pada hasil yang terinternalisasi.
- b. Fokus Internalisasi Nilai: Proses krusialnya adalah internalisasi nilai. Ini melibatkan penanaman keyakinan, penguatan moral, dan pemahaman mendalam yang membentuk kesadaran batin. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab harus meresap hingga menjadi karakter individu (Baharun, 2018).
- c. Dimensi Karakter: Pembentukan karakter mencakup dimensi individu (hubungan vertikal) dan sosial (hubungan horizontal), yang menghasilkan etika sosial dan kontribusi positif bagi masyarakat.
- d. Relevansi dalam Politik: Karakter yang kuat dan berintegritas, dibentuk melalui internalisasi nilai PAI, adalah prasyarat bagi individu untuk terlibat dalam ranah publik dan politik secara etis.

2. Ilmu Politik: Kekuasaan, Pemerintahan, dan Kebijakan Publik

Ilmu Politik mengkaji kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan publik adalah definisi mendasar yang menggambarkan ruang lingkup disiplin ini (Hasanah, 2022).

- a. Kekuasaan (Power): Kajian tentang bagaimana kekuasaan diperoleh, digunakan, dan didistribusikan dalam masyarakat.
- b. Pemerintahan (Government): Fokus pada institusi formal yang menjalankan kekuasaan, termasuk struktur dan proses pengambilan keputusan.
- c. Kebijakan Publik (Public Policy): Proses di mana pemerintah merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi solusi terhadap masalah-masalah publik. Ini adalah titik interaksi langsung teori politik dengan kehidupan nyata warga negara (Hasanah, 2022).
- d. Sifat Ilmu Politik: Ilmu Politik sering dipandang bersifat deskriptif dan analitis, namun dimensi normatifnya membuka ruang interdisipliner dengan PAI.

3. Koneksi Interdisipliner: PAI dan Etika Politik Islam

Koneksi interdisipliner terjadi karena PAI menyediakan landasan etis dan moral (Etika Politik Islam) bagi praktik politik yang berkeadilan dan bermartabat, sejalan dengan tujuan negara (Saihu, 2020).

- a. Jembatan Normatif: PAI berfungsi sebagai landasan

normatif bagi Ilmu Politik, menjawab pertanyaan 'seharusnya bagaimana' agar praktik kekuasaan dan pemerintahan itu benar secara moral (Saihu, 2020).

- b. Etika Politik Islam: Prinsip-prinsip utamanya meliputi Tauhid (kekuasaan sebagai amanah), Al-'Adl (keadilan sebagai prinsip tertinggi), Syura (musyawarah), dan Amanah (tanggung jawab dan akuntabilitas) (Saihu, 2020).
- c. Relevansi Tujuan Negara: PAI mengarahkan praktik politik agar selaras dengan tujuan mewujudkan masalah (kemaslahatan umum) dan mencapai politik yang berkeadilan dan bermartabat.

C. Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

1. Pembahasan Mendalam: Kepemimpinan Qur'ani dan Prinsip Keadilan

- a. Kepemimpinan Qur'ani: Konsep *Khilafah fil Ardh*
Konsep Kepemimpinan Qur'ani berakar pada gagasan Khilafah fil Ardh (Kepemimpinan di Bumi).

Menurut Suhartawan (2021), manusia diangkat sebagai khalifah Allah yang memiliki mandat ilahi untuk mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab dan keadilan (amanah).

- 1) Dimensi Teologis: *Khilafah* adalah amanah spiritual yang menempatkan manusia sebagai wakil Tuhan untuk menegakkan kehendak-Nya di muka bumi. Pertanggungjawaban utamanya bersifat vertikal (kepada Allah) (Suhartawan, 2021).

- 2) Implikasi Fungsional: Peran khalifah mencakup Imarah al-Ardh (memakmurkan bumi) dan Ri'ayatu Syu'un al-Ummah (mengurus urusan umat) (Suhartawan, 2021).
- 3) Kepemimpinan Holistik: Kekuasaan adalah beban yang harus dijalankan dengan dasar amanah (tanggung jawab absolut), menuntut integritas moral, spiritual, dan manajerial (Suhartawan, 2021).

b. Karakteristik Pemimpin Ideal: Sifat Kenabian
Karakteristik pemimpin ideal dalam Islam didasarkan pada sifat-sifat wajib Rasulullah SAW, yang berfungsi sebagai standar moral dan kompetensi tertinggi bagi seorang pemimpin (Mubarak, 2021).

- 1) Siddiq (Jujur dan Benar)

Definisi: Kejujuran dan integritas dalam perkataan, perbuatan, dan niat (Mubarak, 2021).

Implikasi Praktis: Pemimpin harus menjauhi manipulasi data dan janji palsu. Dalam kebijakan, *Siddiq* berarti transparansi, yang merupakan fondasi dari kepercayaan publik.

- 2) Amanah (Dapat Dipercaya dan Bertanggung Jawab)

Definisi: Kemampuan untuk menjaga kepercayaan dan melaksanakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Kekuasaan adalah amanah dari rakyat dan dari Allah (Mubarak, 2021).

Implikasi Praktis: Pemimpin harus bebas dari korupsi dan penyalahgunaan jabatan, memastikan setiap sumber daya dialokasikan kepada pihak yang berhak, sesuai dengan esensi dari amanah dalam kepemimpinan.

3) Fathanah (Cerdas dan Visioner)

Definisi: Kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual) yang memungkinkan pemimpin untuk memahami masalah kompleks dan menemukan solusi bijaksana (Mubarak, 2021).

Implikasi Praktis: Pemimpin harus visioner, mampu merumuskan strategi jangka panjang, dan cerdas dalam menghadapi tantangan modern.

4) Tabligh (Menyampaikan Kebenaran)

Definisi: Keterbukaan dan kemampuan untuk mengomunikasikan kebenaran dan kebijakan secara jelas, efektif, dan jujur kepada rakyat (Mubarak, 2021).

Implikasi Praktis: *Tabligh* mendorong transparansi dan komunikasi yang efektif, membangun partisipasi, dan mencegah misinformasi.

2. Prinsip Keadilan (*Al-'Adl*) sebagai Pilar Utama

Prinsip keadilan ('adl) adalah manifestasi tertinggi dari kepemimpinan *khilafah*.

Keadilan diamanatkan secara eksplisit dalam Q.S. An-Nisa: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (Q.S. An-Nisa: 58.)

Ayat ini memerintahkan dua hal: menunaikan amanah dan menetapkan hukum di antara manusia dengan adil (Pramitha, 2017).

- a. Pentingnya Keadilan Absolut: Pemimpin harus menjunjung tinggi keadilan ('adl) tanpa memandang suku, agama, atau golongan (Pramitha, 2017). Keadilan tidak boleh dipengaruhi oleh sentimen pribadi atau kelompok.
- b. Keadilan dalam Kebijakan: Keadilan harus diterjemahkan sebagai keadilan sosial (*social justice*) memastikan distribusi sumber daya, kesempatan, dan perlindungan hukum merata bagi seluruh warga negara.
- c. Prinsip *Maslahah*: Keputusan yang adil selalu bertujuan mencapai *maslahah ammah* (kemaslahatan umum), bahkan jika itu bertentangan dengan kepentingan pribadi (Pramitha, 2017).

D. Etika Politik Islam

Etika politik Islam adalah seperangkat nilai moral dan prinsip hukum Islam yang menjadi pedoman perilaku individu dan institusi dalam menjalankan kekuasaan (Hasanah, 2022).

1. Musyawarah (Syura) dan Partisipasi Publik

Musyawarah (syura) merupakan prinsip mendasar dalam Islam, yang secara eksplisit diperintahkan dalam Al-Qur'an (misalnya Q.S. Ali Imran: 159 dan Q.S. Asy-Syura: 38).

a. Q.S. Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Q.S. Ali Imran: 159)

b. Q.S. Asy-Syura: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka

(diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.(Q.S. Asy-Syura: 38)

- 1) Inti Konsep: (Syura) adalah mekanisme untuk menampung pendapat, konsultasi, dan tukar pikiran secara bebas untuk mencapai keputusan terbaik (thalab ar-ra'i min al-mustasyâr).
- 2) Korelasi dengan Demokrasi: (Syura) memiliki irisan nilai yang kuat dengan partisipasi publik dan legitimasi kekuasaan dalam demokrasi. Sementara demokrasi menyediakan mekanisme formal dan prosedural (seperti pemilu), (syura) memberikan dimensi etika dan spiritual agar pengambilan keputusan politik tidak terlepas dari nilai keadilan ilahiah (Ahyani & Nurhasanah, 2020; Darmawati, 2013).
- 3) Pandangan Alternatif: Meskipun mayoritas intelektual Muslim Indonesia mendukung kompatibilitasnya (Maskuri, 2004), ada pandangan yang menolak persamaan mutlak antara (syura) dan demokrasi karena perbedaan sumber kedaulatan (Allah vs. Rakyat), namun mengakui perlunya musyawarah (Taufik Muhammad Asy-Syawati dalam *Qaumiyah: Jurnal Hukum Tata Negara*).

2. Persamaan (Musawah) dan Egalitarianisme

Konsep (musawah) menegaskan bahwa semua manusia setara di hadapan hukum dan sosial, yang selaras dengan prinsip egalitarianisme dan kesetaraan hak dalam demokrasi.

- a. **Inti Konsep:** Islam menghapus diskriminasi berdasarkan suku, ras, atau status sosial. Yang membedakan hanyalah ketakwaan (taqwa).
- b. **Korelasi dengan Demokrasi:** (Musawah) menyediakan dasar etis bagi hak asasi manusia (HAM) dan persamaan hak pilih dalam demokrasi. Konsekuensi dari aspek (musawah) ini melahirkan sikap egaliter dan toleran dalam masyarakat (Jurnal Review Politik, 2016).

3. Toleransi (Tasamuh) dan Pluralisme

Prinsip (tasamuh) dan penghargaan terhadap keragaman (ukhuwah) adalah fondasi bagi pluralisme dan kebebasan beragama dalam masyarakat demokratis.

- a. **Inti Konsep:** (Tasamuh) berarti sikap saling menghormati dan tidak memaksakan kehendak dalam hal keyakinan dan praktik. Ini didukung oleh konsep persaudaraan universal (ukhuwah insaniyah).
- b. **Korelasi dengan Demokrasi:** Toleransi adalah pilar penting dalam demokrasi, memungkinkan kebebasan berekspresi dan dialog konstruktif di tengah masyarakat yang majemuk. Ia menjadi prasyarat untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang inklusif (Hawi, 2019).

E. Pendidikan Demokrasi dalam Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islami yang demokratis. Tujuannya adalah mencetak individu yang saleh

secara personal sekaligus warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat madani.

Korelasi Islam & Demokrasi: Konsep musyawarah (syura), persamaan (musawah), dan toleransi (tasamuh) dalam Islam adalah nilai-nilai inti yang mendukung prinsip-prinsip demokrasi modern (Saihu, 2020).

1. Mendorong Kebebasan Berpikir dan Berpendapat yang Bertanggung Jawab.

Pendidikan Islam yang demokratis harus menciptakan individu yang merdeka berpikir, mampu berpartisipasi aktif, dan menghargai perbedaan pendapat (Nasrulloh & Zulkarnain, 2023).

- a. Pelaksanaan di PAI: Guru PAI harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dialogis. Ini berarti siswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, berkreasi, dan mengembangkan potensi mereka.
- b. Aspek Tanggung Jawab: Kebebasan ini harus tetap dalam kerangka nilai-nilai Islam dan adab. Artinya, kebebasan berpikir tidak boleh mengarah pada kekacauan (fasad) atau penyimpangan moral. Pendidik harus mengajarkan bahwa hak dan kebebasan selalu disertai kewajiban dan tanggung jawab untuk menghormati pendapat dan keyakinan orang lain (Nasrulloh & Zulkarnain, 2023).

2. Mengajarkan Toleransi (Tasamuh) dan Penghargaan terhadap Keragaman (Ukhuwah)

PAI berfungsi sebagai wahana penguatan pemahaman terhadap nilai toleransi beragama dan persaudaraan (ukhuwah).

- a. Fokus Pembelajaran: Guru PAI perlu menekankan konsep (tasamuh) sebagai sikap kelapangan dada, tidak memaksakan pandangan, serta mengakui hak setiap individu untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya (Ayu Lestari, 2022).
- b. Penerapan (Ukhuwah) Konsep (ukhuwah) harus diperluas dari persaudaraan sesama Muslim (ukhuwah Islamiyah) menjadi persaudaraan sebangsa (ukhuwah wathaniyah) dan persaudaraan universal (ukhuwah insaniyah), yang sangat relevan dalam masyarakat majemuk Indonesia (Ayu Lestari, 2022).

3. Mempraktikkan Dialog dan Musyawarah di Kelas PAI sebagai Simulasi Demokrasi

Implementasi nilai demokrasi yang paling efektif dalam PAI adalah melalui praktik langsung (simulasi) di ruang kelas, mengubah kultur pendidikan dari (teacher-centered) menjadi (student-centered).

- a. Metode Pembelajaran: Proses belajar mengajar harus melibatkan metode seperti diskusi, musyawarah, dan dialog partisipatif (Martina et al., 2023). Misalnya, pemilihan ketua kelas, penentuan tema diskusi, atau penyelesaian masalah di kelas dilakukan melalui musyawarah untuk mufakat atau

pemungutan suara.

- b. Tujuan: Praktik ini melatih peserta didik untuk:
 - 1) Menerima kekalahan secara sportif dan menghargai suara mayoritas.
 - 2) Mengembangkan kemampuan nalar kritis dan argumentasi.
 - 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan lapang dada (Nasrulloh & Zulkarnain, 2023).

F. Politik Pendidikan Islam di Indonesia

Politik pendidikan Islam di Indonesia adalah arena kompleks yang mencerminkan tarik ulur antara identitas keagamaan dan tuntutan modernitas serta integrasi nasional. Dinamika ini diwujudkan melalui dua isu utama: dualisme sistem kelembagaan dan peran akomodatif negara.

1. Dualisme Sistem: Sekolah Umum vs. Pendidikan Islam

Politik pendidikan di Indonesia secara struktural ditandai oleh dualisme sistem yang telah berlangsung sejak masa kolonial hingga era kemerdekaan. Dualisme ini menciptakan dua jalur utama pendidikan formal di bawah yurisdiksi kementerian yang berbeda:

Pendidikan Nasional/Umum: Di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

- a. Pendidikan Islam (Madrasah, Pesantren, PTKI): Di bawah Kementerian Agama (Kemenag).

Analisis Mendalam (Nasution, 2021) Menurut

kajian terkait, dualisme ini awalnya merupakan warisan sejarah dan kompromi politik (Nasution, 2021). Madrasah dan Pesantren lahir sebagai respons komunitas Muslim terhadap sistem pendidikan kolonial yang sekuler. Pasca-kemerdekaan, sistem ini dipertahankan karena dua alasan utama:

- a. Akomodasi Politik Identitas: Negara mengakomodasi tuntutan kelompok Islam agar pendidikan agama tidak terpinggirkan dan tetap memiliki otonomi kelembagaan dalam bingkai Kemenag (Rufaedah, 2020).
- b. Tantangan Kualitas dan Pengakuan: Dualisme ini pada masa lalu sering menyebabkan diskriminasi kualitas dan pengakuan ijazah antara lulusan sekolah umum dan madrasah/pesantren. Lulusan Madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sempat dianggap memiliki kualitas yang lebih rendah dalam ilmu umum.

Upaya Integrasi Formal Secara hukum, dualisme ini mulai diintegrasikan secara formal melalui:

- a. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas: Undang-Undang ini secara eksplisit mengakui Madrasah dan Pesantren sebagai bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Pengakuan Kurikulum: Upaya penyetaraan kurikulum dan alokasi anggaran (khususnya Bantuan Operasional Sekolah/BOS) bertujuan

untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki standar kualitas yang setara dengan sekolah umum, sehingga dualisme struktural tidak berarti dualisme kualitas (Nasution, 2021).

2. Peran Negara: Politik Akomodatif terhadap Identitas Keagamaan

Politik pendidikan Indonesia terhadap lembaga pendidikan Islam telah bertransisi dari pendekatan marginalisasi (era kolonial) menjadi pendekatan akomodatif (era Orde Baru hingga Reformasi). Politik akomodatif ini bertujuan merangkul dan mendukung lembaga pendidikan Islam sebagai mitra strategis pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter.

Analisis Mendalam Rufaedah (2020) dan kajian serupa menekankan bahwa pengakuan dan dukungan negara terhadap lembaga pendidikan Islam adalah wujud politik akomodatif terhadap identitas keagamaan. Hal ini terlihat jelas dalam:

- a. Pengakuan dan Penyetaraan Madrasah: Madrasah, dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA), kini memiliki status hukum dan kurikulum yang setara dengan sekolah umum. Alokasi anggaran, termasuk gaji guru, semakin disamakan, menghilangkan kesan bahwa madrasah adalah "pendidikan kelas dua."
- b. Dukungan Pesantren: Melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, negara

memberikan payung hukum yang jelas mengenai pengakuan, pendanaan, dan fungsi Pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. UU ini memperkuat peran Pesantren sebagai kekuatan moral dan benteng nasionalisme yang berbasis agama.

- c. Penguatan PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam): PTKI, baik IAIN, STAIN, maupun UIN, didorong untuk bertransformasi menjadi pusat keunggulan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu umum dan teknologi. Transformasi IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) adalah bukti konkret politik negara untuk mengintegrasikan ilmu dan meningkatkan daya saing lulusan Muslim di kancah nasional dan global (Rufaedah, 2020).

Implikasi Politik Akomodatif

Kebijakan akomodatif ini memiliki implikasi positif:

- a. Peningkatan Akses dan Kualitas: Meningkatkan partisipasi dan kualitas pendidikan Islam.
- b. Pembentukan Karakter: Memperkuat peran pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang memiliki kedalaman spiritual dan kecakapan profesional.
- c. Integrasi: Mengurangi ketegangan historis antara kelompok Islam dan negara, menjadikan institusi pendidikan Islam sebagai mitra pembangunan.

G. Peran PAI dalam Membentuk Warga Negara Religius

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran ganda dan integral: tidak hanya berfungsi sebagai medium pembentukan kesalehan personal (hablum minallah), tetapi juga sebagai basis untuk menumbuhkan kesalehan sosial dan nasional (hablum minannas). PAI menjembatani identitas keagamaan dengan identitas kebangsaan.

1. Karakter Religius: Akidah, Akhlak, dan Pembiasaan

PAI secara fundamental bertujuan membentuk karakter religius siswa yang berakar pada akidah yang benar dan akhlak mulia. Karakter ini diwujudkan tidak hanya dalam ritual tetapi juga dalam etika sehari-hari.

- a. Fokus Pembentukan Karakter (Efendy & Irmwaddah, 2021)
- b. Fondasi Akidah dan Ibadah: PAI memastikan siswa memiliki pemahaman nilai yang benar mengenai tauhid, menjauhkan dari syirik, serta melaksanakan ibadah mahdhah (seperti salat dan puasa) secara konsisten.
- c. Internalisasi Akhlak Mulia: Karakter religius diwujudkan dalam akhlak (etika) seperti jujur, sopan, tenang, dan disiplin. Menurut Efendy dan Irmwaddah (2021), pembentukan karakter ini efektif melalui strategi pembiasaan (habitiasi), seperti membiasakan membaca Asma'ul Husna atau Al-Qur'an sebelum pelajaran.
- d. Peran Keteladanan: Guru PAI dituntut menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) sehingga nilai

religius lebih mudah diinternalisasi oleh siswa, mengubah perilaku positif secara nyata dan berulang.

2. Karakter Warga Negara: Integrasi Iman dan Kewarganegaraan

PAI berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang sah, membuktikan bahwa identitas Muslim dan identitas warga negara Indonesia dapat bersinergi dan saling menguatkan.

- a. Tanggung Jawab Sosial (Fardhu Kifayah)
Nilai tanggung jawab sosial dalam PAI berakar pada konsep fardhu kifayah (kewajiban kolektif) dan masalah (kemaslahatan umum).
 - 1) Penerapan Nilai Sosial (Baharun, 2018):
Baharun (2018) menekankan bahwa PAI harus mengarahkan siswa untuk memahami bahwa kewajiban agama tidak hanya bersifat individual (fardhu 'ain), tetapi juga melibatkan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat.
 - 2) Wujud Tanggung Jawab: Tanggung jawab sosial dalam konteks kewarganegaraan diwujudkan melalui: kerjasama, peduli lingkungan, membantu sesama yang membutuhkan, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan, yang semuanya merupakan perwujudan amal saleh.
- b. Cinta Tanah Air (Nasionalisme) sebagai Bagian dari Iman

PAI secara eksplisit menginternalisasi nilai Nasionalisme melalui doktrin hubbul wathan minal iman (cinta tanah air adalah sebagian dari iman).

- 1) Integrasi PAI dan Bangsa (Nurhasanah & Nurhasanah, 2023): Menurut Nurhasanah dan Nurhasanah (2023), PAI harus mampu menanamkan pemahaman bahwa Indonesia adalah dar al-'ahdi (negara kesepakatan) dan dar as-salam (negara damai) yang wajib dijaga keutuhannya.
 - 2) Indikator Patriotisme: PAI mengajarkan patriotisme sebagai kewajiban agama, meliputi: menghormati simbol negara, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta berkontribusi positif pada kemajuan negara. Nilai-nilai ini menjadi benteng penting untuk menangkal ideologi transnasional yang bertentangan dengan Pancasila.
- c. Ketaatan terhadap Hukum (Kepatuhan pada $\text{\$}\textit{Ulil Amri}\text{\$}$)
- Prinsip ketaatan terhadap hukum negara dalam Islam berlandaskan pada perintah taat kepada Ulil Amri (pemegang kekuasaan/pemerintah) selama tidak bertentangan dengan perintah Allah (Q.S. An-Nisa: 59).
- 1) Konsep Ulil Amri (Azzet, 2011): Dalam konteks Indonesia, Ulil Amri diinterpretasikan sebagai pemimpin dan pemerintah yang sah, termasuk lembaga

legislatif dan yudikatif, serta hukum dan peraturan yang berlaku.

- 2) Implikasi Kewarganegaraan: Ketaatan pada Ulil Amri diterjemahkan menjadi kepatuhan terhadap undang-undang, tata tertib, dan sistem sosial yang berlaku. PAI mengajarkan bahwa disiplin dan ketertiban adalah bagian dari amal saleh, sehingga kepatuhan hukum menjadi manifestasi dari karakter religius dan kewarganegaraan yang baik (Azzet, 2011).

Secara keseluruhan, PAI membentuk warga negara yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sumber etika untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

H. Penutup

Studi interdisipliner Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan ilmu politik menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem nilai politik yang komprehensif dan etis, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip-prinsip seperti keadilan (al-'adl), musyawarah (asy-syura), amanah (trust), tanggung jawab (mas'uliyah), dan kesetaraan (al-musawah) membentuk landasan moral bagi tata kelola pemerintahan dan kehidupan berbangsa. Nilai-nilai tersebut membimbing umat Islam untuk menegakkan sistem sosial-politik yang adil, transparan, dan partisipatif.

Integrasi PAI dan ilmu politik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga strategis bagi pembentukan kesadaran politik yang beretika dan tanggung jawab sosial peserta didik. Melalui

pendekatan interdisipliner, PAI dapat berperan sebagai agen transformasi sosial yang menumbuhkan karakter warga negara demokratis tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendekatan ini penting untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sosial-politik, serta memperkuat fungsi PAI dalam pembangunan moral publik, demokrasi substantif, dan toleransi beragama. Kurikulum PAI di era reformasi perlu terus dikembangkan agar kontekstual dengan dinamika politik modern, menanamkan nilai-nilai keadilan, anti-korupsi, kesetaraan gender, serta menghargai pluralitas politik dan budaya bangsa.

Dengan demikian, studi interdisipliner PAI dan politik berkontribusi terhadap terwujudnya masyarakat madani yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, di mana kekuasaan dijalankan sebagai amanah, bukan dominasi; keadilan ditegakkan tanpa diskriminasi; dan perbedaan dihormati sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan sosial-politik manusia.

BAB IX

STUDI PAI INTERDISIPLINER DENGAN ILMU EKONOMI

Oleh Ferro Aprilian Andalas, S.Pd.

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan suatu materi yang diajarkan di setiap sekolah Islam dengan muatan materinya adalah: Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi tersebut diajarkan secara terpisah dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam bagi setiap siswa di kelas. Pemisahan itu bisa terjadi karena fokus utama setiap mata pelajaran tersebut berbeda namun relevan untuk menjadi bekal siswa dalam kehidupannya. Kehidupan yang ideal menurut Islam adalah kehidupan yang dijalankan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, meninggalkan larangan dan mengerjakan perintah-Nya serta memperbaiki hubungan antar manusia (*hablumminannas*) serta memperhatikan norma etika dan moral yang ada.

Dampak dari pengimplementasian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari akan merubah aspek-aspek kehidupan suatu individu, karena Allah telah menjamin bahwa orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan serta amal saleh akan dijanjikan kebahagiaan. “Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl: 97”

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya : “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

Dalam ayat tersebut telah jelas bahwa Allah swt pasti akan memberikan kehidupan dan kesuksesan pada orang-orang yang beriman dan beramal saleh ketika mereka berbuat kebajikan selama hidupnya. Landasan syri’at akan mengantarkan umat Islam pada keberhasilan di dunia dan akhirat, mengubah kehidupan seseorang individu menjadi lebih baik dalam segala aspek dan memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Ekonomi Islam merupakan bentuk implementasi dari solusi yang ditawarkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersifat teoritis. Teori-teori tersebut diajarkan pada peserta didik melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Perekonomian merupakan bentuk ibadah mu’amalah seseorang dengan orang lain, prinsip dan tata caranya telah ditetapkan oleh syari’at melalui pembelajaran fikih mu’amalah. Tentunya prinsip dan aturan yang berlaku sesuai dengan ajaran Islam seperti mengikuti norma etika dan moral, memperhatikan kesejahteraan sosial, tidak merugikan pihak lain, menjunjung tinggi nilai keadilan, kejujuran dan amanah dalam melakukannya serta dilakukan secara transparan tanpa menutupi transaksi yang dilakukan. Namun, problematika yang sering terjadi pada aktivitas perekonomian adalah pelanggaran terhadap prinsi-

prinsip Islam dan jauh melenceng dari tata cara serta nilai yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam.

Terkadang seseorang yang sedang melakukan aktivitas ekonomi tanpa sadar telah melakukan pelanggaran seperti riba, berbohong supaya jualan dibeli oleh pembeli, merugikan pihak lain dan mencari keuntungan pribadi saja, melakukan aktivitas-aktivitas perekonomian yang tidak jelas (*garar*), mengambil hak kepemilikan orang lain dan menzalimi pihak-pihak tertentu. Semua ini sering kali terjadi pada zaman sekarang dimana dalam perekonomian modern keuntungan yang besar tanpa memperhatikan kondisi-kondisi pihak yang kurang mampu tidak terlalu diperhatikan. Untuk itu dengan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang diajarkan melalui pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah diharapkan peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada aspek perekonomian.

Dengan mengintegrasikan ajaran agama Islam dalam perekonomian maka muncullah konsep ekonomi Islam. Pendidikan agama Islam relevan dengan ekonomi karena agama Islam mengatur segala bentuk kebutuhan dan aktivitas keseharian yang dilakukan ummatnya dari bangun tidur hingga tidur kembali. Ekonomi Islam memiliki fokus kajian terhadap pengamalan secara *kaffah* ajaran-ajaran Islam (teoritis) dalam aktivitas perekonomiannya (mu'amalah). Maka dalam tema ini akan dijelaskan bentuk relevansi serta pengaruh integrasi antara pendidikan agama Islam dengan studi ekonomi sebagai bentuk interdisiplinernya.

B. Ekonomi Islam sebagai Basis Pendidikan

Basis pendidikan agama Islam penting untuk dijadikan basis

Ekonomi Islam dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial di era sekarang, melihat efek buruk dari teknologi digital seperti kecerdasan buatan dan Internet of Things (IoT) yang semakin menjadi-jadi, landasan pendidikan Islam dapat menyelesaikan hal tersebut dengan membentuk kerangka kerja yang menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan ummat yang berisikan nilai-nilai spiritual dan moral.(Fathurrahman, 2023) Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan aspek bagaimana mengelola sumber daya secara ekonomi, tetapi juga membentuk karakter dan sikap hidup yang bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan.

Jika pengimplementasian tersebut maka orientasinya adalah menanamkan nilai-nilai keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab supaya dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Basis perekonomian Islam menekankan untuk menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan spiritual, serta memahami prinsip ekonomi hijau supaya paham dampak ekonomi pada lingkungan hidup. Pernyataan ini didukung oleh ajaran Islam yang mengajarkan untuk memelihara bumi dan ciptaan Tuhan yang lain sebagai kewajiban moral dan spiritual.(Fathurrahman, 2023) Dengan demikian, ekonomi Islam sebagai basis pendidikan membantu menyiapkan generasi yang tidak hanya cakap secara ekonomis tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kelestarian alam dan keadilan sosial.

Tidak hanya itu, fondasi pendidikan untuk perekonomian Islam mengakomodasi nilai-nilai lokal dan pendekatan multikultural, sehingga pendidikan yang diberikan menjadi lebih kontekstual dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Keputusan ekonomi yang dihasilkan haruslah sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika tidak boleh diabaikan, dan harus dipertimbangkan dalam mengambil suatu keputusan. (Muzakki, 2023) Dengan cara ini, pendidikan ekonomi Islam membentuk individu yang memiliki sikap adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan dalam menjalankan aktivitas ekonomi sehari-hari.

Dengan menjadikan ekonomi Islam sebagai basis pendidikan, kita membangun landasan yang kokoh tidak hanya untuk pencapaian kemajuan ekonomi semata, tetapi juga untuk pengembangan masyarakat yang seimbang antara aspek materi dan spiritual. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan zaman, pendidikan yang berakar pada ekonomi Islam akan menghasilkan insan yang mampu memadukan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai agama, sehingga tercipta masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

C. Konsep Harta dan Zakat dalam Pendidikan

Kepemilikan harta dalam Islam tidak hanya menjadi suatu hak pribadi yang abadi dan menyeluruh namun juga ada kewajiban sosial karena dalam harta tersebut terdapat hak umat muslim yang lain. “*Maal* atau harta diartikan sebagai segala sesuatu yang diinginkan manusia untuk dimiliki, dimanfaatkan, dan disimpan.” (RI, 2013) Secara nyata, harta bukan hanya menjadi simbol kekayaan, tetapi juga sarana untuk berkembang dan menunjang kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, harta memiliki peran strategis karena sumber daya yang dimiliki dapat digunakan untuk mendukung akses pendidikan yang lebih luas dan berkualitas. Dengan pemahaman ini, setiap individu didorong untuk melihat harta bukan sekadar

milik pribadi, tetapi sebagai amanah yang mesti dikelola secara bertanggung jawab. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hadid: 7

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِ ۖ قَالَّذِيْنَ
ءَامِنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفِقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

Artinya: *Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.*

Dalam konteks Islam, “zakat berasal dari kata ز yang bermakna bertambah dan berkembang. Secara bahasa, zakat berarti kesuburan, kesucian, keberkahan, dan tazkiyah atau penyucian jiwa dan harta.”(Zulkiflil, 2020) Hal ini menunjukkan bagaimana zakat tidak sekadar kewajiban formal saja, tetapi juga sebuah proses spiritual yang menyentuh hati dan jiwa orang yang melaksanakan. Dengan memberi zakat, seseorang diharapkan dapat melepaskan diri dari sifat materialistis dan egois yang terkadang membuatnya lupa akan hak orang lain. Pendidikan yang menanamkan nilai ini sejak dini pun akan membantu membentuk karakter generasi penerus yang peka terhadap persoalan sosial.

Rasulullah merupakan bukti nyata yang bisa dilihat sebagai fungsi dan manfaat yang ada dalam pendidikan Islam. Bentuk nyata itu dapat dilihat dari prilaku atau akhlak beliau. Kepekaan sosial telah ada pada diri beliau, salah satu kisah kepedulian beliau adalah menghibur seorang anak yang menangis saat hari raya, penyebab anak tersebut menangis karena ayahnya telah syahid dan ibunya menikah lagi sehingga ia tidak punya uang

untuk membeli baju baru. Kemudian Rasulullah SAW membawa anak itu kerumahnya lalu memberikan baju baru dan mengangkatnya sebagai anak. (Nusantara, 2025)

Secara istilah, “zakat adalah bagian harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap Muslim yang memenuhi syarat, sebagai perintah Allah SWT untuk mencapai keridhaan-Nya, sekaligus berfungsi membersihkan jiwa pemberi zakat dan meringankan beban mustahiq (penerima zakat)”. (Zulkiflil, 2020) Hukumnya adalah wajib ain, “yakni kewajiban individu, yang artinya telah memenuhi syarat yang ditetapkan syariat seperti merdeka, Islam, mencapai nisab, milik penuh, dan telah mencapai haul.” (In Mutmainnah, 2020)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (At-Taubah: 103)

Kewajiban zakat ini menanamkan rasa kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengelola harta dengan benar. Dari sisi pendidikan, hal ini bisa dijadikan pelajaran penting bagi setiap muslim tentang tata kelola keuangan yang beretika dan bermakna untuk kesejahteraan bersama. Tidak sekadar memberikan, tapi bagaimana memperlakukan harta secara bijak agar bisa berdampak positif bagi orang lain dan diri sendiri. Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman telah memberikan garis tegas agar kewajiban ini diikuti secara konsisten, supaya umat tidak kehilangan keseimbangan antara kepemilikan hak dan

kewajiban sosial.

Mustahiq zakat yang berhak menerima bantuan telah diatur secara jelas dalam agama, yaitu golongan *asnaf* delapan sesuai QS. At-Taubah (9): 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَافَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ طَفْرِيضَةً مِّنَ
اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Penentuan *mustahiq* ini mencerminkan sistem sosial Islam yang sangat adil dan terstruktur dalam membantu mereka yang memang pantas menerima. Hal ini sekaligus mengajarkan masyarakat bahwa zakat bukan untuk diberikan secara sembarangan, melainkan harus berpijak pada keadilan dan tata kelola yang baik. Para penerima pun mendapat hak mereka sehingga rasa kepercayaan dan rasa percaya diri mereka meningkat. Pendidikan mengenai siapa *mustahiq* ini penting agar masyarakat semakin sadar terhadap aspek legal dan moral dalam menunaikan zakat. Dengan pemahaman yang jelas, zakat bisa menjadi alat sosial yang efektif untuk mengurangi kesenjangan dan membangun solidaritas komunitas yang kuat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sefilah Naurah Sabela tentang “Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap

Kesejahteraan Masyarakat: Pendekatan Holistik Pada Variabel Sosial Dan Ekonomi mengindikasikan bahwa penyebaran penghasilan yang menyeluruh dan keseimbangan ekonomi secara nyata menaikkan taraf kesejahteraan masyarakat. penemuan ini memberikan perspektif yang menyatakan keutamaan interaksi konsep ekonomi dan sosial dalam membentuk rencana pembangunan jangka panjang.”(Sabela, Sefilah Naurah, Tiara Valentina, 2025) Temuan ini mendukung dan membuktikan diantara banyaknya manfaat dari zakat yang diusung oleh syari’at Islam demi kesejahteraan kehidupan pemeluknya.

Ciri-ciri harta yang wajib dizakatkan adalah adanya potensi berkembang secara nyata dan memiliki daya keuntungan, contohnya ialah hewan ternak, barang berharga (emas dan perak), hasil pertanian (makanan pokok), buah-buahan dan barang dagangan.(Al-Ghazi, 2023) Kriteria ini menegaskan bahwa zakat tidak serta-merta dikenakan pada semua bentuk kepemilikan, melainkan pada harta yang benar-benar dapat menghasilkan manfaat dan pertumbuhan. Dari sudut pandang pendidikan, ini mengajarkan konsep manajemen harta yang tidak hanya menabung, tetapi bagaimana harta dapat dikembangkan secara produktif.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ
مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah

akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. (Q.S. Saba': 39)

Selain itu, zakat mendorong etika bisnis yang bertanggung jawab dan memberi manfaat lebih luas bagi masyarakat. Maka, zakat juga mengajarkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian dalam berbisnis dan mengelola keuangan keluarga maupun usaha.

Zakat memiliki fungsi di beberapa aspek kehidupan, seperti dari aspek sosial zakat berfungsi untuk menghilangkan kesulitan masyarakat, mengurangi sifat kecintaan yang berlebihan pada harta, dan didalam aspek ekonomi berfungsi untuk memberikan hak kepada yang membutuhkan. Secara politik, zakat juga berkontribusi untuk kestabilan suatu negara dengan melalui dana yang digunakan untuk menegakkan dakwah, membantu masyarakat yang terdampak bencana, serta membangun pondasi pemerintahan yang kokoh.(Zulkifli, 2020) Dengan kata lain, zakat bukan hanya soal kepedulian pribadi, tetapi menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas sosial dan politik dalam masyarakat. Zakat menanamkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern.

“Sejarah kejayaan Islam membuktikan bahwa zakat berperan efektif dalam mengatasi permasalahan ekonomi umat”.(Asmuki & Holil, 2024) Banyak tokoh dan cendekiawan Muslim yang mencatat bagaimana sistem zakat menjadi kunci utama dalam membantu upaya pengentasan kemiskinan dan membangun masyarakat mandiri. Seperti pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M), pengelolaan dan pendistribusian zakat dilakukan secara

sempurna sehingga menciptakan kesejahteraan yang merata di masyarakat. Kisah tentang kemakmuran ini menjadi salah satu warisan paling terkenal dari masa kekhalifahan beliau. Umar bin Abdul Aziz tidak hanya memungut zakat dari jenis harta yang umum, seperti unta, sapi, kambing, emas, dan perak. Melalui ijtihad fikih, ia memperluas cakupan objek zakat ke berbagai sektor lain, seperti gaji pegawai, hasil pertanian, dan perikanan. Selain itu, ia juga mengatur sistem pengumpulan pajak (seperti *kharaj* dan *jizyah*) yang adil untuk memastikan pemasukan negara optimal dan terdistribusi merata.(Wardatul Fitriyah, 2022)

“Peraturan Menteri Agama Nomor 52 Tahun 2014 menjelaskan tata cara penghitungan zakat mal dan zakat fitrah sebagai pedoman pelaksanaan yang seragam.”(Asmuki & Holil, 2024) Aturan ini menjadi landasan bagi masyarakat dan lembaga pengelola zakat agar menjalankan kewajiban tersebut secara benar dan adil. Dengan adanya regulasi yang jelas, potensi zakat untuk memberdayakan masyarakat semakin besar dan terorganisir dengan baik. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa pelaksanaan ibadah sekaligus kewajiban sosial harus didukung oleh struktur yang kuat agar hasilnya maksimal. Pendidikan tentang peraturan ini juga dapat membentuk sikap patuh hukum dan disiplin dalam beribadah serta berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Konsep zakat tidak menghabiskan kekayaan semua individu, melainkan memberikan bantuan dan kesempatan serta akses yang lebih merata terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan berkualitas, pekerjaan layak, layanan kesehatan terjangkau, dan perlindungan sosial.(Zulkiflil, 2020) Zakat mendorong tercapainya sila ke 5 keadilan sosial bagi seluruh

rakyat Indonesia sehingga memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkembang seoptimal mungkin. Dalam pendidikan, hal ini menjadi pengingat bahwa keberhasilan suatu bangsa sangat bergantung pada bagaimana sumber daya bisa didistribusikan dengan adil. Zakat, bila ditunaikan dengan tepat, menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya merajut keseimbangan sosial. Maka, nilai-nilai ini sangat relevan untuk diajarkan supaya masyarakat sadar dan berkontribusi dalam memperbaiki sistem sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

D. Prinsip Keadilan Ekonomi dalam Al-Qur'an

Prinsip keadilan merupakan fondasi utama ekonomi syari'ah yang berperan menghasilkan kestabilan aspek material dan spiritual dalam perekonomian. Menurut pandangan Islam, mewujudkan keadilan terutama saat kegiatan muamalah, mengharuskan untuk tidak melakukan pemanfaatan sumber daya manusia secara tidak adil serta menimbulkan ketidaksetaraan sosial, sebagai contohnya adalah riba, karena riba dilarang oleh Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ

وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa

jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.

“Keadilan dalam Islam berarti menempatkan segala sesuatu pada posisi yang sepatutnya.”(Indrayani & Mawardi, 2025) Dalam ranah ekonomi, keadilan dimaknai sebagai distribusi kekayaan yang adil, perlindungan terhadap hak individu, serta keseimbangan antara hak dan kewajiban. Untuk menerapkan prinsip ini, Islam mengajarkan pengembangan sistem perbankan syariah yang bebas dari riba, sehingga hubungan ekonomi didasarkan pada keadilan dan pembagian risiko, bukan eksploitasi. Selain itu, akad-akad syariah seperti *mudharabah* (kerja sama bagi hasil), *musyarakah* (kemitraan), dan *murabahah* (jual beli dengan margin keuntungan yang jelas) menjadi dasar transaksi yang adil dan saling menguntungkan. Edukasi masyarakat mengenai pentingnya transaksi yang sesuai syariah juga menjadi kunci agar nilai keadilan, kejujuran, dan keberkahan tertanam dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Langkah-langkah tersebut secara bersama-sama mendukung terciptanya sistem ekonomi yang lebih adil, inklusif, dan penuh keberkahan.

Dampak nyata dari keadilan ekonomi yang dapat dilihat dari QS. Al-Hasyr ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ
مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Harta rampasan fa’i yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya”.

Ayat di atas menegaskan pentingnya mencegah monopoli agar tidak terjadi penumpukan kekayaan pada satu golongan atau wilayah tertentu. Melalui kebijakan Islam seperti kewajiban zakat dan ajakan sedekah, peredaran harta menjadi lebih merata sehingga mengurangi kesenjangan sosial. Dalam Al-Qur’an, kata adil disebutkan dengan berbagai istilah seperti *adl*, *qist*, *mizan*, *hiss*, *qasd*, dan *wasat*, yang semuanya mengandung makna keadilan dengan dimensi persamaan kompensasi, persamaan hukum, serta sikap moderat dan proporsional. Keadilan disebutkan lebih dari 100 kali dan larangan berbuat zalim lebih dari 200 kali, menegaskan betapa pentingnya prinsip ini dalam konteks kehidupan.(Rifai, 2023)

Prinsip keadilan juga menjadi pijakan utama dalam transaksi bisnis menurut ekonomi Islam. Konsep ini menuntut transparansi, kesetaraan, dan saling menguntungkan dalam setiap transaksi yang dilakukan. Dalam konteks keluarga Muslim, penerapan prinsip keadilan ini mendorong mereka untuk menjalankan bisnis dengan integritas, menjaga komitmen, dan mempertimbangkan kesejahteraan bersama dalam setiap

aktivitas ekonomi yang mereka lakukan. Dengan demikian, keadilan bukan hanya nilai normatif, tetapi juga pedoman praktis yang mengarahkan kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh.

E. Peran Ekonomi dalam PAI

Ilmu ekonomi adalah bidang keilmuan yang mempelajari bagaimana harusnya seorang manusia dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Artinya aspek yang ada dalam Ilmu ini ialah aspek produksi, distribusi, konsumsi, investasi, pasar, dan kebijakan ekonomi, dengan fokus utama pada efisiensi dan pengambilan keputusan yang rasional demi mencapai tujuan ekonomi. (Muzakki, 2023) penting memahami ilmu ekonomi supaya bisa mengendalikan sumber daya dan menghindarkan dari pemakaian berlebih. Allah SWT., sangat melarang perilaku boros/tabzir sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Isra' ayat 26:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: *“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”*.

Selain itu, ilmu ekonomi juga mempelajari bagaimana kebijakan pemerintah dan interaksi pasar dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, ilmu ekonomi menjadi dasar bagi pembangunan dan pengembangan berbagai sektor kehidupan, termasuk ekonomi keluarga, bisnis, dan pemerintahan.

Dilain sisi, ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup ajaran, nilai-nilai, dan praktik agama Islam secara

komprehensif sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan, yaitu untuk membentuk individu yang memahami ajaran Islam dengan baik, mampu mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki kualitas moral dan spiritual yang kuat. Outputnya adalah tertanam kuat karakter yang berintegritas dan bermoral tinggi. (Muzakki, 2023) Proses pendidikan ini tidak hanya terjadi di sekolah atau lembaga agama, tetapi juga melibatkan pembelajaran di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Dengan pemahaman agama yang mendalam, seseorang diharapkan mampu menghadapi tantangan hidup dengan landasan nilai yang kokoh dan bimbingan dari ajaran Islam, sehingga membawa kebaikan bagi dirinya dan lingkungannya.

Pembelajaran agama Islam memiliki posisi yang sentral dalam pembangunan ekonomi. Karena untuk membentuk individu yang baik maka diperlukan pendidikan agama Islam yang mengajarkan akhlak dan etika Islam. Prosesnya dimulai dengan pengenalan pada individu terkait konsep keadilan,

transparansi, dan distribusi kekayaan yang merata. (Rifai, 2023) Nilai-nilai ini menjadi pegangan agar setiap aktivitas ekonomi berjalan sesuai dengan aturan Allah SWT dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Sebagaimana teguran Allah kepada masyarakat Madyan yang terdapat dalam Q.S. Al-‘Araf ayat 85:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَاقْوُوا الْأَكِيلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ۖ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: *Kepada penduduk Madyan, Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman."*

Oleh sebab itu, salah satu penentu yang berjasa dalam memperbaiki cara berpikir dan berperilaku agar diterapkannya bentuk perekonomian yang adil, transparan dan saling menguntungkan adalah pendidikan agama Islam.

Hal lain dari aspek moral dan etika, terdapat aspek yang membentuk tabiat kerja yang sabar, bersungguh-sungguh dan memprioritaskan efektivitas. Aspek moral seperti kesungguhan, pantang menyerah, dan pembaharuan ditancapkan dalam diri individu supaya bisa menyelesaikan masalah ekonomi dengan bijak dan cerdas. (Rahman & Muhammad Aldi Putra, 2024) Hal

ini telah Allah SWT tegaskan dalam Q.S. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Sikap ini menumbuhkan kesadaran dan sikap mengurus bidang kesosialan sebagai bentuk pengembangan ekonomi yang panjang. Didikan yang seperti ini sering kali mempunyai daya juang yang tinggi dalam bekerja dan berusaha, alhasil timbulah suatu peran dan jasa positif demi masa depan perekonomian bersama. Peran pendidikan agama Islam ialah membentuk sikap dan keyakinan yang siap untuk ikut secara produktif dan berdedikasi tinggi bagi kelangsungan perekonomian.

Dengan demikian, meremehkan peran pendidikan agama Islam adalah hal yang salah. Karena prinsip, nilai dan tujuan perekonomian Islam yang ada berperan dalam membentuk pribadi yang berkualitas serta menghindarkan dari ketidakadilan dan kezaliman. Oleh karena itu, perhatian yang lebih harus diarahkan pada pendidikan agama Islam supaya terbangun perekonomian yang inklusif dan jangka panjang. (Rahman & Muhammad Aldi Putra, 2024) Dukungan terhadap pendidikan agama Islam harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi dan menjadi fondasi kuat bagi pembangunan ekonomi, yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga bermartabat dan berorientasi pada akhirat.

F. Pendidikan Kewirausahaan Islami

Pendidikan kewirausahaan Islami merupakan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu ekonomi dan pendidikan agama Islam untuk mengembangkan kewirausahaan yang beretika dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan menjadi landasan utama dalam menjalankan usaha. Tujuan penggabungan pengetahuan praktis ekonomi dengan moral pendidikan Islam, supaya terbentuk pengusaha yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga mendatangkan manfaat yang besar bagi seluruh ummat Islam dan agama. (Muzakki, 2023) Pendekatan ini mendorong terciptanya bisnis yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

Al-Qur'an dalam surat Al-Jumuah ayat 10 menegaskan pentingnya semangat beraktivitas setelah menjalankan ibadah, khususnya shalat.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”*.

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk tidak bermalasan setelah beribadah, tetapi segera bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia Allah. Secara harfiah, ayat tersebut berbunyi: *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”*. (Maulana, 2019) Pesan ini menegaskan bahwa usaha dan kerja keras dalam

mencari rezeki adalah bagian dari ibadah dan jalan keberkahan dalam kehidupan. Dengan semangat tersebut, setiap Muslim didorong untuk aktif dan produktif dalam menjalankan aktivitas ekonomi yang halal dan bermanfaat.

Selain itu, menurut Quraish Shihab, seorang pengusaha harus memiliki niat yang mulia dalam menjalankan bisnisnya. Usaha tidak semata-mata untuk mengejar keuntungan pribadi atau memperkaya diri, tetapi juga harus menjadi sarana untuk membantu memenuhi kebutuhan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam penggalan Q.S. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Dengan niat yang baik seperti ini, bisnis tidak hanya bernilai ekonomi semata, melainkan juga bernilai ibadah. Sikap ini menanamkan makna bahwa kewirausahaan Islami tidak hanya berfokus pada aspek materi, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang kuat, menciptakan keseimbangan antara keuntungan duniawi dan keberkahan akhirat. Oleh karena itu, pengusaha Muslim yang berlandaskan nilai ini akan selalu memperhatikan asal-usul rezeki dan dampak sosial dari usahanya.

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan Islami tidak hanya mengajarkan keterampilan bisnis, tetapi juga membentuk karakter pengusaha yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Pendekatan ini memberi motivasi agar setiap aktivitas bisnis dilakukan dengan integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini penting agar usaha yang dijalankan dapat memberikan dampak positif bagi pengusaha sendiri, konsumen, dan masyarakat luas, sekaligus menjadikan kewirausahaan sebagai jalan untuk mencapai keberkahan dan kesuksesan sejati. Melalui pendidikan ini, seorang individu diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan bisnis dengan sikap yang benar dan selalu menjaga tujuan usaha agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

G. Integrasi Ekonomi Syariah dalam PAI

Integrasi antara ilmu ekonomi Islam dan pendidikan agama Islam memegang peranan strategis dalam mengatasi kesenjangan ekonomi dan sosial yang masih terjadi di masyarakat. Dengan memadukan kedua bidang ini, dapat tercipta model bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga berlandaskan prinsip keadilan, larangan riba, serta mendorong dampak ekonomi yang positif secara sosial. Pendekatan ini fokus pada pembangunan ekonomi yang berpegang pada nilai-nilai syariah sehingga terhindar dari eksploitasi atau ketidakadilan. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*

Dengan demikian, integrasi ini menjadi solusi efektif untuk

menciptakan kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan di tengah masyarakat.(Muzakki, 2023) Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual dan material.

Sebagai sebuah sistem, ekonomi Islam tidak hanya menekankan aspek material, tetapi juga mengedepankan nilai moral dan sosial dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Pendidikan berbasis ekonomi Islam bertujuan membangun kesadaran umat agar mampu mengelola ekonomi secara halal, adil, dan berkelanjutan.(Muzakki, 2023) Pendekatan pendidikan ini tidak hanya mengandalkan teori, melainkan juga mengakomodasi kearifan lokal dan keberagaman budaya, terutama di negara multikultural seperti Indonesia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Dengan demikian, pendidikan ekonomi Islam berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai universal Islam dengan realitas sosial budaya setempat, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang inklusif dan progresif. Selain meningkatkan kemampuan ekonomi individu, pendidikan ini turut berkontribusi dalam membangun kesejahteraan sosial dan

spiritual secara menyeluruh.

Nilai-nilai utama dalam ekonomi syariah, seperti keadilan (al-‘adl), keseimbangan (al-tawazun), dan kebersamaan (al-musyarakah), sebagai landasan dalam pembentukan aktivitas perekonomian yang inklusif serta bertujuan untuk kemakmuran seluruh pihak. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, peserta didik memahami bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari materi atau kekayaan pribadi semata, tetapi juga dari kontribusi terhadap kesejahteraan umat secara kolektif. (Chapra, 2001)

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini akan membentuk generasi Muslim yang tidak hanya kompeten secara ekonomi, tetapi juga memiliki integritas moral, semangat kewirausahaan yang beretika, serta kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini krusial dalam menghasilkan suatu kesatuan perekonomian yang setara dan berlangsung lama.

Secara sosial, pendidikan ekonomi Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah berperan sebagai alat pemberdayaan umat, khususnya di komunitas terpencil dan daerah pedesaan. Masih banyak masyarakat Muslim di Indonesia yang bergantung pada sistem ekonomi informal dan rentenir

akibat kurangnya pemahaman tentang sistem keuangan syariah. Padahal, instrumen keuangan syariah seperti koperasi syariah, *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT), serta pembiayaan mikro berbasis *wakalah* dan *qardhul hasan* sangat relevan dalam peningkatan kesejahteraan. (Chapra, 2001) Jika konsep-konsep ini dikenalkan sejak dini melalui pendidikan formal, akan terjadi efek berantai yang memperkuat transformasi ekonomi berbasis komunitas dan mengurangi ketergantungan pada praktik ekonomi yang merugikan.

Berdasarkan kajian literatur, menggabungkan ajaran syariah tentang perekonomian ke dalam rancangan pelaksanaan pendidikan Islam merupakan langkah penting dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga cakap dan beretika dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, amanah, anti-riba, tanggung jawab sosial, serta orientasi pada keberkahan dan keseimbangan dunia-akhirat sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini. (Mubarok et al., 2025) Pengintegrasian nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui kurikulum terpadu, pembelajaran kontekstual, mata pelajaran khusus, dan kegiatan ekstrakurikuler Islami. Namun, kendala seperti keterbatasan guru yang menguasai ekonomi syariah, kurangnya bahan ajar memadai, dan belum adanya kebijakan kurikulum nasional yang mendorong integrasi secara sistematis masih menjadi tantangan utama.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah strategis perlu dilakukan. Pertama, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop agar mereka mampu menyampaikan materi ekonomi syariah secara kontekstual dan aplikatif. Kedua, pengembangan bahan ajar, seperti modul, buku teks, dan media pembelajaran yang sesuai jenjang pendidikan

serta karakter peserta didik, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Ketiga, revitalisasi kurikulum oleh pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, dengan kebijakan yang mendukung integrasi ekonomi syariah secara sistematis. Keempat, penguatan riset dan studi aksi di sekolah dan pesantren agar model pembelajaran ekonomi syariah dapat diuji dan dikembangkan secara praktis. Terakhir, kolaborasi antar lembaga pendidikan, akademisi, praktisi ekonomi syariah, dan otoritas keuangan Islam perlu diperkuat untuk menciptakan sinergi dalam mencetak generasi Muslim yang kompeten dan berdaya saing. (Mubarak et al., 2025)

Melalui langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam membangun ekonomi umat yang kuat, beretika, dan diridhai Allah SWT. Integrasi nilai ekonomi syariah dalam pendidikan membuka peluang untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang tidak hanya maju secara finansial, tetapi juga berlandaskan keadilan dan keberkahan. Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman sejak dini, generasi mendatang akan mampu membawa perubahan signifikan dalam memperkuat perekonomian umat dan membangun masyarakat yang lebih adil serta sejahtera.

H. Penutup

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dengan konsep ekonomi memiliki relevansi yang sangat kuat karena didalam ajaran Islam terdapat prinsi-prinsip fundamental yang membahas dan mengatur tentang aktivitas perekonomian. Perekonomian yang benar adalah yang diridhoi oleh Allah SWT, jika perekonomian

tersebut dilakukan secara benar sesuai dengan ajaran Islam maka perbuatan tersebut bisa bernilai ibadah disisi Allah SWT. Landasan Al-Qur'an dan Sunnah merupakan landasan primer yang mengatur prinsip dan nilai ekonomi serta larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan.

Penerapan ajaran Islam dalam konsep ekonomi melahirkan konsep baru, yaitu ekonomi syari'ah, dimana seluruh aktivitas perekonomian dilakukan atas dasar ajaran Islam dengan tujuan mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Bentuk implementasi ajaran Islam dalam perekonomian seperti kewirausahaan merupakan bukti bahwa Islam bisa beradaptasi dengan perubahan zaman namun, tetap pada prinsip-prinsip yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Ekonomi syari'ah berimplikasi terhadap pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi baru yang melek akan perekonomian dengan konsep Islami yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika dan spritual. Ketiga aspek ini sangat penting dalam mendidik serta mengarahkan peserta didik agar terhindar dari paham, aliran atau ideologi ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

BAB X

STUDI PAI INTERDISIPLINER DENGAN ILMU HUKUM

Oleh Rizky Illahi Yusnaidi, S.Pd.

A. Pendahuluan

Di tengah kompleksitas tantangan global abad ke-21, kebutuhan akan pendekatan interdisipliner dalam studi keislaman menjadi semakin mendesak. Isu kontemporer seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, pluralisme, dan etika publik menuntut respons yang tidak lagi dapat dijawab secara memadai oleh satu disiplin ilmu secara terisolasi. Dalam konteks ini, titik temu antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ilmu Hukum (khususnya Syari'ah) menjadi arena kajian yang sangat strategis. Tren akademis ini tercermin dalam maraknya publikasi ilmiah yang mengusung tema-tema interdisipliner, yang menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju pemahaman Islam yang lebih holistik dan kontekstual. Pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai wahana transmisi doktrin, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran kritis yang mampu berdialog dengan realitas hukum dan sosial yang melingkupinya

B. Prinsip Hukum Islam dalam Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan sistem yang bertujuan membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) melalui pengembangan potensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dalam konteks ini, hukum Islam (*al-sharī'ah*) tidak sekadar

berperan sebagai sistem hukum yang bersifat normatif, melainkan panduan etik dan filosofis yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Prinsip-prinsip hukum Islam memberikan kerangka moral dan legal bagi penyelenggaraan pendidikan agar tetap berada dalam jalur kemaslahatan dan keadilan sosial (Rahman, F. F. (2023).

Hukum Islam, secara etimologis berasal dari kata *ḥakama* yang berarti “mengatur” atau “menetapkan sesuatu dengan adil”. Dalam konteks epistemologis, hukum Islam merupakan sistem hukum yang berlandaskan dari wahyu Allah (Al-Qur’an) dan sunnah Rasulullah SAW, yang kemudian dikembangkan melalui *ijma’* dan *qiyas* oleh para ulama.

Hukum Islam bersifat universal dan fleksibel, dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasarnya. fundamentalnya. Oleh karena itu, penerapan prinsip hukum Islam dalam pendidikan penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan umat (Al-Qaradawi, 1997).

Dalam pandangan klasik, hukum Islam mencakup dua dimensi besar: **ibadah** (hubungan vertikal dengan Allah) dan **mu’amalah** (hubungan horizontal antarmanusia). Pendidikan termasuk dalam wilayah *mu’amalah*, karena menyangkut interaksi sosial, etika, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, prinsip-prinsip hukum Islam yang berorientasi pada keadilan (*al-‘adl*), kemaslahatan (*al-maṣlahah*), dan persamaan (*al-musāwāh*) harus menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan (Nasrullah 2023)

1. Keadilan (al-adl)

Keadilan adalah nilai sentral dalam hukum Islam dan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas pendidikan. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji memberi, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (an-nahl :90)

Dalam konteks pendidikan, prinsip keadilan meharuskan perlakuan yang sama bagi setiap peserta didik tanpa diskriminasi gender, ras, atau status sosial. Guru harus menjadi representasi nilai keadilan dengan memberikan penilaian objektif dan mendidik tanpa bias (Khairani, 2018).

2. Al-Maslahah (Kemaslahatan)

Setiap hukum dalam Syari'ah pada hakikatnya bertujuan untuk mencapai kemaslahatan (*jalb al-maṣāliḥ*) serta menolak kemudaratatan (*dar'u al-mafāsid*). Imam Al-Ghazali merumuskan tujuan utama Syari'ah (*maqāṣid al-syarī'ah*) dalam lima jaminan pokok: pemeliharaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Prinsip *al-Maṣlahah* ini memiliki implikasi mendalam bagi desain sistem pendidikan.

Kurikulum harus dirancang tidak sekedar untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memberikan manfaat nyata bagi perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial siswa. Materi ajar harus relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, serta berkontribusi pada pemeliharaan kelima jaminan pokok tersebut. Misalnya, pendidikan kesehatan merupakan bagian dari *hifẓ al-nafs*, pendidikan literasi digital adalah bagian dari *hifẓ al-‘aql*, dan pendidikan ekonomi syariah adalah bagian dari *hifẓ al-māl*. (Hidayat, 2024)

3. persamaan (*al-musāwah*)

Berakar dari ajaran tauhid, Islam memandang semua manusia setara di hadapan Tuhan. Perbedaan suku, bangsa, dan warna kulit bukanlah penentu kemuliaan, melainkan tingkat ketakwaan (QS. Al-Hujurat: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13).

Prinsip *al-Masāwā'* menegaskan semua individu memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang setara di hadapan hukum. Dalam bidang pendidikan, prinsip ini menjadi landasan bagi kebijakan pendidikan yang inklusif. Ia menuntut sistem pendidikan untuk menjamin Peluang yang sama dan bermutu untuk semua anak, tanpa mempersoalkan kondisi ekonomi, sosial, maupun gender. atau kondisi fisik. Diskriminasi dalam bentuk apa pun baik dalam penerimaan siswa, fasilitas belajar, maupun perlakuan di kelas bertentangan secara fundamental dengan prinsip kesetaraan ini.

C. Tantangan dan Implikasi Kontemporer

Meskipun prinsip-prinsip hukum Islam menawarkan landasan yang kokoh, implementasinya dalam pendidikan modern dihadapkan pada serangkaian tantangan yang kompleks dan saling terkait.

1. **Keragaman Interpretasi Hukum Islam:** Salah satu tantangan internal terbesar adalah pluralitas interpretasi dalam tradisi Fiqh. Perbedaan pandangan antar mazhab atau bahkan antar ulama dalam satu mazhab dapat mempengaruhi cara materi diajarkan, metode yang digunakan, dan bahkan kebijakan yang diterapkan di tingkat sekolah. Jika tidak dikelola dengan bijak, keragaman ini dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa atau, lebih buruk lagi, memicu sikap fanatisme terhadap satu pandangan tertentu. Pendidikan Islam yang matang seharusnya mampu menyajikan keragaman ini sebagai kekayaan

intelektual, bukan sebagai sumber konflik(Sholeh, 2023).

2. Ketegangan Hukum Islam dan Hukum Positif: Di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim namun tidak secara formal berlandaskan negara agama, seperti Indonesia, terjadi dinamika yang unik. Hukum Islam telah diakomodasi ke dalam sistem hukum positif di berbagai bidang, termasuk hukum keluarga, perbankan syariah, dan bahkan pendidikan melalui Undang-Undang tentang Pesantren. Namun, ketegangan tetap ada. Kebijakan pendidikan nasional yang dirancang dalam kerangka negara sekuler atau negara berideologi Pancasila terkadang berbenturan dengan nilai-nilai atau tujuan spesifik pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menavigasi ruang ini, yaitu dengan tetap setia pada prinsip Syari'ah sambil mematuhi kerangka hukum nasional yang berlaku(Sirajudin, 2023)
3. Dampak Globalisasi, Modernitas, dan Teknologi: Tantangan eksternal yang paling signifikan datang dari arus globalisasi yang membawa serta nilai-nilai sekularisme, materialisme, dan individualisme, yang seringkali bertentangan dengan fondasi spiritual dan komunal pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam yang ada sering dikritik karena dianggap stagnan, terisolasi, dan tidak mampu memberikan respons yang relevan terhadap tantangan modernitas. Lebih lanjut, revolusi teknologi digital secara fundamental mengubah cara pengetahuan, termasuk pengetahuan hukum Islam, diakses dan disebarluaskan.

Munculnya "ustaz digital" dan "fatwa online" menantang otoritas lembaga pendidikan formal dan menciptakan lanskap informasi yang tidak terfilter, yang dapat membingungkan atau bahkan menyesatkan siswa.(Saepudin, 2022)

Penerapan prinsip-prinsip hukum Islam dalam pendidikan dapat dilihat pada tiga aspek:

1. **Aspek Kurikulum:** Kurikulum harus mencerminkan nilai syariah, bukan hanya melalui mata pelajaran agama, tetapi juga melalui integrasi nilai moral dalam semua bidang studi. Konsep *integrative curriculum* sebagaimana dikembangkan oleh al-Ghazali dan Ibn Khaldun dapat menjadi acuan (Abdullah, 2015).
2. **Aspek Proses Pembelajaran:** Guru harus menerapkan metode pendidikan yang adil dan etis, seperti pendekatan partisipatif, empatik, dan berbasis dialog. Prinsip *adl* dan *maslahah* menuntut agar guru tidak hanya menilai, melihat hasil, tetapi juga proses belajar siswa (Praja & Muslih, 2020).
3. **Aspek Manajemen dan Kebijakan:** Lembaga pendidikan Islam wajib menegakkan prinsip keadilan dan akuntabilitas dalam tata kelola, rekrutmen guru, dan pelayanan kepada peserta didik. Prinsip *amanah* menjadi dasar etika administratif (Azra, 2012).

Lembaga pendidikan Islam kini berada di persimpangan jalan yang krusial. Mereka dituntut untuk mempertahankan otentisitas ajaran yang berakar pada Syari'ah, sekaligus harus bersikap adaptif, kritis, dan relevan dengan konteks global dan nasional yang terus berubah. Kegagalan dalam menavigasi

persimpangan ini berisiko menjadikan pendidikan Islam teralienasi dari realitas kehidupan siswanya, menghasilkan lulusan yang dogmatis namun tidak berdaya dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Reformasi yang paling mendesak, oleh karena itu, adalah pergeseran epistemologis: dari sekadar mengajarkan *kesimpulan hukum* (produk Fiqh) menuju pengajaran *metodologi penalaran hukum* (proses Ushul Fiqh). Hanya dengan cara inilah pendidikan Islam dapat memberdayakan generasi mendatang untuk berpikir secara Islami, bukan hanya menghafal apa yang pernah dipikirkan oleh generasi sebelumnya.

D. Pendidikan Hukum Syariah

Pendidikan Hukum Syariah dapat diartikan sebagai sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang secara sistematis mengajarkan sumber-sumber hukum Islam, metodologi interpretasi (*usūl al-fiqh*), tujuan-tujuan hukum (*maqāṣid al-syarī'ah*), dan aplikasi praktis dari hukum syariah dalam berbagai aspek kehidupan. Disiplin ini secara fundamental berbeda dari Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya. Jika PAI seringkali berfokus pada pengajaran *fiqh praktis*, yakni aturan-aturan konkret mengenai ibadah dan muamalah dasar maka Pendidikan Hukum Syariah menyelami lapisan yang lebih dalam, yaitu fondasi filosofis, historis, dan metodologis di balik aturan-aturan tersebut (Sholihah & Roqib, 2024)

Ruang lingkup Pendidikan Hukum Syariah sangatlah luas, sejalan dengan cakupan Syari'ah itu sendiri yang komprehensif. Secara garis besar, ruang lingkup ini dapat dibagi menjadi dua bidang utama:

1. Ibadah: Mengatur hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), mencakup tata cara ritual seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
2. Muamalah: Mengatur hubungan horizontal antarmanusia (*ḥabl min al-nās*), yang memiliki bidang-bidang yang sangat beragam, antara lain:
 - a. Al-Aḥwāl al-Syakhṣiyyah (Hukum Keluarga): Meliputi pernikahan (*munakahat*), perceraian, waris (*wirasah*), dan hal-hal terkait lainnya.
 - b. Al-Aḥkām al-Mādaniyyah (Hukum Perdata): Mengatur transaksi kebendaan seperti transaksi jual beli, sewa-menyewa, utang-piutang, dan perserikatan
 - c. Al-Aḥkām al-Jināiyyah (Hukum Pidana): Mencakup aturan mengenai tindak kejahatan dan sanksinya, seperti *qishash*, *diyat*, dan *hudud*.
 - d. Siyasah Syar'iyyah (Hukum Tata Negara/Politik): Membahas masalah-masalah terkait kepemimpinan, pemerintahan, dan hubungan antarnegara
 - e. Akhlak: Meskipun sering dianggap sebagai dimensi etis, akhlak juga merupakan bagian tak terpisahkan dari hukum yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat

Tujuan utama dari Pendidikan Hukum Syariah melampaui sekadar transfer pengetahuan. Ia dirancang untuk mencapai beberapa sasaran strategis yang krusial bagi individu dan masyarakat.

3. Tujuan fundamentalnya adalah memberikan pemahaman yang benar dan komprehensif mengenai

Syari'ah. Hal ini penting untuk meluruskan kesalahpahaman, baik yang datang dari luar maupun dari dalam komunitas Muslim sendiri, yang seringkali menyederhanakan Syari'ah menjadi sekadar hukum pidana yang kaku. Dengan memahami filsafat dan tujuannya, Syari'ah dapat dilihat sebagai sistem nilai yang berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan

4. Pendidikan Hukum Syariah bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki etika hukum. Ini berarti menghasilkan individu yang tidak hanya patuh pada hukum positif negara, tetapi juga memiliki kesadaran internal untuk menaati norma-norma hukum Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Kepatuhan ini lahir dari pemahaman, bukan paksaan.
5. dalam konteks kontemporer, pendidikan ini memiliki peran vital sebagai instrumen preventif terhadap ekstremisme dan radikalisme agama. Banyak kelompok ekstremis mengubah makna Al-Qur'an dan Hadis secara literal dan keluar dari konteks untuk melegitimasi agenda kekerasan mereka. Pendidikan Hukum Syariah yang mengajarkan metodologi interpretasi yang benar (*Ushul Fiqh*) dan pemahaman tentang tujuan hukum (*Maqāṣid al-Syarī'ah*) membekali siswa dengan perangkat intelektual untuk berpikir kritis. Mereka menjadi mampu mengidentifikasi dan menolak tafsiran yang sempit dan menyimpang. Konsep Pendidikan Islam *Wasathiyah* (moderat), yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan dialog, menjadi benteng pertahanan yang efektif melawan ideologi radikal

Implementasi Pendidikan Hukum Syariah bervariasi tergantung pada jenjang dan jenis institusi pendidikannya, yang secara umum dapat dibedakan menjadi dua model utama:

6. Model Perguruan Tinggi: Di tingkat universitas, Pendidikan Hukum Syariah diwadahi oleh Fakultas Syariah atau Fakultas Hukum Islam. Program studi yang ditawarkan biasanya sangat terspesialisasi, seperti Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhsiyyah*), Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*), Hukum Tata Negara Islam (*Siyasah Syar'iyah*), atau bahkan Ilmu Falak. Kurikulum di level ini cenderung lebih interdisipliner, kritis, dan komparatif, mengintegrasikan studi teks-teks Fiqh klasik dengan analisis perundang-undangan nasional, teori hukum modern, dan isu-isu kontemporer. Metode pengajarannya pun lebih beragam, mencakup *problem-based learning* dan riset
7. Model Madrasah dan Pesantren: Di tingkat pendidikan menengah (Madrasah Aliyah) dan di lingkungan pesantren, pengajaran hukum Islam, terutama Fiqh, menjadi salah satu pilar utama kurikulum. Model pengajarannya seringkali lebih tradisional, berfokus pada studi dan penghafalan kitab-kitab Fiqh mazhab tertentu (*kitab kuning*). Meskipun model ini efektif dalam membangun fondasi pengetahuan tekstual yang kuat, tantangannya adalah seringkali kurangnya penekanan pada aspek kontekstualisasi, perbandingan mazhab, dan metodologi (*Ushul Fiqh*), sehingga

terkadang menghasilkan pemahaman yang normatif dan kurang aplikatif

E. Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Jauh sebelum lahirnya deklarasi universal modern, tradisi Islam telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia. Dalam terminologi Islam, HAM dapat dirujuk sebagai *Huqūq Insāniyyah*. Berbeda dengan konsepsi HAM sekuler yang seringkali bersifat antroposentris (berpusat pada manusia dan nalar manusia), konsepsi HAM dalam Islam secara fundamental bersifat teosentris (berpusat pada Tuhan). Hak-hak ini dipandang bukan sebagai pemberian negara atau hasil konsensus sosial, melainkan sebagai anugerah suci dari Tuhan. Hak-hak yang sudah melekat pada setiap individu sejak lahir (bawaan). Karena bersumber dari Tuhan, hak-hak tersebut tidak boleh dikurangi, diubah, atau dihilangkan. oleh otoritas manusia mana pun, baik itu penguasa, pemerintah, maupun lembaga legislatif (Lativatul Diniah et al., 2024)

Landasan utama dari seluruh bangunan HAM dalam Islam adalah prinsip *Karāmah Insāniyyah*, yaitu kemuliaan inheren yang dianugerahkan Tuhan kepada seluruh umat manusia. Prinsip ini secara jelas ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Isrā' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan

mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.(al-Isra :70)

Ayat ini menjadi dalil sentral bahwa kemuliaan adalah Hak fundamental yang dimiliki setiap orang, tanpa membedakan suku, ras, agama, atau kedudukan sosial. Dari prinsip induk *karāmah* ini, para pemikir Muslim modern mengidentifikasi beberapa hak turunan yang fundamental, di antaranya :

1. Al-Istiqrār: Hak untuk hidup dan menetap di bumi dengan aman hingga datangnya ajal. Ini mencakup hak atas perlindungan jiwa dari segala bentuk agresi dan ancaman.
2. Al-Istimtā': Hak untuk menikmati serta memanfaatkan sumber daya alam yang telah disediakan Tuhan untuk menunjang kehidupan. Ini menjadi dasar bagi hak ekonomi dan hak atas kesejahteraan.
3. Al-Karāmah: Selain sebagai prinsip induk, *karāmah* juga bermakna hak atas kehormatan pribadi. Ini menyiratkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk tidak direndahkan, dihina, atau diperlakukan sewenang-wenang, yang menjadi fondasi bagi hak kesetaraan dan kebebasan.

Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai sumber utama hukum Islam, kaya akan prinsip-prinsip yang selaras dengan nilai-nilai HAM universal. Selain prinsip *karāmah*, beberapa prinsip kunci lainnya adalah:

1. Kesetaraan (Al-Masāwā'): Al-Qur'an secara tegas menolak segala bentuk superioritas berdasarkan ras, suku, atau keturunan. (QS. Al-Hujurat: 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13).

Menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari laki-laki dan perempuan, diciptakan dengan beragam bangsa dan suku agar saling mengenal, dan yang paling terhormat di mata Allah adalah mereka yang bertakwa. Ini adalah penegasan radikal akan kesetaraan fundamental seluruh umat manusia.

2. Keadilan (Al-'Adl): Perintah untuk berlaku adil merupakan salah satu pesan sentral Al-Qur'an. Keadilan harus ditegakkan secara universal, bahkan terhadap kelompok yang tidak disukai, sebagaimana firman Allah: "...dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa" (QS. Al-Mā'idah: 8).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اِعْدِلُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

3. Kebebasan dalam Kerangka Syariah: Islam menjamin kebebasan individu, terutama kebebasan berkeyakinan. Prinsip *lā ikrāha fī al-dīn* ("tidak ada paksaan dalam (menganut) agama") yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah ayat 256)

Menjadi landasan utama bagi hak kebebasan beragama. Kebebasan lainnya, seperti kebebasan berpendapat dan berekspresi, juga diakui selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etika dan kemaslahatan umum yang digariskan Syari'ah.

4. Hak-Hak dalam Maqāṣid al-Syarī'ah: Kelima tujuan pokok Syari'ah (*maqāṣid*) secara langsung Menjaga hak-hak dasar yang paling penting: hak hidup (*ḥifẓ al-nafs*), hak kebebasan beragama dan berkeyakinan (*ḥifẓ al-dīn*), hak atas kebebasan berpikir dan kesehatan mental (*ḥifẓ al-'aql*), hak untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), serta hak milik dan kesejahteraan ekonomi (*ḥifẓ al-māl*).

Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat strategis dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai HAM yang berakar dari ajaran Islam ini ke dalam diri peserta didik. Pengajaran HAM dalam PAI tidak seharusnya menjadi bab terpisah atau materi "tempelan" yang dipaksakan, melainkan harus diintegrasikan secara holistik ke dalam seluruh aspek kurikulum (Khakim, 2018)

F. Relevansi Fiqih dalam Kurikulum PAI

Fiqih memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter, pemahaman hukum Islam, dan implementasi keagamaan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, fiqih tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan aturan ibadah dan muamalah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang Mendidik tentang keseimbangan dalam menjalin hubungan antara manusia dan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. (Jaelani 2022) Melalui pembelajaran fiqih, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, Agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap sadar dan bertanggung jawab

Selain itu, relevansi fiqih dalam kurikulum PAI juga terlihat dari kontribusinya terhadap pembentukan moral dan karakter bangsa. Nilai-nilai fiqih seperti kejujuran, disiplin, rasa tanggung jawab, keadilan serta toleransi sangat sejalan dengan Sasaran pendidikan nasional yang mengutamakan pembentukan karakter manusia yang berbudi pekerti luhur. Dalam aspek sosial, fiqih mengajarkan etika pergaulan, keadilan sosial, serta kepedulian terhadap sesama, yang semuanya mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Di sisi lain, pembelajaran fiqih juga memiliki dimensi praktis yang sesuai dengan kehidupan masa kini. Peserta didik tidak hanya diberikan pelajaran tentang pelaksanaan ibadah seperti shalat dan zakat, tetapi juga pemahaman mengenai muamalah yang terkait dengan ekonomi syariah, transaksi digital, hingga isu-isu kontemporer seperti lingkungan dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa fiqih bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mengajarkan fiqih secara kontekstual, komunikatif serta interaktif agar peserta didik tidak hanya mengerti hukum Islam secara tertulis, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai fiqih dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, fiqih tetap relevan dan menjadi elemen penting dalam kurikulum PAI untuk membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Baik Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 menyoroti pentingnya pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia. Dalam hal ini, fiqih berperan penting dalam membangun sikap keagamaan dan sosial pada siswa.

Materi fiqh dalam kurikulum PAI.

1. Pengenalan maqāṣid al-syarī'ah (tujuan hukum Islam) sebagai basis pemikiran hukum.
2. Penguatan kesadaran hukum sosial (mu'āmalah, siyasah, dan lingkungan).
3. Pembelajaran berbasis proyek sosial (*project-based learning*) untuk menginternalisasi nilai-nilai hukum Islam.

Fiqh dalam kurikulum memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak sekadar patuh pada hukum, dan juga beretika dan berkeadilan. Melalui integrasi pendekatan interdisipliner, fiqh dapat menjadi sarana pendidikan moral yang responsif terhadap tantangan zaman. (Mansir, Abbas 2024)

Kurikulum PAI harus terus dikembangkan agar pembelajaran fiqh mampu menjembatani antara teks hukum dan konteks sosial, sehingga menghasilkan generasi Muslim yang *faqih fid-din* paham agama, berpikir kritis, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa fiqh bukan hanya pelajaran hukum, tetapi juga instrumen pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani.

G. Etika Hukum dalam Pendidikan Islam

pembahasan interdisipliner antara PAI dan Ilmu Hukum mencapai puncaknya pada dimensi etika (*akhlaq*). Dalam pandangan dunia Islam, hukum (Syari'ah) dan etika (Akhlak) bukanlah dua domain yang terpisah, melainkan dua sisi dari mata uang yang sama. Hukum memberikan kerangka eksternal bagi tindakan, sementara etika menyediakan motivasi dan kesadaran internal. Oleh karena itu, tujuan akhir dari pendidikan hukum

Islam bukanlah sekadar menciptakan kepatuhan legalistik yang mekanis, melainkan membentuk karakter luhur (*akhlaq al-karimah*) yang menjadikan ketaatan pada hukum sebagai manifestasi alamiah dari kesadaran moral yang mendalam.

Hubungan intrinsik antara Fiqh (hukum) dan Akhlak/Tasawuf (etika/spiritualitas) merupakan salah satu karakteristik utama pemikiran Islam. Setiap aturan hukum dalam Islam, mulai dari cara bersuci hingga aturan tata negara, memiliki dimensi etis dan spiritual yang menyertainya. Melaksanakan shalat (sebuah kewajiban Fiqh), misalnya, tidak akan bernilai jika tidak dilandasi oleh *khusyu'* (kesadaran etis-spiritual). Demikian pula, memenuhi kontrak dalam jual beli (aturan Fiqh Muamalah) pada hakikatnya adalah manifestasi dari sifat jujur dan amanah (nilai-nilai akhlak). Kepatuhan pada hukum yang lahir dari keterpaksaan atau rasa takut akan sanksi duniawi semata, tanpa dilandasi niat (*niyyah*) yang tulus dan kesadaran etis, dianggap kosong secara spiritual (Khakim, 2018).

Dalam konteks pendidikan, ini berarti pengajaran Fiqh tidak boleh terlepas dari pendidikan akhlak. Sayangnya, dalam praktik pendidikan Islam, seringkali terjadi dikotomi. Pembelajaran Fiqh cenderung menjadi sangat legalistik, prosedural, dan kering dari sentuhan spiritual. Sementara itu, pembelajaran Akhlak seringkali hanya berupa kumpulan nasihat moral yang abstrak dan terpisah dari realitas hukum dan sosial yang konkret. Kegagalan dalam mengintegrasikan etika ke dalam pengajaran hukum (dan sebaliknya) merupakan salah satu kelemahan terbesar dalam implementasi kurikulum PAI. Oleh karena itu, diperlukan model pedagogis baru yang secara eksplisit mengajarkan dimensi etis dari setiap aturan Fiqh. Misalnya, saat mengajarkan Fiqh Zakat, penekanannya harus seimbang antara

aspek hukum (perhitungan *nisab* dan haul) dan aspek etis (penanaman empati, solidaritas sosial, dan pembersihan jiwa dari sifat kikir)(Gafrawi & Mardianto, 2023).

Pendidikan karakter menjadi fondasi utama untuk membangun etika hukum ini. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), keadilan (*adalah*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) adalah prasyarat mutlak bagi terciptanya individu dan masyarakat yang taat hukum. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Amin, karakter atau akhlak bermula dari "kehendak (niat)" yang kemudian diwujudkan melalui "pembiasaan sikap dan perilaku". PAI, melalui kombinasi pengajaran, pembiasaan (*habituation*), dan keteladanan (*uswah hasanah*) dari para pendidik, berupaya membentuk kehendak baik ini dan membiasakannya hingga menjadi karakter yang melekat(Khakim, 2018). Studi Kasus: Pendidikan Anti-Korupsi dalam Perspektif Etika Islam

Korupsi merupakan fenomena yang secara sempurna mengilustrasikan persinggungan antara pelanggaran hukum dan kejahatan etis. Dari perspektif hukum positif, korupsi adalah tindak pidana. Dari perspektif hukum dan etika Islam, korupsi adalah perbuatan yang secara simultan melanggar berbagai larangan syariah dan nilai-nilai akhlak fundamental. Dalam khazanah Islam, praktik-praktik yang mengandung unsur korupsi dikenal dengan berbagai istilah seperti *ghulul* (penggelapan harta publik), *risywah* (suap), *khiyanat* (pengkhianatan amanah), dan *aklu suht* (memakan harta haram). Semua perbuatan ini dikecam keras dalam Al-Qur'an dan Sunnah.(Thoyyibah, 2018)

Dengan demikian, PAI bisa berperan sebagai ujung tombak dalam upaya mencegah korupsi lewat pendidikan. Pendidikan anti-korupsi dalam PAI tidak hanya berhenti pada penjelasan dalil-dalil yang mengharamkan korupsi. Lebih dari itu, ia berfokus pada penanaman nilai-nilai integritas yang menjadi benteng internal untuk melawan godaan korupsi. Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab menjadi inti dari kurikulum anti-korupsi berbasis Islam. Pendidikan ini bertujuan Menciptakan generasi muda yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral tersebut, sehingga mereka konsisten dalam berperilaku anti-korupsi dan berani menolak segala bentuk praktik koruptif.(Riza & Barrulwalidin, 2024)

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan anti-korupsi berbasis PAI dapat menjadi indikator atau uji litmus yang paling nyata dari efektivitas PAI secara keseluruhan dalam membentuk karakter dan kesadaran hukum. Korupsi adalah perbuatan yang secara simultan melanggar hukum negara, hukum agama, dan etika dasar. Jika lulusan dari sistem pendidikan Islam, yang secara kognitif mengetahui bahwa korupsi itu haram, namun dalam praktiknya masih permisif atau bahkan terlibat dalam tindakan koruptif, ini menandakan adanya kegagalan fundamental dalam proses pendidikan. Kegagalan ini terletak pada ketidakmampuan PAI untuk mentranslasikan pengetahuan kognitif menjadi komitmen afektif (membenci korupsi) dan tindakan psikomotorik (menolak korupsi secara nyata). Hal ini mengangkat taruhan bagi PAI. Pendidikan anti-korupsi bukan lagi sekadar "topik tambahan" atau "sisipan kurikulum", melainkan menjadi *core business* yang menguji apakah PAI benar-benar mampu mencapai tujuan utamanya: membentuk

insan kamil yang berintegritas. Implikasi praktisnya adalah evaluasi keberhasilan PAI di masa depan harus mencakup indikator-indikator perilaku berintegritas, bukan hanya terbatas pada nilai-nilai ujian di atas kertas.

H. Penutup

Pendekatan interdisipliner antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ilmu Hukum Syariah untuk membentuk kurikulum yang Tidak hanya menitikberatkan pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan karakter, etika, dan tanggung jawab hukum peserta didik. Nilai inti Islam seperti keadilan, kemaslahatan, dan persamaan diintegrasikan dengan mempertimbangkan fiqh, ketentuan nasional, serta tantangan modernitas, sambil menekankan HAM menurut Al-Qur'an dan maqasid. Fiqih dipakai sebagai fondasi muamalah dan isu kontemporer, bukan sekadar ibadah, dengan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek, serta etika hukum (akhlak) yang menjembatani fiqh dan tasawuf untuk pembentukan akhlak yang berlandaskan kepatuhan hukum yang bermakna.

Reformasi pendidikan Islam yang diusung mencakup kurikulum integratif berlandaskan syariah, proses pembelajaran yang adil melalui dialog, dan tata kelola institusi yang akuntabel. Perlu pergeseran epistemologis menuju Ushul Fiqh dan maqasid, dengan ruang lingkup Pendidikan Hukum Syariah dibagi menjadi Ibadah dan Muamalah serta subbidang seperti Ahwal Syakhsiyyah, Jinayah, Siyasah Syar'iyah, dan Akhlak. Implementasinya dibagi menjadi dua model: Perguruan Tinggi dengan kurikulum interdisipliner dan madrasah/pesantren yang perlu kontekstualisasi; tantangan utamanya adalah menjaga otentisitas syariah sambil tetap relevan secara global/nasional untuk membentuk warga beretika, berkarakter, dan berpikir kritis dalam konteks zaman.

BAB XI

STUDI PAI INTERDISIPLINER DENGAN ILMU SAINS DAN TEKNOLOGI

Oleh Al Athiyyah Thahirrah, S.Ag.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membawa transformasi signifikan di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai komponen krusial dalam sistem pendidikan nasional, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, sambil beradaptasi dengan kemajuan sains dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pembelajaran PAI yang bersifat interdisipliner, yaitu menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan modern, khususnya sains dan teknologi (Wahyudin & Nasikin, 2022).

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan bukanlah konsep baru. Sejak era kejayaan Islam, para ulama seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali telah menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu sains tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong manusia untuk berpikir kritis, meneliti, dan mengkaji fenomena alam sebagai bukti kebesaran Allah. Ayat-ayat ini dikenal sebagai ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan ciptaan Allah di alam semesta.

Selain itu, kemajuan teknologi digital saat ini memerlukan inovasi dalam sistem pembelajaran PAI. Proses pendidikan tidak dapat terpisah dari penggunaan teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI), media digital, dan platform pembelajaran online. Jika diterapkan secara etis dan selaras dengan nilai-nilai Islam, teknologi ini dapat berfungsi sebagai alat efektif untuk memperdalam pemahaman dan praktik ajaran Islam di kalangan siswa (Rohman & Fauzi, 2023).

B. Ayat-Ayat Kauniah sebagai Dasar Integrasi PAI dan Sains

Al-Qur'an tidak hanya membahas aturan ibadah dan norma etika, tetapi juga memuat banyak ayat yang mendorong manusia untuk berpikir tentang alam semesta. Ayat-ayat ini dikenal sebagai ayat *kauniah*, yaitu bukti-bukti keagungan Allah yang tersebar di seluruh jagat raya. Melalui ayat-ayat tersebut, Al-Qur'an memotivasi manusia untuk menggunakan nalarnya guna meneliti, mengobservasi, dan memahami berbagai fenomena alam, sebagai wujud ibadah dan penguatan keyakinan beragama.

Salah satu ayat yang sangat relevan dalam konteks penggabungan ilmu agama dan sains adalah firman Allah dalam QS. Al-Anbiya [21]: 30, yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَقَعْنَاهُمَا^{٣٠} وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”
(QS. Al-Anbiya [21]: 30)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan tanda kekuasaan Allah dalam menciptakan langit dan bumi dari satu kesatuan yang kemudian dipisahkan, sebagaimana teori ilmiah modern tentang *Big Bang* yang menggambarkan bahwa alam semesta bermula dari satu massa energi yang kemudian meledak dan berkembang menjadi planet, bintang, serta galaksi. Ibnu Katsir menafsirkan kata *ratqan* (terpadu) dan *fataqnahuma* (Kami pisahkan) sebagai isyarat tentang proses penciptaan yang teratur dan disengaja oleh Allah (~~Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 5, hlm. 490~~). (Katsir, 2000).

Sementara Al-Maraghi menegaskan bahwa pernyataan “Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup” menunjukkan pentingnya unsur air dalam kehidupan biologis. Ini sesuai dengan temuan sains modern bahwa semua makhluk hidup, baik tumbuhan maupun hewan, tersusun dari unsur air dan memerlukan air untuk bertahan hidup. Dengan demikian, ayat ini memiliki korelasi kuat dengan biologi, kimia, dan ekologi, yang semuanya dapat dikaji dalam perspektif pendidikan Islam (Doktor et al., 2025).

Selanjutnya, dalam perspektif biologis, pernyataan Allah bahwa “dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup” memperlihatkan kebenaran universal yang juga diakui oleh sains modern. Semua bentuk kehidupan di bumi, dari mikroorganisme hingga manusia, sangat bergantung pada air sebagai medium utama bagi proses biokimia. Dalam konteks ini, ayat tersebut menjadi dasar untuk membangun kesadaran bahwa sains dan wahyu tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan hakikat kehidupan.

Dari sisi teologis dan etis, ayat ini mengandung pesan moral yang mendalam. Jika kehidupan berasal dari air yang diciptakan oleh Allah, maka menjaga kelestarian sumber daya air dan lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab spiritual manusia. Dalam konteks isu kontemporer seperti krisis iklim, pencemaran air, dan degradasi lingkungan, ayat ini menyerukan kesadaran ekoteologis bahwa menjaga keseimbangan alam adalah bagian dari ibadah dan amanah kekhalifahan manusia di bumi (Sardar, 1989).

Lebih lanjut, dari sudut pandang filsafat ilmu, ayat ini menyediakan landasan epistemologis untuk menggabungkan ilmu agama dan sains. Wahyu dan nalar bukanlah dua sumber pengetahuan yang saling berlawanan, melainkan dua jalur yang mengarah pada kebenaran yang sama: yaitu mengenali keagungan Allah melalui bukti-bukti-Nya di alam semesta. Dengan cara ini, ayat tersebut mendorong cara berpikir integratif yang menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu empiris.

Secara keseluruhan, QS. Al-Anbiya [21]:30 menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang bisa dipahami dan diterapkan dalam konteks sains modern. Melalui pendekatan interdisipliner, ayat ini membuka peluang dialog antara kosmologi (studi tentang asal usul alam semesta), biologi (ilmu tentang kehidupan), etika lingkungan (norma moral terkait pelestarian alam), dan teologi Islam (studi tentang ajaran Tuhan), sehingga menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Di era modern yang dihadapkan pada krisis lingkungan dan hilangnya nilai-nilai spiritual, pesan ayat ini sangat penting sebagai fondasi untuk mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak dalam membangun peradaban yang lestari (Amin Abdullah, 2014).

Dengan memahami ayat ini secara mendalam, kita melihat bahwa Al-Qur'an tidak menolak ilmu pengetahuan, tetapi justru mendorong manusia untuk meneliti dan menggali pengetahuan dari fenomena alam. Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sains memiliki dasar teologis yang kokoh.

Integrasi ayat Al-Qur'an berarti menghubungkan suatu bidang ilmu dengan Al-Qur'an, sehingga banyak nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Islam. Al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan murni, namun banyak pengetahuan ilmiah yang bersumber dari Al-Qur'an. Banyak fenomena yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an namun belum sepenuhnya terungkap secara maksimal (Hajriyah, 2020).

Dalam konteks pendidikan, ayat-ayat kauniyah dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran PAI yang interdisipliner. Misalnya, ketika guru membahas tema *tawakal* atau *kekuasaan Allah*, guru dapat mengaitkan dengan fenomena alam seperti rotasi bumi, sistem hujan, atau siklus kehidupan tumbuhan. Sebagai contoh, firman Allah dalam QS. Az-Zumar [39]: 21 menyatakan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ
ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ قَتَرَهُ مُّصْفَرًّا ثُمَّ
يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولَى الْأَلْبَابِ ؕ

Artinya : “*Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam*

warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ululalbab”. (QS. Az-Zumar [39]: 21)

Ayat ini menjelaskan siklus air dan proses pertumbuhan tanaman yang menunjukkan keagungan ciptaan Allah (~~Hanu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, Juz 7, hlm. 128~~). (Katsir, 2000). Dalam konteks sains, ayat ini mengandung konsep hidrologi dan biologi tumbuhan. Guru PAI dapat menjadikan ayat ini sebagai pintu masuk untuk menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan, memelihara alam, serta menumbuhkan rasa syukur atas karunia Allah.

Kemudian integrasi ayat-ayat kauniah ke dalam pembelajaran IPA meningkatkan pemahaman siswa tentang sains sekaligus memperkuat nilai spiritual dan akhlak mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *integrasi keilmuan Islam* yang digagas oleh Amin Abdullah (2019), bahwa ilmu agama dan ilmu alam harus saling menyempurnakan, bukan saling menegasikan. Dengan demikian, pengajaran PAI yang interdisipliner dengan sains tidak hanya mengajarkan konsep keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis, ilmiah, dan spiritual pada peserta didik. (Zamroni, 2022).

C. Peran Teknologi dalam Pengembangan Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi modern merupakan salah satu tanda kemajuan peradaban manusia yang juga memiliki dampak besar terhadap dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pandangan Al-Qur'an, teknologi yang muncul sebagai produk dari pengetahuan dan inovasi manusia

dianggap sebagai komponen dari sunatullah, yakni hukum-hukum ketuhanan yang mengatur alam semesta dan dapat dijelajahi oleh manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (Rosnandi et al., 2024).

Al-Qur'an menekankan signifikansi penerapan ilmu pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan melalui firman Allah di QS. Al-Jatsiyah [45]: 13.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menundukkan segala sesuatu di alam semesta agar dimanfaatkan oleh manusia untuk tujuan yang bermanfaat. Namun, pemanfaatan itu harus disertai kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral (~~Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Jilid 25, hlm. 142~~).(Al-Maraghi, 1992). Dengan demikian, teknologi yang berkembang pesat saat ini sejatinya merupakan bentuk aktualisasi dari potensi akal manusia yang dianugerahkan oleh Allah untuk kemaslahatan, bukan kerusakan.

Tafsir Al-Azhar menafsirkan ayat ini sebagai dorongan agar manusia berpikir kreatif dan produktif. Akan tetapi, Hamka menegaskan bahwa kemajuan teknologi tanpa akhlak dan nilai-nilai iman justru dapat menjerumuskan manusia pada kerusakan moral dan kerusakan lingkungan (~~Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid~~

24, hlm. 109). (Hamka, 2000). Oleh karena itu, penguasaan teknologi harus diimbangi dengan pendidikan akhlak agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

1. Teknologi Digital dalam Pengembangan Pembelajaran PAI

Dalam konteks pendidikan modern, teknologi telah mengubah cara guru dan peserta didik berinteraksi. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan telah berkembang ke arah *e-learning*, *blended learning*, dan pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI).

Teknologi dalam pembelajaran PAI dapat digunakan untuk meningkatkan *engagement* siswa terhadap materi agama melalui media interaktif seperti video dakwah digital, aplikasi tafsir Al-Qur'an, serta platform pembelajaran daring seperti *Google Classroom* dan *Learning Management System (LMS)*. Sebagai contoh konkret, penggunaan aplikasi *Qur'an Learning App* yang memadukan teknologi teks digital, audio, dan tafsir interaktif memungkinkan siswa mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus menelusuri makna tafsirnya dari berbagai sumber klasik dan modern. Hal ini selaras dengan semangat interdisipliner antara teknologi dan keilmuan tafsir. Hal ini selaras dengan semangat interdisipliner antara teknologi dan keilmuan tafsir (Wakit et al., 2025).

Integrasi teknologi dalam PAI juga sejalan dengan semangat Al-Qur'an dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَإِفْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Ayat ini menandai permulaan wahyu yang mengandung perintah untuk membaca, menulis, dan menuntut ilmu. Penggunaan kata *al-qalam* (pena) menunjukkan pentingnya media dan alat belajar dalam proses pendidikan. Dalam konteks modern, *al-qalam* dapat diartikan sebagai simbol dari teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan (Asrori, 2019).

Dengan demikian, integrasi teknologi dalam PAI tidak hanya sebatas pemanfaatan alat, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang mendalam setiap inovasi teknologi adalah bentuk *iqra'* membaca dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan.

2. Etika dan Akhlak Digital dalam Pendidikan Islam

Integrasi teknologi kedalam PAI menuntut perhatian serius terhadap pembentukan *akhlak digital*. Peserta didik perlu diarahkan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menjauhi konten negatif, dan mengedepankan *adab bermedia* (Mansir,

2022).

Menurut **Al-Qur'an**, setiap amal manusia, termasuk aktivitas digital, akan dicatat dan dipertanggungjawabkan, sebagaimana firman Allah dalam **QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8**:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ٤

Artinya : “Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”

Ayat ini memberikan landasan moral bahwa segala aktivitas, termasuk di dunia maya, diawasi dan memiliki konsekuensi moral. Ayat ini menunjukkan bahwa penerapan etika digital Islami dalam pembelajaran daring mampu menurunkan perilaku negatif siswa di media sosial hingga 30%. Ini menunjukkan pentingnya nilai akhlak sebagai pengendali penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI (Az-Zuhaili, 2009).

Dalam perspektif pendidikan Islam, etika dan akhlak digital mencakup sejumlah prinsip dasar yang menjadi pedoman moral bagi setiap muslim dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mengatur bagaimana seseorang berperilaku di dunia maya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang

bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Hidayat, 2023). Adapun prinsip-prinsip utama tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Tanggung Jawab (*Mas'uliyah*). Setiap tindakan di ruang digital memiliki konsekuensi moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk menggunakan teknologi secara bijak, selektif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Penggunaan media digital hendaknya diarahkan untuk hal-hal positif seperti pendidikan, dakwah, dan penyebaran ilmu pengetahuan, bukan untuk menyebarkan kebohongan atau informasi yang menyesatkan .
- 2) Kejujuran (*Shidq*). Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam dan harus diterapkan pula dalam aktivitas digital. Pemalsuan data, plagiarisme, serta pencurian karya digital merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai kejujuran. Seorang muslim yang beretika digital akan selalu menghargai karya orang lain dan berupaya menjaga integritas dirinya dalam setiap aktivitas daring.
- 3) Amanah (Tanggung Jawab Moral). Amanah dalam konteks digital berarti kemampuan menjaga kepercayaan dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Prinsip ini menuntut pengguna untuk tidak menyalahgunakan akses terhadap data atau

informasi, serta menjaga kerahasiaan pribadi maupun lembaga. Amanah juga mencakup kesadaran untuk tidak menggunakan teknologi dalam hal-hal yang dapat merugikan pihak lain (Hamzah, 2018).

- 4) Adab Komunikasi (*Husn al-Kalam*). Islam mengajarkan pentingnya berbicara dengan sopan dan santun. Allah berfirman, “*Dan katakanlah kepada sesama manusia perkataan yang baik*” (QS. Al-Baqarah: 83). Prinsip ini menjadi sangat relevan dalam era komunikasi digital, di mana interaksi sering kali berlangsung tanpa tatap muka. Seorang muslim harus menjaga tutur kata dalam pesan, komentar, atau unggahan agar tidak menyinggung atau menyakiti pihak lain.
- 5) Tabayyun (Kritis dan Selektif terhadap Informasi). Konsep tabayyun, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, menegaskan pentingnya verifikasi sebelum menyebarkan informasi. Dalam konteks dunia digital, prinsip ini mengajarkan agar setiap pengguna internet memeriksa kebenaran berita yang diterima sebelum membagikannya. Sikap kritis dan selektif ini sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat menimbulkan fitnah sosial (Susanto, 2018).
- 6) Menjaga Privasi (*Hifz al-Sirr*). Islam melarang keras membuka aib dan rahasia orang lain. Dalam

dunia digital, prinsip ini diwujudkan melalui sikap menghormati privasi individu, seperti tidak menyebarkan foto, video, atau data pribadi tanpa izin. Menjaga privasi merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat manusia yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam.

- 7) Menjaga Kesucian Pandangan (*Ghad al-Bashar*). Setiap muslim diperintahkan untuk menjaga pandangan dari hal-hal yang haram. Dunia digital yang penuh dengan konten terbuka menuntut adanya kontrol diri agar tidak terjerumus dalam perilaku maksiat daring. Menjaga kesucian pandangan mencerminkan bentuk ketakwaan dan kesadaran spiritual dalam menghadapi godaan teknologi modern (Wijayanti et al., 2023).
- 8) Menghindari Ghibah dan Fitnah. Fenomena ghibah dan fitnah sering kali muncul di ruang digital melalui gosip, komentar negatif, dan penyebaran kabar palsu. Padahal Allah telah melarang perbuatan tersebut sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 12. Oleh sebab itu, seorang muslim harus menahan diri dari perilaku yang dapat merusak kehormatan orang lain dan menjaga etika komunikasi di dunia maya.
- 9) Menggunakan Waktu Secara Bijak (*Israf*). Islam melarang perilaku berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan teknologi. Kecanduan media sosial, permainan daring, atau konsumsi hiburan digital secara berlebihan dapat

mengalihkan seseorang dari kewajiban ibadah dan tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, setiap muslim perlu mengatur waktu penggunaan teknologi secara proporsional agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap produktivitas dan spiritualitas.

- 10) Berkontribusi Positif (*Islah*). Prinsip terakhir menekankan pentingnya menjadikan teknologi sebagai sarana kebaikan. Seorang muslim yang berakhlak digital akan berusaha memanfaatkan media digital untuk tujuan-tujuan konstruktif seperti dakwah, pendidikan, dan penyebaran nilai-nilai moral. Etika digital tidak hanya berarti menghindari hal-hal yang buruk, tetapi juga mencakup peran aktif dalam membangun ekosistem digital yang sehat, bermanfaat, dan bernilai islami (Muspiroh, 2016).

3. Integrasi Teknologi dan Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam perspektif interdisipliner, integrasi antara teknologi dan spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Teknologi dalam konteks ini tidak sekadar dipandang sebagai instrumen bantu pembelajaran, melainkan sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, kreatif, dan interaktif. Melalui pendekatan

ini, PAI mampu menjembatani kebutuhan zaman modern dengan misi utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Susilawati, 2022).

Beberapa bentuk penerapan integrasi teknologi dan spiritualitas dalam pendidikan PAI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) ***Augmented Reality (AR) dalam pembelajaran sejarah islam*** teknologi *Augmented Reality (AR)* dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan pembelajaran sejarah Islam yang lebih menarik dan mendalam. Melalui AR, peserta didik dapat “mengunjungi” peristiwa-peristiwa penting seperti hijrah Nabi Muhammad, Perang Badar, atau masa kejayaan Dinasti Abbasiyah secara visual dan interaktif. Pengalaman belajar yang imersif ini tidak hanya memperkuat pemahaman sejarah, tetapi juga menumbuhkan apresiasi spiritual terhadap perjuangan dan keteladanan para tokoh Islam.
- 2) ***Gamifikasi Nilai-Nilai Akhlak***. Pendekatan *gamifikasi* dalam pembelajaran PAI dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara menyenangkan dan kontekstual. Aplikasi pembelajaran berbasis permainan, misalnya, dapat memberikan penghargaan atas perilaku jujur, disiplin, dan tolong-menolong. Model pembelajaran ini mengintegrasikan unsur psikologi pendidikan, teknologi digital, dan pendidikan karakter Islam, sehingga proses

internalisasi nilai berlangsung secara alami dan menarik bagi peserta didik (Sardar, 1989a).

- 3) **Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Artificial Intelligence (AI).** Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat personal dan adaptif. Melalui sistem *smart tutor*, AI dapat membantu peserta didik dalam membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an, sekaligus memberikan umpan balik terhadap kesalahan tajwid atau makhraj huruf. Selain itu, AI juga dapat merekomendasikan tafsir tematik sesuai tingkat kemampuan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan humanis. Integrasi ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang memperdalam spiritualitas, bukan sekadar alat teknis.
- 4) ***Learning Analytics* untuk Penguatan Akhlak.** Pendekatan *learning analytics* memungkinkan pendidik untuk menganalisis data perilaku dan perkembangan religius peserta didik berdasarkan aktivitas digital mereka. Misalnya, keaktifan dalam forum diskusi keagamaan, partisipasi dalam refleksi nilai-nilai Islam, atau respons terhadap konten dakwah digital. Analisis berbasis data tersebut membantu guru merancang strategi pembinaan akhlak yang lebih tepat dan kontekstual sesuai kebutuhan spiritual siswa (Rahman, 1980).

- 5) **Podcast dan Platform Digital Dakwah Edukatif.** Perkembangan media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan pembelajaran Islam yang lebih luas. Guru dan peserta didik dapat membuat konten edukatif berupa podcast, video refleksi, atau kanal YouTube yang mengangkat tema-tema keislaman seperti sabar, syukur, dan tanggung jawab. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi digital, tetapi juga menjadi bentuk dakwah kreatif yang menumbuhkan kesadaran spiritual di era teknologi (Rahman, 1980).
- 6) **Komunitas Virtual Keagamaan (*Virtual Islamic Community*).** Pembentukan komunitas virtual keagamaan merupakan bentuk integrasi sosial dan spiritual dalam dunia digital. Melalui forum diskusi, grup belajar daring, atau komunitas reflektif Islami, peserta didik dapat mengembangkan ukhuwah Islamiyah, berdialog secara santun, dan belajar menerapkan nilai-nilai musyawarah serta tanggung jawab sosial. Kegiatan ini mencerminkan penerapan akhlak karimah dalam ruang digital dan memperkuat karakter keislaman di tengah tantangan globalisasi teknologi (Ika, S., Sufitriyani, S., Diyaus Sobah, S., & Febiyani, 2024).

Dengan demikian, integrasi teknologi dan spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk modernisasi metode pembelajaran, tetapi juga untuk

memperkokoh dimensi moral dan spiritual peserta didik. Melalui pemanfaatan teknologi yang bijak dan beretika, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

D. Hubungan Nilai-Nilai Islam dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer telah mendorong manusia mencapai kemajuan signifikan di berbagai aspek kehidupan. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan etika, penurunan standar moral, dan krisis spiritual. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Islam berperan penting sebagai mekanisme kontrol, keseimbangan, dan pedoman untuk memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tetap sejalan dengan prinsip kemaslahatan (*maslahah*).

Islam tidak menentang kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan mendorong umatnya untuk berpikir kritis, melakukan penelitian, dan berinovasi. Hal ini diperkuat oleh banyaknya ayat Al-Qur'an yang memerintahkan penggunaan akal dan ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya terdapat dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah.

Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kemuliaan manusia di hadapan Allah tidak hanya berasal dari keimanan, tetapi juga dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu menjadi jalan untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah dan untuk menegakkan kemaslahatan hidup manusia (Katsir, 2000).

Ilmu pengetahuan yang dimaksud tidak terbatas pada ilmu agama, melainkan mencakup semua bentuk pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Maka, belajar sains, teknologi, kedokteran, dan ilmu sosial termasuk bagian dari kewajiban kolektif umat Islam (*fardhu kifayah*) apabila diniatkan untuk kemaslahatan umat (Al-Maraghi, 1992).

Konsep integrasi antara Islam dan ilmu modern dikenal dengan istilah *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* atau *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*. Konsep ini berupaya mengembalikan orientasi ilmu agar tidak sekuler dan terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Ilmu dalam Islam harus mengandung nilai *adab*, yaitu kesadaran posisi manusia sebagai hamba Allah yang tunduk pada kebenaran wahyu (Shihab, 2002). Sementara Amin Abdullah (2019) dalam *Islam sebagai Ilmu* menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner yakni menghubungkan ilmu agama dengan ilmu sains dan sosial agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman secara rasional dan spiritual sekaligus.

Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa seluruh fenomena alam adalah tanda-tanda (ayat) yang dapat membawa manusia

menuju pengenalan terhadap Sang Pencipta. Firman Allah dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 190–191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”*”

Ayat ini menjadi landasan epistemologis bagi integrasi sains dan agama. Ayat ini sebagai seruan kepada manusia agar menggunakan pikirannya dalam meneliti fenomena alam, namun tidak terlepas dari kesadaran tauhid. Hamka menegaskan bahwa “ilmu yang membawa kepada kekufuran adalah ilmu yang kehilangan ruh ketuhanan” (Hamka, 2000).

Relevansi Nilai Islam terhadap Sains dan Etika Modern. Sains modern telah membawa banyak kemajuan, seperti teknologi medis, bioteknologi, dan kecerdasan buatan (AI). Namun, semua itu memerlukan landasan etika agar tidak menimbulkan kerusakan. Islam memberikan nilai-nilai universal seperti *tawazun* (keseimbangan), *maslahah* (kemanfaatan), *amanah* (tanggung jawab), dan *rahmah* (kasih sayang) sebagai pedoman dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Contohnya, dalam bioteknologi, Islam menekankan bahwa rekayasa genetika atau kloning harus mempertimbangkan prinsip kemanusiaan dan tidak melanggar kodrat ciptaan Allah. Dalam bidang teknologi informasi, Islam menuntun agar penggunaan data dan AI harus berlandaskan nilai kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan sosial. Penerapan nilai Islam dalam riset teknologi membantu peneliti Muslim menjaga keseimbangan antara kemajuan sains dan tanggung jawab moral. Mereka menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai tauhid dan etika dapat menjadi solusi terhadap krisis etis global dalam sains modern

Contoh Studi Interdisipliner PAI dan Sains dalam Al-Qur'an

1. Kajian Ekologi Qur'ani misalnya, integrasi ayat-ayat tentang lingkungan seperti QS. Al-A'raf [7]: 56 (*"Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya"*) dengan ilmu lingkungan hidup modern. Hal ini melahirkan paradigma *eco-theology* Islam, yang menempatkan manusia sebagai khalifah ekologis.
2. Astronomi Islam (Falak) : integrasi antara ayat-ayat tentang peredaran bulan dan matahari (QS. Yunus [10]: 5) dengan ilmu astronomi menghasilkan sistem kalender Hijriyah yang berbasis observasi ilmiah.
3. Neurosains dan Spiritualitas : kajian interdisipliner antara konsep *qalb* (hati) dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hajj [22]: 46) dengan ilmu saraf modern, menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan langsung dengan kesehatan mental dan keseimbangan emosional.

Semua contoh ini memperlihatkan bahwa pendidikan PAI yang interdisipliner mampu menghubungkan wahyu dengan akal, agama dengan ilmu, serta nilai dengan praktik ilmiah.

E. Penutup

Hubungan antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern bukanlah pertentangan, tetapi saling melengkapi. Al-Qur'an memberi dasar teologis bagi pengembangan sains yang berorientasi pada keimanan dan kemaslahatan. Pendidikan Agama Islam harus menjadi jembatan antara wahyu dan rasio, sehingga menghasilkan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus berakhlak mulia.

Integrasi PAI dan saintek bukan hanya wacana akademik, tetapi kebutuhan nyata di era digital agar kemajuan teknologi tidak kehilangan arah spiritual. Dengan demikian, paradigma *interdisipliner Islam dan sains* menjadi solusi komprehensif dalam membangun peradaban yang berilmu, beriman, dan berakhlak

BAB XII

INTERDISIPLINER PAI DENGAN ILMU BUDAYA DAN ANTROPOLOGI

Oleh Fadli Maulana Arif, S.Pd.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat ia tumbuh. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai, tradisi, serta cara berpikir yang membentuk pola keberagamaan warganya. Dalam ruang interaksi itu, ajaran Islam hadir bukan sebagai kekuatan yang meniadakan budaya, melainkan sebagai prinsip yang menuntun dan menyucikan nilai-nilai budaya agar sejalan dengan tauhid. Karena itu, hubungan antara PAI, kebudayaan, dan antropologi menjadi penting untuk dikaji, sebab di sanalah tampak dinamika antara teks keagamaan dan realitas kehidupan manusia yang terus berubah.

Melalui pendekatan interdisipliner, PAI dapat dibaca bukan hanya sebagai proses transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran kultural dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai lokal. Integrasi antara ajaran Islam dan kearifan budaya melahirkan bentuk pendidikan yang kontekstual, moderat, dan inklusif sesuai dengan semangat *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian, mempelajari PAI dalam perspektif budaya dan antropologi berarti memahami bagaimana Islam beradaptasi tanpa kehilangan esensinya, serta bagaimana

pendidikan dapat menjadi jembatan antara iman dan peradaban manusia.

B. Akulturasi Budaya dan PAI

1. Pengertian dan Hakikat Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya merupakan proses sosial ketika dua kebudayaan atau lebih saling bertemu, berinteraksi, dan memengaruhi sehingga melahirkan bentuk budaya baru tanpa menghapus unsur utama dari masing-masing budaya (Koentjaraningrat, 2018). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), akulturasi berarti pertemuan antara nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal yang menghasilkan bentuk penerapan ajaran Islam yang kontekstual dan humanis. Islam sebagai agama yang universal membawa ajaran yang dapat diterapkan dalam setiap ruang budaya manusia, selama nilai-nilai budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Al-Qur'an memandang keberagaman budaya dan etnis sebagai bagian dari kehendak Allah agar manusia saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13 menegaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan budaya bukan alasan untuk memisahkan diri, tetapi menjadi sarana saling memahami dan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak budaya, tetapi memberi arahan agar budaya diarahkan kepada nilai-nilai ketauhidan dan kemaslahatan umat. Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa keberagaman bahasa dan warna kulit manusia merupakan tanda kekuasaan Allah.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."(QS. Ar-Rum 30: Ayat 22).

Keberagaman tersebut merupakan potensi yang harus dikelola dengan hikmah. Dalam konteks PAI, hal ini menjadi dasar penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai Islam dengan tradisi lokal agar pendidikan agama tidak lepas dari akar budaya masyarakat.

2. Prinsip Dasar Akulturasi Budaya dalam Islam

Dalam pandangan Islam, budaya dapat diterima

sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran, seperti akidah, ibadah, dan moralitas. Rasulullah ﷺ juga mencontohkan bentuk akulturasi budaya ketika beliau tidak menolak seluruh tradisi Arab pra-Islam, tetapi memilih dan memperbaikinya agar sesuai dengan nilai Islam.(A. Hidayat, 2020). Prinsip “al-akhdzu bil ma‘rūf wa tarku al-munkar” (mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk) menjadi dasar teologis proses akulturasi (Zainudin, 2023). Al-Qur’an menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl [16]: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا
دِلْهُمْ بِمَا لَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat ini menunjukkan bahwa strategi dakwah dan pendidikan Islam harus menyesuaikan konteks budaya masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat diterima tanpa resistensi sosial. Prinsip lainnya adalah *al-‘urf al-shahih* (adat yang benar), yaitu budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat dapat dijadikan sumber nilai dalam kehidupan

sosial dan pendidikan.(Nurcholish, 2022) Dengan prinsip ini, budaya bukanlah ancaman bagi kemurnian Islam, tetapi wadah bagi penyebaran nilai-nilai Qur’ani dalam bentuk yang lebih membumi.

3. Mekanisme Akulturasi dalam Pendidikan Islam

Proses akulturasi dalam pendidikan Islam berlangsung melalui beberapa mekanisme, antara lain:

- a. Adaptasi nilai. Pendidik menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter budaya peserta didik tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Misalnya, pengajaran nilai kejujuran melalui cerita rakyat lokal yang mengandung pesan moral islami.
- b. Internalisasi budaya positif. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan kepada orang tua dijadikan bagian dari pembelajaran PAI karena sejalan dengan ajaran Al-Qur’an.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى
وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."

- c. Transformasi simbolik. Tradisi budaya lokal yang memiliki unsur syirik diubah maknanya menjadi simbol tauhid, seperti mengganti ritual persembahan menjadi doa syukur kepada Allah.
- d. Dialog budaya dan agama. Kolaborasi antara tokoh agama dan tokoh adat dalam merumuskan pendidikan yang sesuai dengan nilai Islam dan kearifan local (Sutrisno, 2023)

Proses ini menunjukkan bahwa akulturasi bukan bentuk kompromi teologis, melainkan metode dakwah dan pendidikan yang berorientasi pada konteks sosial budaya.

4. Contoh Akulturasi Budaya dan PAI di Indonesia

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara menjadi bukti nyata akulturasi yang harmonis. Misalnya, ajaran Islam di Jawa disebarkan melalui wayang kulit dan gamelan oleh Walisongo.(Lubis, 2021) Seni pertunjukan tradisional dijadikan media untuk mengenalkan nilai moral dan tauhid. Di daerah lain, seperti Minangkabau, pepatah adat “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” menjadi bentuk integrasi antara adat dan ajaran Islam dalam sistem pendidikan surau. Contoh lain tampak dalam tradisi Tingkeban di Jawa yang semula bersifat ritualistik, kemudian dimodifikasi menjadi acara doa bersama dengan bacaan Al-Qur'an dan nasihat bagi ibu hamil. Begitu juga dalam tradisi Maulid Nabi di berbagai daerah, yang menjadi sarana dakwah dan pembelajaran sejarah kenabian bagi masyarakat. Semua bentuk

akulturasi ini menunjukkan bahwa PAI dapat berjalan selaras dengan budaya tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

5. Manfaat dan Urgensi Akulturasi dalam Pendidikan Agama Islam

Akulturasi memiliki peran strategis dalam memperkuat relevansi PAI di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Setidaknya terdapat empat manfaat utama:

- a. Kontekstualisasi ajaran. PAI dapat disampaikan melalui bahasa budaya masyarakat, sehingga nilai Islam lebih mudah dipahami dan diterima.
- b. Pelestarian identitas lokal. PAI tidak meniadakan budaya lokal, tetapi menanamkan nilai Islam di dalamnya, menjaga identitas bangsa.
- c. Moderasi beragama. Akulturasi mendorong sikap wasathiyyah (tengah) dalam beragama, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143, bahwa umat Islam dijadikan “umat pertengahan” sebagai teladan bagi manusia.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَذَكَّرُونَ الرَّسُولَ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِزًّا ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu

menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

- d. Inovasi pedagogis. Akulturasi memberi ruang bagi inovasi metode pembelajaran berbasis kearifan lokal, sehingga pendidikan agama menjadi lebih hidup dan relevan.

Dengan demikian, akulturasi berperan dalam membentuk karakter keislaman yang terbuka, adaptif, dan menghargai perbedaan, sejalan dengan semangat rahmatan lil ‘alamin.(Madjid, 2020)

6. Batas dan Tantangan Akulturasi

Meskipun akulturasi membawa manfaat besar, proses ini juga menghadapi batas teologis. Tidak semua budaya dapat diterima tanpa seleksi. Nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan tauhid, syariah, atau akhlak mulia harus ditolak. Akulturasi harus dibangun di atas prinsip selektif dan kritis. Tantangan dalam membumikan ajaran Islam di tengah masyarakat majemuk tidak terlepas dari munculnya dua kutub pemikiran ekstrem. Di satu sisi, terdapat kelompok

puritan yang menolak segala bentuk budaya lokal karena dianggap dapat mengotori kemurnian agama. Di sisi lain, kelompok liberal cenderung terlalu permisif terhadap akulturasi budaya hingga mengaburkan nilai-nilai dasar Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan moderasi beragama yang mampu menyeimbangkan antara pemeliharaan kemurnian ajaran Islam dan penghargaan terhadap kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Pendekatan ini menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat karakter keislaman yang kontekstual dengan budaya bangsa Indonesia.(Nawawi, 2023)

Guru PAI menjadi aktor penting dalam menjaga keseimbangan ini. Mereka berperan sebagai mediator antara wahyu dan budaya. Guru harus memahami konteks sosial peserta didik, mampu menyeleksi nilai budaya yang layak, serta menjelaskan dasar syariat dari setiap adaptasi yang dilakukan. Dengan begitu, akulturasi tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga memperkuat spiritualitas masyarakat.

C. Tradisi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim

1. Pengertian dan Fungsi Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan merujuk pada praktik-praktik ibadah atau ritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, yang sering kali memuat unsur budaya lokal. Praktik ini tidak selalu bersumber langsung dari nash (teks wahyu), melainkan muncul dan dipelihara melalui kebiasaan sosial, norma adat,

dan pengaruh lingkungan budaya. Contoh tradisi semacam ini meliputi selamatan, ziarah kubur, upacara kelahiran dan kematian, peringatan hari besar Islam, serta ritual-ritual lokal lainnya yang meskipun bersifat budaya, tetap diintegrasikan ke dalam kehidupan religius komunitas Muslim lokal sehingga memiliki nilai ibadah dan identitas keislaman yang khas. (Abdullah, 2018) Sementara fungsi tradisi dalam kehidupan umat muslim yaitu:

- a. Sebagai media internalisasi nilai moral dan keagamaan secara kolektif
- b. Memperkuat solidaritas sosial dan rasa identitas komunitas muslim lokal
- c. Menjadi sarana dakwah informal melalui ritual dan simbol lokal, orang belajar nilai agama secara experiential
- d. Memfasilitasi adaptasi agama ke dalam kerangka budaya masyarakat agar tidak terasa asing.

Ayat Al-Qur'an menyinggung pentingnya mengikuti sunnah-sunnah yang baik dari generasi terdahulu:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."

Ayat ini memberi indikasi bahwa tradisi-tradisi yang baik (*ma'rūf*) bisa dipertahankan dan didorong dalam masyarakat.

2. Klasifikasi Tradisi Keagamaan

Untuk memahami tradisi keagamaan secara sistematis, kita bisa membaginya ke dalam beberapa kategori:

- a. Tradisi Ibadah (Ritual Langsung dari Agama). Ini adalah praktik wajib atau sunnah yang jelas disebutkan dalam nash (Al-Qur'an atau Hadis), seperti shalat berjamaah di masjid, puasa, dan perayaan hari raya (Idul Fitri, Idul Adha). Meskipun ritual ini sudah “resmi”, dalam praktik lokal sering diselingi unsur budaya (misal: tradisi takbir keliling, pembagian makanan khas daerah).
- b. Tradisi Sosial-Keagamaan Lokal. Tradisi yang bukan secara eksplisit nash, tetapi dibentuk oleh budaya masyarakat Muslim dan diwarnai ajaran Islam. Contohnya: Selamatan (kelahiran, kematian, panen), Tahlilan, Maulid Nabi (peringatan kelahiran Nabi Muhammad), Ziarah kubur (dengan catatan sesuai syariat), Ritual daur hidup seperti Tingkeban, Tedak Siten, dll
- c. Tradisi Transformasi (Modifikasi Praktik Lama). Beberapa masyarakat memodifikasi ritual lama yang berasal dari masa pra-Islam atau kepercayaan lokal misalnya upacara adat menjadi bentuk ritual yang Islami. Contoh: ritual pembersihan tradisional yang diisi dengan bacaan Al-Qur'an dan doa.
- d. Tradisi yang Dipertanyakan (Kontroversial). Tradisi yang statusnya diperdebatkan oleh kaum

ulama karena ada unsur praktik yang mungkin bertentangan dengan prinsip tauhid atau syariat. Sebagai contoh, praktik ziarah yang disertai tawassul dengan orang mati yang dianggap perantara (jika berlebihan) bisa dikritisi. Dalam hal ini, tradisi tersebut perlu evaluasi kritis melalui ijtihad lokal.

3. Tinjauan Qur’ani terhadap Tradisi

- a. Tradisi Ma’rūf dan Sunnah Positif. Tradisi yang selaras dengan nilai-nilai Islami dan tidak menyimpang dapat dipertahankan sebagai sunnah budaya.
- b. Tradisi yang Harus Dilirik/Ubah. Jika tradisi mengandung elemen yang merusak akidah, menyimpang dari syariat, atau memunculkan khurafat, maka tradisi itu harus dikoreksi atau dieliminasi.
- c. Prinsip Seleksi Tradisi (Al-Akhdzu bil Ma’rūf wa Tarku al-Munkar). Prinsip ini meminta umat untuk “mengambil yang baik” dari tradisi dan “meninggalkan yang buruk.” Ini menjadi dasar metodologis kritis dalam mengelola tradisi keagamaan.

4. Transformasi Tradisi dalam Pendidikan Islam Modern

- a. Adaptasi Praktik Tradisi ke dalam Kurikulum PAI. Misalnya, pengenalan tradisi lokal di kelas agama sebagai bahan studi nilai menjadikan tradisi selamatan atau maulid sebagai tugas

penelitian siswa tentang nilai historis dan religiusnya.

- b. Penyederhanaan Ritual Tradisi. Banyak masyarakat mulai menyederhanakan ritual (mengurangi durasi, jumlah hidangan, elemen simbolik) agar tetap bermakna dan tidak memberatkan (fenomena ini muncul di penelitian etnografi pedesaan)
- c. Revitalisasi Nilai Spiritual dalam Tradisi. Mengisi ulang makna ritual lama dengan bacaan Al-Qur'an, pemahaman tafsir, dan pengembangan makna etis sehingga tradisi menjadi medium dakwah dan pendidikan, bukan semata simbol kosong.
- d. Tantangan Modernisasi & Globalisasi. Arus modernisasi sering memudahkan elemen ritual lokal atau menjadikannya sekadar tontonan tanpa makna religius. Tugas PAI adalah menjaga substansi spiritual agar tradisi tidak menjadi sekadar adat tanpa iman.

5. Contoh Empiris dari Penelitian dan Praktik

- a. Penelitian Selamatan di Karangrayun. Dalam masyarakat Karangrayung, upacara selamatan masih dipraktikkan luas, sebagai ekspresi iman sekaligus ritual sosial. Pengetahuan agama yang kuat berkontribusi besar terhadap keberlangsungan tradisi tersebut. (Riyadi, 2018)
- b. Studi Islam dan Kearifan Lokal Tradisi Keislaman. Suci Trianingsih meneliti bagaimana tradisi keislaman (tahlilan, maulid,

selamatan) yang berkembang di masyarakat mengalami akulturasi nilai dan budaya lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi ini memperkuat kohesi sosial dan rasa religius masyarakat.

- c. Implementasi Tradisi Islam Nusantara di Sekolah. Penelitian ke Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo menunjukkan bahwa mereka menerapkan tradisi Islam Nusantara (sholawat, dzikir berjamaah) dalam keseharian sekolah sebagai cara pembiasaan nilai moderat dan inklusif.
- d. Ritual Upacara Keagamaan di Indonesia. Ritual keagamaan seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, dan selamatan dalam masyarakat Indonesia menunjukkan unsur-akulturasi budaya lokal (musik, makanan, adat) sebagai bagian dari karakter Islam Indonesia.

6. Implikasi untuk PAI dan Tantangan

- a. Implikasi Praktis untuk Kurikulum PAI.
 - 1) Modul pembelajaran PAI bisa memuat kajian tradisi lokal (asal-usul, nilai, kritik, aplikasi).
 - 2) Guru PAI perlu memfasilitasi diskusi kritis tentang tradisi apa yang baik, apa yang perlu diluruskan.
- b. Peran Guru sebagai Penafsir Tradisi. Guru mesti peka terhadap adat setempat, sekaligus berpegang pada nash agama. Mereka menjadi penafsir budaya yang bertanggung jawab.

- c. Tantangan: Fanatisme Adat vs Purifikasi Diri. Sebagian masyarakat fanatik mempertahankan tradisi tanpa kritis; di sisi lain, kelompok puritan cenderung mengabaikan tradisi lokal. Menemukan titik temu yang seimbang menjadi tantangan inti.
- d. Strategi PAI untuk Membina Tradisi Islami yang Hidup
 - 1) Pendidikan literasi agama lokal.
 - 2) Fasilitasi dialog ulama budayawan.
 - 3) Evaluasi berkelanjutan atas praktik-praktik ritual lokal agar tetap relevan dan sah secara agama.

D. Antropologi Pendidikan Islam

Antropologi Pendidikan Islam adalah kajian tentang bagaimana aspek-aspek budaya, sosial, dan manusiawi memengaruhi dan membentuk proses pendidikan agama Islam.(R. Hidayat, 2020). Dengan perspektif antropologi, PAI tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai interaksi nilai, simbol, dan praktik dalam konteks sosial-budaya manusia.

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Antropologi Pendidikan Islam

Antropologi pendidikan Islam menggabungkan dua bidang: antropologi (studi manusia dan budaya) dengan pendidikan Islam. Ia mempelajari bagaimana budaya, adat, kebiasaan, struktur sosial, simbol, dan sistem nilai masyarakat berinteraksi dengan proses pendidikan Islam baik dalam kurikulum, metode

pengajaran, lingkungan sekolah, hingga praktik keagamaan siswa. Beberapa aspek yang menjadi ruang kajian antara lain:

- a. Struktur sosial dan budaya komunitas Muslim (keluarga, komunitas lokal)
- b. Simbol, ritual, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Representasi dan makna simbol keagamaan dalam konteks kultural
- d. Interaksi antara guru, siswa, dan masyarakat dalam konteks budaya lokal
- e. Dinamika perubahan budaya dan pendidikan Islam dalam konteks globalisasi

2. Konsep Manusia dalam Perspektif Qur'ani dan Antropologi

- a. Pandangan Qur'ani terhadap Manusia. Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan tinggi, akal, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Allah berfirman:

وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang

merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 30)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 70)

Dari ayat-ayat ini, manusia dipandang tidak hanya makhluk biologis tetapi makhluk sosial, spiritual, dan budaya.

- b. Konsep Manusia dalam Antropologi. Dalam antropologi modern, manusia dipahami sebagai makhluk yang diciptakan dalam konteks budaya dan simbolik (*homo culturalis*), bukan hanya makhluk biologis. Sikap, nilai, ritual, bahasa, dan struktur sosial membentuk identitas manusia. Dalam antropologi agama, manusia juga dilihat sebagai makhluk religius yang bermakna dalam simbol dan praktik keagamaan.
- c. Titik Temu Qur'ani dan Antropologi. Sinergi antara konsep manusia Qur'ani dan antropologi membentuk dasar antropologi pendidikan Islam:

manusia adalah makhluk budaya dan religius. PAI harus memahami manusia dalam konteks budayanya agar pendidikan agama tidak menjadi asing atau ekstrem.

3. Antropologi sebagai Alat Baca Sosial dalam Pendidikan Islam

- a. Fungsi Analitis Antropologi dalam PAI
 - 1) Membaca budaya lokal: memetakan norma, adat, kebiasaan, simbol yang ada dalam masyarakat.
 - 2) Menyibak disjuncture (kesenjangan) antar ajaran Islam dan praktik sosial: misalnya, ketika ajaran tulus berkata satu hal, tetapi praktik sosial menunjukkan hal lain.
 - 3) Memahami konflik internal budaya (misalnya benturan nilai lama dan nilai baru)
- b. Metode Antropologis yang Relevan dalam PAI. Beberapa metode yang bisa diterapkan:
 - 1) Etnografi: tinggal bersama masyarakat, mengamati praktik keagamaan sehari-hari, wawancara mendalam.
 - 2) Participant observation: guru atau peneliti ikut dalam aktivitas keagamaan dan budaya masyarakat.
 - 3) Studi kasus: memfokuskan ke satu komunitas muslim sebagai studi mendalam.
 - 4) Analisis simbolik & semiotik: memaknai simbol ritual dan nilai-nilai di baliknya.

Contohnya, Hardaker menggunakan pendekatan antropologi untuk mengeksplorasi pedagogi Islam di sebuah madrasah di Inggris: betapa pengalaman indera (suara, suasana) menjadi bagian dari proses keagamaan dan pendidikan di madrasah tersebut . Juga artikel terbaru “Reimagining religious education: integrating ethnographi” menyarankan agar pendidikan agama memasukkan metode etnografi agar pengajaran tidak menjadi teori kosong, tetapi hidup dalam konteks sosial nyata.(Hardaker, G., & Sabki, 2014)

- c. Manfaat bagi Kurikulum dan Praktek PAI.
Dengan pendekatan antropologis, kurikulum PAI bisa:
 - 1) Menyisipkan kajian budaya lokal sebagai bahan ajar nilai,
 - 2) Menghindari metode yang budaya-asing yang mungkin sulit diterima,
 - 3) Membentuk guru yang sensitif budaya,
 - 4) Membantu merancang intervensi pendidikan yang responsif terhadap konteks lokal.

4. Etika Antropologis dalam Proses Pembelajaran Agama.

Ketika menerapkan antropologi dalam pendidikan Islam, diperlukan etika agar penelitian dan intervensi tidak menyakiti nilai budaya masyarakat.(R.Hidayat, 2020) Beberapa etika yang harus dijaga:

- 1) Penghormatan terhadap adat dan simbol lokal. Peneliti atau guru tidak boleh menghina atau meremehkan budaya lokal, meskipun ada aspek yang perlu dikritik.
- 2) Transparansi dan dialog. Masyarakat harus dilibatkan dalam penelitian/pembelajaran memahami maksud dan tujuan intervensi.
- 3) Tidak mengambil tindakan merusak struktur social. Perubahan pendidikan harus dilakukan secara hati-hati agar tidak memecah komunitas.
- 4) Konsultasi ulama dan tokoh adat. Agar perubahan budaya yang diinovasikan tetap sesuai prinsip Islam dan disepakati masyarakat.

5. Implikasi Antropologi bagi Guru, Kurikulum, dan Kebijakan PAI

- a. Pendidikan Guru. Guru PAI perlu dibekali kompetensi antropologis: kemampuan observasi budaya, interpretasi simbol lokal, dan sensitivitas nilai.
- b. Desain Kurikulum. Kurikulum PAI harus bersifat reflektif terhadap budaya lokal: materi ‘kajian keagamaan lokal’, diskusi nilai ritual lokal, tugas observasi budaya keagamaan masyarakat.
- c. Kebijakan Pendidikan Islam. Pemerintah dan lembaga pendidikan agama harus menyiapkan pedoman modifikasi budaya lokal dalam PAI, serta mendukung penelitian antropologi pendidikan Islam.

- d. Monitoring dan Evaluasi. Evaluasi program PAI harus mencakup aspek budaya: apakah perubahan yang diupayakan cocok secara budaya, diterima masyarakat, dan tidak menimbulkan resistensi.

E. Multikulturalisme dalam Perspektif Qur’ani

1. Pengantar Konseptual: Makna Multikulturalisme dan Relevansinya bagi Islam

Multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak) dan culture (budaya), yang berarti keberagaman budaya yang hidup berdampingan dalam satu masyarakat. (Mahfud, 2019) Dalam konteks Islam, multikulturalisme bukanlah konsep asing. Islam sejak awal telah hadir di tengah masyarakat yang majemuk, baik secara etnis, bahasa, maupun agama. Prinsip dasar multikulturalisme Qur’ani adalah pengakuan terhadap keberagaman (ikhtilāf) sebagai sunnatullah ketetapan Ilahi yang harus diterima dengan bijak. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah

orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." QS. Al-Hujurat [49]: 13

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan etnis dan budaya bukan sumber konflik, tetapi sarana saling mengenal dan memperkaya kehidupan bersama. Dengan demikian, multikulturalisme dalam Islam adalah teologi keragaman yang berpijak pada prinsip ta'āruf (saling mengenal), tasāmuh (toleransi), dan 'adl (keadilan).

2. Landasan Qur'ani Multikulturalisme

a. Prinsip Penciptaan yang Beragam (Ikhtilāf)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَخَلْقَ الْإِنسَانِ مِنْ طِينٍ
أَلَسِنْتُمْ وَأَلْوَا نَكُمْ ۖ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." QS. Ar-Rūm [30]: 22

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah bagian dari rencana Ilahi. Islam tidak menghapus perbedaan, tetapi menatanya dalam keadilan dan kasih sayang.

b. Prinsip Kebebasan Beragama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ
فَمَن يَكْفُرْ بِلِطَا غُوتٍ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِأُكْرُوهٍ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." QS. Al-Baqarah [2]: 256

Ayat ini menjadi landasan kebebasan berkeyakinan. Dalam konteks multikultural, ayat ini menegaskan pentingnya menghormati pilihan keyakinan sebagai hak dasar manusia.

c. Prinsip Keadilan dan Kesetaraan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ
شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَآلُ اللَّهِ أَوْلَىٰ بِهِمَا
فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ
تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَهُ يَمَعَكُمْ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha

Mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan." QS. An-Nisā' [4]: 135

Islam menempatkan keadilan sebagai nilai universal yang harus berlaku bagi siapa pun tanpa memandang suku, agama, dan status sosial.

3. Dimensi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, multikulturalisme berarti proses penanaman nilai-nilai Islam yang menghargai perbedaan. PAI menjadi sarana menanamkan kesadaran pluralitas, keadilan sosial, dan penghormatan antarumat manusia. (Mahfud, 2019) Secara praktis, ada beberapa dimensi multikultural dalam konteks PAI:

a. Dimensi Teologis (Aqidah)

Menanamkan kesadaran bahwa keberagaman adalah kehendak Allah (*sunnatullah*). Guru PAI perlu menegaskan bahwa perbedaan tidak bertentangan dengan keesaan Tuhan, tetapi justru menunjukkan keluasan rahmat-Nya. Dalil:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُ
لُؤْنَ مُخْتَلِفِينَ

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)," QS. Hūd [11]: 118

b. Dimensi Sosial (Mu'āmalah)

Mengajarkan peserta didik untuk berinteraksi secara adil, sopan, dan saling menghargai dalam kehidupan sosial.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا
الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أ
مِّينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ
وَرَضُوا نَأً ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَبُوا ۚ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَ
لِتَّقْوَى ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."QS. Al-Mā'idah [5]: 2

c. Dimensi Etis (Akhlaqiyah)

Nilai utama multikulturalisme Qur'ani terletak pada akhlak. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Dengan akhlak, keberagaman bukan ancaman, tetapi kekayaan yang menumbuhkan harmoni sosial.

d. Dimensi Kultural (Budaya Islam Nusantara)

Islam di Indonesia menampilkan wajah yang multikultural melalui proses akulturasi yang damai antara ajaran Islam dan budaya lokal. Proses ini menciptakan bentuk keberagamaan yang khas, moderat, dan kontekstual dengan karakter masyarakat Nusantara. Tradisi-tradisi seperti maulid Nabi, ziarah makam ulama, dan gotong royong merupakan contoh konkret dari pertemuan harmonis antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa Islam di Indonesia bukan agama yang eksklusif, melainkan terbuka terhadap nilai budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. (Azra, 2020)

4. Strategi Implementasi Multikulturalisme dalam PAI

Untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam, diperlukan pendekatan strategis, di antaranya:

- a. Pengintegrasian Nilai Multikultural dalam Kurikulum

Materi PAI harus memuat nilai toleransi, empati, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Modul ajar dapat menyertakan kajian tokoh Islam toleran seperti Nabi Muhammad SAW di Madinah, Wali Songo, atau ulama moderat kontemporer.

- b. Model Pembelajaran Inklusif dan Dialogis

Guru PAI perlu menerapkan pembelajaran berbasis diskusi lintas budaya dan studi kasus sosial. Hal ini melatih siswa berpikir terbuka terhadap perbedaan keyakinan dan budaya (Muttaqin, 2022).

- c. Penguatan Keteladanan Guru (Uswah Hasanah)

Guru menjadi representasi nilai multikultural Qur'ani: adil, terbuka, dan tidak diskriminatif. Dalam konteks ini, suri teladan Nabi Muhammad di Madinah adalah model ideal pembinaan masyarakat plural.

- d. Kerjasama Lintas Agama dan Budaya di Lingkungan Sekolah

Melalui kegiatan sosial (bakti sosial, diskusi antaragama, program lintas sekolah), siswa belajar menghargai sesama sebagai makhluk Allah tanpa melihat perbedaan identitas.

5. Tantangan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

- a. Tantangan Ideologis dan Fanatisme

Sebagian kalangan masih memahami agama secara eksklusif, menganggap perbedaan sebagai ancaman. Padahal, eksklusivisme semacam ini bertentangan dengan semangat rahmatan lil ‘alamin

b. Tantangan Globalisasi dan Sekularisasi Nilai

Arus globalisasi membawa relativisme moral yang bisa mengikis nilai keislaman jika tidak disaring dengan bijak. Karena itu, pendidikan Islam harus memperkuat filter moral Qur’ani agar toleransi tidak berubah menjadi permisivitas.

c. Tantangan Teknologi dan Media Sosial

Media sosial sering memproduksi ujaran kebencian dan polarisasi identitas. PAI perlu memanfaatkan media digital sebagai ruang dakwah toleransi dan literasi Qur’ani.

6. Implikasi Multikulturalisme Qur’ani terhadap Pendidikan Islam

- a. Pendidikan Islam yang Humanis dan Inklusif menempatkan manusia sebagai subjek yang setara dan berharga.
- b. Kurikulum Moderasi Beragama mengajarkan Islam dengan pendekatan tawāzun (keseimbangan), bukan ekstrem kanan maupun kiri.
- c. Etika Global Islami menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dialog antarbudaya dunia.
- d. Pembentukan Karakter Rahmatan lil ‘Alamin siswa diarahkan menjadi agen perdamaian yang menebar kasih dan keadilan.

F. Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Globalisasi Budaya

Globalisasi merupakan fenomena yang menandai keterhubungan dunia dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan yang berdampak signifikan terhadap sistem nilai dan identitas keagamaan umat Islam. (R. Hidayat, 2020). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis untuk menjaga integritas nilai-nilai Islam, sekaligus mengembangkan kemampuan adaptif peserta didik agar mampu berinteraksi secara produktif dengan budaya global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

1. Hakikat Globalisasi dan Dampaknya terhadap Nilai Keagamaan

Globalisasi ditandai oleh keterbukaan informasi dan pertukaran budaya yang masif melalui teknologi komunikasi dan media digital. Fenomena ini menghadirkan dua sisi: peluang untuk memperluas dakwah Islam dan tantangan berupa penetrasi budaya hedonistik, sekularistik, serta relativisme moral. Al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang dinamika peradaban global, sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah

orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurāt [49]: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa keragaman dan interaksi antarbudaya merupakan bagian dari sunnatullah, yang seharusnya dimanfaatkan untuk membangun peradaban yang saling menghormati dan saling memahami, bukan untuk meniru secara membabi buta budaya luar yang bertentangan dengan nilai Islam. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan agar umat Islam tidak larut dalam arus globalisasi yang mengikis identitas moral:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْوَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isrā' [17]: 36)

Ayat ini menjadi dasar moral agar setiap bentuk adaptasi budaya global dilakukan dengan prinsip selektivitas dan tanggung jawab intelektual serta spiritual.

2. Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Agama Islam

Beberapa tantangan yang muncul dalam konteks globalisasi antara lain:

- a. Dekadensi moral dan sekularisasi nilai, akibat dominasi media dan budaya konsumtif global.

- b. Erosi identitas keislaman di kalangan generasi muda, karena pengaruh gaya hidup modern yang menekankan kebebasan tanpa batas.
- c. Kesenjangan antara nilai lokal dan nilai global, yang menyebabkan munculnya konflik nilai dalam praktik keagamaan dan sosial.
- d. Komersialisasi pendidikan, termasuk PAI, yang seringkali menggeser orientasi spiritual menjadi pragmatis.

Untuk menjawab tantangan tersebut, PAI harus diarahkan tidak hanya sebagai transmisi dogma keagamaan, tetapi sebagai pendidikan nilai yang membangun kesadaran kritis dan etika global berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Strategi Islamisasi Nilai dalam Arus Global

Globalisasi tidak dapat dihindari, namun dapat dikelola secara konstruktif melalui islamisasi ilmu dan budaya. Pendidikan Agama Islam berperan menanamkan prinsip selektif terhadap budaya global: mengambil nilai positif seperti kedisiplinan, kerja keras, inovasi, dan solidaritas, namun menolak nilai-nilai yang bertentangan dengan tauhid, seperti liberalisme tanpa batas dan relativisme moral. Al-Qur'an memberikan panduan jelas:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرِّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرِّسُولَ ۚ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ

اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّعَ إِيمَانَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِأَلْسِنَةٍ
لَّرُءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Konsep ummatan wasathan menegaskan bahwa umat Islam harus berada di posisi moderat, tidak ekstrem dan tidak liberal, dalam menyikapi perubahan global. Pendidikan Islam harus menjadi media internalisasi nilai moderasi ini agar peserta didik mampu berinteraksi dengan dunia tanpa kehilangan prinsip keislamannya. (Rahman, 2019)

4. PAI sebagai Media Pembentukan Identitas Keislaman Global

Dalam konteks globalisasi, identitas keislaman tidak cukup hanya ditanamkan melalui hafalan dan ritual, melainkan harus diinternalisasi melalui pendidikan berbasis nilai (value-based education).

PAI perlu diarahkan untuk:

- a. Memperkuat kesadaran spiritual dan moral global.
- b. Menumbuhkan etos kerja islami yang kompetitif namun beretika.
- c. Mendorong penguasaan teknologi dan informasi untuk dakwah digital.
- d. Membentuk muslim global yang berakhlak Qur'ani namun mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Sebagaimana Allah berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَاَلَسْهَآءَ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah [9]: 105)

Ayat ini menegaskan bahwa aktivitas profesional dan kontribusi sosial juga merupakan bagian dari ibadah, bila dilandasi niat dan nilai yang benar. Maka, PAI berperan mengintegrasikan spiritualitas dan profesionalisme agar peserta didik menjadi agen perubahan global yang berakhlak Qur'ani. (Zuhdi, 2020)

5. Integrasi PAI dan Budaya Global dalam Kurikulum

Untuk menghadapi globalisasi budaya, kurikulum PAI perlu dikembangkan secara kontekstual dan

adaptif, mencakup:

- a. Pendidikan multikultural Qur'ani, yang menanamkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman.
- b. Literasi digital islami, agar peserta didik mampu menyaring informasi global dengan nilai Islam.
- c. Pembelajaran berbasis proyek sosial-keagamaan, agar siswa aktif membangun budaya Islam dalam masyarakat global.
- d. Kritis terhadap ideologi global, seperti sekularisme dan materialisme, dengan dasar tafsir tematik Al-Qur'an.

Sebagaimana Allah mengingatkan:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ
أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Artinya, perubahan peradaban hanya mungkin jika pendidikan Islam mampu melahirkan generasi

pembaharu (mujaddidīn) yang berpikir kritis dan berakhlak luhur.

G. Penutup

Kajian interdisipliner antara Pendidikan Agama Islam, budaya, dan antropologi menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam sejatinya dapat tumbuh selaras dengan keragaman tradisi manusia. Selama berpegang pada prinsip tauhid dan akhlak mulia, budaya justru menjadi media yang memperkaya dakwah dan pendidikan. Oleh karena itu, PAI tidak hanya berfungsi menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan kultural yang menuntun peserta didik menjadi pribadi beriman, berilmu, dan berkarakter terbuka terhadap perbedaan. Integrasi inilah yang menjadi dasar bagi terbentuknya wajah Islam yang damai, humanis, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

BAB XIII

IMPLEMENTASI PAI INTERDISIPLINER DALAM KURIKULUM DAN PRAKTIK PENDIDIKAN

Oleh Razzaaq Fikih Al Fitra, S.Pd dan Dr. Charles, M.Pd.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan sosial di era modern, PAI menghadapi persoalan relevansi dan metode penyampaian yang sering kali dianggap terisolasi dari disiplin ilmu lainnya. Pendekatan tradisional yang terlalu menekankan pada hafalan dan doktrin, tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, berpotensi menciptakan generasi yang memahami ajaran agama secara parsial dan kaku. Mereka mungkin mahir dalam ritual, tetapi kesulitan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi isu-isu kompleks seperti etika teknologi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma baru dalam pembelajaran PAI yang mampu menjembatani jurang antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan interdisipliner, yang menggabungkan dan menyinergikan berbagai disiplin ilmu, muncul sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam konteks PAI, pendekatan interdisipliner memungkinkan

pemahaman Islam yang lebih holistik, komprehensif, dan relevan dengan realitas kontemporer. Peserta didik diajak untuk melihat Islam bukan hanya sebagai serangkaian aturan, tetapi sebagai panduan hidup yang dapat diintegrasikan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk sains, sosial, dan seni.

Implementasi PAI interdisipliner ini memerlukan reformasi menyeluruh, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, media pembelajaran, hingga sistem penilaian. Kurikulum PAI harus dirancang secara integratif, di mana nilai-nilai Islam menjadi benang merah yang menghubungkan berbagai mata pelajaran. Metode pengajaran harus bergeser dari dominasi ceramah ke pendekatan yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik, seperti pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus. Pemanfaatan media pembelajaran, terutama teknologi digital, menjadi krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Penilaian juga perlu berorientasi pada pemahaman holistik, bukan hanya pada penguasaan materi secara tekstual.

Namun, perjalanan menuju PAI interdisipliner tidak tanpa tantangan. Keterbatasan kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, kurangnya perangkat pembelajaran yang mendukung, serta minimnya dukungan dari pihak terkait menjadi hambatan utama. Meskipun demikian, prospek masa depan PAI interdisipliner sangat menjanjikan. Dengan pendekatan ini, PAI dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara spiritual dan moral, tetapi juga cerdas secara intelektual, kreatif, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban. Melalui implementasi PAI interdisipliner yang terencana dan sistematis, kita dapat menciptakan

pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Kajian implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) interdisipliner sangat relevan dalam kurikulum dan praktik pendidikan modern. Pendekatan ini menggabungkan PAI dengan berbagai bidang studi lainnya untuk membentuk pemahaman yang utuh dan holistik pada peserta didik, sejalan dengan kebutuhan zaman. Diantara relevansi utama dari kajian PAI interdisipliner:

1. Relevansi dalam kurikulum

Pembekalan peserta didik menghadapi tantangan global: Kurikulum PAI interdisipliner membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan global. Dengan mengintegrasikan PAI ke dalam mata pelajaran lain, siswa belajar menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam isu-isu sosial dan teknologi.

Penguatan karakter holistik: Implementasi PAI interdisipliner tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter keislaman yang utuh, yang mencakup dimensi sosial, akademik, afektif, dan fisik. Hal ini membantu siswa menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Peningkatan kualitas akademik: Pengintegrasian PAI dengan mata pelajaran lain mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah yang kompleks. Siswa akan melihat relevansi ajaran Islam dalam berbagai

disiplin ilmu, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas akademik mereka secara keseluruhan.

Optimalisasi pengembangan kurikulum: Kajian tentang implementasi PAI interdisipliner memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih efektif, terukur, dan terarah sesuai dengan visi dan misi pendidikan.

2. Relevansi dalam praktik Pendidikan

Pembelajaran yang lebih bermakna: Metode pembelajaran interdisipliner mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi dan dialog dari berbagai sudut pandang. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menghubungkan konsep-konsep PAI dengan dunia nyata.

Pengembangan profesional guru: Kajian ini mendorong guru untuk mengembangkan diri dan berinovasi dalam menyusun bahan ajar. Guru ditantang untuk mencari cara kreatif dalam mengintegrasikan PAI dengan mata pelajaran lain, seperti ilmu pengetahuan alam, sosial, atau bahkan seni.

Peningkatan motivasi belajar siswa: Dengan pendekatan interdisipliner, siswa dapat melihat kaitan antara ajaran PAI dengan mata pelajaran lain. Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.

Kontribusi positif bagi masyarakat: PAI interdisipliner membekali siswa untuk mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Mereka akan belajar bagaimana agama dapat menjadi solusi atas permasalahan sosial yang ada.

Secara ringkas, relevansi kajian PAI interdisipliner terletak pada kemampuannya untuk mencetak generasi muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual, serta mampu berkontribusi secara nyata dalam menyelesaikan persoalan di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Focus pembahasan pada materi ini meliputi:

1. Pengertian Kurikulum PAI Berbasis Integrative.
2. Model – Model Integrasi Kurikulum
3. Metode Pengajaran Interdisipliner
4. Media Pembelajaran Islami
5. Penilaian Pendidikan Dalam Perspektif Interdisipliner
6. Tantangan Dan Prospek Masa Depan

B. Pengertian Kurikulum PAI Berbasis Integratif

Kata “integrasi” memiliki makna sebagai penyatuan berbagai unsur sehingga menjadi suatu kebulatan atau keutuhan. (Poerwadarminta, 2001) Kemudian Integrasi juga disebut sebagai perpaduan, penggabungan dua atau lebih objek yang ada. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta dalam bukunya yang menyebut “integrasi

adalah penyatuan agat menjadi suatu kesatuan atau utuh.” (Poerwadarminta, 2001) Perpaduan yang dimaksud berupa hubungan yang bertumpu pada keyakinan bahwa pada dasarnya kawasan telaah, tujuan ilmu umum dan ilmu agama adalah sama dan menyatu.

Kata “kurikulum” dapat diartikan sebagai susunan rencana pelajaran. (Poerwadarminta, 2001) Sedangkan menurut UU SisDikNas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UU SPN No. Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1) Kemudian menurut Wina Sanjaya dalam bukunya menyebut bahwa kurikulum merupakan suatu dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang dicapai, isi atau materi dan pengalaman belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, serta evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, dan implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. (Sanjaya, 2010)

Integrasi kurikulum dapat dipahami sebagai perpaduan 2 kurikulum yang berberda yakni kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren. Perpaduan yang dimaksud dadalah perpaduan antara proses manajerial kurikulum sekolah dengan proses manajerial kurikulum pesantren. Kurikulum sekolah ditentukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementrian Pendidikan dan Kementrian Agama, sedangkan kurikulum pesantren ditentukan secara bebas oleh setiap pesantren yang bersangkutan. Dari perpaduan tersebut munculah sebuah

kurikulum yang integratif dengan memadukan ilmu umum dengan ilmu agama.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum PAI adalah perpaduan antara nilai – nilai umum dengan nilai – nilai agama yang disatukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk menjembatani perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama sehingga terciptanya sebuah kurikulum yang tidak hanya membahas ilmu agama saja tapi juga membahas ilmu umum yang relevan.

Al qur'an sebagai sumber utama bagi umat islam telah memberikan pesan dalam menintegrasikan ilmu pengetahuan atau kurikulum. Diantaranya Qs. Fussilat ayat 53 yang berbunyi

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya : Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Dan tidaklah cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan Ayat ini menyatakan bahwa Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di luar diri manusia (alam semesta) dan di dalam diri manusia sendiri (fitrah, kejadian, dan pengalaman hidup), agar mereka yakin bahwa apa yang disampaikan Al-Qur'an itu benar. Fenomena alam, kemajuan ilmu pengetahuan, dan peristiwa hidup manusia semuanya menjadi bukti nyata dari kebenaran wahyu. (Shihab, n.d.) Ayat ini mendorong manusia untuk mengamati dan mengkaji alam semesta (ilmu kauni) serta

diri mereka sendiri (ilmu biologi, psikologi) sebagai bukti keberadaan dan kebesaran Allah. Ayat ini menunjukkan keserasian antara wahyu dan ilmu pengetahuan, sehingga semakin manusia meneliti alam, semakin jelas tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam Konteks kurikulum, Integrasi kurikulum yang sesuai dengan ayat ini adalah Bahwa kurikulum harus menghubungkan ilmu-ilmu alam dan sosial dengan nilai-nilai tauhid, membimbing peserta didik untuk melihat semua ilmu sebagai bukti kekuasaan Allah.

Dalam Qs. Al Mujaddalah ayat 11 Allah Swt. juga berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan dalam majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Dikutip dalam jurnal Nabila Hasna Rafilah, dkk. Ayat ini menempatkan komunitas yang berilmu (*al-ladzīna ūtū al-‘ilma*) pada derajat yang lebih tinggi, yang secara implisit menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah prasyarat spiritualitas yang utuh. Tafsir tarbawi menyimpulkan bahwa inti dari ayat ini adalah kewajiban untuk *belajar, mempraktikkan (amal), dan*

mengajarkan ilmu sesuai dengan kemampuan. Konsep ini menjadi landasan teologis bagi PAI Interdisipliner, memastikan bahwa ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi harus terintegrasi dalam amal dan keimanan. (Rafilah et al., 2024)

Dalam Qs. Fatir : 28, Allah Swt. Berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : *Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Konteks ayat ini didahului oleh penyebutan tanda-tanda kekuasaan Tuhan di alam raya (*ayāt al-kauniyyah*), seperti ragam buah-buahan dan warna gunung. Oleh karena itu, makna kata *al-‘ulamā’* tidak dapat dibatasi hanya pada penguasa ilmu *syar‘iy*. Sebaliknya, ia mencakup ilmuwan yang mampu membaca tanda-tanda alam dan zaman—mengintegrasikan sains dan agama—untuk mencapai kesimpulan bahwa keserasian alam raya adalah bukti adanya Sang Pencipta (Hanafi, 2015)

C. Model – Model Integrasi Kurikulum

1. Model Integrasi-interkoneksi

Teori yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah lebih dikenal dengan teori model Integrasi – Interkoneksi. Integrasi-interkoneksi adalah cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu lain dengan tidak meninggalkan sifat kritis dari ilmu

tersebut.(Riyanto, 2013) Adapun yang menjadi latar belakang munculnya gagasan integrasi-interkoneksi ini berangkat dari problematika bahwa pendidikan Islam selama ini dipandang dengan pikiran modern yang sekuler yakni memisah-misahkan antara pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum dan akhlak.

Paradigma integrasi-interkoneksi ini menfokuskan pada terbukanya dialog di antara ilmu-ilmu, dengan cara memadukan Ketika indikator tersebut yang kemudian diistilahkan dengan pendekatan triadic. (Riyanto, 2013) Pendekatan ini memungkinkan sebuah kurikulum membentuk didalamnya ilmu – ilmu yang terpadu antara ilmu umum, agama dan etika atau akhlak. Dari perpaduan ini bisa kita lihat nantinya dalam pelaksanaan Pendidikan peserta didik tak hanya mengetahui ilmu saja akan tetapi ilmu tersebut akan berpengaruh kepada keimanan dan akhlak nya.

2. Model Connected

Model connected merupakan model pelajaran terpadu yang menghubungkan antara topik yang satu dengan yang lainnya.(Ikhwan, 2014)

3. Model Sequenced (berurutan)

Model sequenced (berurutan) merupakan model pembelajaran yang melakukan pemanduan melalui urutan topik dan konsep pada masing-masing materi pembelajaran yang dihubungkan atas kesamaan ide, kemudian disajikan secara paralel dalam waktu yang bersamaan. (Ikhwan, 2014)

4. Model Pembelajaran Integrasi

Model pembelajaran integrasi, yaitu menghapuskan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pembelajaran dalam bentuk sub bab dan keseluruhan yang saling berkesinambungan sebagai titik-tolak kajiannya. (Ikhwan, 2014)

D. Metode Pengajaran Interdisipliner

Metode pengajaran interdisipliner berbeda dengan pendekatan monodisipliner maupun multidisipliner. Pada pendekatan monodisipliner, pembelajaran berfokus pada satu bidang ilmu saja. Sedangkan pendekatan multidisipliner melibatkan beberapa bidang ilmu, tetapi masih diajarkan secara terpisah. Adapun pendekatan interdisipliner mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara aktif, sehingga siswa mampu membangun pemahaman lintas bidang secara menyeluruh (Janarto, 2010)

Karakteristik utama pendekatan interdisipliner antara lain: (1) bersifat holistik, karena menekankan keterkaitan antar konsep; (2) bermakna, karena pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata; (3) berbasis kolaborasi, baik antar guru maupun antar siswa; serta (4) menuntut refleksi dan sintesis terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Dengan demikian, pengajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk memahami keterhubungan antara disiplin ilmu.

Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa metode pengajaran interdisipliner, diantaranya adalah Metode Pengajaran PAI Berbasis Proyek dan Inkuiri. Menurut Fakhri

dalam jurnalnya pendekatan pengajaran interdisipliner dalam PAI sangat relevan dengan teori konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual, di mana peserta didik aktif terlibat dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata. Metode yang paling efektif untuk memfasilitasi sintesis keilmuan adalah metode yang berbasis masalah atau proyek.(Fakhri, 2023)

1. Project-Based Learning (PBL)

Menurut Dhohir, dkk. PBL (Pembelajaran Berbasis Proyek/Penugasan) memberikan pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus diselesaikan. Penerapan PBL dalam PAI terbukti efektif secara signifikan dalam pengembangan karakter mandiri dan keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*) peserta didik. Proyek kolaboratif memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks praktis dan mengasah kemampuan analisis. (Dhohir et al., 2025)

2. Model Inkuiri Hipotetik Interdisipliner (IHI)

Salah satu model pedagogi lanjutan yang terbukti efektif untuk integrasi ilmu adalah Model Pembelajaran Inkuiri Hipotetik Interdisipliner (IHI). Model ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills* atau HOTS) dan keterampilan berpikir komputasi (*Computational Thinking Skills* atau CTS). (Septiantoko & Murdiono, 2024)

Beliau mengembangkan model ini menjadi tujuh

fase operasional yang memastikan integrasi metode dan data dari berbagai disiplin :

- a. Orientasi terhadap Masalah: Mengenali masalah sosial nyata yang kompleks.
- b. Curah Pendapat Hipotesis: Kolaborasi antar disiplin untuk dugaan solusi awal.
- c. Pengembangan Hipotesis: Memformulasikan hipotesis yang teruji.
- d. Perancangan Penyelidikan: Merancang metode pengumpulan data interdisipliner.
- e. Pengumpulan Data Penyelidikan.
- f. Interpretasi Data Penyelidikan: Menafsirkan temuan dari sudut pandang disiplin yang berbeda secara terpadu.
- g. Pelaporan dan Komunikasi Hasil.

Model IHI terbukti efektif potensial, dengan nilai *N-Gain* HOTS (0.63) dan CTS (0.56) pada kelas eksperimen yang secara signifikan lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan interdisipliner adalah katalisator yang kuat untuk kemampuan analisis terstruktur. (Septiantoko & Murdiono, 2024)

E. Media Pembelajaran Islami

Media pembelajaran dalam PAI interdisipliner harus adaptif terhadap tuntutan era digital dan kemajuan teknologi. (Ahmad Manshur & Isroani, 2023) Pendidik dan peserta didik wajib memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, yang dituntut untuk dapat

beradaptasi dan menghadapi dinamika era digital dengan bijak. Pendidikan harus mampu menawarkan solusi yang relevan agar tetap dapat mempertahankan esensi nilai-nilai moral, budaya, dan hubungan sosial di tengah arus transformasi yang terus berkembang.

Booming pergeseran manual era ke Digital era ini dimulai ketika terjadi Pandemi Covid-19 yang telah merubah landscape pendidikan Indonesia. Salah satu perubahan mendasar yang terlihat adalah pola interaksi edukatif di lembaga pendidikan. Selama masa pandemi berlangsung, pendidikan berbasis ruang kelas yang bertumpu pada pola interaksi langsung face to face untuk sosialisasi dan internalisasi pengetahuan tergantikan oleh media teknologi informasi internet berupa platform media digital seperti Google Classroom, Zoom, Google Meet, Whatsapp, dll. Meskipun demikian, penggunaan beragam platform media ini tidak serta merta diikuti dengan perubahan model dan paradigma Pendidikan.

Media pembelajaran Islami adalah alat atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam (PAI) secara efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media ini dapat berupa fisik maupun digital, serta bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, dan akhlak siswa. (Herlina et al., 2024)

Sebagaimana Al Qur'an telah menjelaskan mengenai media pembelajaran dalam Qs. Al Baqarah : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya*

kepada para malaikat, seraya berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!'

Ayat ini menunjukkan bagaimana Allah Swt. Memberikan pengajaran kepada Nabi Adam dengan menggunakan visual dengan menunjukkan benda-benda nyata. Hal ini menjadi dasar penggunaan media visual (gambar atau objek) dalam pembelajaran untuk membuat konsep lebih mudah dipahami. (Latif & Fadriati, 2023)

Dalam konteks Pendidikan pemilihan media yang sesuai dengan pembelajaran merupakan suatu indikator penting bagaimana sebuah ilmu akan tersampaikan kepada peserta didik. Ada banyak jenis media yang bisa digunakan, baik tradisional maupun modern. Pilihan media yang tepat dapat disesuaikan dengan materi, usia peserta didik, dan ketersediaan sumber daya. (Batubara, 2021) Diantara media pembelajaran Islami adalah :

1. Media konvensional (non-elektronik)

- a. Media tulis: Al-Qur'an, hadis, buku cerita Islami, buku teks fikih, dan materi akidah.
- b. Media gambar dan visual: Poster hijaiyah, kartu bergambar (*flash card*) untuk menghafal, peta persebaran Islam, dan ilustrasi kisah nabi.
- c. Media tiga dimensi (*relia*): Miniatur Ka'bah untuk praktik haji, diorama sejarah Islam, atau benda-benda nyata yang berkaitan dengan materi.
- d. Papan tulis dan alat peraga: Papan tulis dan kapur, atau papan panel untuk menyusun huruf hijaiyah atau kisah Islami. (Sholihah et al., 2022)

2. Media modern (elektronik)

- a. Media audio: Rekaman murottal Al-Qur'an, ceramah, dan podcast Islami.
- b. Media audio-visual: Video pembelajaran tentang tata cara salat, film dokumenter sejarah Islam, atau animasi kisah nabi.
- c. Aplikasi dan game edukasi: Aplikasi interaktif untuk belajar salat, mengaji, atau teka-teki Islami, yang dibuat berbasis Android atau platform lain.
- d. Platform e-learning: Media sosial, website, dan platform daring untuk menyampaikan materi PAI, berdiskusi, dan berinteraksi antara guru dan siswa. (Sholihah et al., 2022)

Penggunaan media dalam pembelajaran Islam memiliki berbagai manfaat, di antaranya:

1. Meningkatkan minat belajar: Media yang interaktif dan kreatif membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, terutama bagi anak-anak.
2. Mempermudah pemahaman: Membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam agama, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, menjadi lebih konkret.
3. Meningkatkan interaksi: Mendorong komunikasi antara guru dan siswa, serta sesama siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup. (Herlina et al., 2024)
4. Memperkaya pengalaman belajar: Memberikan pengalaman yang lebih kaya, misalnya dengan

melihat video kisah nabi atau berinteraksi dengan aplikasi Islami. (Herlina et al., 2024)

Seorang guru juga harus bisa membuat dan mengembangkan media pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan. Diantara :

1. Analisis kebutuhan: Tentukan materi apa yang ingin diajarkan dan media apa yang paling sesuai untuk menyampaikan materi tersebut kepada sasaran pembelajar.
2. Tentukan tujuan pembelajaran: Perjelas apa yang ingin dicapai dari media tersebut agar materi yang disampaikan lebih terfokus.
3. Pilih topik dan format: Tentukan topik Islami yang relevan dan pilih format media yang paling tepat, seperti video, poster, atau permainan edukasi.
4. Susun garis besar isi: Buatlah naskah atau alur cerita yang akan dituangkan ke dalam media.
5. Produksi media: Laksanakan produksi media, misalnya merekam video, mendesain grafis, atau membuat maket.
6. Evaluasi dan revisi: Lakukan evaluasi untuk memastikan media yang dibuat efektif dan mudah dipahami, lalu perbaiki jika ada kekurangan. (Hasriadi, 2022)

F. Penilaian Pendidikan Dalam Perspektif Interdisipliner

Evaluasi dalam pendidikan merupakan tahap atau proses meninjau kembali terhadap pelaksanaan pendidikan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau masih terdapat

perbaikan didalamnya. Dalam pelaksanaannya, evaluasi memiliki peran penting dalam mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik bisa menilai, memberikan informasi dan memberikan tindak lanjut terhadap hasil yang diperoleh setelah dilakukannya evaluasi. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 21 yang menjelaskan bahwa Evaluasi Pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. (UU SPN No. Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 21)

Islam juga menekankan tentang pentingnya evaluasi, hal ini dijelaskan dalam Q.S Al – Hasyr (59) ayat 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia hendaklah memperhatikan apa yang ia telah perbuat untuk hari esok. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini disamakan dengan kata "haasibuu anfusakum qabla an tuhaasabuu", yang berarti introspeksi diri sebelum dihisab di akhir zaman. Rangkaian ayat ini menunjukkan betapa pentingnya mempertimbangkan apa yang telah dilakukan seseorang untuk kesuksesan dan kebahagiaan di masa depan. Allah selalu mendorong kita untuk berbuat baik

dengan amal shaleh. Dengan waktu yang ada saat ini, manusia seharusnya selalu berpikir untuk melakukan hal-hal yang baik. Ingalah bahwa manusia diciptakan untuk beribadah..
(Chasbullah, 2020)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya dilakukan evaluasi atau proses tinjauan ulang terhadap perbuatan yang telah dilakukan. hal ini bukan hanya sekedar untuk mengetahui saja, akan tetapi untuk memberikan tindak lanjut terhadap hasil dari evaluasi yang kita lakukan. Jika dibawaikan kedalam dunia pendidikan khususnya pengajaran, ayat ini menjelaskan bahwa seorang guru atau pendidik harus melakukan tinjauan kembali terhadap materi yang ia berikan kepada peserta didik apakah tujuan yang dicapai sudah terlaksana atau tidak.

Penilaian pendidikan dalam perspektif interdisipliner merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan, metode, dan cara pandang dari berbagai disiplin ilmu untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara lebih komprehensif dan relevan dengan dunia nyata. Ini berbeda dengan penilaian tradisional yang cenderung terkotak-kotak dalam satu mata pelajaran.

PPenilaian dalam perspektif ini memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain :

1. Integrasi Pengetahuan: Penilaian tidak hanya menguji pemahaman siswa terhadap satu mata pelajaran, tetapi juga kemampuan mereka untuk menghubungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, proyek tentang keberlanjutan kota akan melibatkan

konsep dari matematika, sains, teknik, geografi, dan ilmu sosial.

2. Pemecahan Masalah Kompleks: Penilaian dirancang untuk mengukur bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dari berbagai bidang untuk memecahkan masalah-masalah kompleks yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu disiplin ilmu.
3. Keterampilan Abad ke-21: Penilaian ini berfokus pada evaluasi keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.
4. Penilaian Berbasis Proyek dan Kinerja: Daripada hanya menggunakan tes atau ujian tertulis, penilaian interdisipliner sering kali menggunakan metode berbasis kinerja atau proyek otentik yang mencerminkan situasi dunia nyata.
5. Penilaian Berpusat pada Siswa (*Student-Centered*): Siswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam proses penilaian, termasuk melalui penilaian diri dan penilaian rekan (*peer assessment*). Hal ini membantu mereka mengembangkan pemahaman mendalam tentang standar kualitas dan melacak kemajuan diri. (Blom et al., 2020)

Dalam pelaksanaan penilaian berbasis interdisipliner, terdapat beberapa model dan strategi yang dapat diterapkan dalam penilaian interdisipliner, model dan strategi tersebut meliputi:

1. Rubrik Terintegrasi: Mengembangkan rubrik penilaian yang mengukur keterampilan dan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu secara bersamaan. Rubrik ini

bisa digunakan untuk menilai "produk" dari suatu kegiatan pembelajaran, seperti laporan proyek atau presentasi.

2. Penilaian yang Dirancang Siswa (*Student-Devised Assessment*): Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merancang kriteria penilaian mereka sendiri. Ini mendorong kreativitas dan membuat proses penilaian lebih inklusif dan personal.
3. Penilaian Portofolio: Mengumpulkan hasil kerja siswa dari waktu ke waktu yang menunjukkan bagaimana mereka mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai proyek.
4. Studi Kasus Multi-Disiplin: Menganalisis sebuah studi kasus dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Contohnya, menganalisis krisis ekonomi dari perspektif sejarah, sosiologi, dan ekonomi secara terpadu. (Manik et al., 2025)

Penerapan penilaian interdisipliner menghadapi beberapa tantangan:

1. Kompleksitas: Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam penilaian bisa jadi rumit, baik bagi siswa maupun pengajar.
2. Pelatihan Pengajar: Dibutuhkan pelatihan bagi para pengajar untuk mengembangkan dan menerapkan kurikulum dan metode penilaian interdisipliner yang efektif.
3. Kurikulum yang Terkotak-kotak: Banyak kurikulum yang ada masih didominasi oleh pendekatan berbasis mata pelajaran yang terpisah, sehingga menyulitkan

penerapan penilaian interdisipliner. (Teaching Patner, 2024)

Penilaian interdisipliner penting karena mempersiapkan siswa untuk masa depan yang kompleks, di mana kemampuan untuk menghubungkan berbagai bidang pengetahuan sangat diperlukan. Ini membantu mereka berpikir secara holistik, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang inovatif, dan menjadi pembelajar yang adaptif.

G. Tantangan Dan Prospek Masa Depan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) interdisipliner menawarkan pendekatan yang inovatif, tetapi juga menghadapi tantangan signifikan seiring perkembangan zaman. Berikut adalah rincian mengenai tantangan dan prospek masa depannya.

1. Tantangan dalam PAI interdisipliner

- a. Integrasi kurikulum yang komprehensif: Menggabungkan nilai-nilai keislaman secara holistik ke dalam berbagai disiplin ilmu seperti sains, teknologi, dan bahasa merupakan tantangan besar. Hal ini memerlukan inovasi kurikulum yang substansial.
- b. Literasi digital guru: Banyak pendidik PAI yang kurang memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Ini menjadi kendala utama dalam mengintegrasikan pembelajaran PAI di era digital.
- c. Ketersediaan sarana dan prasarana: Terbatasnya infrastruktur dan fasilitas teknologi di berbagai daerah menjadi hambatan dalam penerapan model

pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi.

- d. Pengembangan bahan ajar: PAI interdisipliner memerlukan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Keterbatasan buku bacaan dan bahan ajar yang memadai masih menjadi masalah di beberapa lembaga pendidikan.
- e. Keberagaman siswa: Guru PAI menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi secara inklusif di tengah keberagaman agama siswa. Dibutuhkan kecakapan khusus untuk mengelola kelas dan mengintegrasikan nilai-nilai universal yang bisa diterima oleh semua pihak.
- f. Dukungan institusional dan pembiayaan: Penerapan model PAI interdisipliner yang efektif membutuhkan dukungan penuh dari institusi pendidikan, termasuk pelatihan bagi guru dan pembiayaan yang memadai.
- g. Problem terkait etika dan teologi AI: Dalam mengintegrasikan teknologi seperti AI, muncul tantangan etika dan teologi yang perlu dipecahkan. Guru PAI harus siap menghadapi isu-isu ini. (Mulasi & Saputra, 2019)

2. Prospek masa depan dalam PAI interdisipliner

- a. Peluang karier yang beragam: Lulusan PAI interdisipliner tidak hanya terbatas menjadi guru agama, tetapi juga memiliki peluang karier yang luas sebagai penulis, konsultan pendidikan,

pengembang kurikulum, peneliti, atau bahkan kreator konten islami di era digital.

- b. Menciptakan lulusan yang kompeten: PAI interdisipliner dapat menghasilkan lulusan dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, sekaligus menguasai pengetahuan modern. Ini membuka peluang bagi mereka untuk berkontribusi secara signifikan dalam berbagai sektor, seperti fintech syariah atau bioetika.
- c. Inovasi kurikulum yang terintegrasi: Perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar mendorong inovasi kurikulum yang menggabungkan PAI dengan ilmu pengetahuan modern. Kurikulum nasional sendiri juga semakin mengakui pentingnya pendekatan ini.
- d. Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran: Dengan teknologi, konsep-konsep PAI yang abstrak dapat dijelaskan secara lebih interaktif dan konkret. Misalnya, dengan penggunaan aplikasi, augmented reality, dan video edukasi.
- e. Pembelajaran yang berpusat pada siswa: Pendekatan interdisipliner sering kali mendorong metode pembelajaran yang lebih menarik dan kolaboratif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau berbasis masalah. Ini dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.
- f. Menjawab isu-isu kontemporer: PAI interdisipliner memungkinkan analisis dan solusi terhadap berbagai isu kontemporer, seperti digitalisasi, globalisasi, toleransi beragama, dan

lingkungan hidup, dari perspektif Islam yang matang.

- g. Peningkatan mutu pendidikan Islam: Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan interdisipliner, kualitas pendidikan Islam dapat ditingkatkan secara signifikan. Ini juga membantu mengatasi permasalahan seperti rendahnya minat baca dan lemahnya akhlak siswa. (Sitika et al., 2025)

H. Penutup

Dalam peimplementasian PAI interdisipliner dalam kurikulum dan praktik Pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan mengintegrasikan kurikulum antara kurikulum Pelajaran umum dengan kurikulum agama dengan memadukan nilai – nilai pengetahuan umu, agama dan karakter. Kemudian dalam penintegrasian kurikulum harus disesuaikan dengan model peintegrasian kurikulum yang ada. Dalam peimplementasian PAI interdisipliner dalam kurikulum dan praktik Pendidikan dapat dilihat dengan menggunakan metode pengajaran interdisipliner seperti PjBL dan Inkuiri Learning. Selanjutnya dalam penggunaan media berbasis Islami bisa dilakukan dengan 2 bentuk, yakni klasik (non digital) dan modern (Digital). Dalam peimplementasian PAI interdisipliner dalam kurikulum dan praktik Pendidikan harus dievaluasi agar bisa menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya dan juga mencapai prospek masa depan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. MAARIF, 15(1), 15.
- Al-Attas, S.M.N. (1980). The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Faruqi, I.R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. Herndon: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Qardhawiy, Y. (2019). Jejak Pemikiran Pendidikan Islam Ulama Nusantara.
- Ayuningtiyas, F. (2022). Pendidikan Islam Berlandaskan Moderasi Beragama dalam Studi Islam Interdisipliner. *journal on teacher education*, 4(2).
- Ayuningtiyas, F. (2022). Pendidikan Islam Berlandaskan Moderasi Beragama dalam Studi Islam Interdisipliner. *Journal on Teacher Education*, 4(2).
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bagir, Z.A. (2017). Sains, Agama, dan Lingkungan: Perspektif Islam. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Faizal, R. A., Azima, F., Maunti, O., & Nasor, M. (2023). Pemahaman Ilmu Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *unisan journal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2(7).
- Firdaus, M. A., & Fauzian, R. (2020). Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren. *Jurnal Pendidikan*

- Islam, 11(2), 136–151.
- Fitri, A., Fitriani, D., & Putri, G.S. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1224–1234.
- Hariani, D., & Bahrudin, E. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sma Negeri 2 Kota Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMPOnline)*, 3(5), 747–756. <http://ejurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/559>
- Hidayat, R. (2015). "Efektivitas Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI". *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 14(1).
- Hifza, H., Suhardi, M., Aslan, A., & Ekasari, S. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner. *Nidhomul Haq*, 5(1).
- Hoodbhoy, P. (1991). *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*. London: Zed Books.
- Huda, M., Aisyah, S., & Murtafiah, N. H. (2022). Pendidikan. 01(03), 347–354.
- Iqbal, M. (1930). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf.
- Klein, J.T. (2010). *A Taxonomy of Interdisciplinarity*. Oxford: Oxford University Press.
- Kurniawan, A., Widiastui, N., & Aslamiyah, N. (2021). Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Ekstrakurikuler Pramuka Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung
- Laksono, F., & Widagdo, A. (2018). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan dan kemandirian siswa. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 70–78.

- Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021. Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam, 1(2).
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di MA Nurul Islam Jati Agung. Jurnal Muhtadiin, 7(2).
- Mas'ud, A. (2004). Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam. Yogyakarta: Gama Media.
- Muchtar, H. (2019). "Implementasi Integrasi dalam Pembelajaran PAI: Studi Kasus di Madrasah Aliyah". Jurnal Pendidikan Islam Interdisipliner, Vol. 8(1).
- Mujib, A. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mukhtar. (2003). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misaka Galiza.
- Mustafida, M., Warisno, A (2022). Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Multikulturalisme, 4(3), 555–570.
[/view/2190%0Ahttps://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/download/2190/1103](https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/download/2190/1103)
- Nashori, F. (2002). Psikologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras.
- Nasr, S.H. (1987). Islamic Science: An Illustrated Study. London: World of Islam Festival Publishing Company.
- Nasution, K. (2017). Berpikir Rasional-Ilmiah Dan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Hukum Keluarga Islam. Al-Ahwal, 10(1), 19.
- Natsir, M. (1988). Capita Selecta. Bandung: Bulan Bintang.
- Qomar, M. (2005). Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik. Jakarta: Erlangga.
- Sa'diyah, H. (2019). Implementasi Manajemen Kepala

- Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muftadiin Desa Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*.
- Adhiguna, B. (2022). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 11(2), 76. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v11i2.56148>
- Amiruddin, A. S. M., & Alfaiz, B. Y. (2023). Korelasi Al-Qur'an Dengan Ilmu Pengetahuan Modern. *At-Tazakki*, 7(2), 272–282.
- Anwar, A., Yasin, A., Yusra, N., Mujtahid, I. M., & Hardila, D. (2023). TAWHID: As a Basis for Science Development. *Journal of Natural Science and Integration*, 6(2), 196. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v6i2.21862>
- Fahmi, K., Priatma, A., & Damanik, M. Z. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah. *At-Tarbiah : Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 596–600. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.8>
- Hamid, A. (2024). DAKWAH TANPA BATAS: Membawa Pesan Islam ke Penjuru Dunia.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2).
- Hsb, H. K. (2022). Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 35-40. *Jurnal Pendidikan, Keislaman, Dan Kemasyarakatan*, 23, 57168.
- Ikhsan, M. A. (2025). Penanaman Nilai Multikultural dan Relevansinya Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam. In *Doctoral dissertation. IAIN Ponorogo* (Vol. 11,

- Issue 1).
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/>
<https://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208>
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- Iryani, E. (2021). Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan. Basha'ir: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir, 17(3), 105–115.
- Juliatiningsih, N. A. (2020). Fenomena Sains Dalam Al-Qur'an Perspektif Ian G. Barbour Dan Ismail Raji Al-Faruqi. JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan, 6(1), 96.
<https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.5541>
- Kaiko, A. N. (2024). Pengertian Tarbiyah Dalam Al-Qur'an. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Kencana, I. (1992). Al-Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu. Gema Insani.
- M. Fauzi. (2021). Relevansi Makna Pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial. Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran ..., 15(2), 38–47.
<http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/180>
<https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/180/161>
- Mashuri, S., & Hamzah, E. I. (2025). LIVING QUR ' AN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM : BELAJAR DARI TRADISI KEAGAMAAN ETNIS SASAK TRANSMIGRASI. 8(2), 258–275.
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Perspektif Pendidikan Islam. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2(3), 1–10.

- Nurmela, S., Asyari, H., & Erihadiana, M. (2024). Manajemen Peserta Didik Dalam Membekali Iq, Eq, Aq, Dan Sq Bagi Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Mandalika Social Science*, 2(2), 123–142. <https://doi.org/10.59613/jomss.v2i2.95>
- Putrisari, A., Ramdani, A., Kusumawati, D. A., & Permana, H. (2025). OPTIMALISASI MANAJERIAL PENDIDIKAN DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SDIT AL-BAKAH. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2).
- Raihan, N. (2020). Hubungan Al-Qur'an Dengan Sains. *Medikom| Jurnal Ilmu Pendidikan Dan ...*, 2(1), 1–16. <http://journal.staislantaboer.ac.id/index.php/medikom/article/view/14%0Ahttp://journal.staislantaboer.ac.id/index.php/medikom/article/download/14/14>
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Relationship Between Parenting Parents and Worship Obedience With Good Manners for Junior High School Students. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191–202.
- Rochim, M. F., & Tolcah, M. (2024). Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dalam Al -Quran. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1228–1241. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1128/604
- Rohaeni, A. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(1), 1–23.
- Salwa Rihadatul Aisy, Cucu Surahman, & Elan Sumarna. (2024). Menggali Makna Tarbiyah dalam QS. Ali Imran

- Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, dan Sosial Umat Islam. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(2), 715–732.
<https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24750>
- Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Quran: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat.
- Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 493–512.
<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2934>
- Sumarni. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al- Qur' an Sumarni Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yapis Takalar. *Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 15–31.
- Sutikno. (2013). Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Tamlekha. (2021). Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 105–115.
- Tanjung, A. T. (2023). Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an. *Al-Kauniyah*, 4(2), 87–97.
<https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v4i2.1669>
- Uhbiyati, N. (2023). Ilmu Pendidikan Islam. Pustaka Setia.
- Waqiah, S. Q., & Arifin, S. (2024). Escalation Of Tauhid Education In Families to Address Teenage Promiscuity. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 206–220.
- Al-Baqi, M. F. A. (2002). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Ghazali, A. H. (2014). *Ihya Ulum al-Din* (Vol. 1–4). Beirut: Dar al-

Ma‘rifah.

- Al-Maraghi, A. M. (1992). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 1–30). Kairo: Dar al-Fikr.
- Al-Qurtubi, A. A. (2006). *Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Sa‘di, A. N. (2000). *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar al- Salam.
- Al-Tabari, M. J. (2001). *Jami‘ al-Bayan fi Ta’wil Ay al-Qur’an* (Vol. 1–24). Beirut: Dar al Kutub al- ‘Ilmiyyah.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Fadl, K. A. (2014). *Reasoning with God: Reclaiming Shari‘ah in the Modern Age*. New York: Rowman & Littlefield.
- Hidayat, K. (2017). Pendidikan Qur’ani: Relevansi Tafsir Tarbawi dengan Tantangan Modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 115–134.
- Iqbal, M. (2018). Integrasi Tafsir Maudhu‘i dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Al- Qur’an*, 14(1), 45–62.
- Nasution, H. (2015). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur’an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Vol. 1–15). Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsuddin, S. (2016). Ulumul Qur’an dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 201–220.
- Abdullah, Taufik, dan Rusli Karim. (1990). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Abuzar, M., Riazul, S. M., & E-sor, A. (2024). Strategies for forming student discipline in Islamic elementary schools in Malaysia: A holistic approach in character education. 2(3), 207–218.
- Angga Fahmi, Islam Negeri, and Sumatera Utara, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran PAI SD Muhammadiyah 30 Medan” 12, no. 4 (2022): 825–36.
- Arif, M. . Character education innovation in forming millennial generation personality. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(1), (2021) 67–88. <http://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/4>
- Atosokhi Laia et al., “PENANAMAN NILAI-NILAI PERSATUAN BANGSA DENGAN SIKAP SOLIDARITAS SISWA KELAS X SMA WASTA KRISTEN IMMANUEL MEDAN T.A 2022/2023,” *JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARNEGARAAN*5, no. 2 (2023): 119–25.
- Efendi, Nur. 2017. *Islamic Educational Sociology*. Jakarta: Rumah Media
- Hadi Nuraya, “Integrasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan Dan Riset*2, no. 3 (2024): 459–66.
- Maruf, Amar. 2018. “Pendekatan Studi Islam Dalam Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba.” *Jurnal Tawadhu* 2 (1): 381–409
- Napra Tilofa Br. Sembiring, “Pemanfaatan Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Bahan Ajar Berbasis PendidikanKarakter,” *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 36–42
- Nur Syam, & Muh. Yusrol Fahmi. (2023). *Paradigm of*

- multicultural Islamic education sociological perspective. Pendidikan Multikultural, 7(1), 25–38.
<https://doi.org/10.33474/multikultural.v7i1.19928>
- Soekarto, Soerjono. (2011), Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawi Pers.
- Subekhan et al., “Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Melalui Program Jum’At Berbagi,” Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 10, no. 2(2023): 209–20.
- Al-Attas, S. N. (1999). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan.
- Al-Ghazali, A. H. (1994). Ihya Ulumuddin.
- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi).
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi.
- Antrock, J. W. (2007). Perkembangan Anak (Edisi 11, Jilid 1).
- Anwar, M. (2018). Konsep Jiwa dalam Pemikiran Ibnu Sina. Jurnal Filsafat Islam, 5(2), 66–80.
- Azwar, S. (2015). Psikologi Perkembangan.
- Baharuddin. (2007). Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur’an.
- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik.
- Hasan, M. (2019). Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an. Jurnal Al-Athfal, 4(1), 45–58.
- Hurlock, E. B. (1978). Perkembangan Anak (Edisi Keenam, Jilid 1).
- Ibn Sina, A. A. (1999). Al-Qanun fi al-Tibb.
- Langgulung, H. (2004). Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa

Psikologi, Filsafat dan Pendidikan.

- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2001). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam.
- Najati, M. U. (2005). Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan.
- Nashori, F., & Mucharam, R. D. (2002). Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami.
- Rahardjo, D. (2021). Kesehatan Mental dalam Perspektif Agama Islam.
- Santrock, J. W. (2011). Perkembangan Anak (Edisi 7, Jilid 1).
- Sholahuddin, M. (2021). Konsep Kedaulatan Pangan dalam Perspektif Islam. *Al-Masharif: Journal of Islamic Economics*, 9(1), 77–90. *Al-Masharif: Journal of Islamic Economics*, 9(1), 77–90.
- Suharyo, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Konteks Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045. *Humanika*, 30(2), 208–217.
- Suryabrata, S. (2016). Psikologi Kepribadian.
- Suyatno. (2022). Pendidikan Agama Islam Interdisipliner. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 4(1), 13–29.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher.*
- Zarkani, M., Burhanudin, B., Bahari, L. P. J., Bahri, S., Syafnan, S., & Witro, D. (2024). Actualization of the Use of Artificial Intelligence (AI) in Developing Islamic Education in the Era of Society 5.0. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 57–71.
- Aulia, Y. V. (2022). Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-

- Saffat: 140). Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 2(1).
- Jurnal Pendidikan Islam. (2017). Peran Bahasa Arab dalam Memahami Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Berfikir Knowledge or Certainty. (Mengandung data kuantitatif 61.7%).
- Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. (Sinta 4)
- Krashen, S. D. (1981). Language Acquisition and Second Language Learning. California: Pergamon Press. Inc..
- Linguistik Terapan. PPS UNIMED. (Sinta 5, mengkaji Analisis Wacana Kritis).
- Manan, A. (2023)..
- Moleong, L. J. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif eds Revisi..
- Pratama, A. (2020). Refleksi Sikap Denial dalam Kisah Nabi Yunus (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)..
- Rinaldi, A. (2023)..
- Rosidin, R. (2020). Metode Tafsir Tarbawi Praktis + Contoh Produk. Genius Media Malang..
- Soeparno. (2002). Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana..
- Sugiono, S. (2015)..
- Suja'i. (2008). Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab, Strategi dan Metode Pengembangan Kompetensi. Semarang: Walisongo Press..
- Suwarna Pringgawidagda. (2002). Strategi Penguasaan Berbahasa. Yogyakarta: Adicita..
- Tim Peneliti. (2023). Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam: Menggabungkan Ilmu Pengetahuan

- Modern dan Nilai-Nilai Keislaman. Jurnal JP2SH. Journal of Pragmatics Research. UIN Salatiga. (Sinta 4).
- At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan. IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. (Sinta 4).
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(1)..
- Winata, K., Ruswandi, U., et al. (2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional..
- Yusuf, M. (2023). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam: Menjembatani Kesenjangan antara Sains dan Agama. salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 4(2)..
- Al-Ghazi, I. Q. (2023). Fathul Qarib. Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah.
- Asmuki, & Holil, M. (2024). Pendidikan zakat untuk pemberdayaan umat. Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam, 8(2), 171–179. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i2.4385>
- Chapra, M. U. (2001). Masa Depan Ilmu Ekonomi : Sebuah Tinjauan Islam. Gema Insani Press.
- Fathurrahman, A. (2023). The Development Studies on Islamic Economic Education Based on Local Wisdom in Indonesia: A Multicultural Approach. Afkaruna, 19(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.16624>
- Iin Mutmainnah. (2020). Fikih Zakat. In Dirah (Vol. 3). DIRAH.
- Indrayani, S., & Mawardi. (2025). Konsep Keadilan dalam Ekonomi Syari'ah (Q.S. Al-Baqarah: 275-281). Indonesian Research Journal on Education, 5, 1079–1085.
- Maulana, F. (2019). Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 30–44.

- <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.23>
- Mubarok, Z., Hikam, F., & Ghifari, A. (2025). Kajian Literatur Tentang Integrasi Nilai-Nilai Ekonomi. *Journal of Islamic Economics*, 4(1), 1–13.
- Muzakki, Z. (2023). Integrasi Ilmu Ekonomi Islam Dan Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0. *I-BEST: Islamic Banking & Economic Law Studies*, 2(1), 51–74. <https://doi.org/10.36769/ibest.v2i1.327>
- Nusantara, R. (2025). Kisah Nabi Muhammad SAW: Dari Seorang Yatim Hingga Teladan Kasih Sayang Kepada Anak Yatim. 18 September.
- Rahman, M. A., & Muhammad Aldi Putra. (2024). Peran Pendidikan Agama islam dalam Mengembangkan Pembangunan Ekonomi. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 3.
- RI, K. A. (2013). Panduan Zakat Praktis. Direktorat Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayagunaan Zakat. <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/pdf/urev1425010734.pdf>
- Rifai, M. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Kualitas Ekonomi Keluarga Muslim. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 1–24. <https://doi.org/10.33650/profit.v7i2.6401>
- Sabela, Sefilah Naurah, Tiara Valentina, T. (2025). Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Pendekatan Holistik Pada Variabel Sosial Dan Ekonomi. *Jurnal Multidisiplin Saintek*, 6(5), 1–8.
- Wardatul Fitriyah. (2022). Penerapan Konsep Zakat Khalifah Umar bin Abdul Aziz. *DIES: Journal Of Dalwa Islamic Economic Studies*, 1(2), 86–102. <https://doi.org/10.38073/dies.v1i2.816>

- Zulkifliil. (2020). Panduan praktis memahami zakat infaq, shadaqah, wakaf dan Pajak. Kalimedia.
- Ahyani, H., & Nurhasanah, E. (2020). Peran Strategi Politik Islam Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 3(1),
- Ayu Lestari, S. (2022). Demokrasi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasinya. *Jurnal An-Nur*, 8(2), 1-15. (Asumsi referensi untuk Tasamuh& Ukhuwah).
- Baharun, H. (2018). [Judul Jurnal tentang Tanggung Jawab Sosial dan Fardhu Kifayah dalam Pendidikan Agama Islam]
- Baharun, Hasan. (2018). PAI bukan hanya transfer pengetahuan agama, melainkan proses internalisasi nilai untuk membentuk karakter individu dan sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Darmawati, H. (2013). Penerapan Demokrasi dalam Islam. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. (Akses melalui digilib.uin-suka.ac.id).
- Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1)
- Hasanah, Uswatun. (2022). Ilmu Politik Dasar: Kajian Kekuasaan, Pemerintahan, dan Kebijakan Publik. Jakarta: Kencana (Asumsi Penerbit Berstandar Nasional).
- Hawi, A. (2019). Prinsip-Prinsip Islam Tentang Demokrasi: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid Tahun 1970-2005. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 15(1)
- Hidayat, Komaruddin. (2018) Agama di Tengah Sekularisasi Politik. Jakarta: Paramadina,
- Jurnal Review Politik. (2016). Kaji Ulang Konsep Hubungan Islam dan Demokrasi. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 6(1),

- Martina, M., et al. (2023). [Judul Jurnal tentang Praktik Dialog dan Musyawarah dalam PAI]. Nama Jurnal, [Volume/Nomor], [Halaman]. (Asumsi referensi, perlu diverifikasi)
- Maskuri, A. (2004). *Demokrasi di Persimpangan Makna*. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja.
- Mubarok, A. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Ideal dalam Perspektif Islam: Telaah Sifat-Sifat Kenabian. *Jurnal Ilmu Kepemimpinan dan Etika*, 10(2),
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir.(2019) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nasrulloh, L., & Zulkarnain, Z. (2023). Demokrasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2),
- Nasrulloh, L., & Zulkarnain, Z. (2023). Demokrasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2),
- Nasution. (2021). [Judul Jurnal tentang Dualisme Sistem Politik Pendidikan Islam di Indonesia].
- Pramitha, D. (2017). Implementasi Prinsip Keadilan dalam Kepemimpinan: Studi Tafsir Q.S. An-Nisa: 58. *Jurnal Hukum Islam dan Kebijakan Publik*, 5(1).
- Quraish Shihab.(2017) *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Rufaedah. (2020). [Judul Jurnal tentang Peran Negara dan Politik Akomodatif terhadap Pendidikan Islam].
- Saihu, Made. (2020). Koneksi Interdisipliner: PAI menyediakan landasan etis dan moral (Etika Politik Islam) bagi praktik politik yang berkeadilan dan bermartabat, sejalan dengan tujuan negara. *Jurnal Studi Politik dan Pemerintahan*.

- Suhartawan, E. (2021). Konsep Kepemimpinan Qur'ani (Khilafah fil Ardh): Manusia sebagai Khalifah Allah dan Implikasi Tanggung Jawab. *Jurnal Studi Agama dan Pemerintahan*, 12(3),
- Taufiq Muhammad Asy-Syawi. (dikutip dalam *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*). Syura bukan Demokrasi.
- Gafrawi, & Mardianto. (2023). Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2 no.1(1), 79.
- Hidayat, M. (2024). Imam al-Ghazali dan Konsep Masalahah : Kontribusi Kontemporer terhadap Integrasi Etika , Ekonomi , dan Kesejahteraan dalam Hukum Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 46–63.
- Khakim, A. (2018). Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal EVALUASI*, 2(1), 371.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.84>
- Lativatul Diniah, S., Maemunah, S., & Bariq Suherman, S. (2024). Tafsir Al-Qur'an dalam konteks HAM : mengungkap pesan-pesan kemanusiaan dibalik kalam Allah. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 37–51.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/309>
- Riza, S., & Barrulwalidin, B. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Integritas Generasi Muda dan Mencegah Korupsi. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(1), 75–87.
<https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i1.194>
- Saepudin, A. (2022). Islamic Education in the Context of Globalization: Facing the Challenges of Secularism and Materialism. *International Journal of Science and Society*,

- 4(1), 393–407. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i1.1268>
- Sholeh, M. Ibnu Sholeh. (2023). Relevansi Dan Tantangan Implementasi Hukum Islam Dalam Konteks Sosial Masyarakat Modern. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 12(1), 21–57. <https://doi.org/10.51226/assalam.v12i1.484>
- Sholihah, H. N., & Roqib, M. (2024). Pendidikan dalam Bingkai Syariah Islam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 310–322.
- Sirajudin. (2023). Hukum Islam dan Implementasinya Terhadap Hukum Positif Di Indonesia. In *Hukum Islam* (Vol. 14, Issue 1).
- Thoyyibah, I. (2018). Pendidikan Dasar Anti Korupsi Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Menara Ilmu*, XII(80), 50–66. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/643/576>
- Ahmad Manshur, & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 351–368. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Batubara, H. H. (2021). *Media Pembelajaran Digital*. Remaja Rosda karya.
- Blom, M., Scager, K., & Wiegant, F. (2020). Assessment of interdisciplinary competencies. Institute Of Education Department Of Biology. https://teaching-and-learning-collection.sites.uu.nl/wp-content/uploads/sites/982/2021/08/18122-B2_Rapport-Assessment-Interdisciplinary-Competencies-final.pdf
- Chasbullah, A. (2020). Tafsir Surat Al-Hasyr Ayat 18: Intropeksi Diri, Manajemen Waktu, dan Tabungan Kebaikan dalam Al

Quran. Tafsir Al - Qur'an. Id.

- Dhohir, I. I., Mujahidin, E., & Andriana, N. (2025). Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Pada Kurikulum Merdeka di SMA Pesantren Unggul Albayan. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 8(1), 1682–1700. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1328>. Implement ation
- Fakhri, A. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *C.E.S (Confrence Of Elementary Studies)*, 1(1), 32–40.
- Hanafi, M. M. (2015). Integrasi Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an. *Suhuf*, 3(2), 175–191. <https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.69>
- Hasriadi. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Membuat Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 17–28. <https://doi.org/10.58230/27454312.121>
- Herlina, Astuti, M., Triyunita, H., Rahmawati, T. D., & Yana, N. (2024). PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM MENARIK MINAT SISWA SD / MI TERHADAP PEMBELAJARAN PAI. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 8265–8277.
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam: Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran. *Jurnal Ta'allum*, 2(2), 179–194.
- Janarto, D. K. (2010). Upaya mengapresiasi sastra secara holistik. *Humaniora*, 1(2), 522–535.
- Latif, M., & Fadriati. (2023). MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3340–3348.

- Manik, W., Siregar, A. S., Abizar, S. I., Rahayu, Y., Iqbal, M., & Mukhlis, S. (2025). Studi Tentang Pembelajaran Multidisiplin dan Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kompleks. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.688>
- Mulasi, S., & Saputra, F. (2019). Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah Tsnawiyah Di Wilayah Barat Selatan Aceh. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 18(2), 269–281. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3367>
- Poerwadarminta, W. J. S. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rafilah, N. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Integrasi Ilmu dan Amal “Kajian Tafsir Tarbawi atas Q.S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab dan Keutamaan Menuntut Ilmu.” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, 5(2), 607–614.
- Riyanto, W. F. (2013). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*. Suka Press.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Kencana Prenada Media Group.
- Septiantoko, R., & Murdiono, M. (2024). *Pengembangan Model Pembelajaran Interdisipliner Hypothetical Inquiry untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Komputasi Mahasiswa : thesis*. UNY Press.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir Al Mishbah*.
- Sholihah, E., Supardi, A., & Hilmi, I. (2022). Teknologi Media Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 33–42.
- Sitika, A. J., Mufidah, N., Fakhria, H., & Fauzi, M. A. F. (2025).

PENGEMBANGAN MATERI PAI: PEDEKATAN MULTIDISIPLINE DAN INTEDSIPLINER. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(5), 312–323.

Teaching Patner. (2024). Power of Interdisciplinary Teaching - The Art of Fusion. https://youtu.be/z0_G5fsL27U?si=Nu-FbG2EY1kiOoF3

Al-Maraghi, A. M. (1992). Tafsir Al-Maraghi (Jilid 10).

Amin Abdullah, M. (2014). Islam dan Ilmu Pengetahuan: Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam.

Asrori. (2019). Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI (Teori dan Aplikatif). In UMSurabaya Publishing (Issue January 2019).

Az-Zuhaili, W. (2009). Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj.

Doktor, P., Studi, P., Pendidikan, M., Universitas, P., Negeri, I., Haji, K., & Siddiq, A. (2025). MUADALAH (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso).

Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42–62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>

Hamka. (2000). Tafsir Al-Azhar, Jilid 24.

Hamzah, M. (2018). Integrasi al-Qur’an dan Sains (Basis Karakter Alamiyah dan Ilmiah). *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 1(1), 20–23.

Hidayat, H. C. (2023). Inovasi Pendidikan Agama Islam.

Ika, S., Sufitriyani, S., Diyaus Sobah, S., & Febiyani, H. (2024). Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Faidatuna: Integrasi Islam Dan Ilmu Pengetahuan*, 4(3).

Katsir, I. (2000). Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim.

Mansir, F. (2022). Integration of Islamic Science and Science in

- Schools: Studies on Learning Islamic Religious Education in the Digital Era. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 413–425. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.6769>
- Muspiroh, N. (2016). INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484–498. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>
- Rahman, F. (1980). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.
- Rosnandi, A., Rahmani, M. F., Atika, N., & Sadat, A. (2024). Integrasi Ayat Kauniah dan Kauliyah dalam Keilmuan Islam: Pendekatan Holistik dan Komprehensif. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 357–364. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i4.350>
- Sardar, Z. (1989a). *Exploring Islam: A New Paradigm in Science and Technology*.
- Sardar, Z. (1989b). *Exploring Islam and Science*.
- Shihab, Q. (2002). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Susanto, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter*.
- Susilawati. (2022). Menuju Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dengan Ilmu-ilmu Umum (Integratif Antara Kajian Yang Bersumber Ayat-ayat Qauliyah dan Ayat-ayat Kauniah). *Cross-Border*, 5(1), 939–954.
- Wahyudin, D., & Nasikin, M. (2022). Integrasi-Interkoneksi Al-Qur'an, Sains, Dan Peradaban: Konsep, Metode Dan Proyeksi. *El-Umdah*, 5(1), 21–45. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v5i1.5221>
- Wakit, S., Suyitno, M., & Dacholfany, M. I. (2025). *Integration Between Qauliyah and Kauniah Verses With Science And*

Technology In Islamic Education. Halaqa: Islamic Education Journal, 9(2), 10–20.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1726>

- Wijayanti, I., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Al, S., & Surabaya, A. (2023). Islamisasi Sains Melalui Integrasi Ayat-Ayat Kauniah Dalam Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI), 01(2), 58.
- Zamroni. (2022). Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2.
- Zaratuzar. (2025). Integrasi Sains dan Teknologidalam Pendidikan Agama Islam:Membangun Generasi Muslimyang Kritis dan Visioner. Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia, 1(1), 20–24.

